Khalila
(Bukan
Wanita Kedua)

Khalila

(Bukan Wanita Kedua)

Indrawahyuni
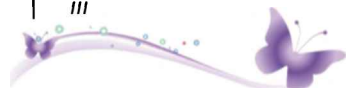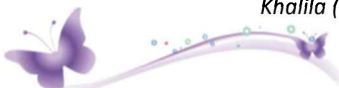
Penulis : Indrawahyuni
ISBN :978-623-5786-55-1
Editor : Indrawahyuni
Tata Letak : Enggar Putri
Desain Sampul : Henzsadewa
Sumber Gambar : Depacbs
Ukuran Buku : 14 x 20 cm
Tebal Buku : x + 278 halaman

Penerbit :
PT Cahaya Bumi Mentari
Samudera Book
Email: samuderanook1@gmail.com

Cetakan pertama, 2022
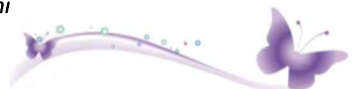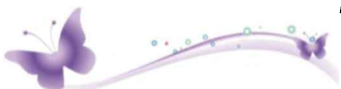
Kata Pengantar dan Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirobbil alamin naskah yang berjudul Khalila (Bukan Wanita Kedua) dapat saya selesaikan selama kurang lebih tiga bulan, waktu yang cukup lama mengingat sempat terjadi writerblock hingga saya harus berhenti sejenak untuk mencari ide segar agar naskah ini dapat terus berlanjut sampai selesai.

Novel ini mengisahkan rumah tangga Ganen dan Khalila yang banyak dihantam badai sejak awal melangkah ke jenjang pernikahan. Khalila yang merasa ditipu oleh Ganen memilih menghilang saat tahu Ganen ternyata telah memiliki istri dan anak, lalu kisah terus bergulir dengan bermacam konflik, lalu bagaimana kisah ini berlanjut? Baca saja novel ini sampai akhir.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah sehat sehingga serta masih diberi kesempatan menulis, juga suami tercinta, Ahmad Mawardi Bahtiar Ludfi yang selalu memahami saat saya butuh ruang sendiri, Samudera Printing dan Mbak Tian selaku owner yang
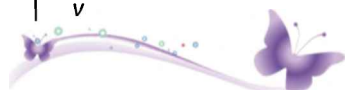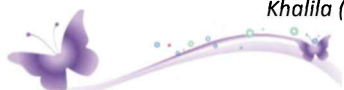
telah memberi kesempatan pada saya untuk terus bekerja sama menerbitkan sebuah novel, teman-teman sesama penulis yang mendukung saya, Henzsadewa yang selalu saya repotkan dengan segala urusan menulis saya, mulai urusan cover, juga LO, semoga selalu sehat dan segera menemukan jalan pasti untuk segera menikah hehe dan Nia Andika yang selalu jadi teman curhat (gibah juga kali ya wkwkwk) yang mengasikkan di sela-sela tugas mengajar. Terima kasih keluarga besar SMPN 1 Sumenep tempat saya bernaung sejak 1998 dan terakhir untuk seluruh pembaca tercinta (khususnya Panda dan Gytha yang tidak bosan membuat video untuk cerita ini) serta keluarga besar Samudera Printing terima kasih yang tak terhingga untuk semua dukungannya.

Sumenep, Januari 2022

Indrawahyuni

Daftar Isi

Khalila
(Bukan
Wanita Kedua)

PROLOG

"Saya terima nikah dan kawinnya Khalila Destriani Subagyo Binti Subagyo Astromulyo dengan mas kawin satu unit rumah seharga 1,5 milyar dibayar tunai."

Dan kenangan tentang indahnya pernikahan yang ia impikan kini usai sudah saat di depan matanya ia melihat dengan jelas jika suaminya memang telah menikah dan punya seorang anak. Enam bulan ya hanya enam bulan ia merasakan indahnya pernikahan, kini usai di saat ia hamil muda.

Ia berusaha menahan air matanya dan melangkah ke luar dari rumah makan mewah itu, di sana, tak jauh dari tempat duduknya ia melihat, suaminya, Ganen, bersama seorang wanita yang terlihat lebih tua namun penampilan elegan tak bisa dipungkiri jika ia wanita kaya, juga anak laki-laki yang berusia kisaran tujuh tahun duduk bersama menikmati makan malam.

Ternyata benar semua informasi dari Arkana sahabatnya, jika suaminya telah punya keluarga, ia terlena karena suaminya punya sifat sangat sabar dan baik hati, rasanya tak mungkin
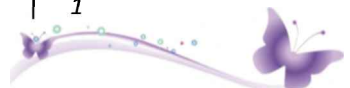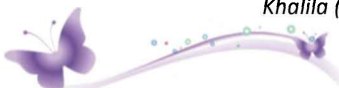
menipunya dengan memalsukan data pernikahan. Khalila menguatkan langkah ia memutuskan kembali ke kotanya malam itu juga, tak ingin gegabah memutuskan hal apapun karena ia sedang hamil. Sambil tersedu dan diiringi tatapan bingung sopirnya ia menempuh perjalanan malam itu juga kembali ke kotanya.

Aku harus kuat, harus kuat, akan aku buktikan jika aku bisa mandiri tanpa siapapun.
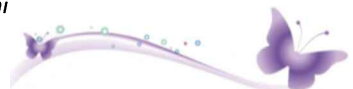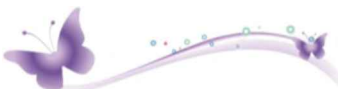
Part 1

Pergi dan Tak Kembali

"Sejak awal ibu sudah bilang padamu kan *nduk*? Jangan karena usiamu sudah waktunya nikah kamu jadi membabi buta dan mengiyakan saja saat ada yang mengajakmu menikah, ibu tak masalah kamu nikah telat asal saat nikah dia jelas, *bibit, bebet dan bobotnya*, saat nikah saja dia hanya bersama dua orang laki-laki dan dua orang wanita, itu ibu sudah tanda tanya besar, meski bawaan dia banyak tapi mana orang tua dia, sanak saudaranya mana? Yang datang ke sini itu lebih mirip sopir atau orang suruhan dia, ibu *Ndak ngenyek* tapi semuanya serba rahasia *lak yo* aneh dan kamu bilang akan ada acara ngunduh mantu karena ibunda Nak Ganen sakit tapi masak iya dia tak punya sanak saudara hingga bersama orang-orang tak jelas, dan ternyata acara ngunduh mantu itu tak pernah ada hingga dia ketahuan belangnya."

"Ibu bisa kan jadi penenang, saat aku sedang galau? Aku dikhianati Bu, aku dibohongiiii."

Hartini menatap wajah cantik anaknya, ia hanya tak mengira jika jalan hidup Lila tak secantik wajahnya. Pernah
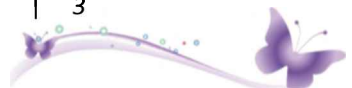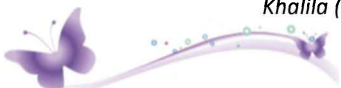
berpacaran lama dan saat akan mempersiapkan pernikahan justru laki-laki yang ia cintai menikah dengan sahabatnya. Kini saat ia sudah menikah malah ketahuan jika suaminya memiliki keluarga.

"Ibu hanya mengulang kejadian beberapa bulan lalu yang semuanya serba mendadak, jaman sekarang ini jangan mudah percaya hanya karena wajah sabar dan pendiam, sekarang terbukti to? Kalau kamu ternyata ditipu, dia sudah punya anak dan istri ya maklum orang kaya, biasa nyabang, bahkan ibu yakin istrinya tidak hanya kamu, kini kita di sini, di kota yang asing bagi kita, hanya berdua, jauh dari sanak keluarga, ibu biasa susah *Nduk*, ibu bisa jual nasi pecel atau apa saja yang bisa untuk sarapan, sedang kamu yang punya usaha salon dan spa *iku piye? Sopo sing ngurus?* Kan tambah kepikiran kamu?"

"Ada Hilda dan Sheren Ibu, dia yang urus semuanya, dua orang itu yang akan menjaga dua salon dan spa milikku, ibu nggak usah mikir kalo masalah uang, aku juga akan menjalankan bisnis online shopku dari sini, selama aku masih sehat aku yang akan mencari nafkah buat kita berdua, setelah bapak dan kakak meninggal dalam kecelakaan, aku yang akan ambil alih tanggung jawab untuk Ibu."

"Kau harus sehat Lila, kau sedang hamil, usia kandunganmu baru tiga bulan itu rentan juga jika kamu stres dan lelah."

"Nggak papa Ibu, asal Ibu jangan nambah pikiranku saja, nggak ada niatan aku jadi istri kedua, aku juga wanita yang ngga mau diduakan, siapa yang nyangka jika laki-laki sesabar Mas Ganen tega membohongi aku, aku sabar dia datang dua
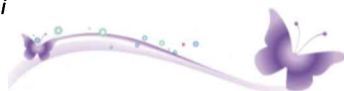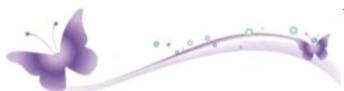
minggu sekali karena perusahaannya ada di kota lain, tak ada tanda-tanda dia laki-laki brengsek ibu lihat keseharian dia kan? Sabar, jarang bicara, hanya senyum saja tak banyak omong."

"Iyah ibu tahu, tapi itu semua tak menjamin kan *Nduk*? Kau baru mengenal dia dan langsung iya saja saat diajak nikah, lalu dia datang dua minggu sekali lak *yo piye yo* kita buta asal usul dia, siapa dia? Kamu kok trus tahu kalo suamimu sudah punya istri itu dari siapa?"

Lila diam saja, di ruang makan sederhana itu ia mengusap air mata yang tiba-tiba mengalir, perlahan dan pasti ia mulai mencintai Ganen, laki-laki tampan dan pendiam yang memperlakukan dirinya dengan baik, dan memanjakannya tiap kali datang. Lalu bencana itu datang saat tiba-tiba saja sahabatnya, Arka, yang memang sering dapat job di luar daerah melihat Ganen bersama seorang wanita paruh baya saat ia mendapat proyek mengerjakan fasilitas listrik di sebuah pusat pertokoan yang mengalami renovasi. Mungkin Ganen lupa pada Arka tapi Arka tak akan lupa pada wajah laki-laki yang telah mencuri wanita yang diam-diam dia cintai, Arka hadir saat akad nikah di rumah Lila, meski hanya akad nikah tapi semuanya serba mewah. Setelah Lila menikah Arka memang tak pernah bertemu Lila lagi, ia menjaga hubungan persahabatan mereka karena Lila sudah menikah.

Arka kembali bertemu dengan Ganen dan wanita itu lagi, dari gerak-gerik keduanya Arka melihat ada hubungan lain dan ternyata benar, berdasarkan informasi dari para karyawan Ganen, mereka adalah suami istri. Arka jelas kaget bagaimana mungkin laki-laki berwajah sabar dan murah senyum itu mampu
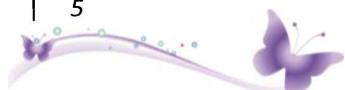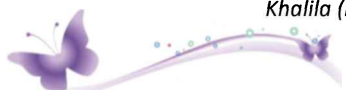
menyakiti dua hati wanita. Akhirnya dengan hati-hati Arka berkabar pada Lila, Lila jelas kaget dan tak percaya tapi ia butuh kepastian dan kebenaran akan cerita Arka. Ternyata benar, di rumah makan mewah pada malam itu telah membuka semua tabir bahwa laki-laki yang menikahinya telah memiliki keluarga.

Pupus sudah semua harapan dan mimpi indah tentang rumah tangga bagi Lila, ia memilih mengalah dan menjauh dari Ganen tanpa berkabar apapun. Lila hanya berpikir bagaimana caranya menjauh dari segala masalah dengan membawa segala kesedihan dan janin yang sedang ia kandung.

"Oalah *Nduuuk*, kalo bukan Arka yang ngabarin kamu lak sampai didatangin istrinya, bisa diamuk kamuuu, lak tambah malu kita, untung masih ada Arka yang peduli."

"Mulai hari ini aku nggak mau lagi membicarakan Mas Ganen, Ibu, meski aku sangat mencintainya tapi aku tidak ingin ia hadir lagi dalam hidupku, penipu dan cukup sekali aku tertipu."

Ganen menahan marah, ia memejamkan mata dan menunduk agak lama, di depannya dua orang suruhannya terlihat ketakutan. Pak Suro sopir yang selama ini mengantar Lila kemana saja sejak jadi istrinya dan Pak Mugi penjaga di rumah mewah yang ditempati Lila dan ibunya.

"Maafkan saya Pak, hari itu ibu tiba-tiba saja mengajak saya ke kota tempat tinggal Bapak, dia masuk ke rumah makan mewah dan ke luar sambil menangis, malam itu juga kami kembali dan baru sampai di sini pas subuh, saya juga melihat
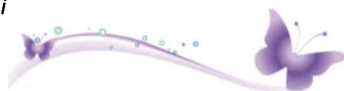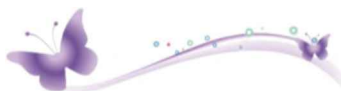
mobil bapak di rumah makan mewah itu dan saya yakin Bu Lila melihat Bapak bersama Ibu Mayoka sedang makan malam, lalu sesampainya di sini Ibu Lila minta tunggu sebentar lalu minta antar sama saya ke terminal, naik bus bersama ibu, hanya membawa dua travel bag besar, barang yang lain katanya akan diambil anak buahnya agar ditaruk di salon, tapi saya belum sempat tahu Bu Lila menuju kota mana karena saya segera disuru kembali."

Ganen masih tak bicara, ia tak menyalahkan Pak Suro tapi yang ia sesalkan tak ada sepatah katapun dari Lila sebelum ia menghilang.

"Tapi saya dan Suro berusaha menahan Ibu, Pak, Bu Lila hanya bilang, saya tidak mau jadi duri, beliau juga bilang mengembalikan rumah ini pada Bapak, dia akan mengurus perceraian dengan Bapak, kasihan Ibu Lila tapi Pak, kan Ibu sedang hamil saya tahunya karena kalau pagi Ibu selalu muntah-muntah dan saya sering disuru Ibu Lila kalau beliau ingin sesuatu."

Dan Ganen semakin merasa jika dirinya benar-benar brengsek saat Pak Mugi mengakhiri pembicaraannya, bagaimana mungkin ia bisa tak terbuka dan membiarkan bola liar menggelinding cepat hingga semuanya jadi semakin rumit dan tak terselesaikan.
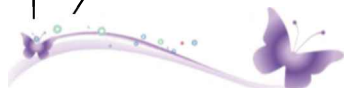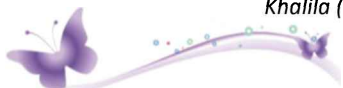
Part 2

Tak Adakah Jalan Kembali?

"Masuklah Ganen, aku tahu kau ada di depan kamar sejak tadi, aku tahu kau banyak pikiran."

Suara Mayoka menyadarkan Ganen yang sejak tadi berdiri di depan kamarnya, ia mendorong pelan dan melihat istrinya yang sudah memakai baju tidur, ia terus saja melangkah menuju sudut kamar dan mulai membuka jasnya perlahan, tanpa bicara hingga hanya menyisakan dalaman yang melekat ditubuhnya, ia menyeret kakinya menuju kamar mandi.

Mayoka berusaha bersabar karena sejak awal menikah ia tahu jika tak ada cinta diantara mereka, Ganen bersedia menikah hanya karena balas jasa saat orang tua Ganen yang sedang sakit parah lalu dibiayai oleh orang tua Mayoka yang notabene mereka bersahabat sejak kecil, meski akhirnya bapak Ganen meninggal usai operasi jantung tapi Ganen tak bisa menolak saat papa Mayoka memintanya menikahi putri satu-satunya yang usianya tak muda lagi.

Perbedaan usia yang lumayan jauh sempat menimbulkan rumor tak sedap jika Ganen hanya mengincar harta orang tua
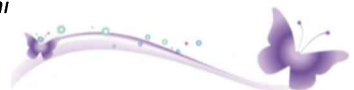
Mayoka, tapi Ganen bisa membuktikan dengan bekerja keras hingga perusahaan orang tua Mayoka berkembang pesat. Dan jarak usia 10 tahun juga yang sering membuat komunikasi keduanya tak lancar, meski sebenarnya yang menjadi masalah bukan karena umur jadi lebih pada komunikasi yang jarang terjadi.

Kalau pun Ganen melaksanakan kewajiban sebagai suami hanya karena ia kasihan pada Mayoka, itu pun sangat jarang dilakukan hingga akhirnya mereka memutuskan melakukan menjalani terapi bayi tabung saat Mayoka tak kunjung hamil dan lahirlah Maximilian yang kini berusia 7 tahun.

Dan sejak lahir Maxi, Ganen tak lagi berhubungan layaknya suami istri dengan Mayoka, tidurpun terpisah meski satu rumah. Sepertinya pernikahan mereka hanya sebagai status belaka agar terlihat normal layaknya pasangan sukses lainnya. Namun mereka terpaksa kembali satu kamar saat Maxi yang semakin besar selalu bertanya mengapa mama papanya tak tidur satu kamar.

"Kau masih belum selesai, Ganen?"

Akhirnya Mayoka mengetuk pintu saat lebih setengah jam Ganen tak juga ke luar dari kamar mandi.

"Yah, aku ingin tenang, jangan diganggu, maaf aku kunci."

Ganen memejamkan mata, ia merenung kembali pertemuannya dengan Lila, yang baginya sangat manis dan baru pertama kali Ganen merasakan jatuh cinta pada seorang wanita. Rasa yang selama ini hampir tak ia rasakan tumbuh
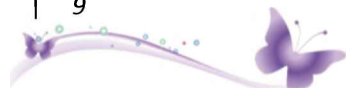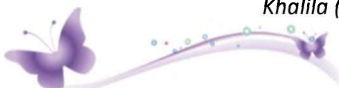
indah dan subur tiap kali melihat wajah cantik dan senyum lembut Lila.

Tak terasa air mata Ganen luruh membayangkan wanita yang ia cintai hidup terlunta-lunta entah di mana. Sebagai laki-laki baru kali ini ia menangis, kehilangan wanita yang ia cintai, wanita yang tiap kali ia pandangi selalu menimbulkan getar aneh di dadanya, wanita yang mampu membuat dia mencapai kepuasan yang amat sangat saat menjalankan kewajibannya sebagai suami bahkan ia selalu ingin dan ingin mengulang kembali manisnya saat intim berdua.

Ganen menangisi perjalanan rumah tangganya yang tragis. Dengan Mayoka ia merasakan kehampaan, tak ada cinta atau apapun, baru dengan Lila ia tahu arti mencintai namun kini kandas dan tak tahu harus mencari ke mana. Ponsel Lila tak bisa ia hubungi, dan bodohnya lagi ia tak menyimpan nomor siapapun selain Lila, mestinya ia punya nomor ibunya atau karyawannya. Dan Ganen jadi tersentak, karyawan? Yah ia ingat jika Lila punya salon dan spa. Ganen bangkit dari bathub dan mulai menghidupkan shower, mandi secepatnya lalu ke luar dari kamar mandi. Memakai bajunya dan segera meraih ponsel dan kunci mobil.

"Hendak ke mana lagi? Ini sudah larut." Mayoka bertanya saat melihat Ganen telah memakai kaos dan celana jinsnya lalu melesat ke depan pintu kamar mereka.

"Ke kantor sebentar, ada perlu sama Julian."

"Kau bisa meneleponnya, tidak harus ke sana."
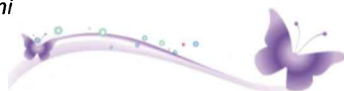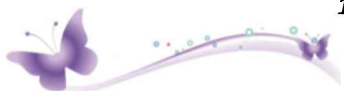
"Ada hal penting yang harus aku sampaikan secara langsung, tak enak kalau lewat telepon."

Mayoka hanya menatap kepergian Ganen dengan hati pedih, ia tahu laki-laki yang menjadi suaminya itu tak pernah bisa mencintainya meskipun mereka telah bersama bertahun-tahun. Meski dekat, serumah secara fisik, tapi ia tahu hati suaminya jauh dan tak bisa dijangkau.

Mayoka juga tahu jika enam bulan terakhir ini suaminya menampakkan gelagat aneh, dua Minggu sekali selalu beralasan ada proyek yang harus ia urus dan akan menginap selama tiga hari dan tiap pulang selalu bisa tersenyum cerah dan bergurau seharian dengan Maxi. Meski hatinya sempat bertanya-tanya tapi ia tak berani memastikan apa yang ia duga, ia terlalu takut menghadapi kenyataan dan Ganen akan menjawab keresahannya dengan kata "iya."

Meski Ganen tak mencintainya, Mayoka tak siap jika Ganen benar-benar meninggalkannya, ia tak mau Ganen punya yang lain, ia mau Ganen hanya punya dirinya dan Maxi. Apapun akan ia lakukan untuk mempertahankan Ganen.

Meski belum menampakkan gelagat benar-benar hendak meninggalkannya, Mayoka harus siap dengan segala kemungkinan, termasuk aset perusahaan yang dikhawatirkan akan dikuasai Ganen dan akan jadi sengketa jika ia tak mengamankan sejak awal.
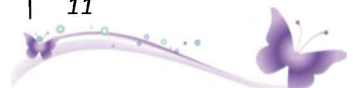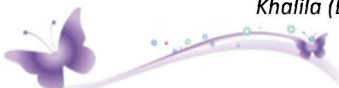
"Oh Nak Arka? Silakan masuk, Lila masih di kamarnya, akan saya panggil, masih pusing dan lemas dia, yah namanya hamil muda."

Hartini menyilakan Arka duduk dan ia melangkah ke kamar Lila yang tak jauh dari ruang tamu, rumah yang mereka kontrak memang tak besar, namun sangat cukup luas untuk dua orang.

Arka sebenarnya tak kaget mendengar Lila hamil, namanya menikah kemungkinan akan mengalami hal itu tapi ada sedikit rasa kecewa karena dalam hatinya ia masih sangat berharap Lila akan bisa menjadi pendampingnya.

"Ka, sendiri?"

Lila telah berdiri di depannya dengan wajah pucat dan lelah. Arka tersenyum dan mengangguk. Lila duduk lalu merapikan rambut dengan menggunakan tangannya, meski tanpa *make-up* wajah Lila tetap terlihat cantik.

"Kan memang selalu sendiri?"

"Haaaalaaah, kok akhirnya bisa tahu rumah ini? Kan belum pernah ke kota ini?"

"Itu urusan kecil, tanya sana sini pasti bisa, karena kalo mengandalkan google map kadang kesasar aku mending tanya aja, gimana kamu? Nggak lelah, capek, lemas? Kayaknya kamu nggak baik-baik saja."

"Iyah, aku selalu mual kalo pagi dan hampir semua makanan yang aku makan kok ya keluar."
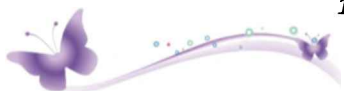
"Lila, kamu kabur kayak gini nggak ngasi kabar ke suamimu?"

Wajah Lila seketika berubah muram, air matanya juga langsung memenuhi pelupuk matanya. Ia menggeleng dan mulai terisak.

"Aku mencintainya Ka, jika aku mau egois aku bisa mengabaikan semuanya, tapi saat melihat istri dan anaknya aku jadi merasa kuat untuk meninggalkannya, sakit, pasti karena ia tak jujur padaku, aku merasa dia hanya ingin aku jadi tempat singgah, itu yang membuat aku kecewa."

"Harusnya kau tak ambil keputusan gegabah."

"Lalu aku harus terus jadi yang kedua? Aku bukan wanita keduanya Ka karena aku tak tahu jika ia sudah menikah!"

"Lalu, kau tak ingin kembali padanya? Misal jika ia minta maaf?"

"Sepertinya tak ada jalan kembali."
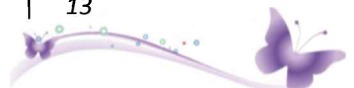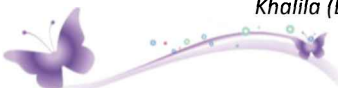
PART 3

Mencoba Mencari Celah

"Kau kehilangan sesuatu?"

Mayoka bertanya saat Ganen baru saja masuk kamar dan jam sudah menunjuk ke angka 2. Wajah Ganen terlihat putus asa. Mayoka tak pernah melihat wajah suaminya serapuh ini.

"Hampir seperti nyawaku yang hilang, maaf aku tak ingin diganggu lagi aku ingin tidur."

Dan Mayoka bangkit, ia tarik lengan Ganen. Mereka bertatapan sangat dekat.

"Kita telah menikah 10 tahun, selama itu pula aku berusaha mengerti kamu, aku bersabar meski hampir tak pernah kau sentuh, aku bersabar meski kau tak pernah menganggapku ada, kini apa yang telah kau temukan hingga kau seperti orang hampir mati saat kau kehilangan."

Ganen menepis tangan Mayoka, wajah sabarnya berubah menakutkan, ia pandangi dengan tajam wajah Mayoka, wanita yang tak pernah bisa ia cintai.

"Kau menganggap ini sebuah pernikahan? Sejak awal keluargamu tak pernah menganggap aku orang yang layak,
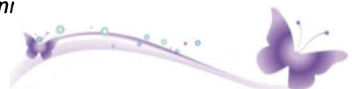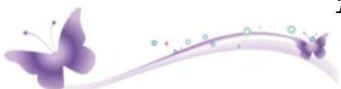
meski aku telah mati-matian membesarkan perusahaan keluargamu, mereka hanya menganggap aku sapi perah yang harus tahu balas jasa pada tuannya, jangan dikira aku tak tahu apa perkataan mamamu, saudara-saudara sepupumu, bahwa aku hanya laki-laki yang akan selamanya jadi budakmu, aku hanya orang miskin yang mendompleng pada keluarga kaya, sejak awal seharusnya kau sadar bahwa kita tak bisa akan normal sebagai suami istri, kau lebih asik dengan duniamu, teman sosialitamu, bahkan jika ada hal penting kau lebih sering datang sendiri, wanita sepertimu tak butuh laki-laki sepertiku, kini aku menemukan oase, dahagaku terpenuhi, tak akan pernah aku lepaskan lagi."

"Kau tak akan bisa lepas dariku, seberapa kuat kau melepaskan diri kau tak akan bisa, kalaupun bisa kau tak akan dapat apa-apa."

"Aku tahu itu, aku akan ambil resiko sebesar apapun termasuk tak memiliki apapun, aku siap tak punya apa-apa karena sejak awal aku memang tak punya apa-apa."

Dan Ganen meninggalkan Mayoka yang terduduk di kasur. Ia memegang dadanya, sakit dan nyeri karena selama menjadi istri Ganen ia tak pernah merasakan kehangatan cinta dan kelembutan Ganen, yang ia rasakan hanya kehampaan. Jika bukan dirinya yang memulai maka tak akan pernah ada hubungan layaknya suami istri, selama 10 tahun hanya beberapa kali, hingga akhirnya dia lelah dan tak pernah lagi memulai lebih dulu.

Mayoka bersyukur saat semuanya melelahkan dia menemukan seseorang yang baru ia kenal dua bulan lalu dan
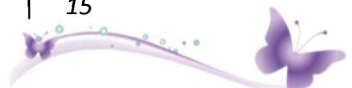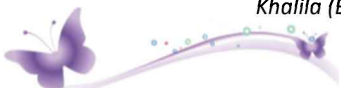
memberinya kebahagiaan lahir dan batin. Mungkin ia curang tapi sekali lagi ia tak mau kehilangan Ganen yang ternyata bisa jatuh cinta pada wanita lain. Pengakuan Ganen tadi meski tak terus terang tapi ia sudah tahu arahnya ke mana.

Sambil menangis tersedu ia meraih ponselnya. Lalu menghubungi seseorang.

Kau di mana?

Kau menangis? Ada apa?

Suamiku secara tak langsung mengakui jika ia punya yang lain

Ah sudahlah toh ada aku

Tapi aku tak mau kehilangan dia, malah aku berpikir mungkin aku juga akan kehilanganmu, karena secara usia kalian sama

Tidak usah kau bandingankan, aku lebih suka yang berumur, lagian kita juga barusan aja dekat nggak akan lah kita tiba-tiba aja pisah

Kau bisa cepat kembali?

Aku usahakan malam ini juga kembali

Aku pesankan tiket pesawat ya biar cepat

Aku bisa pesan sendiri

Sampai ketemu besok di tempat biasa

Ok, bai

Bai

Mayoka memejamkan matanya, dalam kesedihan ia masih menyimpan harap, jika pernikahannya tak bisa
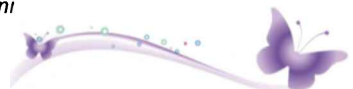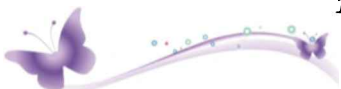
diselamatkan maka ia sudah ada tempat berlabuh dan tak akan terpuruk sangat parah.

"Untung ada Arka, Lila, dia tetap baik meski kau tak pernah menganggap dia lebih dari teman, ibu tahu jika dia sangat menyukaimu."

Lila menggeleng pelan.

"Dia sudah kayak sodara Ibu, nggak mungkin aku jadian sama dia, dia baik, tapi aku tak bisa memaksakan perasaanku padanya."

"Tadi dia bilang apa saja?"

"Ya mau ikut mengawasi salon dan spa milikku, selain Hilda dan Sheren."

"Untunglah, kalau nggak ada dia gimana kita Lila."

"Ibu nggak usah mikir, masih ada aku, akan aku lakukan apa saja demi ibu dan anakku nanti."

"Tak kau suruh nginap di sini Lila?"

"Nggak Ibu, aku sama dia nggak ada hubungan apa-apa, meski dia kayak sodara tapi nggak bagus juga kalo dia sampe nginep."

"Lah wong ada ibu, lagian dia juga masih asing di sini, di kota ini?"

"Dia nggak lama kayaknya Bu, kalo nggak malam ini ya besok pagi-pagi dia balik, kerjaan dia banyak."

"Oh gitu."

"Sekarang kan Arka kerja sama dengan perusahaan besar jadi dia sibuk terus Ibu, aku juga tak ingin tergantung sama dia,
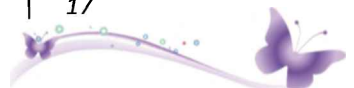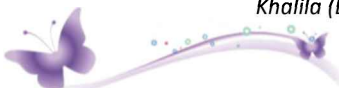
aku ingin mandiri Ibu, nggak mau memberatkan siapapun, aku yakin aku bisa, asal Ibu selalu mendukung aku."

Kau dapat kabar apa Julian?

Sabar Pak, orang suruhan saya baru saja masuk ke link itu, dia baru saja diterima di bagian OB jadi memungkinkan dia leluasa ke mana-mana

Aku ingin cepat, aku ingin segera tahu kabarnya dan ingat jaga rahasia ini

Siap Pak, akan saya pegang semua yang Bapak percayakan pada saya sekalipun Ibu yang bertanya

Baiklah aku percaya padamu

Ganen meletakkan ponselnya ia memejamkan mata, berusaha menghilangkan kegundahannya meski tak akan pernah bisa. Wajah Lila yang selalu tersenyum tiap kali ia datang seolah terus menari di pelupuk matanya. Kesabarannya, menerima segala apa yang ia berikan dan tak pernah menuntut macam-macam bahkan saat ia katakan hanya bisa pulang dua minggu sekali.

Ganen bukan ingin berbohong pada Lila tapi ia memang ingin segera mengakhiri pernikahannya dengan Mayoka dan setelahnya ia bisa selamanya bersama Lila. Ganen hanya akan mencari tahu dari mana Lila mendapat kabar jika ia sudah menikah. Rasanya tak mungkin Lila tahu sendiri tanpa ada yang memberi tahunya. Meski Lila mempunyai salon dan spa semua bahan keperluan usahanya itu ia dapatkan secara online karena Lila pada dasarnya yang tak suka traveling jadi Ganen tetap
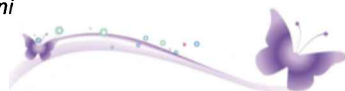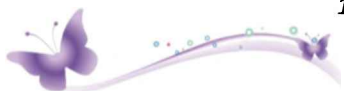
pada kesimpulan awal jika Lila mendapatkan info itu dari orang lain yang juga bekerja di kota yang sama dengan dirinya saat ini, lalu siapa? Itu yang akan Ganen cari jawabannya.

"Akhirnya kau datang, kau lelah? Istirahat saja dulu, aku sudah menyiapkan segalanya, makanan atau mandi saja dulu?"

"Tidak kan saranmu aku harus naik pesawat, jadi aku nggak lelah, dan yang jelas aku masih harum, apa kita langsung pada menu utama?" Keduanya tersenyum lalu berpelukan dengan erat seolah telah tak bertemu sangat lama padahal baru satu hari.

Lalu mereka saling mencecap dengan rakus meski pintu baru saja ditutup. Mayoka yang tak pernah mendapatkan kepuasan dari Ganen selalu saja bagai kehausan karena baru dengan laki-laki muda itu ia bisa menuntaskan segala hasrat, ia tak malu lagi membuka bajunya lalu melucuti laki-laki muda itu. Mereka menghabiskan siang yang panas di sebuah apartemen mewah milik Mayoka. Tak ada yang tahu apartemen tempat mereka berdua bertemu.

Laki-laki muda itu tersenyum miring, membiarkan wanita yang kehausan itu melata di atas tubuhnya. Ia menikmati kerja kerasnya selama ini dengan penuh kepuasan.

Aku bisa menangkap dua ikan dalam satu kail, kamu dan wanita itu, tapi jika aku tak dapat wanita yang aku sayang maka suamimu pun tak akan bisa memilikinya.
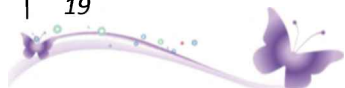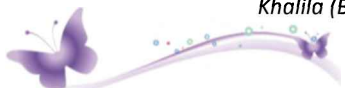
PART 4

Ada Aku

Ya haloo, ada apa Arka, sore-sore nelepon? Kamu sudah sampai kan?

Iya, kamu jangan banyak pikiran, kalo ada apa-apa telepon aku, akan aku temani kalo misal kamu ke dokter kandungan

Gampanglah, aku biasa sendiri, aku biasa susah Ka

Nggak boleh kalo sekarang Li, kamu hamil

Iya nggak papa lah Ka, nggak usah terlalu khawatir, aku baik-baik saja, ini pilihan hidup, siapa yang mau kayak gini?

Ok nanti aku telepon lagi ya Li, jaga kesehatan ya

Iya makasih Ka

Arka meletakkan ponselnya saat Mayoka baru saja ke luar dari kamar mandi hanya menggunakan bathrobe dan rambut yang di bungkus handuk. Lalu duduk di dekat Arka di kasur yang masih bertelanjang dada dan berselimut sampai sepinggangnya. Mayoka menyandarkan tubuhnya ke dada Arka.
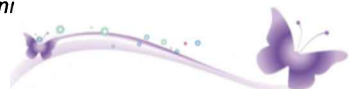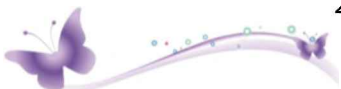
"Nelepon siapa?" Mayoka menarik handuknya dan rambut basahnya terasa di dada Arka.

"Sahabat, udah kayak sodara."

"Oh, makanya tadi sekilas dengar kayak kamu perhatian banget."

"Yah kapan-kapan kita ketemuan ya, dia kayak adik yang harus aku lindungi, siapapun yang ganggu dia maka aku yang akan jadi musuh utamanya."

Mayoka menoleh menatap mata Arka, ia mengerutkan kening.

"Kamu gak ada rasa lain kan?"

Dan Arka kaget, ia menatap wajah Mayoka lebih dekat lalu mengecup bibirnya sekilas.

"Nggak, dia kan kayak adik."

"Tapi apa yang tadi kamu ucapkan bukan kayak kakak ke adik ..."

"Nggaaak lah, kamu cemburu?"

"Aku hanya khawatir kamu suka tapi kamu nggak sadar, mana ada persahabatan murni antara laki-laki dan wanita."

"Buktinya kami ini bisa, sejak dulu kami bersahabat, dia sudah nikah dan aku ada kamu meski nggak jelas kita nantinya gimana."

"Akan aku buat jelas, Sayang."

"Kau terlihat ragu, kau tak serius dengan hubungan kita."
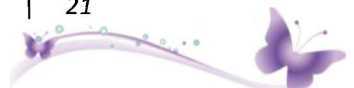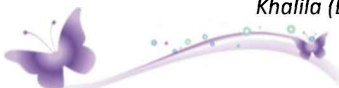
"Ini juga baru berjalan dua bulan nggak mungkin kan aku ..."

"Aku tahu kau masih bimbang, karena kau masih sangat mencintai suamimu, meski dia tak peduli padamu."

"Ada anak diantara kami, itu yang aku pikirkan, dan untukmu sudah aku persiapkan kejutan, aku tahu sebenarnya kau mikir yang lain juga, semacam kompensasi dari hubungan kita."

"Nggak lah, memang kamu mau ngasih kejutan beneran?"

"He em, apartemen ini milikmu dan jika kau ingin yang lain kau tinggal bilang."

"Wah Makasih."

Dan Mayoka menarik selimut yang menutupi tubuh Arka, menunduk lalu terdengar erangan Arka saat Mayoka memanjakannya lagi, kepala Mayoka naik turun di pangkal pahanya, Arka semakin merasakan jika wanita itu semakin rakus melahap miliknya yang dengan cepat merespon segala bentuk rangsangan.

"Salon dan spa milik Bu Lila tetap jalan Pak? Yang kapan katanya ada laki-laki hanya namanya belum jelas, dia ikut mengurus dua bisnis kepunyaan ibu Lila itu."

Kening Ganen berkerut setahunya, selama Lila menjadi istrinya tak pernah ada laki-laki lain di lingkaran hidup Lila.

"Coba kau selidiki siapa laki-laki itu, ada fotonya?"
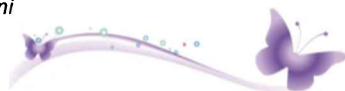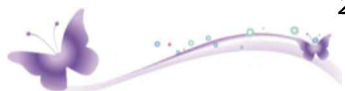
"Belum ada Pak, akan segera saya kirim jika ada, lalu dua wanita itu yang kapan hari juga terdengar menerima telepon entah dari siapa tapi sepertinya menerima instruksi sangat panjang sambil bolak-balik bilang *iya Bu iya Bu,* bisa jadi itu ibu Lila."

"Kalau bisa agak cepat gerak orangmu Julian aku tak sabar, aku bimbang karena ia sedang hamil." Wajah Ganen terlihat benar-benar khawatir.

"Oh iya iya, omong-omong selamat Pak ya, Alhamdulillah akhirnya Bapak punya anak sendiri."

"Maksudmu?"

"Kan putra Bapak lewat bayi tabung, kalau yang ini kan hamil karena memang lewat jalan yang benar."

"Ah kamu ini, aku pikir apa, sudah kerjakan segera tugas selanjutnya, aku mau pulang."

Tiba-tiba pintu terbuka dan masuk Hercules, laki-laki bertubuh tinggi besar, bodyguard setia yang selalu bersamanya. Julian segera ke luar dan Hercules berdiri agak dekat dengan Ganen yang masih duduk, ia tatap wajah laki-laki yang terlihat ingin menyampaikan sesuatu.

"Bos ada yang ingin saya sampaikan, ini mungkin agak mengejutkan, tapi saya punya bukti yang nyata."

"Ada apa? Tak biasanya kau terlihat sangat tegang."

"Tidak apa-apa hanya saya harus segera menyampaikan ini karena bukti semakin nyata."
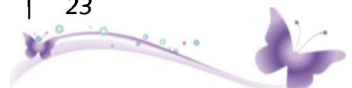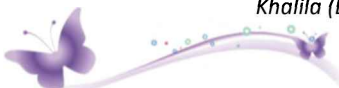
Hercules, menyodorkan beberapa foto yang sepertinya diambil dari kamera yang tak terlalu canggih, hasilnya agak buram tapi Ganen tahu jika itu Mayoka hanya wajah laki-laki yang bersama istrinya yang wajahnya tidak jelas siapa.

Terlihat di sebuah lorong rumah makan mewah istrinya memeluk pinggang laki-laki itu, lalu di foto yang lain mereka saling berciuman, juga ada sebuah foto saat mereka berdua masuk ke sebuah apartemen.

Ganen hanya menghela napas kini dia punya alasan untuk lepas dari Mayoka, akan ia simpan foto-foto itu sebagai alat yang bisa menguatkan posisinya.

"Gimana Bos? Saya bereskan? Rasanya saya tak rela Bos diremehkan."

"Jangan dulu, cari bukti lebih jelas lagi, karena wajah laki-laki ini kurang jelas."

"Asal Bos tahu laki-laki ini yang saat ini bekerja sama dengan Bos loh, dia sering meeting sama Bos dan nyonya."

Wajah Ganen kaget bukan main.

"Maksudmu Pak Arka?"

"Iya!"

"Nggak mungkin, dia laki-laki baik dan sopan."

"Buktinya dia malah makan istri Bos, nggak sekali loh mereka ketemuan, berkali-kali, jika Bos ke luar kota mereka pasti berdua, saya tahu apartemennya, kalau kapan-kapan kita mau menjebak mereka akan saya atur."
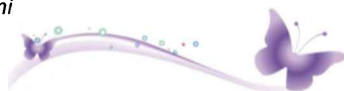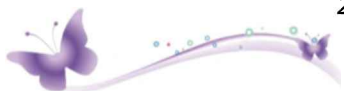
"Aku masih belum percaya, aku ingin melihat sendiri, rasanya tak mungkin juga Mayoka ... ah tapi bisa jadi karena selama denganku, dia memang tak pernah terpuaskan, tapi bagaimana mungkin keduanya ... ah rasanya tak masuk akal."

"Suatu saat jika Bos ada meeting dengan orang itu, lihat gerak-gerik keduanya, Bos akan tahu apa yang terjadi, seperti itu pasti akan terbaca."

Ganen menggeleng-gelengkan kepalanya rasanya rumah tangganya tak bisa diselamatkan lagi, tapi paling tidak ia punya bukti jika istrinya telah tidur dengan laki-laki lain, meski dirinyapun melakukan hal yang sama tapi paling tidak dia sudah menikah.

Lila menatap ponselnya, dalam galeri, dia melihat beberapa foto yang diambil saat berdua, air matanya menetes, rasanya tak mungkin suaminya membohonginya. Apapun alasannya tak dibenarkan ia menjadi pengganggu dalam sebuah rumah tangga. Meski ada rindu yang teramat sangat tapi ia tahan sebisa mungkin, Lila yakin dengan berjalannya waktu ia akan bisa melupakan Ganen dan mengubur cintanya dalam-dalam.

"Hai."

Tepukan halus di bahunya membuat Lila menoleh dan melihat Arka yang ada di belakangnya sambil tersenyum.

"Tadi aku tanya pada ibumu, kamu ada di halaman samping, aku bawakan kamu oleh-oleh, aku letakkan di meja
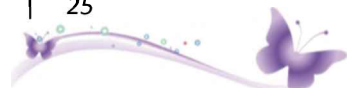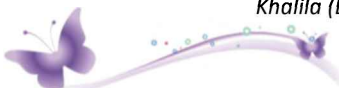
makan, ada macam-macam lauk dan kue juga, kamu harus makan Lila, kamu harus sehat dan kuat demi anakmu."

Lila hanya mengangguk, ia usap perutnya yang masih belum terlihat apa-apa.

"Nggak usah sedih, nggak usah semua dipikir, kasihan calon bayi kamu."

"Nggak mikir ya datang sendiri, gimana nggak sedih pas hamil kok ya perjalanan nasib kayak gini."

"Ada aku Lila, akan aku temani kau sampai bayi itu lahir, paling tidak kau tahu jika aku akan selalu di sampingmu dalam keadaan apapun, bahkan jika kau mau, aku siap jika suatu saat menjadi pengganti suamimu."
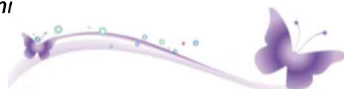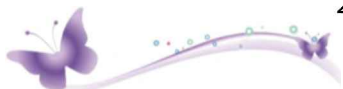
PART 5

Tak Percaya Tapi Nyata

"Ah nggak Arka kau sudah kayak kakak bagi aku, aku nggak ada rasa apapun sama kamu sejak dulu."

Ada denyut nyeri di dada Arka saat Lila mengucapkan kata itu, ia sadar jika hanya dirinya yang sangat mencintai Lila tapi tak ada rasa yang sama dalam degup dada Lila.

"Nggak gitu Lila, setidaknya anakmu punya papa saat dia lahir, gimana perasaan anak kamu saat dia semakin besar nanti ternyata dia tak sama dengan teman-temannya yang lain?"

"Aku akan melatih anakku dengan kekuatan yang sama seperti aku, aku ingin kau mendukungku tapi tidak sebagai suamiku, rasanya nggak mungkin Arka, aku memaksakan diri menerimamu meski itu demi anakku."

"Jangan cepat mengambil keputusan, kita lihat saja nanti saat anakmu lahir, aku yakin kau akan berpikir lain."

"Yah kita lihat saja nanti, karena saat ini aku nggak mikir yang lain, hanya gimana caranya aku lupa pada Mas Ganen, meski cintaku sangat besar padanya tapi kan nggak mungkin
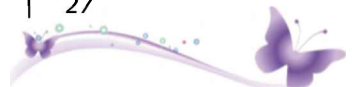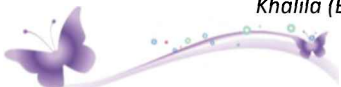
aku lanjut, akan jadi cerita tak sedap dan noda dalam hidupku jika aku menjadi wanita kedua."

"Ayo masuk Lila, udara semakin dingin di luar, kita ngobrol di dalam saja, mungkin aku di sini dua hari, aku nginap di hotel dekat sini."

"Kamu gak ada kerjaan?"

"Ada sih tapi aku sudah dapat ijin khusus karena nemani kamu."

"Kamu bisa aja Arka."

Dan Arka menjadi lega saat melihat Lila tersenyum, ingin rasanya ia memberi tahu Ganen jika dua wanitanya ada dalam genggamannya.

Ganen hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya saat melihat foto-foto Mayoka dan Arka yang lebih jelas lagi, entah bagaimana caranya Hercules mendapatkan foto-foto keduanya sesaat sebelum masuk ke salah satu unit apartemen paling mewah di kota itu. Keduanya terlihat berciuman di beberapa foto yang diperlihatkan oleh Hercules.

"Sayang saya gak dapat foto-foto saat mereka di dalam unit Bos, pasti asik, apalagi yang dilakukan dua orang laki-laki dan wanita, di luar unit saja sudah berciuman panas apalagi di dalam unit pasti pake acara ngulet-ngulet kayak ulat kepanasan hahahah."

"Sudahlah, ck kamu ini tumben semangat sama yang gitu itu, nggak usahlah yang di dalam, kau juga tahu mereka akan
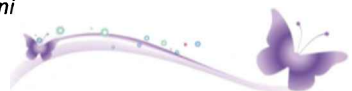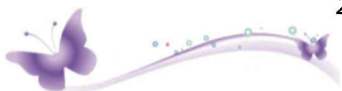
melakukan apa saja, ini sudah lebih dari cukup, ini akan aku pegang sebagai bukti jika Mayoka bertindak macam-macam padaku.

"Maaf bos saya nggak suka sama laki-laki itu yang selalu diam-diam menatap sinis pada bos, saya kan selalu ada di sekitar Bos jika ada meeting di luar, atau saat meninjau proyek, sejak awal saya curiga dia menatap terus pada nyonya dengan tatapan aneh, sedang pada Bos sering menatap diam-diam dan terlihat marah.

Ganen mengerutkan keningnya.

"Masa? Aku nggak ada urusan sama dia kok, gak punya masalah dan nggak kenal sebelumnya, hanya sebatas kerjaan karena memang di proyek yang baru perusahaanku pake jasa perusahaan tempat dia kerja."

"Entahlah, saya selidiki lagi Bos ya?"

"Enaknya gimana aku percaya kamu."

"Kamu dah dua hari di sini Ka, kamu nggak pulang?"

"Kamu nggak suka aku di sini, Lila?"

Arka yang saat itu duduk di ruang makan berdua dengan Lila hanya bisa menatap wajah wanita cantik yang kini terlihat semakin cantik sejak dia hamil. Rasanya ia tak ingin kembali, kalaupun kembali menemui Mayoka hanya karena ada hal yang harus ia capai dan harus ia hancurkan.

"Bukaaan, kamu kan kerja, kalo selalu nemani aku kan jadi pengangguran kamu, kerja nggak berkah nanti."
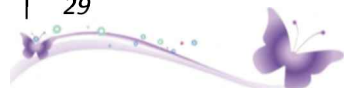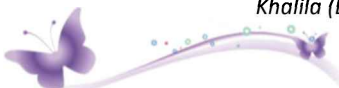
Arka terkekeh, ia acak rambut bagian depan Lila hingga Lila menepis tangan Arka sambil tersenyum.

"Aku hanya ingin kamu baik-baik saja, jadi lega juga sudah menemani kamu ke dokter kandungan, memastikan kamu dan calon anakmu baik-baik saja."

"Makanya kan sudah, jadi balik kerja aja dulu, dan aku minta tolong sama Sheren jangan lupa cek semua yang dibutuhkan di salon dan spa jangan sampai keadaan nggak baik-baik saja saat nggak ada aku."

"Aku sudah meeting kok sama orang-orangmu dan semua beres, tenang aja, aku yakin semua bisa diatasi, ada akuuu."

"Makasih Ka."

"Ok, malam ini aku balik dulu, jaga diri baik-baik ya Lila, aku pasti balik lagi Minggu depan ya."

"Aduuuh jadi ngerepotin kamu beneran, udahlah nggak usaaah."

"Nggak ada penolakan!"

Mayoka terlihat resah, selama dua hari pergi Arka sama sekali tak menghubunginya, ia telepon berulang tapi tetap tak ada respon.

"Ah dia ada urusan apa? Sampai tak sempat menelepon aku bahkan menjawab teleponku pun tak sempat."

"Kau sama sepertiku? Kehilangan sesuatu?"
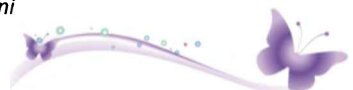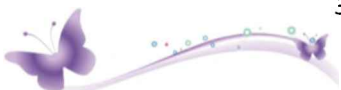
Seketika wajah Mayoka terlihat kaget dan pias. Ia genggam erat ponselnya.

"Heh aku bukan kamu yang diam-diam ..."

"Ini." Ganen melempar satu foto dari sekian banyak foto yang saat ini ia simpan dengan aman. Mayoka secepatnya meraih foto itu dan wajahnya semakin pucat tak karuan.
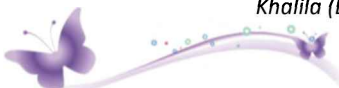
"Kita sama Mayoka, sama-sama menyimpan rahasia kita diam-diam hanya bedanya aku lebih memikirkan urusan kelak, jadi aku tak berzina, aku bohong padamu aku akui tapi semua karena sejak awal kita sudah salah, sedang kau, kau malah asik dengan laki-laki yang lebih muda, aku paham kau tak pernah aku puaskan jadi kau mencarinya di luar dan mendapatkan itu dari laki-laki yang lebih muda itu, harusnya kau bilang padaku jadi kita bisa berpisah baik-baik."

"Tidak! Tidak pernah ada kata cerai!"

"Jadi kau mau tetap berhubungan dengan laki-laki itu tapi juga tetap mau jadi istriku?"

"Tak akan pernah kau bisa bebas memiliki entah siapa perempuan itu, aku tak mau tahu, aku tak mau berpikir lebih, yang penting kau harus tetap jadi suamiku sedang urusanku dengan dia tak usah kau ikut campur."

"Baik, jika itu maumu, maka kau juga tak usah ikut campur jika aku akan lebih memikirkan wanitaku, sejak awal kita sudah salah memulai jadi mari kita hancurkan bersama-sama rumah tangga ini, maaf jika untuk selanjutnya aku akan lebih sering di rumah satunya, rumah yang aku beli dari jerih
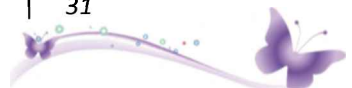
payahku bukan hasil mencuri dari harta keluargamu, jika kau dan Maxi mau datang silakan."

Mayoka menggeleng dengan keras.

"Tidak, kau tak boleh keluar dari rumah ini aku tak mau terlihat mengenaskan di mata orang-orang, kau tak boleh pergi."

"Lalu kau akan terus bersama laki-laki itu sementara aku akan kau kekang tak boleh ke mana-mana? Tidak, aku bukan laki-laki bodoh yang bisa kau ikat, sekuat apa kau menahanku, sekuat itu pula keinginaku untuk pergi karena sudah tak ada yang bisa diselamatkan dari pernikahan kita, silakan juga kau lanjutkan petualangan panasmu dengan Pak Arka, pesanku hanya satu semoga kau tak dibohongi dan dimanfaatkan untuk memperkaya diri oleh laki-laki muda itu, semoga kau tak menyesal pernah kenal dengan laki-laki itu!"
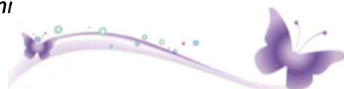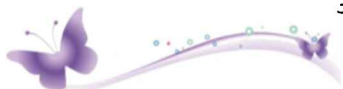
Part 6

Satu Per Satu Terbuka

"Orang mu tidak salah ambil foto, Julian?" Ganen menatap tak percaya foto laki-laki yang duduk dengan beberapa orang seolah sedang memimpin rapat di spa dan salon milik Lila.

"Aku jadi penasaran, siapa laki-laki ini? Ada urusan apa dengan Lila? Mengapa ia berada di sini juga? Dengan Mayoka juga, apa dia punya dendam masa lalu yang aku tak tahu?"
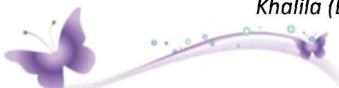
Julian melihat bosnya seperti berbicara pada dirinya sendiri, ia tak berani bertanya macam-macam, ia hanya bawahan yang harus patuh pada tuannya tanpa banyak bertanya.

"Julian."

"Ya Pak."

"Aku ingin orangmu juga mencari informasi, siapa laki-laki ini? Tinggal di mana? Apa urusannya dia di sana?"

"Dia sendikit memberikan informasi jika orang itu bernama Pak Arka, jarang ada di sana Pak, paling hanya sebulan
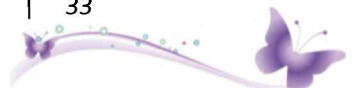
sekali, atau paling sering dua kali katanya, kayak bos juga dia di sana karena hampir semuanya dia urus, informan saya tahunya saat salah satu karyawan minta tolong pada informan saya untuk membelikan makanan bagi Pak Arka dan beberapa orang jadi dia iseng-iseng tanya siapa Pak Arka itu, untuk sementara hanya itu Pak informasi yang bisa saya berikan nanti kalau ada lagi akan saya beri tahu Bapak."

Ganen semakin tak mengerti, mulai kapan Lilanya mengenal Arka karena selama bersamanya tak pernah sekali pun Lila bercerita siapa laki-laki itu atau datang ke rumahnya saat mereka masih bersama dulu tak ada sama sekali.

"Terima kasih Julian, aku minta tolong lagi padamu dan pada informanmu, cari informasi lebih banyak lagi, lakukan diam-diam."

Julian mengangguk, lalu melihat Ganen mengambil sesuatu dari dalam tasnya, menyerahkannya pada Julian, sebuah map coklat berukuran sedang.

"Ini untukmu dan untuk informanmu, akan aku tambah jika informasinya semakin lengkap dan jelas."

"Terima kasih banyak, Pak."

"Kamu jadi semakin sering ke luar kota, Jumat sampai Minggu, kita tidak bisa weekend, apa ada proyek baru? Kita jadi tak leluasa jika mencuri-curi waktu di siang sampai sore seperti ini, aku masih ingin seperti ini terus, selamanya kalau bisa."
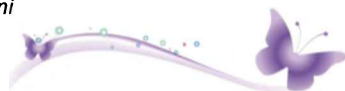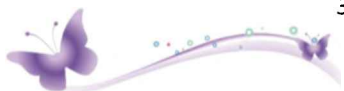
Mayoka masih saja memeluk tubuh Arka, menikmati nikmatnya tubuh liat yang selalu bisa memuaskannya, keduanya masih belum menggunakan baju, tanpa malu-malu lagi Mayoka mangajak Arka ke apartemen mewah itu saat mereka bertemu.

"Ya sudah sampai malam kita di sini toh nggak masalah, apa yang membuatmu membatasi jam pertemuan kita, toh kamu bosnya, kamu pemilik perusahaan."

"Aku punya anak Ka, dia selalu bertanya jika malam aku belum pulang, paling tidak jam delapan malam aku sudah di rumah."

"Itu masalahmu, aku tidak masalah jika kita mau sampai kapan saja kayak gini hanya ...."

"Hanya apa?"

"Tidak ada kompensasi apapun untukku?"

"Maksudmu? Bukankah apartemen mewah ini untukmu? Apa ada yang kurang?"

"Apartemen ini kan kita pakai berdua, kamu juga di sini sekali-sekali, aku ingin investasi yang jelas untukku sendiri, atau kau ingin kita hanya setahun dua tahun saja? Aku kan hanya setahun di sini setelahnya akan pindah ke proyek lain, artinya aku juga akan pindah ke kota lain."

Mayoka seperti ketakutan tak akan bisa menikmati masa-masa berdua seperti saat ini, ia menggeleng dengan keras dan memeluk tubuh Arka semakin erat. Ia tak membayangkan akan mencari Arka ke mana jika Arka pindah ke kota lain.
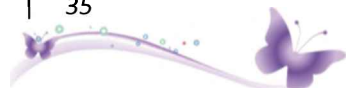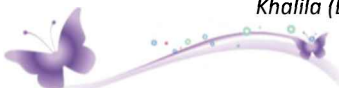
"Tidak Ka, jangan pernah tinggalkan aku, aku ingin selamanya kita begini, aku tak bisa membayangkan jika kau jauh aku harus mencari ke mana? Berhentilah dari pekerjaanmu, aku akan menjamin hidupmu, kau tak akan pernah kekurangan apapun, harta yang aku punya tak akan habis jika hanya untukmu, aku dan Maxi."

"Suamimu? Dia jelas punya bagian, dia laki-laki pekerja keras."

"Bagian dia kecil, tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang aku punya."

"Ah kau memang terbaik Yoka, aku akan tetap di sampingmu selama kau mau, tapi pertimbangkan juga bagaimana aku bisa hidup jika aku tak bekerja lagi."

"Kau tak usah khawatir Ka, kau akan lebih dari sekadar cukup, asal kau di sini, di sisiku."

Mayoka menaiki tubuh Arka, mencecap setiap inci tubuh muda itu, Arka menatap sambil tersenyum miring, perangkapnya mulai berhasil, ia membayangkan akan mempunyai uang cukup, lalu akan ia tinggalkan wanita yang terus bergerak di atas tubuhnya itu, ia akan hidup bahagia dengan wanita yang ia cintai, uang yang cukup, cinta yang melimpah dan dunia akan jadi miliknya. Dan Arka akhirnya juga mencecap tubuh Mayoka, membayangkan Lila yang ada di bawahnya, wajah cantik dengan wajah gelisah juga malu-malu.

"Lilaaa ... Lilaaa."
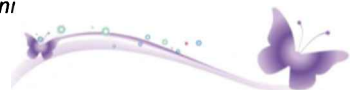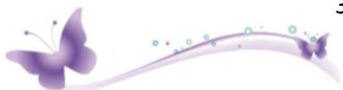
Erangan Arka sempat terdengar Mayoka tapi ia semakin tak peduli saat tubuh muda itu mengayun semakin cepat di atas tubuhnya.

Hercules hanya geleng-geleng kepala menatap foto yang ada di tangannya. Ganen memperlihatkan hasil temuan Julian.

"Orang berbahaya ini bos, dia selalu ada di lingkaran hidup Bos, apa pernah punya masalah yang Bos tak sadar?"

Dengan penuh keyakinan Ganen menggeleng.

"Mau punya masalah apa? Wajahnya saja baru aku lihat, kenal ya karena dia salah satu orang dari perusahaan yang kerja sama dengan perusahaanku."

"Saya yakin ada hal yang tak Bos ketahui, yang terlewat, buktinya dia seolah ada di sekitar wanita-wanita Bos, iya kan?"

"Itu yang sampai saat ini aku bingung."

"Ok, Bos nggak usah bilang apapun pada Julian, biar dia cari info saya juga akan cari, kayaknya Julian kurang cepat cari info, saya yakin nanti Bu Lila akan ketahuan tinggal di mana ya dari pergerakan laki-laki ini, dan saya juga yakin nanti salah satu wanita Bos akan jadi miliknya jika kita tak bergerak cepat, saya malah cenderung ke Ibu Lila, Ibu Mayoka semoga tak terhanyut pada laki-laki ini, kalau uang dan aset lainnya mengalir pada simpanannya ini berabe."

"Mayoka sudah aku ingatkan, tapi entah kenyataannya gimana."
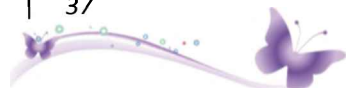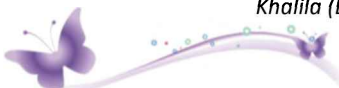
"Jangan salah Bos laki-laki model gini bahaya, dia hanya bermodal tubuh bagus dan wajah tampan maka dalam sekejap akan kaya raya, siapa yang tak akan memujanya jika kepuasan yang selalu bisa didapatkan."

"Ok, aku merasa bukan waktunya sekarang membuka kedok Arka, karena belum jelas semuanya, aku tak mau manuverku malah membuat dia menang, biarkan dulu dia menikmati semua fasilitas, jika sudah tahu ada hubungan apa dia dengan Lila maka aku sendiri yang akan melakukan finishing dari semua masalah ini."

"Alaaah Bos nggak akan tega, berikan pada saya dan akan saya buat dia mati pelan-pelan."
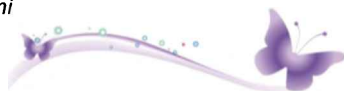
Hercules hanya terkekeh saat mata Ganen bergidik ngeri.

"Kau menangis lagi Lila?"

"Aku hanya rindu Ibu, boleh kan? Mas Ganen tak pernah menyakitiku, sejak awal dia laki-laki baik, rasanya tak mungkin dia akan membuat aku menderita seperti ini, rasanya sakit sekali saat tahu aku dijadikan yang kedua, mengapa ia tak jujur sejak awal?"

"Ibu juga tak menyangka, dia laki-laki yang ramah dan sopan, tak ada tanda-tanda laki-laki hidung belang. Kau tak bertanya banyak pada Arka, siapa dia? Istrinya? Dan lingkungan kerja juga keluarganya, siapa tahu ada hal yang tak kamu ketahui hingga dia berbuat seperti itu."
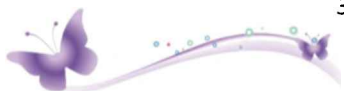
"Aku sudah tak berpikir banyak Ibu, saat aku tahu dia punya istri dan aku membuktikan sendiri ya sudah selesai."

"Kapan-kapan Arka datang lagi, coba kau tanya, Ibu yakin akan ada hal yang tak kau ketahui, meski apa yang Ganen lakukan tak bisa dibenarkan setidaknya kita tahu apa alasannya dia menikah lagi denganmu."
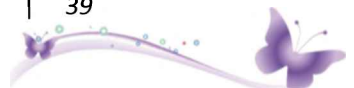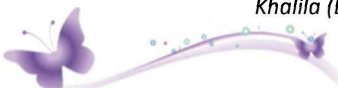
Part 7

Namun Jalan Masih Berliku

"Nggak Ibu buat apa aku tanya sama Arka, aku yakin jawabannya Ganen tak bahagia dengan istrinya, alasan laki-laki kan sama semua seperti itu saat ketahuan nikah lagi, lalu jika tak bahagia mengapa mencari di luar? Mengapa tak mengusahakan bahagia di rumahnya sendiri?"

"Bisa jadi memang istrinya yang membuat dia seperti itu, membuat dia tak nyaman di rumahnya, terus terang Ibu tak percaya jika Nak Ganen laki-laki brengsek."

"Saat laki-laki memilih seorang wanita untuk dijadikan istri seharusnya sejak awal itu sudah meyakinkan hatinya bahwa wanita yang ia pilih akan mendatangkan kebahagiaan atau jika tak bahagia ya harus bertahan kan itu sudah pilihannya, diyakinkan saja bahwa akan ada bahagia dalam perjalanan rumah tangganya kalau tidak bisa mengapa juga dinikahi, kan aku yakin Bu wanita itu pilhan Mas Ganen sendiri, masa milih sendiri lalu nggak cocok kan lucu."

"Kita kan tidak tahu kisah dibalik itu Lila, mereka orang kaya, pasti ada apalah dibalik kisah rumah tangganya kita tak
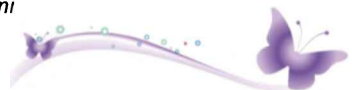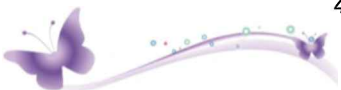
pernah tahu, orang kaya kan kebanyakan anaknya dijodohkan dengan orang-orang yang kekayaannya setara, takut rugi juga kan biasanya mereka, itu yang perlu kamu tahu Lila, siapa tahu Nak Ganen juga dijodohkan dulunya."

"Dan aku memang tidak mau tahu Ibu, aku hanya berpikir bagaimana agar aku, ibu dan anakku bertahan hidup, aku mau membuka cabang spa di sini, aku akan konsen pada perawatan wajah dan tubuh wanita, aku mulai mengumpulkan modal, atau kalau memang kurang aku akan mengajukan kredit di bank."

"Mintalah bantuan Arka, Lila, jika kesulitan masalah keuangan."

"Tidak ibu, aku tak mau tergantung pada Arka karena balas budi itu berat, iya kalau Arka tulus kalau nggak?"

"Lilaaa, dia loh teman lama kamu bahkan sahabat kalian sudah kayak sodara, aku yakin dia tulus."

"Tapi Arka tetap ingin menikahiku Bu, jika aku terlalu tergantung padanya maka aku akan sulit menolak jika ia ingin menikahiku, sedang aku tak bisa menerima dia sebagai suamiku, makanya aku nggak mau berhutang budi pada dia."

"Iya juga ya."

"Yah dan aku tak pernah berpikir untuk menikah lagi, cukup sekali, aku tak mau menyakiti hatiku sendiri lagi, ada anak yang bisa bikin aku kuat dan pastinya doa ibu yang bisa membuat aku semakin tegar, bukan aku tak butuh laki-laki tapi kenyataannya laki-laki yang justru membuat aku hampir terpuruk."
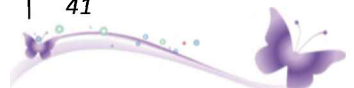
Ganen menatap tajam laki-laki di depannya, laki-laki yang lebih muda darinya menjelaskan panjang lebar progres pekerjaannya selama beberapa bulan terakhir. Laki-laki yang tak tahu datangnya dari mana, menjadi orang yang ada diantara dirinya dan Mayoka juga antara dirinya dan Lila. Pencariannya masih panjang, ia ingin tahu ada apa antara laki-laki ini dengan Lila, rasanya tak mungkin baru kenal kalau melihat ia bisa leluasa ikut bertanggung jawab pada salon dan spa milik Lila.

"Itu penjelasan saya Pak Ganen, mungkin ada yang ingin didiskusikan dengan saya?"

Dan Ganen terhenyak dari lamunannya, ia mengangguk.

"Cukup jelas, biar nanti istri saya yang akan bertanya pada Anda langsung jika ada yang kurang ia mengerti karena ia masih sibuk di ruangannya dari tadi tidak kunjung ke luar. Arka berusaha bersikap wajar dengan cara tersenyum dan mengangguk.

Tak lama terdengar suara hentakan sepatu dan Mayoka duduk di sebelah Ganen. Ganen menoleh tanpa ekspresi.

"Pak Arka sudah presentasi tadi silakan kau tanya langsung, aku masih ada kerjaan yang lain, kau terlihat lelah, mungkin proyek kali ini benar-benar menguras tenagamu sampai matamu masih terlihat mengantuk dan bajumu tumben terlihat acak-acakan."

Ganen bangkit, pamit pada Arka dan meninggalkan Arka berdua dengan Mayoka.

"Suamimu terlihat marah, perasaanku jadi tak enak, aku yakin ia tahu sesuatu tentang kita, apa aku bilang dari tadi jangan di ruanganmu jika kau ingin, kamu tidak bisa cepat, dan
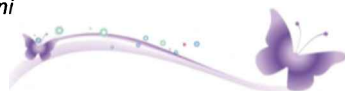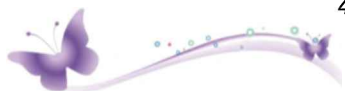
penampilanmu jadi tak sempurna, belum lagi membersihkan yang tercecer di sana. Di meja kerjamu."

"Tidak, dia tak tahu apa-apa tentang kita, ia hanya tahu jika aku punya seseorang, biar saja toh sama dengan dia kan?" Mayoka berusaha berbohong pada Arka, meski sebenarnya Ganen telah tahu ada yang tak beres antara dirinya dan Arka, Mayoka tak peduli lagi toh sekalian saja rumah tangganya dihancurkan bersama-sama. Meski dia sendiri sampai sekarang masih belum tahu wujud wanita yang bisa membuat Ganen jatuh cinta, ia benar-benar penasaran seperti apa wanita yang telah berani mengambil cinta dalam hati Ganen hingga tak menyisakan untuknya.

Keduanya kaget saat tiba-tiba saja pengawal setia Ganen ada diantara mereka.

"Aku tahu apa yang terjadi diantara kalian, tapi Bos belum tahu pastinya, ini kan!?"

Hercules meletakkan sebuah foto, terlihat mereka saling cium penuh napsu di depan sebuah unit apartemen. Wajah Mayoka berubah pucat sedang Arka berusaha tenang.

"Kau ... dari mana ini?"

"Hahahah siapa duluuu Herculeeees, apa ini mau saya sebar agar Ibu diturunkan paksa dari posisi Ibu, biar sekalian orang-orang direksi tahu dan Ibu dimakzulkan."

"Jangan mengancam kami! Aku bisa bertindak kasar!"

Hercules menatap dingin mata Arka yang berani menggertaknya. Ia dekatkan wajahnya ke wajah Arka.

"Hei bocah! Kau tak tahu siapa aku? Aku lama hidup di jalan, di penjara juga, kau mau menggertak aku, aku bisa saja
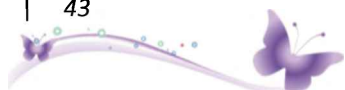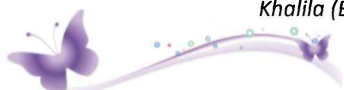
menggantungmu besok pagi di depan pos satpam dengan posisi terbalik dan mata melotot."

"Pergilah, aku tahu maumu, nanti temui aku di ruanganku." Mayoka memegang lengan Hercules. Hercules berlalu dari hadapan dua orang yang terlihat khawatir.

"Kau jangan menggertaknya, kau tak tahu siapa dia, kau akan mati tanpa bekas jika berhadapan dengan dia."

"Aku tak takut, aku tak mau kau membayarnya dengan harga tinggi, jika dia macam-macam akan aku habisi duluan dia."

"Jangan Arka, aku tak mau kau mati sia-sia, kau belum tahu jika dia terbiasa membunuh orang di masa lalu, kau jangan anggap enteng dia."

Hercules tersenyum mengejek dari balik pintu ruang meeting, dalam hati dia geram karena tak tahan ingin menghabisi nyawa Arka, laki-laki yang telah menyakiti tuannya yang sabar dan hanya bisa diam menyaksikan kegilaan Arka dan Mayoka.

Kau belum tahu aku anak ingusan akan aku buat kau melihat bagaimana aku menguliti tubuhmu dan merasakam sakitnya saat aku congkel matamu, kau menantang aku heh? Belum tahu siapa Hercules? Hehe akan aku buat kau menyesal telah meremehkan aku ...

Hercules melangkah meninggalkan tempat yang membuat darahnya mendidih, meski Ganen tak menyuruhnya dalam hati ia berniat akan membunuh Arka jika saatnya tiba.
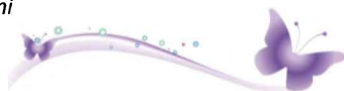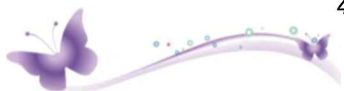
Part 8

Berusaha Selagi Bisa

"Kamu seharian ke mana saja Lila, kandunganmu masih sangat muda, rentan terkena apa-apa." Hartini menatap resah wajah Lila yang terlihat lelah namun tetap masih bisa tersenyum, tak ada keluh kesah atau kata lelah sama sekali dari bibirnya.

"Aku mencari tempat yang strategis Ibu, lalu ke bank mencoba bertanya-tanya kredit usaha dan akan aku pelajari enaknya gimana, trus tadi nanya-nanya ke orang-orang di sini kantor untuk mengurus ijin usaha, sudah tahu semua tinggal mempelajari dan akan aku selesaikan semuanya sendiri." Lila menyeka keringatnya dan menghidupkan kipas angin yang tak jauh dari tempatnya duduk.

"Nunggu Arka dulu lah Lila, ibu jadi kepikiran kalo kamu keluar seharian."

"Arka lagi, nggak Ibu, nggak akan pernah, kemarin pas ke bank kok ya kebetulan orang bagian kredit punya adik yang mengelola spa juga jadi aku di kasi nomor hpnya jadi kalo ada apa-apa suru menghubungi dia, bahkan katanya lagi ada
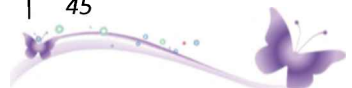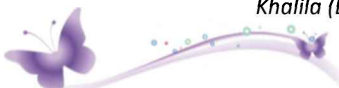
tempat usaha tak jauh dari tempat tinggal adiknya, aku merasa beruntung hari ini dipertemukan dengan orang-orang baik, aku hanya butuh dia Ibu untuk memperlancar segalanya."

Hartini menatap terharu pada Lila yang meski sedang hamil tapi semangat untuk terus berusaha tanpa tergantung pada siapapun membuatnya merasa bangga, anak perempuan satu-satunya yang saat ini selalu berusaha membahagiakannya karena anak laki-lakinya meninggal karena kecelakaan kerja saat bekerja ditambang batu bara. Sementara suaminya juga telah meninggal karena kecelakaan saat anak-anaknya masih kecil-kecil. Sejak itu pula ia sendiri berusaha membesarkan kedua anaknya dengan membuka warung kecil-kecilan hingga saat anak-anaknya besar dan bisa mencari uang ia sudah tidak lagi diperbolehkan melakukan kegiatan apapun.

"Istirahatlah Lila itu ibu sudah masak sayur asem sama pepes tongkol, kesukaanmu."

"Ibu nggak usah capek-capek masak, aku tadi pagi juga sudah masak seadanya."

"Ibu kalo tidak bergerak sama sekali ya sakit semua, ibu akan tetap kerja sebisa ibu, kalo hanya duduk-duduk malah jadi kaku ini badan."

"Oh iya Bu, aku minta tolong jangan cerita apapun pada Arka jika aku akan membuka usaha spa di sini."

"Kenapa?"

"Nggak papa, tidak semua yang aku lakukan dia harus tahu."
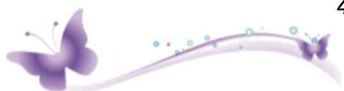
Arka kaget saat malam hari tidak biasanya Mayoka datang ke apartemen mewah yang biasa ia tempati, Mayoka datang bersama gadis belia yang entah apa maksudnya.

"Tumben malam-malam boleh keluar kan biasanya kau tak pernah mau karena selalu anak yang jadi alasan."

"Mumpung Maxi sedang di rumah papa dan mama, ini aku bawa si Wati, anak pembantuku agar membersihkan apartemen ini, sayang kalau apartemen mewah dan mahal ini kalo nggak keurus, lagian ini masih jam tujuh, aku hanya ngasi tahu ke dia jalan jika dia mau ke sini, sudah sana Wati kamu bersihkan dulu, paling dua jam nanti kita pulang bareng, seminggu tiga kali ya ke sini."

"Iya Nyonya." Wati mengangguk, dan berlalu dari hadapan keduanya menuju dapur.

"Aku hanya nyuruh dia pagi ke sini, pas kamu nggak ada di sini, jadi tadi aku ke pengelola apartemen dulu, karena dia kan aku kasi tahu password unit ini, dia bisa dipercaya, nggak akan macam-macam."

"Oh." Arka melirik gadis muda belia yang baginya terlihat sangat menarik, masih belia namun tubuh sintalnya mampu membuatnya membayangkan hal erotis jika mereka hanya berdua di apartemen ini.

"Dia patuh sama aku karena ibu dan bapaknya kerja di rumah juga, turun temurun sejak kakek dan neneknya, jadi nggak akan macam-macam di belakang aku."
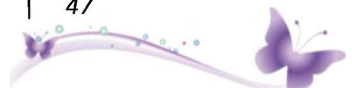
Mayoka seolah bisa membaca pikiran Arka hingga sejak awal dia sudah memberi peringatan jika Wati tak akan pernah mengkhianatinya.

"Kau cemburu udah gitu, kita bicara jujur ya, bohong kalo aku bilang dia nggak menarik, usia muda, wajah cantik, badan padat berisi hanya laki-laki gak normal kalo nggak mikir yang aneh-aneh."

"Siapa yang cemburu? Nggak mungkin aku cemburu sama pembantu, lagian masa iya kamu mau gituan sama pembantu?"

Dan Mayoka segera menarik Arka ke dalam kamar tanpa malu, lalu mendorong kasar laki-laki itu ke kasur. Arka hanya terkekeh dan melihat bagaimana Mayoka terburu-buru membuka bajunya.

"Bos sorry ya kalo nanti saya bergerak sendiri tanpa bilang apa-apa ke Bos, yang penting Bos aman dan istri Bos yang ilang ketemu."

"Iya, tapi nggak usah kelewat batas."

Malam itu Hercules dan Ganen duduk berdua di sebuah club milik Ganen, menghindari hiruk pikuk, keduanya duduk di ruang kerja Ganen.

"Bos tumben ngajak ketemu di sini? Apa karena istri Bos ke rumah laki-laki itu?"

"Nggak juga, hanya jenuh di rumah makanya ke sini, jarang aku ke sini kalo nggak perlu banget."
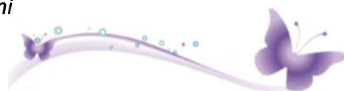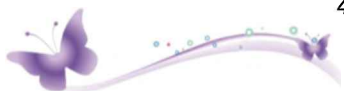
"Aku mual sama tingkah laki-laki simpanan istri Bos, dia nggak tahu siapa aku, belum tahu rasanya ia dikuliti."

"Sudahlah nggak usah ikut-ikut, biar aku yang bergerak sendiri."

"Alaaah Bos terlalu lambat dan sabar, dia akan terus menggerogoti uang istri Bos."

"Biar aja dia yang punya kan?"

"Oh iya Bos, aku menyusupkan orang ke spa dan salon istri Bos, dia kerja sebagai terapis di spa itu, tenang aja, nggak lama lagi bakalan ketahuan di mana istri Bos, ada dua orang, satunya tenaga keamanan kan laki-laki brengsek itu sok kuasa dia baru saja ngambil beberapa karyawan, itu semua apa istri Bos tahu ya?"

"Nggak tahu lah, dia di mana aku juga nggak tahu." Wajah Ganen terlihat sedih, rindu yang membuncah serta khawatir pada kandungan istrinya membuat Ganen tak bisa tidur dengan nyenyak.

Wati menyeka keringatnya, ia terus bekerja membersihkan apartemen yang baginya bukan pekerjaan sulit, di usianya yang ke sembilan belas mau tak mau ia harus membantu ibu dan bapaknya mencari uang karena adik-adiknya yang harus terus bersekolah, baginya tamat SMA sudah lebih dari cukup.

Saat kaki Wati melangkah menuju ruang tamu ia mendengar suara-suara aneh, semakin dekat dengan kamar
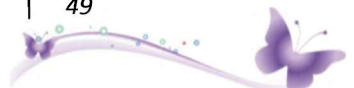
depan dadanya semakin berdetak tak karuan, dan mulutnya terbuka lebar saat melihat wanita yang selama ini ia anggap terhormat tengah berpacu di atas tubuh laki-laki yang sejak awal datang melihatnya dari atas ke bawah. Wati sungguh tak percaya bagaimana mungkin wanita seanggun Mayoka kini berbagi keringat, mendesah keras tanpa sehelai benangpun dengan laki-laki yang juga tanpa baju saling bergerak liar tak lama ia mendengar suara majikannya yang menjerit keras lalu geraman laki-laki muda itu.

Wati segera menuju dapur lagi, ia mencari air dan meneguknya untuk menghilangkan rasa kagetnya. Dalam hati ia bertanya-tanya, apa semua orang kaya bebas melakukan apapun yang ia suka termasuk bisa berganti-ganti pasangan bagai berganti baju sesukanya?
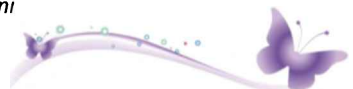
Part 9

Jalan Tak Ada Ujung

"Alhamdulillah Ibu, jalan semakin terbuka, mungkin sebagai langkah awal aku tidak akan buka sendiri usaha spa tapi akan kerja sama, ini tadi aku bertemu sama adik pegawai bank yang aku tanya-tanya kemarin, dia buka cabang baru Bu, dan memberi tanggung jawab padaku, aku harus banyak bersyukur meski sempat dapat cobaan besar tapi Allah memberi jalan lapang untuk rizki yang barokah bagi aku, Ibu dan calon bayiku."

Lila menyeka keringat di keningnya, ia baru saja sampai setelah sejak pagi maraton mengadakan meeting dengan Radita, wanita yang baik hati telah mengajaknya bekerja sama untuk membuka cabang spa yang baru, meski ia tak ikut memiliki setidaknya ia belajar dulu di tempat yang masih asing baginya.

"Tumben Arka tidak ke sini Minggu ini ya Lila?" Hartini menyodorkan air saat Lila berusaha menjangkaunya di meja makan, lalu terlihat meneguknya hingga tandas.
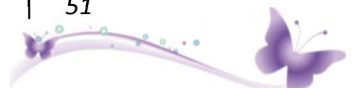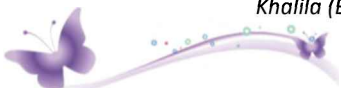
"Nggak masalah Bu, ada atau tidak ada Arka di sini aku masih bisa mengurus semuanya, malah lebih baik dia tidak ke sini, aku menjaga omongan nggak enak ibu, aku orang baru di sini, Arka tak ada hubungan apapun sama aku kan sangat nggak enak kalo dia terlalu sering ke sini."

"Iya sih tapi kalo ada Arka aku nggak khawatir, ibu hanya ingin kamu ada yang jaga."

"Kenyataannya selama ini aku baik-baik saja Ibu, ada atau tidak ada yang jaga."

"Kau tak tahu khawatirnya Ibu Lila, tiap kau ke luar rumah ibu selalu saja tak bisa lepas pandangan ke arah pagar, menunggumu pulang, ibu hanya punya kamu, jadi Ibu nggak mau ke napa-napa." Suara Hartini terdengar serak menahan tangis.

"Doakan Lila selalu Ibu, agar Lila diberi kesehatan dan keselamatan, Lila yakin jika Lila berniat baik dan berjalan di jalan Allah, in shaa Allah jalan mudah akan terbentang di depan Lila."

"Pasti, tanpa kau minta ibu selalu mendoakanmu."

"Maaf Ibu memanggil saya?" Wati terlihat takut saat Mayoka memanggilnya dan menunggunya di dapur.

"Ingat apa yang terjadi tadi malam nggak usah sampai ada yang tahu mengerti, aku lupa menutup pintu kamar dan aku yakin kamu melihat serta mendengar apa yang terjadi di kamar itu, jika sampai ada yang tahu kau dan seluruh keluargamu yang kerja di sini akan aku pecat!"
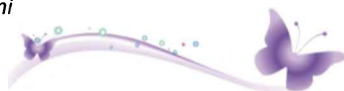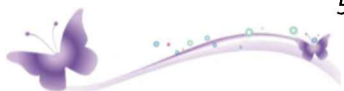
"Baik Ibu, akan saya simpan baik-baik rahasia ini."

"Bagus! Artinya kau sayang pada keluargamu."

Mayoka bergegas meninggalkan Wati yang masih terlihat ketakutan.

"Apa yang kau lihat dan dengar Nduk?" Bi Suti tiba-tiba ada di belakang putrinya, ia merendahkan suaranya khawatir terdengar pembantu yang lain.

Wati berbalik dan menatap ibunya yang seolah masih menunggu jawabannya.

"Aku takut Mbok, aku benar-benar nggak mengira Bu Mayoka yang terhormat kok bisa gitu."

"Ada apa sih Nduk?"

Wati mendekatkan mulutnya ke telinga Suti dan membisikkan sesuatu.

"Astaghfirullahal adziiiiim, kasihan kamu Nduuuk kok ya dirusak saat usiamu masih muda begini, kok bisa, kok gak ingat anak dan suaminya."

"Sssttt si Mbok Ndak usah ngomong apa-apa kita ya diam saja, ngomong malah nanti kita dipecat, kasihan adik-adik nggak bisa sekolah."

"Edan beneran, kok ya gak malu."

"Mbooook, ssssttt."

"Iya iya, kasihan Bapak Ganen ya Nduk? Opo laki-lakinya ganteng to?"

"Nggak! Tapi lebih muda dari bapak."
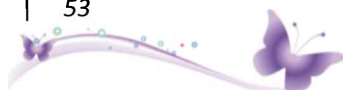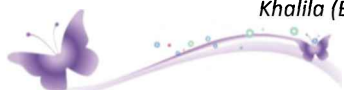
"Hoalah, daun muda to."

"Bos mulai ada titik terang, laki-laki brengsek itu ternyata teman sejak lama istri Bos, bisa dikatakan sudah kayak sahabat, masa Bos tidak tahu? Atau datang juga saat Bos nikah dulu?"

Ganen menggeleng ragu.

"Aku nggak lihat sama sekali wajah laki-laki itu, atau entah bisa jadi aku yang nggak tahu kalo dia ada di sana."

"Bagaimana orangmu bisa tahu?"

"Orangku ini luwes jadi dia terapis yang menarik, aku khawatir dia akan tertarik juga pada orangku ini Bos hahaha apalagi dia juga berjiwa petualang, biar saja dia hanyut."

"Wah jangan sampai membahayakan orang-orangmu."

"Tidak masalah Bos toh dia menikmatinya juga hahahah."

"Aku tidak ingin semuanya jadi berkorban demi aku."

"Tidak apa-apa Bos toh kita sudah bayar dia dan nggak main-main Bos ngasihnya yang penting cepat ketahuan dulu di mana istri Bos tinggal."

Mayoka menatap Ganen yang malam itu datang sangat larut, wajah dinginnya sejak dulu tak pernah berubah, ingin sekali Mayoka melihat senyum atau tawa seperti saat suaminya bermain dengan anaknya.

"Tak bisakah kita hidup normal seperti yang lain Ganen?"
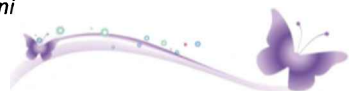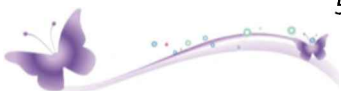
Ganen tetap tak menyahut, ia membuka bajunya dan hanya menyisakan kaos tipis serta boxer, lalu saat hendak melangkah ke kamar mandi ia merasakan pelukan Mayoka di belakangnya. Perlahan Ganen melepaskan tangan Mayoka dan berbalik lalu mundur beberapa langkah.

"Sudah aku bilang, pernikahan kita sudah salah sejak awal, dan saat ini menjadi semakin kompleks karena kita sama-sama memiliki seseorang, bedanya aku sudah menikah, sedang kau entah aku juga tak ingin tahu, yang jelas pertemuan demi pertemuan yang kalian lakukan aku tahu, dan silakan saja dilanjutkan hanya saat ini aku sudah mempersiapkan apa saja agar aku bisa mengundurkan diri dari perusahaan dan silakan kamu lanjutkan dengan laki-laki itu, toh sudah banyak aliran dana yang kau kirimkan untuk laki-laki itu, hanya pastikan itu uangmu sendiri, jangan sampai kau teledor dan menggunakan uang perusahaan."

Wajah Mayoka terlihat kaget, ia hanya berpikir dari mana Ganen tahu, padahal ia sudah berusaha melakukan semuanya dengan cara aman.

"Ternyata kau peduli juga padaku sampai memata-matai semua yang aku lakukan."

"Aku tak peduli padamu, pada apa saja yang kau lakukan aku tak peduli, aku hanya tak ingin uang yang kita usahakan dengan sudah payah ternyata mengalir pada orang yang hanya mengandalkan kelaminnya, ada Maxi yang lebih berhak dari pada laki-laki yang hanya menumpang hidup dari apa yang sudah kita lakukan berdarah-darah selama bertahun-tahun, selama ini apa yang aku lakukan seolah belum nampak pada
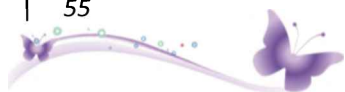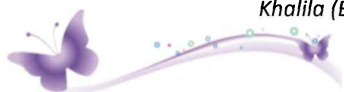
keluargamu terutama mamamu, sedang papamu seolah tak ada hak bicara, bahkan saat kita menikah dulu aku melihat ketidakrelaan ibumu aku masuk ke dalam lingkup keluargamu, dan hingga detik ini pun jika bisa aku ditendang dari keluarga besarmu."

"Tidak usah kau bawa-bawa mama sebagai alasan jika ingin berpisah, tak akan mudah bagi wanita itu memilikimu secara utuh, silakan dia memiliki ragamu, tapi tidak akan bisa dengan bebas kalian hidup bahagia, akan aku kacaukan hidup kalian."

"Silakan, silakan saja kau melakukan apapun, tapi aku akan tetap mengundurkan diri, aku yakin keluarga besarmu tak akan keberatan, malah sejak dulu sepertinya aku ditunggu untuk mengundurkan diri dan menghilang dari perusahaan milik keluarga besarmu."

"Kau tak akan pernah bisa lepas dari aku Ganen seberapa kuat kau akan lepas, aku yakin kau akan kembali mengemis harta padaku!"
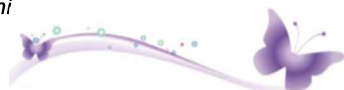
Part 10

Jebakan?

"Mobilmu itu Ka, yang ada di depan?"

Lila kaget saat Arka tiba di depan pintu sambil tersenyum lebar.

"Iya dong masa mobil pinjaman."

"Kaget aja itu kan mobil mewah." Lila masih saja melihat mobil Arka yang terparkir nyaman di depan pagar rumahnya.

"Iyalah, apa sih yang tidak bisa aku capai Lila? Aku pekerja keras, kau tahu itu sejak dulu, jadi jika aku punya barang mewah harusnya kamu nggak kaget, bukan itu saja, aku juga punya apartemen mewah semua hasil kerja kerasku."

Lila tertegun, ia kaget dengan perubahan Arka akhir-akhir ini, dari penampilan juga gaya bicara, seperti bukan Arka yang ia kenal karena Lila tahu betul, sebagai anak tertua dengan empat orang adik yang yatim sejak kecil, Arka adalah pribadi yang sederhana dan sangat bersahaja, tapi sejak kisaran sebulan ini Arka yang ada di hadapannya tampil dengan Arka chasing baru, barang-barang yang menempel di badannya juga bukan barang
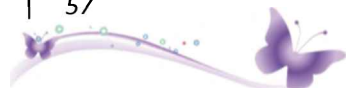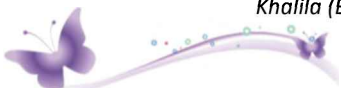
murah, dan tiap kali datang membawa oleh-oleh yang tidak sedikit, hingga Lila dan ibunya selalu merasa sungkan.

"Loh kok, malah melamun, ini buah-buahan, kue dan entah apa lagi ini Lila biar kamu dan calon bayimu sehat, dan aku berharap kita akan membesarkan bersama-sama."

Lila tersadar dan ia menyilakan duduk, membiarkan Arka meletakkan sendiri apa saja yang ia bawa.

"Kamu semakin kurus Lila, apa yang kamu pikir?"

Lila hanya tersenyum tipis, dan menggeleng pelan.

"Nggak ada hanya ya karena aku harus bertahan hidup jadi semua aku kerjakan."

"Boleh aku meminta?"

"Apa?"

"Berhentilah memikirkan bekerja atau berusaha apapun, aku yang akan menanggung biaya hidupmu dan ibumu."

Lila menggeleng dengan keras.

"Tidak, aku terbiasa bekerja keras sejak kecil dan orang tuaku mengajarkan agar aku tidak tergantung pada orang lain, akan berat dan kita jadi terbebani, kau bukan apa-apaku, akan sangat aneh dan nggak nyaman kalo aku hidup dari belas kasihanmu, kau menanggung biaya yang besar, aku tahu adik-adikmu masih sekolah dan beberapa bahkan berkuliah sementara ibumu sama seperti ibuku, sudah bukan waktunya berpikir untuk mencari nafkah, jadi jika aku tergantung padamu sungguh aku dan ibuku manusia tak tahu diri."
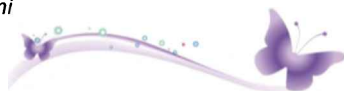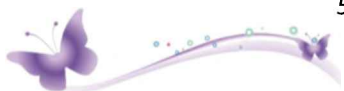
"Lila, aku ingin menikahimu, kau tahu itu sejak dulu, apa salah jika aku masih berharap bisa menikahimu setelah bayi itu lahir?"

Lila menggeleng sambil tersenyum, berusaha menolak Arka secara baik-baik.

"Maaf Arka, maaf banget, bolak-balik kan aku bilang, aku nggak punya perasaan apapun sama kamu, kalo dipaksakan juga nggak bagus, kamu sudah kayak sodara dan nggak mungkin bisa aku hidup berumah tangga sama kamu."

"Cobalah dulu Lila, aku yakin lama-lama kau akan bisa mencintaiku."

"Kau tahu Ka, sejak aku tahu Mas Ganen punya keluarga maka sejak itu pula cintaku mati, dan nggak akan ada cinta-cinta berikutnya, dia cinta pertama dan terakhirku Ka, aku nggak akan pernah nikah lagi, bagi aku cukup sudah hidup dengan ibu dan calon bayiku, aku akan kuat karena dua orang ini yang akan jadi penopang hidupku."
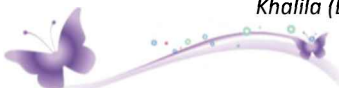
Dendam Arka pada Ganen semakin besar, dalam pikiran Arka gara-gara laki-laki itu Lila jadi semakin tak tersentuh.

Ada apa? Tumben kamu nelepon sampe berulang?

Bos ketemu sudah rumah istri Bos, jauh banget istri Bos melarikan diri, ini laki-laki setan itu ternyata mendatangi istri Bos, pake mobil mewah dan bawa oleh-oleh banyak, saya yakin ini mobil boleh nyolong dan ngerampok Bu Mayoka

....
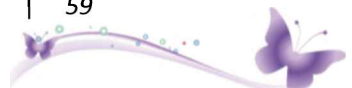
Bos eh Bos kok putus?

Terdengar suara serak Ganen, yang tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya.

Terima kasih untukmu dan orang-orangmu, maaf sudah merepotkan, aku minta tolong sudah hentikan memata-matai laki-laki itu yang penting istriku ketemu, nanti kita atur aja gimana caranya dia nggak lari lagi, aku juga nggak mau muncul langsung, aku akan cari cara agar dia mau mendengarkan ceritaku

Jangan Bos, jangan langsung berhenti, nggak akan saya tarik orang-orang saya, kita belum tahu manuver lain laki-laki brengsek ini, saya aja belum nyiksa dia

Sudahlah Hercules nggak usah, aku hanya minta tolong kamu ingat betul itu daerah mana, dan Minggu depan kamu tunjukkan padaku di mana istriku tinggal

Siap Bos!

Mayoka menelepon Arka berulang, tumben Arka tidak pamit padanya, ia datangi apartemen Arka yang ada hanya Wati yang sedang bersih-bersih.

"Kamu sempat ketemu nggak sama Arka?"

Wati menggeleng lalu meneruskan kembali mengepel lantai apartemen itu.

"Wati ingat! Jangan sekali-kali kamu mau jika digoda sama Arka, ngerti!
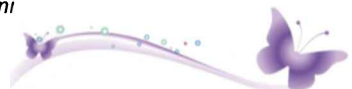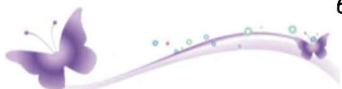
"Iya Ibu, saya paham, lagi pula saya tidak pernah bertemu Pak Arka, sejak saya kerja di sini, ya hanya sekali pas sama Ibu Mayoka itu."

"Iyaaa, khawatir dia datang pagi dan ketemu kamu."

"Baik Bu, saya tidak akan mau digoda Pak Arka, saya juga tidak akan mau diajak macem-macem, saya ingin melakukan yang kayak Pak Arka dan Ibu kapan hai itu ya nanti dengan suami saya, kan dosa kayak gitu, zina kan itu Bu."

Wajah Mayoka memerah menahan marah dan malu.

"Kamu nggak usah ngajarin aku apa yang aku lakukan itu terserah aku, kamu itu hanya pembantu nggak usah komen apapun yang dilakukan oleh juraganmu."

"Maaf, ibu tadi sepertinya meragukan saya sampai wanti-wanti seperti tadi, ya saya jawabnya gitu, maaf kalau salah."

"Iya tapi kamu seolah nyinggung aku."

"Maaf Bu."

"Sudah sana kerja, masih kecil sudah sok ngajari yang lebih tua."

Dan Mayoka kembali berusaha menghubungi Arka.

"Kemana kamu Arka, sudah aku turuti minta mobil mewah kok masih saja menghilang tanpa memberi tahu, ah mana aku sedang ingin lagi ...."

Mayoka benar-benar resah, seharian Arka tak ada kabar dan tak bisa dihubungi.
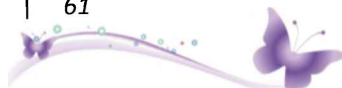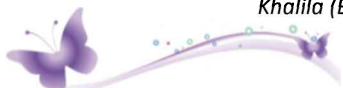
Arka membuka pintu kamar hotel yang ia sewa, setelah dari rumah kontrakan Lila ia mengendarai mobil dengan hati galau. Merasakan sakitnya penolakan Lila.

Di kamar hotel mewah itu ia tak menemukan wanita yang ia ajak, seorang terapis baru di spa milik Lila yang cantik dan akhir-akhir ini dekat dengannya, Hesti. Tak lama terdengar pintu kamar mandi dibuka lalu terlihat Hesti yang masih menggunakan bathrobe dengan rambut yang masih dibungkus handuk.

"Ngapain kamu malam-malam mandi?"

Hesti menarik handuk yang membungkus rambut basahnya lalu sedikit menggosok dan meletakkan handuk di sofa.

"Ya biar seger dan harum, saya tahu kok Bapak ngajak saya bukan ingin ngajak jalan-jalan tapi lebih dari itu, lebih-lebih wajah keruh Pak Arka saat ini saya yakin apa yang Bapak inginkan tak tercapai, Bapak pasti butuh hiburan, dan karena itu kan saya dibawa Bapak?"

Tanpa malu Hesti membuka bathrobe hingga jatuh di kakinya, Arka hanya bisa menelan ludah saat tubuh Hesti yang tanpa selembar benangpun terlihat jelas di depannya. Arka bergerak maju perlahan. Meremas dada besar yang menggantung indah, namun saat ia menunduk ingin mencecap ujung dada itu Hesti memegang wajah Arka.

"Tunggu dulu, Bapak berani bayar saya berapa?"

Arka terkekeh ia melepaskan remasannya di dada Hesti lalu mendekap tubuh sintal itu.
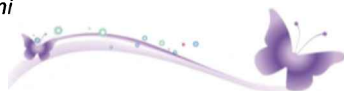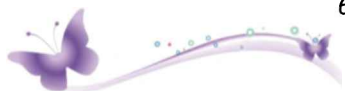
"Berapapun kau mau, asal puaskan aku, asal kau tahu, aku tak mudah dikalahkan!"

"Ok! Kita lihat siapa yang akan menyerah kalah."

Dan tanpa malu lagi keduanya telah saling cecap dan remas, Hesti terkekeh geli dalam hati ia ingat pesan Hercules agar meminta bayaran sebanyak-banyaknya toh uang Arka juga hasil dari menjual tubuhnya.
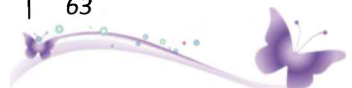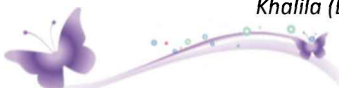
Part 11

Rencana Besar

Hesti tersenyum puas saat melihat Arka yang terkapar tidur dengan nyenyak, laki-laki itu hanya mampu dua kali bertempur dengannya dan terkapar tak berdaya.

"Alah Paaak sok nantang ternyata tenaga kakek-kakek, biasa ngeladenin nenek-nenek apa gimana? Yuk ah ambil foto mesra dulu meski gak jelas buat apa tapi kok kayaknya ada gunanya nanti nih foto kalo aku pas bokek gak ada job luar kota."

Setelah selesai mengambil beberapa foto dengan pose yang meyakinkan. Hesti bangkit menuju kamar mandi. Sementara itu Hercules masih mencari-cari informasi lain tentang Lila dengan pura-pura makan di warung yang tak jauh dari rumah Lila. Saat selesai makan Hercules segera menghubungi Ganen.

Halo Bos?

Ya gimana perkembangannya?

Laki-laki itu memang sering ke sini Bos, tapi nggak pernah nginap, paling dia hanya ingin memastikan istri Bos baik-baik
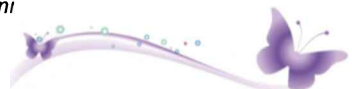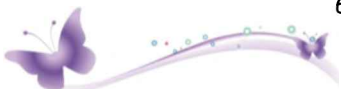
saja, intinya mereka tidak punya hubungan aneh-aneh, laki-laki itu tidak pernah nginap di sini, mungkin bentar lagi saya balik duluan Bos, biar Hesti senang-senang dulu sama laki-laki itu, nanti saya tanya dia dapat info apa saja

Iya makasih

Tidak usah makasih Bos sudah jadi tugas saya, biar Bos nggak dibodohi terus sama anak kecil yang pinter nyuri istri orang

"Bu, aku kok merasa nggak enak ya perasaan?" Lila menutup pintu rumahnya berikut korden di jendela bagian depan.

"Ada apa Lila?"

"Tadi ada orang lewat sini, tapi aku ngga jelas siapa, jalan pelan sambil lihat ke arah rumah sini."
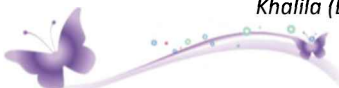
Hartini tertawa pelan, menarik tangan Lila untuk duduk di ruang tamu.

"Kamu terlalu khawatir sejak kita pindah ke kota ini."

"Mas Ganen orang yang banyak uang Bu, dia bisa melakukan apa saja."

"Lilaaa, siapa saja bisa lewat depan rumah kita karena jalannya memang luas, bukan gang kecil."

"Ini lain ibu, sampe dua kali, jalan pelan lihat terus ke arah rumah ini."
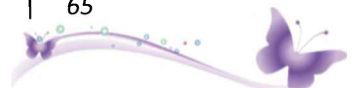
"Sudahlah tidur saja sana, dari pada kamu mikir yang nggak-nggak, yang jelas kamu kecapean, makanya pikiran kamu ke mana-mana orang lewat aja dikira mau memata-matai kita, di sini kita nggak kenal siapapun."

Lila masuk ke kamarnya dan mulai merebahkan diri, tapi seketika ia ingat jika perusahaan tempat Arka bekerja, sedang bekerjasama dengan dengan perusahaan Ganen, ia yakin Arka tahu banyak bagaimana Ganen dan istrinya, ingin rasanya Lila bertanya-tanya tentang Ganen dan istrinya tapi untuk apa? Rasanya tak penting, meski ia sadar jika cintanya tak akan mudah ia hapus pada laki-laki tampan nan sabar itu, bagi Lila kebohongan Ganen padanya sudah cukup membuktikan jika Ganen bukan laki-laki yang tepat untuknya.

"Pak besok hari Senin loh, masa kita nggak pulang? Saya kan kerja di spa Mutiara."

Hesti mengusap pipi Arka yang terus menciumi leher dan mencecap dadanya tanpa henti hingga ia merasakan sakit dan nikmat bersamaan, ia arahkan dada satunya dan kembali Arka melahap tanpa ampun hingga salivanya memenuhi dua dada besar yang kini jadi bulan-bulanan mulutnya. Setelah puas sejenak Arka menatap wajah cantik janda kembang yang ternyata jauh lebih nikmat dari pada Mayoka.

"Aku pemilik spa itu, kau mau masuk kapan saja terserah aku."

Hesti pegang wajah Arka dengan kedua tangannya.
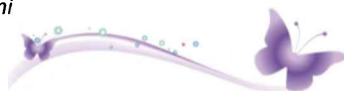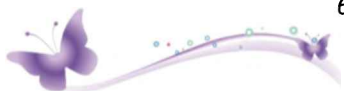
"Bapak kan hanya pemilik spa kok Bapak bisa punya mobil mewah dan apartemen mewah, saya ajak dong Pak ke apartemen Bapak."

Arka terkekeh, membetulkan posisinya untuk duduk dan bersandar di kepala ranjang. Ia raih tubuh Hesti dan ia dudukkan di pangkal pahanya, keduanya saling berhadapan dan Hesti mulai merasakan Arka yang tak tinggal diam, mulai menjamah lagi tubuhnya dan berusaha melesakkan miliknya yang telah mengeras.

"Paaak tunggu dulu dong."

"Apa? Aku sudah nggak tahan."

"Ajak saya dong kapan-kapan ke apartemen Bapak."

"Pasti, nanti aku jemput kamu ke spa atau nanti pulangnya kita mampir, sekarang puaskan aku Hesti."

"Tiga malam loh Pak ini, dan servis juga bolak-balik pagi, siang, malam, saya dapat berapa ini?"

"Berapa saja kamu bilang pasti aku bayar." Dan Arka mulai menghentak pinggulnya saat telah menyatukan diri hingga Hesti terlonjak berulang, Hesti tersenyum miring. Ia pandangi wajah penuh napsu yang ia yakin tak lama lagi akan terlelap.

Hmmmm ... puas-puasin deh, tadi aku kasih obat tidur lagi di minuman yang kamu minum, paling juga tepar lagi, males juga ngelayanin orang yang napsunya gede tapi tenaga kakek-kakek.
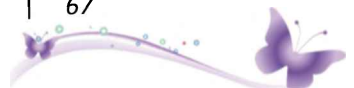
Mayoka semakin geram, Arka benar-benar tak menganggapnya ada, sudah tiga malam semua teleponnya diabaikan. Agak siang sekitar jam 11 Mayoka menuju apartemen Arka, sesampainya di sana ia melihat Wati yang mengepel lantai dengan wajah penuh keringat.

"Arka ada?"

"Bapak tidur Bu."

"Kalian nggak ngapa-ngapain kan?"

"Ibuuuu saya di sini untuk bekerja bukan untuk macam-macam."

Mayoka menatap tajam Wati yang mandi keringat.

"Kamu kok keringetan?"

"Lah begitu sampai di sini saya disuru masak sama Bapak, sudah gitu ngelap semua perabotan, lalu ngepel ya keringetan Bu, di mana-mana kalo yang namanya mbabu ya gini Bu, malah aneh kalo nggak keringetan kan kerja beneran?"

"Kamu ini ngelawan aja."

"Saya berusaha menjawab agar Ibu tidak curiga atau si mbok saya saja Bu yang kerja di sini biar saya tidak dicurigai terus."

"Sudah sudah sana kerjakan lama-lama kamu semakin berani."

Mayoka bergegas menuju kamar Arka. Wati melirik dengan tajam wanita yang baru saja berlalu.

"Hmmm, nggak tahu kamu kalo dibohingi sama brondong kamu, tadi dia main sama wanita lain yang lebih
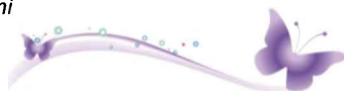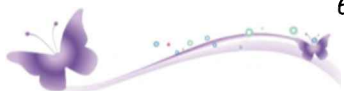
cantik dan aduhai hehehe eh malah aku yang dicurigai, rasain kamu, jahat banget jadi orang, nuduh sembarangan."

Mayoka yang masuk ke kamar Arka jadi semakin curiga melihat kamar yang acak-acakan dan Arka yang tidur tertelungkup dengan tubuh tanpa baju dan selimut yang hanya menutupi tubuhnya hingga sepinggang.

"Kaaa, bangun, Kaaaa."

Arka menggeliat, ia membalikkan badannya dan membuka mata dengan malas, subuh tadi ia dan Hesti baru saja sampai di apartemen, sebelum Hesti pulang Arka tak mau rugi ia kembali memuaskan dirinya berulang kali karena ia cukup mahal membayar Hesti. Kini di hadapannya berdiri wanita yang selama ini menjadi ladang emas baginya.

"Ada apa Sayang?"

"Sayang, sayang, ke mana saja kamu sampe ngga bisa dihubungi?"

"Aku ada proyek baru, capek banget, ini proyek besar, makanya aku nggak bisa diganggu, lain kali akan aku ajak kamu, aku kan nggak pernah bohong sama kamu."

"Lalu ini kasur kenapa seperti kena gempa? Sampe kamu nggak pake baju main sama siapa kamu?"

"Kamu kok nuduh sih?" Arka membuka selimut hingga terlihat jika ia tak menggunakan apapun, ia tak punya cara untuk menghentikan berondongan pertanyaan Mayoka, ia harus pakai cara yang jitu, ia urut miliknya sambal membayangkan tubuh belia Hesti, dengan sekejab sudah berdiri tegak, ia melihat Mayoka yang terburu-buru membuka
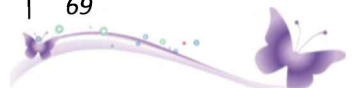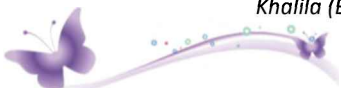
bajunya dan naik ke kasur, duduk di atas pangkal pahanya, memegang miliknya dan melesakkannya sekali hentak,ia merasa jijik sebenarnya mendengar desah keras mayoka.

"Kau kangen aku kan, sini kita melepas rindu siang ini." Meski sebenarnya malas Arka harus bisa bermain peran dengan baik karena jika tidak maka ladang uang dan rencana besarnya bisa kacau di tengah jalan.
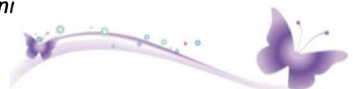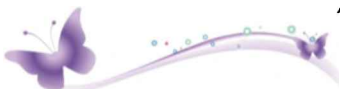
Part 12

Menuju Jalan Lebih Lapang

Lengan Ganen ditahan dengan kuat oleh Hercules saat tiba-tiba saja hendak ke luar dari mobil. Hercules paham jika bosnya sangat merindukan Khalila, yang sejak tadi berdiri di depan kontrakan kecil menunggu ojek online dan terlihat membonceng saat ojek itu datang.

"Bos jangan dulu, tahan, kan bos tidak mau dia lari lagi kan? Ayo kita ikuti saja dia hendak ke mana, bos harus sabar, harus bisa menahan diri."

Ganen duduk kembali, matanya memerah, ia merasa jika ia telah jadi laki-laki tak becus, membiarkan istrinya yang sedang hamil berkeliaran di jalanan malah entah ke mana dengan menaiki ojek online.

Lima belas menit kemudian tampak Lila berhenti di sebuah bangunan yang menyerupai ruko dan terlihat membayar pada pengemudi ojek lalu terlihat tersenyum bahkan sempat berbicara sekadarnya mungkin ojek tersebut sudah jadi langganan Lila karena mereka terlihat cukup akrab. Lalu Lila masuk dan terlihat dari luar jika itu sebuah spa.
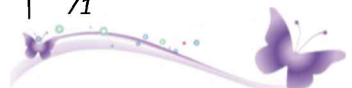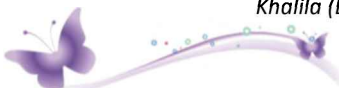
"Apa dia bekerja di sana ya?"

"Kita lihat saja Tuan, Tuan harus sabar ini memang pekerjaan yang mau tak mau kita harus betah menunggu di mobil."

Satu jam kemudian ternyata memang benar Lila ke luar dengan wanita cantik, mereka terlihat berbicara sangat akrab dan terlihat menuju mobil dan keduanya masuk ke mobil itu.

"Loh Radita?"

Ganen terlihat kaget dan dengan serta merta hendak ke luar dari dalam mobil dan lagi-lagi Hercules menahan lengan Ganen.

"Booooos, bolak-balik saya bilang sabaaar, kalo gini bisa hancur rencana besar kita, lagian siapa lagi Radita?"

"Ituuu ... itu sepupuku."

"Alah Bos ini lihat dulu, sepupu dari mana kok ngaku-ngaku."

"Semoga aku nggak salah lihat itu sepupu dari papa, kami lama tak bertemu, terakhir bertemu kalau tidak salah ada tujuh tahun lalu saat papanya Radita meninggal, papanya Radita adik papaku, itupun sebentar kami bertemu, tapi kok ada di sini ya kok pindah ke kota ini?"

"Waaah kebetulan ini namanya Bos."

"Maksudmu?"

"Ya nanti saat istri bos pulang, bos temui sepupu Bos itu, ceritakan semuanya, saya yakin dia pasti bantuin Bos."
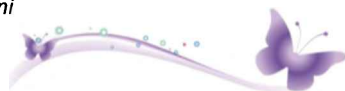
"Yah semoga ada jalan bagus agar Lila tahu jika aku tak bermaksud menduakannya."

Agak jauh sekitar satu jam lebih barulah keduanya melihat Radita dan Lila turun dari mobil dan masuk ke sebuah bangunan besar, tetap masih usaha spa kalau melihat dari banner besar yang ada di depan bangunan itu, sepertinya belum beroperasi tapi bangunan itu sudah siap pakai.

Setelah menunggu hampir setengah jam keduanya muncul lagi dan terlihat ke luar bangunan besar itu menuju rumah makan yang tak jauh dari tempat itu.

"Ah ya betul, itu Radita sepupuku, semoga ada jalan yang bisa menyatukan kami kembali."

"Bos sumpah saya lapar, saya mau turun ya Bos mau beli makanan di tempat itu sekalian nguping mereka ngomong apa."

"Iya silakan."

"Bos nggak lapar?"

"Lihat wajah Lila laparku hilang seketika."

"Waduh."

"Wati, kau cepat pulang!" Mayoka segera menyuruh Wati pergi setelah selesai membersihkan semuanya dan memasak seperti permintaan Arka.

"Iya Bu ini sudah selesai, hanya tinggal mematangkan sayurnya saja."
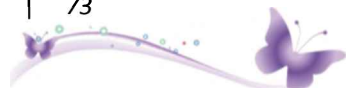
Terdengar pintu dibuka dan Arka masuk, ia terlihat tak suka saat melihat Mayoka yang marah-marah pada Wati.

"Meski cemburu ya jangan sembarangan, semua dituduh malah jadinya nggak masuk akal."

Arka masuk ke kamarnya dan Mayoka bergegas menyusul Arka.

"Ada apa kamu pulang siang? Aku curiga kamu ...."

"Aku nggak enak badan, makanya aku pulang duluan, pergilah dulu agar aku bisa istirahat, Wati juga suruh pulang biar kamu nggak selalu curiga, dia terlalu muda untuk aku makan."

"Bukannya cemburu atau curiga, aku nggak mau kamu jadi khilaf, Wati memang masih muda tapi semua yang ada di badannya sudah siap untuk dimangsa."

"Kau kira aku mau begituan sama pembantu?"

"Siapa yang tahu saat aku tak ada di sini?"

"Makanya suru dia pulang dan maaf kau juga pulanglah, aku lelah, sungguh."

Mayoka ke luar dari kamar Arka dengan wajah marah, merasa diusir dan ia segera menemui Wati lagi.

"Sudah pekerjaanmu?"

"Sudah Bu, ini sudah mau pulang."

"Yah sana kamu pulang dulu."

Mayoka melihat Wati melangkah ke pintu dan menghilang dari tatapan matanya saat pintu tertutup kembali.
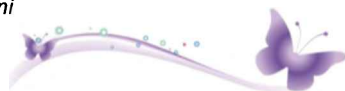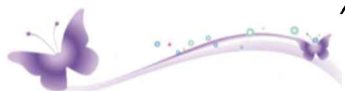
Untuk memastikan ia lihat lagi Arka di kamarnya yang meringkuk memeluk guling.

"Apa dia kecapean karena proyek barunya ya? Yang beberapa hari nggak sempat menghubungi aku? Udahlah aku pulang saja."

Pintu terdengar ditutup dan Arka bangkit dari kasur, ia meraih ponselnya.

"Hesti cepat ke sini, sudah aman."

"Baik Pak, saya menuju ke unit Bapak, ini mau bayar makanan dulu ke kasir."

Arka terkekeh, ia sempat kesal karena melihat mobil Mayoka di parkir apartemen tadi, setelah semua dirasa aman ia segera memanggil Hesti yang sempat ia suruh ke rumah makan yang ada di area apartemen.

Arka segera membuka bajunya dan segera membuka pintu apartemen saat terdengar ketukan.

"Ngapain kamu hanya pakai boxer?" Ternyata yang muncul adalah Mayoka.

"Aku mau mencoba mandi air hangat, siapa tahu pusing dan rasa nggak nyaman ini hilang, kamu ngapain balik lagi?"

"Ambil ponsel, aku ingat tadi ketinggalan di dapur waktu nungguin Wati masak."

Arka bernapas lega, dan segera menutup pintu saat Mayoka pergi.

"Hampir ketahuan, untung belum aku buka ini boxer."

Dan pintu kembali di ketuk, saat dibuka terlihat wajah manis Hesti yang segera ditarik masuk oleh Arka. Ia peluk dan ia
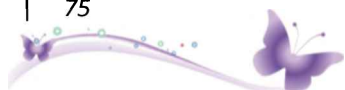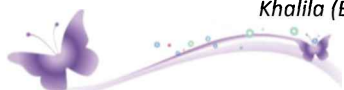
gendong menuju kamar. Hesti terkekeh sambil memukuli dada Arka.

"Paaak jangan keburu napsu, ntar kayak biasanya baru dua ronde sudah tepar."

"Nggak kalo sekarang aku sudah minum sesuatu yang akan bikin aku kuat berjam-jam."

"Waaah harus besar dong bayarannya."

"Pasti kamu nggak usah khawatir, sebut saja berapa, akan aku bayar."

Arka merebahkan Hesti di kasur dan menciumi leher serta dada Hesti yang masih berbalut croptop.

"Paaak ih bentar dulu, aku buka baju."

"Cepatlah aku sudah nggak tahan."

Lagi-lagi Hesti terkekeh melihat wajah memerah Arka yang semakin melotot matanya saat melihatnya tanpa sehelai benangpun, ia remas dadanya sendiri hingga Arka makin terlihat pusing lalu ia rebahkan badannya, perlahan tapi pasti ia buka lebar pahanya dan menarik tangan Arka agar mengusap miliknya yang sejak awal sudah diincar oleh Arka.

"Mas Ganen?"

Radita terpekik kaget saat dihadapannya berdiri sepupunya yang lama tak bertemu, mereka bersalaman cukup erat dan segera duduk.

"Maaf aku datang tiba-tiba dan memaksa masuk tadi."
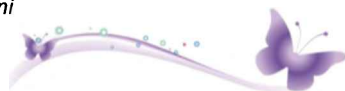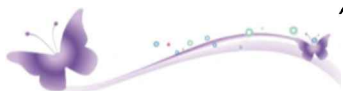
"Lah iya makanya aku kaget saat salah satu karyawan bilang ada yang sangat ingin bertemu aku, tumben Mas cari aku, tumben orang kaya raya cari orang miskin?"

"Ah kamu ini, itu bukan punyaku, aku hanya pajangan saja." Suara Ganen mendadak terdengar sedih.

"Yah kami tahu semua seperti apa kehidupan Mas Ganen, tapi aku pikir Mas menikmatinya toh uang berlimpah bisa mengalihkan segalanya."

"Nggak begitu, kenyataannya aku tetap tak bahagia."

"Kenapa Mas mencoba bertahan? Apa karena ada anak? Kan bisa dijenguk sewaktu-waktu dari pada Mas nggak nyaman?"

"Sekarang aku mencoba ke arah itu."

"Maksud Mas mau cerai?"

Ganen mengangguk.

"Juga karena aku ingin bisa bersama istriku, istriku yang lain, yang baru enam bulan aku nikahi dan kami sedang ada masalah besar, jadi saat ini aku butuh bantuanmu."

"Maksud Mas?"

"Tadi kamu bersama seorang wanita, hampir setengah hari kau bersama dia."

Radita mengerutkan keningnya.

"Mbak Lila? Khalila? Apa hubungannya Mas sama dia?"

"Dia istriku."

Dan mulut Radita terbuka lebar.
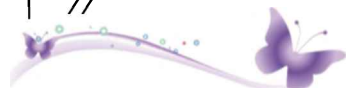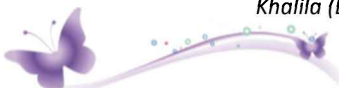
PART 13

Berbagi Kisah

"Aku dikenalkan Kak Bela, entah kenapa sejak awal Kak Bela menaruh simpati pada Mbak Lila, wanita yang mengaku sudah berpisah dari suaminya dan berniat akan membuka usaha spa, ia mengajukan kredit untuk buka usaha, nah sama Kak Bela dikenalkan sama aku dari pada ia mulai buka usaha tapi nggak jalan kan lebih baik kerja sama denganku yang lebih dulu punya nama di daerah ini, dia wanita sabar dan menyenangkan Mas, rasanya nggak percaya kalo dia jadi orang ketiga."

Ganen mengusap air matanya yang tiba-tiba saja telah memenuhi pelupuk matanya, ia merasa telah membuat Lila menderita, ia gagal menjadi suami yang bisa melindungi istrinya.

"Dia bukan orang ketiga Dita, dia tak tahu jika aku telah punya keluarga."

"Yah dalam kasus ini Mas yang nggak mau terbuka, dan Lila aku pikir bagus dia menjauh dari Mas karena nggak mau mengacaukan segalanya, dari pada dia dikira pelakor, dia bukan
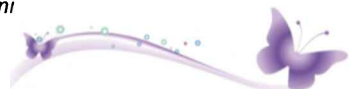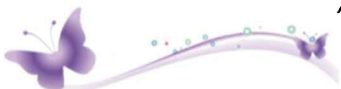
tipe wanita pengganggu rumah tangga orang, dia wanita ulet, bahkan saat aku tanya mengapa dia berpisah dengan suaminya, ia hanya tersenyum dan mengatakan *nggak ingin mengingat semua kenangan yang menyakitkan*, bagus kan dia nggak buka aib Mas sebagai suaminya."

"Kau tahu keadaan rumah tanggaku kan Dita?"

"Kami, keluarga besar kita ini Mas sangat tahu, keluarga istri Mas Ganen seolah menganggap kami ini sampah, pengemis yang tak layak masuk ke lingkup mereka, makanya kami menjauh, bahkan Bu De, ibunya Mas loh nggak dianggap sama mamanya Kak Mayoka, keterlaluan banget, yang baik hanya papanya saja."

"Kami dinikahkan karena ...."

"Ya kami tahu, karena hutang Budi Pak De kan yang gak bisa nolak, ya gitu Mas kalo kita dari keluarga super sederhana sementara istrinya Mas dari keluarga yang kayanya kebangeten."

"Aku titip Lila ya Dita."

Suara Ganen semakin memelas.

"Pasti, setelah tahu kayak gini akan sangat aku jaga, kasihan banget mana dia hamil lagi, coba Mas cari cara buat pisah sama Kak Mayoka, sudah gak sehat pernikahan Mas sama Kak Mayoka, dipaksakan juga gak bisa."

"Ini aku sedang cari cara Dita, Mayoka tetap mau mempertahankan pernikahan kami sementara dia sudah punya laki-laki lain, bahkan sering tidur di apartemen laki-laki itu. "
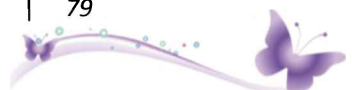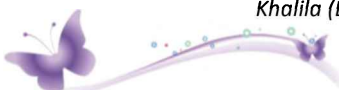
"Ya Allaaaah, Maaas jadi laki-laki kok lemah banget."

Radita menutup mulutnya seolah tak percaya menatap beberapa foto yang diperlihatkan oleh Ganen dari galeri fotonya. Ganen mengirim beberapa pada Radita.

"Kok bisa Mas Ganen bertahan, sudah jelas-jelas ini selingkuh, kayak nggak ada harganya banget Mas sebagai suami."

"Dia tahu jika aku punya yang lain Dita, makanya dia seolah mau balas dendam, silakan aku berhubungan dengan yang lain tapi dia gak akan pernah benar-benar melepas aku."

"Jadikan foto-foto itu sebagai bukti pada keluarganya, biar Mas bisa segera lepas dari dia."

"Rencanaku gitu, mana laki-lakinya sekarang kan kerja sama dengan perusahaan aku, dia itu perwakilan dari perusahaan tempat dia bekerja."

Dita melongo semakin tak mengerti.

"Hah? Jadi Mas sering ketemu sama laki-laki itu?"

Ganen mengangguk.

"Ya Allah Mas sabar banget, kok ya kuat, apa nggak pingin nimpuk itu orang?"

"Ah nggak, aku nggak ada rasa sama sekali pada Mayoka, dia mau aku lihat telanjang sama laki-laki lain juga gak marah aku, hanya aku mikir gimana caranya lepas dari dia."

"Ck, Mas ini lelet banget, datangi orang tuanya, perlihatkan foto-foto itu biar jelas semuanya."

"Iya mungkin cara itu lebih baik Dita."
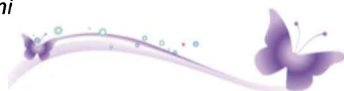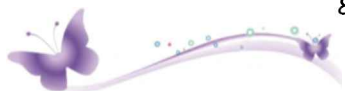
"Ayo Mas kita ke ruko suamiku yang di pusat kota aja ya, sekalian ketemu sama suami dan Kak Bela, suamiku resign dari bank tempat dia kerja dan buka usaha kuliner di kota ini ya sekalian aku bisa usaha spa dan salon eh Alhamdulillah jodoh kami di usaha itu."

Keduanya bangkit menuju tempat parkir sambil bercerita hal-hal yang berhubungan dengan Lila.

"Sudah memuaskan diri? Sudah bertemu wanitamu?"

Ganen baru saja masuk kamar, Mayoka sudah mencecarnya dengan berbagai tuduhan.

"Silakan kau mau bicara apa saja, aku bertemu dengan sepupu-sepupuku, berbicara masalah bisnis, persiapan aku mundur dari perusahaan, aku bukan kamu yang bisa dengan leluasa membuka baju di mana saja, di depan pintu apartemen, di hotel, di ruanganmu, aku bukan manusia sempurna tapi paling tidak aku tahu membuka baju di depan siapa dan di mana."

Mayoka sebenarnya kaget, dari mana Ganen bisa tahu setiap pergerakannya.

"Hahaha ternyata kau cemburu, sampai menyewa mata-mata dan menguntitku."

"Cemburu? Cinta saja tak pernah ada buatmu, siapa yang mau aku cemburui, hanya orang-orang yang kasihan padaku, yang selalu saja memberi tahu tanpa aku minta, aku tak ada waktu untuk memata-mataimu apa lagi sampai berkorban
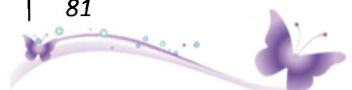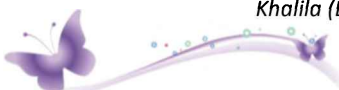
perasaan cemburu padamu, tidak, secepatnya kita urus perceraian kita, Maxi terserah mau ikut siapa, semoga saja ia mau bersamaku."

Mayoka terlihat marah, ia tarik lengan Ganen yang langsung ditepis.

"Jangan sentuh aku, tubuhmu sudah terlalu sering dinaiki laki-laki itu, laki-laki tak tahu diri yang aku yakin bukan hanya kamu wanitanya, semoga kau tak dimiskinkan."

Ganen berlalu meletakkan tas kecilnya lalu membuka jaket serta seluruh bajunya, menyisakan boxer lalu menuju kamar mandi. Mayoka kalap ia buka tas kecil Ganen, ia keluarkan semua isinya namun ia tak menemukan yang ia cari malah foto-fotonya dalam berbagai posisi dengan Arka.

"Keparat dia, dapat dari mana ini." Mayoka menyobek-nyobek foto-foto itu hingga jadi serpihan kecil.

"Ada apa kau ke sini? Jika tak penting tak usah ke sini! Kerja keraslah sebagai balas budi jika kami telah mengangkat derajat keluargamu yang bukan siapa-siapa kini jadi punya nyawa karena kami?" Suara Dewi, ibu mertua Ganen melengking saat melihat Ganen muncul di rumah megahnya.

"Duduklah Ganen! Ngomong apa kamu Ma, orang tuanya telah setia bekerja pada kita, dia menantu kita!"

"Menantumu, bukan menantuku! Kau tak tahu sampai saat ini aku selalu jadi bahan ejekan tiap kumpul sama teman-

teman yang besannya konglomerat atau paling tidak punya perusahaan bonafit bukan keluarga pembantu!"
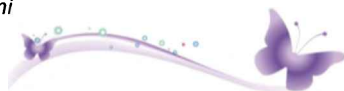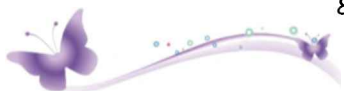
"Maaa!"

"Tidak apa-apa Pa, saya ke sini karena mohon ijin bercerai dengan Mayoka."

"Ah akhirnya kau tahu diri, cepat urus lalu pergi jauh, ambil uang seperlunya!"

"Maaa jaga mulutmu, duduklah Ganen, ada apa? Mengapa tiba-tiba?"

Ganen duduk di dekat Subroto, sementara Dewi menjauh. Tatapannya sangat menyiratkan kebencian pada Ganen.

"Ini tidak tiba-tiba, Pa, sudah lama, kami tak bisa saling menyesuaikan diri."

"Bukan tak bisa tapi kau tak berusaha mencintai Mayoka, betul-betul tak tahu diri!"

"Pergilah saja kau Ma, dari pada mengganggu!" Subroto lagi-lagi melirik marah pada istrinya.

"Aku hanya ingin tahu, apa saja yang mau dia katakan."

"Saya merasa lebih baik kami berpisah Pa, Ma dari pada kamu saling menyakiti dan ujung-ujungnya Maxi yang paling tersakiti, kami sama-sama punya yang lain."

"Dasar menantu miskin tak tahu diri, berani-beraninya kau menduakan Mayoka, karena aku yakin Mayoka tak akan sehina itu bermain gila dengan yang lain."
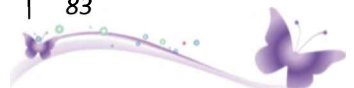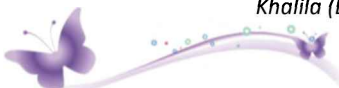
Ganen merogoh ponselnya dan mengirim beberapa foto ke ponsel Subroto.

"Itu Pa, Ma, wajah laki-laki yang dekat dengan Mayoka saat ini."

Dewi bergegas mendekat ke arah suaminya dan matanya terbelalak saat melihat anaknya dan seorang laki-laki yang tanpa sehelai benangpun tampak saling tumpang-tindih.

Wajah Subroto memerah, ia berteriak keras hingga beberapa orang kepercayaaannya mendekat.

"Panggil Mayoka, seret dia ke sini, cari laki-laki ini, Ganen urus perceraianmu segera biar laki-laki ini yang harus bertanggung jawab menikahi Mayoka."

"Pa, aku nggak mau punya menantu miskin lagi, kita tanya dulu Pa! Paaa! Paaaa!"

Jeritan Dewi diiringi robohnya Subroto sambil memegang dadanya.
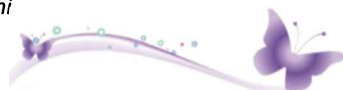
Part 14

Sebuah Keputusan

Wajah Arka terlihat ketakutan tapi ia berusaha duduk tegak, ia tak mengira jika akan berakhir ricuh dan semua rencananya seolah bubar jalan tapi ia yakin dirinya malah dapat tangkapan besar. Ia duduk di depan wanita congkak yang sejak tadi mengeluarkan sumpah serapah. Dalam hati ia berjanji akan membuat wanita di depannya menyesali telah mengeluarkan sumpah-serapah itu padanya dan takluk di ujung kakinya.

"Heh kau, punya apa kamu? Punya kekayaan seberapa besar hingga berani meniduri anakku?"

"Ma, tunggu dulu, ini ada yang salah, Ganen harus didudukkan juga, dia yang lebih dulu punya wanita lain hingga aku terpancing untuk melakukan hal yang sama dengannya."

BRAAK!!!

Dewi menggebrak meja, ia menatap marah pada Mayoka.

"Anak keparat! Diam kamu, aku tak mengurus laki-laki lemah itu, dia mau punya gundik sepuluh juga aku tak mau tahu urusan diaaaaa, aku bersyukur kau akhirnya akan bercerai dari anak pembantu dan sopir itu, yang kata orang sahabat papamu
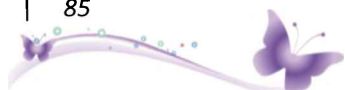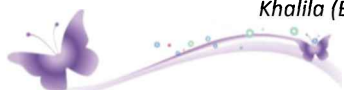
aku tak mau tahu! Paling tidak aku tak menanggung malu lagi karena sindiran teman-teman, dan kini kau malah menjalin hubungan dengan laki-laki miskin ini, iya kan?" Dewi menatap nanar wajah Arka dan Mayoka.

"Katakan kamu punya apa laki-laki miskin? Tak ada kan? Yang ada hanya selangkanganmu yang kau pancingkan untuk mendapatkan uang yang banyak, ini iniiiii!" Dewi memberikan bukti beberapa transferan yang ia dapat dari Ganen jika Arka telah mendapatkan uang banyak dari rekening pribadi Mayoka.

"Otakmu tak kau pakai Mayoka, hanya karena kepuasan di ranjang kau rela keluar banyak uang untuk laki-laki bertampang gigolo ini!"

"Cukup Nyonya! cukup saya telah dihina dari tadi, jika bukan anak Anda yang membuka baju lebih dulu saya tak akan terpancing, jangan hanya saya yang disalahkan tapi anak Anda yang selalu haus akan birahi!"

Dewi semakin melotot, ia tunjuk wajah Arka yang juga menatapnya.

"Kau jangan munafik, dari beberapa foto yang aku lihat justru kau yang melahap tubuh anakku, seenaknya kau melempar kesalahan, dan kau Mayoka, kau ternyata bodoh, aku merasa hidupmu akan lebih mengenaskan lagi jika terus bertahan dengan laki-laki seperti ini!"

"Saya juga tak sudi menikah dengan anak Anda, saya akan memilih yang lebih muda dan segar!"

Mayoka kaget dan menatap tak percaya pada Arka. Sedang Dewi semakin marah.
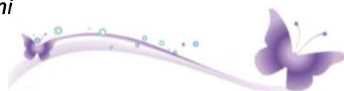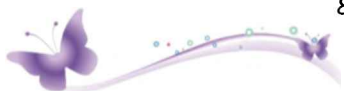
"Setan kau! Jangan macam-macam, saat ini suamiku dalam perawatan, beruntung tertolong jiwanya, dengan terbata tadi dia bilang, kau harus tetap menikahi Mayoka dan harus bekerja keras untuk perusahaan kami, kau sudah sangat bagus jadi suami dari wanita kaya raya, hidupmu hanya akan jadi benalu jika kau tak bekerja keras, ingat itu laki-laki mesum, kau harus bekerja keras agar impas pada kami yang telah mengangkat derajatmu!"

"Assalamualaikum."

"Wa Alaikum salam, eh Mbak Dita mari silakan duduk, maaf saya tidak fokus." Lila menyilakan Dita duduk.

"Gimana enak di sini?" Dita melihat ruang kerja Lila yang lumayan luas.

"Nyaman banget Mbak Dita, makasih saya sudah diberi tempat bekerja, kalo nggak ada Bu Bela sama Mbak Dita entahlah gimana saya bisa bertahan, karena saya juga tak tahu bagaimana bisnis yang progresnya bangus di kota ini."

Dita tersenyum, ingatannya kembali pada Ganen.

"Mbak Lila maaf kalo saya bertanya hal pribadi."

"Silakan tidak apa-apa, selagi saya bisa, akan saya coba jawab."

"Mbak Lila ini sudah cerai apa gimana?"

Lila menghela napas, rasanya ia tak ada alasan untuk menutupi masalah yang ia hadapi. Meski sempat khawatir akan
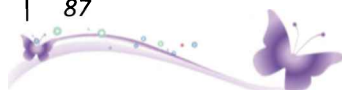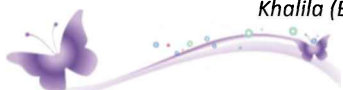
predikat pelakor akhirnya Lila bercerita lengkap semua kisah hidupnya dari awal, hingga berakhir di kota kecil ini.

"Aku nggak nyalahkan Mbak Lila, karena dalam kasus ini Mbak Lila sebenarnya korban, yang salah ya laki-laki itu, suami Mbak, lalu sampai saat ini apa Mbak Lila masih berhubungan dengan laki yang ngasih informasi tentang siapa suami Mbak?"

Lila menggeleng, dua Minggu ini Arka tak lagi mengunjunginya.

"Entahlah, tumben dia nggak ke aku, meski aku selalu merasa tak nyaman kalo dia ke rumah karena pasti bawa macam-macam oleh-oleh."

"Mbak Lila juga harus hati-hati sama orang kayak gitu, kita nggak tahu kan isi hatinya, apalagi dia suka sama Mbak Lila."

Lila hanya menggeleng sambil tersenyum.

"Nggak lah, dia sudah kayak sodara sama aku, silakan dia suka, tapi aku nggak."

Dan Dita benar-benar jengkel pada orang yang bernama Arka ternyata dia yang telah memberi tahu Lila jika Ganen telah punya keluarga.

Kurangajar orang itu, dia mau untung dua kali, tidur sama Mayoka lalu mencoba mendekati Mbak Lila, akan aku ceritakan pada Mas Ganen.

"Kau curang, kau membuat posisiku dan Arka jadi pesakitan, dan gara-gara kamu juga papa masuk rumah sakit,
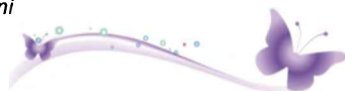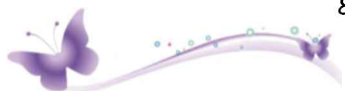
kalo ada apa-apa pada papa, akan aku tuntut pertanggung jawabanmu."

Ganen menatap mata Mayoka yang menatapnya dengan penuh amarah dan kebencian.

"Aku hanya berusaha menjelaskan pada papamu bahwa kondisi kita tak semakin baik, sudah salah sejak awal dan jika dipaksakan kita sama-sama sakit, aku jujur pada papa dan mamamu jika kita sama-sama punya yang lain, tapi mamamu tak percaya dia terus menyudutkanku jadi aku perlihatkan fotomu yang saling peluk dengan laki-laki yang sangat kau sayangi, apa aku salah?"

"Bukan salah tapi curang, bukankah kau yang main gila duluan?"

"Aku sejak lama ingin kita pisah rumah tangga kita salah sejak awal, karena aku tak pernah bisa mencintaimu, lebih-lebih sebagian besar keluargamu tak bisa menerima kehadiranku jadi memang tak ada yang bisa diperbaiki, sedang kamu tak mau tahu selalu memaksa aku untuk nyaman dalam keluargamu yang hanya melihat aku sebagai benalu, maka tak ada jalan lain bagiku selain menikah lagi, yang jelas aku tak berzina, tak melakukannya hanya karena asal ada yang mau."

"Sok suci, padahal di kepalamu sama saja denganku ingin menikmati apa yang tak pernah kita rasakan."

"Terserah kau, pengacaraku dan pengacara keluargamu akan bertemu besok, mamamu bergerak cepat, ia ingin aku segera pergi tanpa membawa banyak uang, tak masalah toh
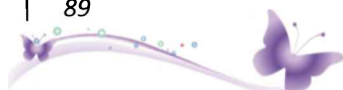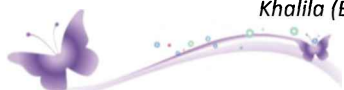
harta tak dibawa mati, aku bisa hidup dengan mencari rizki yang lain."

Ganen mengambil beberapa baju, ia masukkan dalam travel bag bag, lalu beberapa barang-barang lainnya ia masukkan dalam tas kecil.

"Kau mau ke mana?"

"Pulang ke rumah ibuku."

Mayoka terduduk di kasur, ia hanya tak mengira jika rumah tangganya dengan Ganen berakhir menyedihkan. Ganen ke luar, melewati Mayoka yang masih menunduk.

"Jangan pernah berharap bahagia, aku akan mencari di mana kau dan wanita itu!"
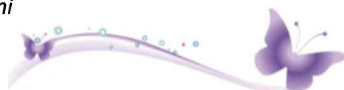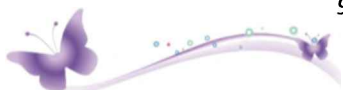
Part 15

Fakta Baru

"Sempatkan Mas Ganen ke sini ya kalo ada waktu."

Ganen hanya mengiyakan saat sepupunya menelepon.

"Ada apa Dit? Ada kabar baru?"

"Ternyata Arka itu orang jahat Mas, dia maunya ngambil semua wanitanya Mas Ganen, kan Arka yang ngasi tahu Mbak Lila."

"Aku sudah mengira, aku punya orang yang tahu semua yang dilakukan Arka, Arka sering menemui Lila di rumah yang ia tempati saat ini, jadi pikiranku sudah ke sana, tapi aku tak mengira jika dia benar-benar melakukan itu padaku karena seingatku, aku tak punya masalah dengan dia."

"Ya jelas masalah Mas, kan Mas sudah ngambil Mbak Lila, wanita yang dia cintai, Mbak Lila sudah cerita semua sama aku siapa Arka, bagaimana dia mengurus spa dan salon milik Mbak Lila yang ada di kota tempat Mas tinggal, Mbak Lila percaya sama dia nggak tahu kalo dia ular berkepala dua, beneran bikin mangkel itu orang."
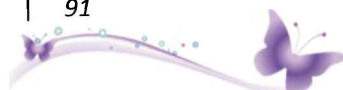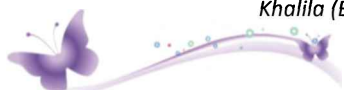
"Sudahlah, kita sabar aja, ini aku juga ngurus dokumen perceraian dengan Mayoka, doakan semuanya lancar dan aku cepat kembali bersama Lila."

"Aamiiiiiin, aku akan cari cara gimana caranya agar Mbak Lila tahu kalo kita sepupuan."

"Ya cari foto keluarga kita yang foto bareng Dit, pajang di mana gitu."

"Oh iya iya Mas, ok deh aku cari cara dulu, silakan lanjut kalo Mas ada kerjaan, maaf sudah gangguin ini."

"Nggak papa, aku yang minta maaf sudah bikin kamu repot karena masalahku."

Radita baru saja meletakkan ponselnya saat ada yang mengetuk pintu.

"Yaaa masuk."

Pintu terbuka dan muncul wajah Lila yang terlihat segar dengan senyum lebarnya.

"Mbak Dita, maaf, saya boleh ijin?"

"Mau ke mana?"

"Mau meriksa kandungan saya ke dokter."

"Bareng siapa?"

"Sendiri, kadang Arka yang antar tapi ini kan sudah dua minggu dia gak ada kabar, tapi saya merasa lebih nyaman sendiri, Arka kan bukan apa-apa saya."

"Ok saya temani deh."

"Nggak ah ngerepotin."
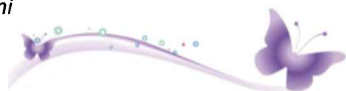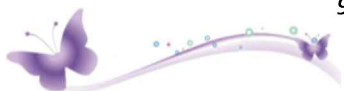
"Ck, ayolah mumpung saya nggak sibuk."

"Loh kok brenti di sini Mbak?" Lila menoleh pada Dita saat mobil yang mereka naiki berhenti di sebuah rumah nan asri di perumahan eksklusif.

"Sekali-sekali Mbak Lila ke rumah saya, belum tahu kan rumah saya kan? Nah di sini, sekalian makan siang di sini,kan Mbak Lila pasti capek setelah dari dokter kandungan."

Wajah Lila terlihat agak bingung karena dia belum ke tempat kerjanya.

"Tapi Mbak, saya belum ngantor."

"Ck, nanti aja setelah ini saya antar ke tempat kerja Mbak."

"Duh jadi ngerepotin."

"Ayolah masuk, lagi sepi, paling hanya pembantu, anak-anak sekolah, dan suami di tempat kerjanya."

Keduanya masuk setelah Radita membuka pagar, lalu terus masuk ke dalam rumah saat pembantu membukakan pintu.

"Ayo langsung ke ruang makan, Mbak Lila."

"Iya."

Dita bergegas ke dapur, menyuruh pembantu segera menyiapkan makan juga pencuci mulut. Sedang Lila menikmati keindahan serta kenyamanan rumah Dita, desain rumah juga semua perabot yang serba putih terlihat nyaman dilihat dengan
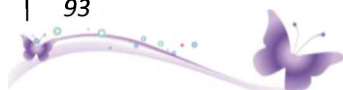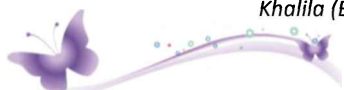
pernak-pernik modern. Saat di ruang keluarga terlihat dinding yang penuh dengan foto keluarga. Ada foto keluarga inti Dita dengan suami dan dua anaknya, juga foto pernikahan Dita, satu yang menyita perhatian Lila, sebuah foto agar besar dengan banyak orang, mungkin foto seluruh keluarga besar Dita, sepertinya foto beberapa tahun lalu karena terlihat Dita masih menggendong bayinya. Dan yang membuat tubuhnya menegang saat melihat foto Ganen ada diantara keluarga besar itu, ada hubungan apa Ganen dan Dita? Belum sempat berpikir lama terdengar langkah mendekat dan ...

"Ayo Mbak Lila ke ruang makan, lihat-lihat foto keluarga ya? Lumayan banyak, papa lima bersaudara jadi kalo kumpul lumayan rame, eh Mbak Lila nggak papa kan? Kok kayak pucat? Ayo duduk dulu, trus makan."

Dita sebenarnya mengerti jika Lila pasti kaget melihat ada Ganen diantara sanak keluarganya.

"Ini Mbak minum dulu, teh hangat ini, Mbak Lila pusing ya? Berkeringat ini padahal ac lumayan dingin."

"Itu, itu maaf kenapa ada Mas Ganen? Ada hubungan apa Mas Ganen dan Mbak Dita?"

Arka menunduk saat di ruang perawatan sebuah rumah sakit, ia berhadapan dengan Subroto dan Dewi yang duduk agak menjauh.

"Beruntung aku masih bisa melihat wajahmu, bisa melihat langsung wajah laki-laki yang telah berbuat tak pantas dengan anakku."
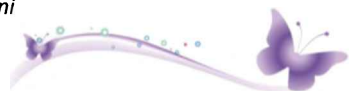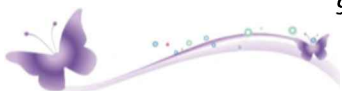
"Ck, sudah Pa, nggak usah banyak bicara, papa baru saja dipindahkan dari ICU Papa harus istirahat gak usah banyak ngomong." Dewi memotong kalimat Subroto.

"Kamu diam dulu, aku ingin memastikan laki-laki ini tak lari setelah membuat kekacauan, aku tak tahu apa motivasimu, tapi yang jelas anakku ternyata telah tergila-gila padamu hingga kami kehilangan banyak uang untuk mobil mewah seri terbaru, apartemen dan entah apa lagi menurut istriku, aku ingin kau menikahinya setelah ia bercerai dan selesai masa iddahnya, lalu kau tanda tangani surat perjanjian pernikahan karena aku lihat kau bukan orang baik seperti menantuku sebelumnya, aku tak mau berburuk sangka tapi sejak awal kau masuk dalam rumah tangga anakku dengan cara tak benar itu sudah menunjukkan niatmu seperti apa. Pulanglah akan kami hubungi kau jika saatnya tiba."

Arka tak berkomentar apapun ia merasa tak ingin membantah Subroto yang di hidungnya masih terpasang alat bantu pernapasan, ia tak ingin penyakit Subroto akan semakin parah jika ia berkomentar.

"Dia harus kerja keras untuk kita Pa, enak aja punya mobil, apartemen, uang saku banyak, si Ganen aja gak gitu-gitu amat, eh ini kere numpang hidup enak banget."

Arka berdiri, menuduk pada Subroto dan menoleh pada Dewi.

"Asal Ibu tahu, anak Ibu yang selalu mencari saya, dia selalu ingin menikmati tubuh saya, silakan Ibu tanyakan, dia yang kecanduan pada saya, saya tak meminta apartemen,
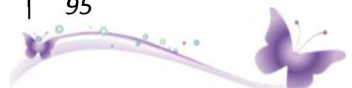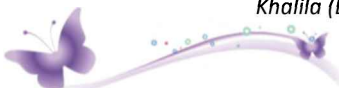
mobil dan lain-lain, ia memberi semua barang mewah pada saya untuk mengikat saya, ia ingin saya tetap di sisinya, padahal jika boleh memilih, saya ingin menikah dengan wanita yang lebih muda, jadi dalam hal ini Ibu jangan hanya memojokkan saya, silakan tanya pada pembantu Ibu yang bernama Wati, ia tahu semuanya."

"Hah? Wati? Kurangajar Mayoka, buat apa dia bawa-bawa Wati? Bagaimana bisa kamu tahu Wati?"

"Wati yang rutin membersihkan apartemen yang saya tempati dan anak Ibu rutin mendatangi saya, Wati juga tahu apa yang kami lakukan."

Wajah Dewi dan Subroto menahan marah. Dewi melihat napas suaminya yang mulai tersengal.

"Paaa, nggak usah ikut mikir nanti tambah parah penyakit jantungnya aku juga yang capek kalo ada apa-apa!"

Lila menangis di pelukan Dita, akhirnya Dita menceritakan semua tentang rumah tangga Ganen bahkan hubungan Arka yang terlampau jauh dengan Mayoka, istri Ganen, foto-foto mengerikan mereka juga diperlihatkan oleh Dita pada Lila.

"Ya Allah Mbak, kenapa seolah semua menipu saya, Mas Ganen, Arka, lalu? Entah siapa lagi, apa salah saya? Saya tak pernah berbuat jahat pada siapapun."
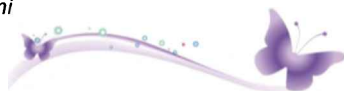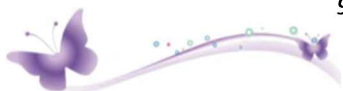
Part 16

Bertemu Lagi

Hesti melihat Arka yang terkapar setelah pertarungan yang agak lama, tak biasanya Arka sampai tahan berjam-jam. Ia melihat Arka yang seolah menahan marah, dan menumpahkannya pada keliaran di kamar sebuah hotel yang mewah ini dengannya, bahkan Arka tak memberinya waktu beristirahat begitu sampai di kamar hotel ia langsung saja membuat Hesti kelelahan.

"Hoalah Yo, orang kaya kok ya ribet amat hidupnya, ada apaaaa kok Pak Arka kayak banyak pikiran? wes gak ngurus aku yang penting sama Pak Arka aku sudah dibuatkan kartu kredit, aku bisa belanja sepuasnya, membeli apa saja yang aku mau, seumur-umur nggak pernah merasakan gimana pegang kartu kredit, ah senangnya tugas dari bos Hercules ini, dapat enaknya, dapat uangnya."

Hesti bangkit menuju kamar mandi tanpa menggunakan apapun, saat akan masuk ia mendengar bunyi nyaring dari ponsel Arka, Hesti berbalik dan melihat ada nama aneh yang muncul. Ia raih ponsel Arka dan menerima panggilan itu.
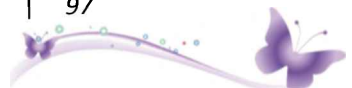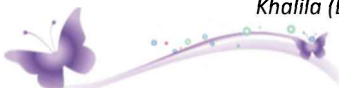
"Haloooo, haloooo, Arkaaaa kamu di mana, ini papa dan mama ada perlu lagi kamu harus menanda tangani perjanjian pra nikah."

Hesti menjauhkan ponsel Arka dari telinganya karena teriakan wanita di seberang sana, sungguh membuat telinganya hendak meledak.

"Maaf Bu, Pak Arka sedang sibuk."

"Heeeeiii kamu siapa? Berani-beraninya pegang posnel Arka?"

"Saya orang kepercayaan Pak Arka."

Dan Hesti menutup posnel Arka, tak menghiraukan lagi teriakan di seberang sana.

"Hmmmm paling kamu yang ngasi uang ke Pak Arka kaaan? Nggak ngurus ah aku mandi dulu."

Baru saja selesai mandi, ponsel Hesti yang berbunyi, ia lihat ternyata dari Hercules.

"Ada apa Bos?" Hesti terkekeh.

"Halah, kamu di mana?" Suara Hercules ramai dengan bisingnya kendaraan di jalan.

"Di hotel Bos."

"Ok, ingat Pepet dia terus, sambil cari info, ngerti."

"Iya iyaa beres, dia kayaknya stres berat, nanti pasti akan cerita tanpa diminta."

"Sip, aku tunggu di tempat biasa."
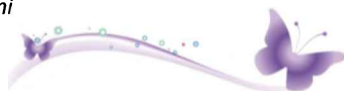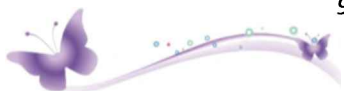
Hesti meletakkan ponselnya dan mengurungkan rencananya yang hendak ke mall karena Arka terlihat mulai bangun. Membuka matanya perlahan dan menggerakkan badannya.

"Kamu terlihat segar Hes, baru mandi ya?"

"Iyalah Pak, tadi bapak tumben gila-gilaan sampe saya kewalahan?" Hesti duduk di samping Arka yang masih berbaring.

"Aku lelah pikiran Hes, suami wanita itu minta cerai dan melaporkan semua yang aku lakukan sama istrinya disertai foto-foto, jelas kaget orang tuanya sampai masuk ICU dan aku disuru menikahi anaknya setelah ia bercerai dengan suaminya."

Hesti terlonjak, ia memeluk Arka.

"Waaah tangkapan gede dong Paaak."

Arka menggeleng pelan.

"Aku nggak mau hidup selamanya sama wanitu tua itu Hes, aku lebih suka sama kamu." Arka memeluk tubuh Hesti yang masih berbalut bathrobe.

"Alaaaah gampang Paaaak, gak papa Bapak nikah sama wanita judes itu, tapi Bapak senang-senangnya sama saya."

Arka memencet hidung Hesti.

"Pinter kamu, yang bikin aku dendam ibu dari wanita itu, dia menghina aku habis-habisan dengan kata-kata kasar, dia pikir aku menantunya yang lemah itu, akan aku buat dia menyesal dengan cara menyakitkan."
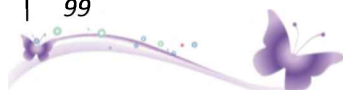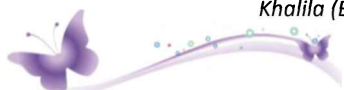
Hesti menciumi dada Arka, tapi Arka memegang wajah Hesti untuk menghentikan pergerakan bibir Hesti.

"Bantu aku Hes, akan aku kuras habis harta mereka dan akan aku tinggalkan mereka dalam keadaan miskin, lalu kita hidup berdua.”

"Pasti, saya akan selalu di sisi Bapak." Hesti semakin mengeratkan pelukannya pada Arka, dan senyum licik tersungging di bibirnya. Suatu hari nanti Hesti tak pernah mengira pada akhirnya justru ia juga terjerat pada Arka.

"Mbak Lila nggak ingin bergemu Mas Ganen?" Radita tiba-tiba saja bertanya saat mereka hanya tinggal berdua di ruang kerja Dita setelah rapat dengan beberapa karyawan.

"Saya nggak tahu Mbak Dita, mau ketemu apa gimana?" Jawaban Lila membuat Dita menyentuh tangan Lila dan menggenggamnya.

"Bohong kalo Mbak Lila nggak kangen, bohong kalo Mbak Lila nggak cinta lagi sama Mas Ganen."

"Saya ingin bertemu tapi kan dia masih suami wanita lain, nggak baik kan Mbak bagi kami, seolah saya ini yang mengakibatkan semuanya jadi kacau, kalo cinta ya nggak mungkin lah saya bisa menghapus cinta saya untuk Mas Ganen, dia laki-laki baik tapi kok ya kayak lemah, nggak ada usaha sejak dulu gimana caranya agar pisah sama istrinya kalau memang sejak awal sudah tidak benar."
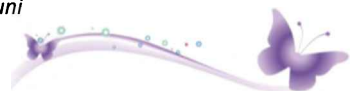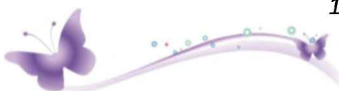
"Mungkin dia hanya mengingat kebaikan papa Mayoka, Mbak Lila makanya dia masih berusaha bertahan."

"Iya tapi dengan menikahi saya kan seolah-olah saya pelakor yang hadir diantara dia dan istrinya, lalu istrinya yang main gila pasti alasannya untuk membalas apa yang dilakukan Mas Ganen, saya yakin hidup saya nggak akan tenang selama Mas Ganen ada di dekat saya, istrinya pasti penasaran kayak apa sih wanita yang sudah bikin Mas Ganen berani minta cerai dari dia."

Dita semakin mengeratkan genggaman tangannya.

"Mbak Lila ingin bahagia nggak sih?"

"Ya ingin lah Mbak, tapi bahagia dengan cara yang benar, ini kan saya jadi kayak salah, semua orang pasti nyebut saya pelakor, kan saya memang beneran hadir di saat Mas Ganen yang sudah punya istri, padahal saya loh nggak tahu apa-apa dan bodohnya lagi saya kok ya percaya dan terbuai sama sifat sabar dan kalem Mas Ganen."

"Mbak Lila kayak nyalahkan Mas Ganen, padahal dia loh menderita selama jadi suaminya Mayoka dan menderita saat jauh dari Mbak Lila."

Dan air mata Lila mengalir. Dita memeluk Lila yang mulai menangis.

"Lebih menderita saya Mbak Dita, saya harus menjauh dari dia setelah tahu dia bohong, sakit banget saat tahu kenyataan jika dia sudah memiliki keluarga, saya harus berjuang di tempat baru, hamil juga tanpa suami seolah saya wanita ngga bener, lebih menderita siapa sementara dia enak tidur
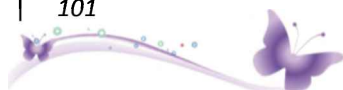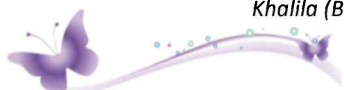
tanpa mikir apa-apa sementara saya tidurpun nggak tenang karena mikir saya dan ibu saya harus makan apa, saya banting tulang Mbak agar saya tetap hidup."

Lila melepaskan pelukannya ia usap air matanya dengan tisu yang sejak tadi ia pegang.

"Jadi kalo misal Mas Ganen datang, apa Mbak Lila masih mau ketemu?"

"Saya nggak tahu Mbak, saya nggak tahu, saya ... saya sebenarnya sangat rindu sama Mas Ganen, tiap kali saya memegang perut saya, rasa rindu itu semakin terasa menyakitkan, haruskah anak ini lahir tanpa ada ayah di sisinya?"

"Aku ada di sini Lila, aku juga akan ada saat kau melahirkan."

Lila menoleh saat mendengar suara berat Ganen di belakangnya dan matanya menjadi basah saat laki-laki yang sangat ia rindukan memandangnya penuh rindu di mulut pintu ruang kerja Dita, dada Lila perih seketika. Ganen melangkah cepat dan meraih tubuh Lila yang masih tertegun di kursi, lalu memeluknya dengan erat.

"Aku merindukanmu Lila, aku sangat merindukanmu."
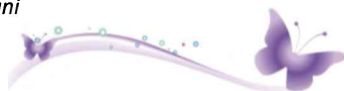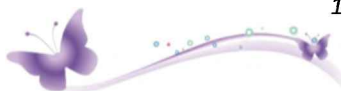
Part 17

Mengatur Strategi

"Biarlah dia tidur dulu Mas, mungkin karena kondisi hamil juga emosi dan kaget, makanya dia sampai pingsan, setahu aku dia wanita kuat, karena kaget aja tadi tiba-tiba dia pingsan."

Dita menatap wajah pucat Lila yang terbaring di sofa yang ada di ruang kerja Dita.

Ganen memegang tangan Lila, ia ciumi berulang dengan mata berkaca-kaca. Sesekali ia usap lembut rambut Lila, dan menyingkirkan anak-anak rambut yang ada di keningnya.

"Aku merasa berdosa benar Dita, Lila memang punya salon dan spa tapi itu semua awalnya hanya untuk kesenangan Lila karena ia sempat kursus semacam itu, tapi saat aku tinggalkan akhirnya ia jadikan tumpuan hidup, makanya aku ragu juga dengan penanganan salon dan spa yang dipegang Arka betul apa tidak laporan keuangannya, jangan-jangan malah nggak jelas."

"Memang kata Mbak Lila akhir-akhir ini Arka sulit dihubungi."
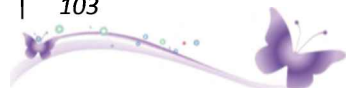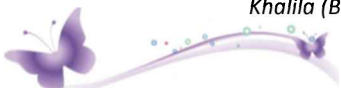
"Ada masalah memang, Arka harus menikahi Mayoka setelah kedua orang tuanya tahu kelakuan mereka yang memalukan."

"Oh makanya Mbak Lila cerita tumben Arka gak ada kabar, dan Mbak Lila mulai berpikir tidak akan melibatkan Arka lagi biar Sheren yang akan melakukan semuanya, gak nyangka banget ya mungkin Mbak Lila kalo orang yang ia percaya ternyata mampu membuat hidupnya menderita."

Terlihat Lila yang mulai bergerak, membuka matanya perlahan dan hendak bangkit namun Ganen mencegah. Dita segera ke luar membiarkan keduanya berbicara.

"Tidurlah, kau pingsan, aku akan menemanimu di sini." Lila menggeleng, ia berusaha tak melihat wajah Ganen yang sangat ia rindukan. Lila sekali lagi berusaha bangkit namun Ganen menahan bahunya.

"Lila istirahatlah, ingat kandunganmu, mulai saat ini kau akan selalu aku awasi, meski mungkin aku tak ada di sini tapi kondisinu akan selalu aku pantau."

"Selesaikan dulu urusan Mas, aku nggak mau dicap sebagai wanita nggak bener, aku yakin istri Mas akan mencari aku, wanita yang telah membuat Mas pindah ke hati yang lain."

Ganen memegang dagu Lila, ia arahkan wajah Lila agar menatap wajahnya.

"Aku tidak pernah singgah di hatinya, ia tahu itu sejak lama, jadi tidak bisa ia menuduh aku seperti itu."

"Tapi apapun yang kita lakukan tetap salah, seandainya Mas menikahi aku saat Mas sudah cerai, itu beda lagi
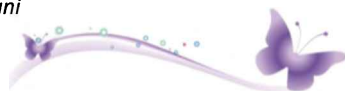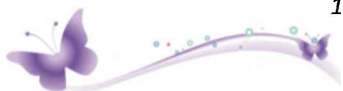
urusannya, aku terus dihantui perasaan bersalah pada istri dan anak Mas dan aku yakin istri Mas tidak akan tinggal diam, dia akan terus mencari aku, tidak akan membuat hidupku tenang."

"Aku akan melindungimu, aku pastikan kau akan aman."

Lila mendengus pelan.

"Bukan aku tidak yakin pada Mas, tapi Mas tidak selama akan berada di sisiku."

"Setelah ini aku akan terus di sisimu, aku sudah mengurus proses cerai, akan aku tinggalkan perusahaan yang selama ini telah aku besarkan meski aku tak ikut memiliki, hanya sebagai balas jasa karena orang tuaku yang pernah dibiayai pengobatannya oleh papa mertuaku, tak apa aku tak bergelimang harta karena sejak kecil aku memang tumbuh dari keluarga sederhana, jadi kau jangan khawatir setelah semuanya selesai aku akan berada di sisimu, di sini atau kita bisa pindah ke kota lain jika kau merasa tak aman karena Arka sudah tahu, saranku segera pindah karena Arka pasti akan kembali membuat rencana tak nyaman, ia dipaksa menikahi Mayoka oleh papa mama mertua, karena akhirnya mereka tahu jika Mayoka ada hubungan dengan Arka."

"Arka nggak akan mencelakakanku, ia teman lamaku, sudah seperti saudara."

Ganen mengusap punggung tangan Lila.

"Kau jangan terlalu naif tak ada pertemanan yang sempurna, apalagi Arka yang licik, ia telah membuat Mayoka mengeluarkan uang banyak untuk dirinya, apartemen mewah, mobil mewah dan aliran dana yang tidak sedikit ke rekening
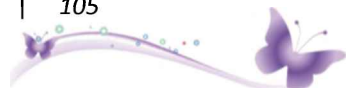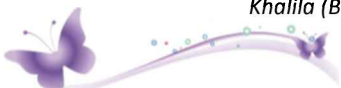
Arka, lalu kau masih percaya ia tak akan mencurangimu? Kau punya laporan keuangan bulanan dari salon dan spa yang dikelola Arka?"

Lila menggeleng pelan, ia memang terlalu percaya pada Arka yang akan menjaga semua asetnya. Mungkin ia perlu menghubungi dua orang kepercayaannya bagaimana kelanjutan usahanya.

"Jadi percayalah padaku Lila, kamu sama ibu pindah ya? Segera, untuk sementara pindahlah ke tempat spa milik Dita, di sana ada semacam paviliun agar kamu bisa aman sama Ibu, aku sudah nyuruh Dita cari kontrakan yang aman dan jauh dari jangkauan umum, tapi di kota kecil ini sulit kata Dita jadi ya tinggalah di sana dulu ya, mau ya Lila, aku ingin kamu dan bayiku selamat."

Akhirnya Lila mengangguk dan Ganen meraih kepala Lila, ia dekap ke dadanya.

"Aku ingin memulai segalanya dari awal denganmu Lila, hidup tenang meski hart akita tak berlebih."

"Pak, ini tempat tinggal siapa?" Hesti menatap sekeliling rumah sederhana namun tampak bersih. Ada dua kamar tidur, dapur mungil yang bersih, kamar mandi juga terawat dengan baik, ruang tamu dan ruang makan yang hanya disekat dengan sketsel rotan.

"Untuk sementara kamu tinggal di sini dulu, aku sambil mencari tempat yang lebih layak."
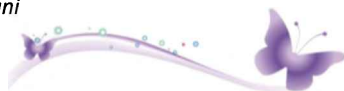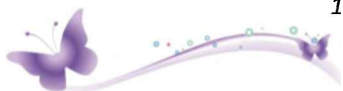
"Nggak papa juga di sini Pak, yang penting semua ada saat saya pingin, makanan ada tanpa saya harus masak, baju juga saya males nyuci selama ini saya ngelaundry, bersih-bersih ah males."

"Nggak masalah, akan aku hubungi Wati diam-diam, biar dia ke sini saat tempat ini harus dibersihkan."

"Eh jangan Wati, nanti dia ngadu lagi ke nyonya jahat itu."

"Nggak akan, akan aku tutup mulutnya dengan uang, pasti aman."

"Iya tapi satu hal lagi gimana proses Bapak yang mau nikah sama nyonya meneer itu?"

Arka menarik Hesti agar duduk di sofa ruang tamu, setelah ia mengunci rumah yang sudah ia kontrak untuk satu tahun ke depan, tempat yang untuk sementara menjadi tempat membuang segala resah, karena dalam pikiran Arka sama sekali tak ada rencana menikahi Mayoka.

"Hesti, gimana kalo kamu berhenti kerja di spa dan salon itu?"

"Lah trus saya kerja di mana Pak, males juga saya di rumah gak ngapa-ngapain."

"Kerja di perusahaannya Mayoka."

"Lah saya jadi apa Pak wong cuman punya ijazah SMA?"

"Untuk sementara jadi OG dulu."

"Yaaaah masak kayak pembantu aja, nggak ah enak jadi terapis di spa dan salon."
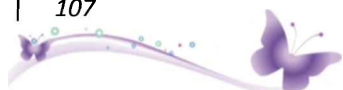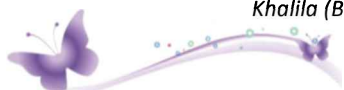
"Ayolah Heeees, kan kita bisa ketemuan di sana tiap hari, dan yang pasti kalo pingin tinggal tarik kamu ke ruanganku." Arka terkekeh sambil menarik Hesti ke pangkuannya hingga mereka berhadapan.

"Iya juga ya Pak, kita bisa mengatur strategi biar kita tetap bisa dapat duit banyak, bisa enak-enaknya kapan aja kita mau dan yang pasti kalo ada apa-apa di perusahaan kita cepat tahu dan bertindak, kan Bapak bakalan jadi mantu orang kaya raya, eeeemmmm tapiii kayaknya lebih enak saya duduk di rumah ajah atau dudukin Bapak kayak gini lebih enak."

"Yah, kita atur semuanya berdua, kita kuasai berdua dan kita ...."

Jerit manja Hesti mengawali aktivitas memabukkan bagi keduanya, terburu-buru membuka baju dan saling mencecap hingga dua tubuh polos itu bergerak liar di kursi yang ada di ruang tamu. Hesti memeluk tubuh Arka yang terus menghujamnya dari bawah hingga ia terlonjak dengan kasar, sesekali Hesti yang memacu dengan keras sampai jerit keras Hesti terdengar dan lolongan Arka yang tak kalah kerasnya.
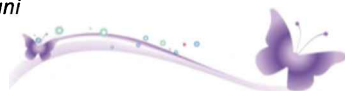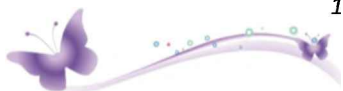
Part 18

Pindah

"Terima kasih Nak Ganen, saya sejak awal gak percaya Nak Ganen orang jahat dan tidak bertanggung jawab, setelah saya dengar semua cerita Nak Ganen saya jadi paham semuanya, mengapa sampai terjadi pernikahan lagi dengan anak saya." Hartini menatap mata teduh menantunya.

Ganen tersenyum dan membantu Lila memasukkan beberapa barang ke rumah baru yang mereka tempati.

"Ibu istirahat saja, biar saya dan orang-orang saya yang akan membantu merapikan semuanya."

"Iya iya Nak, saya di kamar belakang saja ya enak dekat ruang makan."

"Iya terserah ibu saja, ada tiga kamar di rumah ini, terserah ibu pilih yang mana, biar nanti barang-barang ibu akan saya susulkan setelah ibu istirahat."

Tak lama Lila muncul dari dalam kamar, ia tetap tak banyak bicara, menarik travel bag yang ada di samping Ganen dan Ganen menahan tangan istrinya.
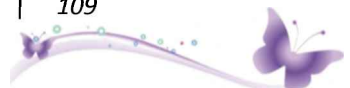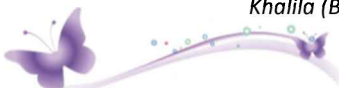
"Biar aku yang bawa, kamu istirahat aja, aku nggak mau kamu capek dan anak kita kenapa-napa."

"Nggak papa, aku terbiasa kerja berat."

Tangan Ganen semakin erat memegang tangan Lila, hingga Lila mendongak menatap suaminya.

"Berikan kesempatan aku menebus semuanya Lila, selama aku ada di sisimu biar aku yang kerja berat untuk kamu." Lila melepaskan tangannya dari besi pegangan travel bag besar, akhirnya Ganen yang membawa masuk ke kamarnya, Lila mengikuti dari belakang.

"Biar di situ saja, nanti aku yang akan memasukkan sendiri ke lemari itu."

Saat Lila akan ke luar kamar, Ganen menarik lengan Lila dan memeluknya dengan erat, mengusap punggung Lila dengan penuh rindu.

"Aku merindukanmu Lila, sangat merindukanmu, aku tak ingin kamu jauh dan hilang lagi, aku pertaruhkan semuanya untuk kamu, aku lepas semuanya demi kamu, aku akan memulai dari nol lagi, karena aku yakin bahagiaku hanya dengan kamu."

Lila diam saja, ia pejamkan matanya, dalam hati sungguh ia merasakan rindu yang sama, usapan tangan Ganen di punggungnya menimbulkan rasa nyaman, hingga mau tak mau ia rebahkan kepalanya di dada Ganen dengan nyaman. Perlahan Ganen mengendorkan pelukannya, meraih dagu Lila dan menundukkan kepalanya, meraup pelan bibir terbuka Lila hingga keduanya sempat hanyut karena lama memendam
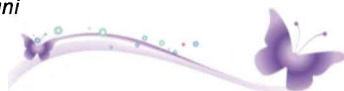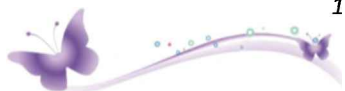
kerinduan. Tak lama Lila mendorong dada Ganen, keduanya meredakan napas mereka yang sempat memburu.

"Kenapa?" Bisik Ganen parau, ia ingin lebih, tapi bahasa tubuh Lila menyiratkan penolakan.

"Kau masih istriku, kita sah sebagai suami istri."

"Mas urus dulu semuanya sampai selesai, aku nggak mau pikiranku jadi terbelah dengan rasa bersalah pada anak dan istri Mas."

Ganen memegang bahu Lila.

"Kau tahu kan jika Mayoka sudah melakukan hal lebih dengan sahabatmu yang bernama Arka?"

"Itu urusan mereka, aku ingin kita hidup dalam damai, urus dulu dan selesaika perceraian Mas, kita mau ngapain jadi nyaman dan tenang, meski terus terang aku kaget jika Arka sanggup berbuat seperti itu, mengacaukan segalanya dan ingin memisahkan kita."

Arka terlihat resah, ia berusaha menghubungi Lila tapi tak bisa sama sekali, nomor yang dihubungi tak aktif, bahkan yang mengejutkan saat ia ke spa dan salon milik Lila, staf Lila mengatakan jika semuanya sudah di urus oleh Lila sendiri termasuk masalah keuangan. Saat Arka bertanya alasannya apa, kedua staf Lila tak memberikan jawaban memuaskan.

Bahkan Arka datang jauh-jauh ke tempat tinggal Lila ternyata sudah tak ada penghuninya. Menurut penjelasan ibu-ibu penjaga warung di depan rumah Lila, ternyata sudah seminggu lebih rumah itu kosong.
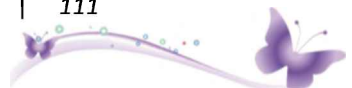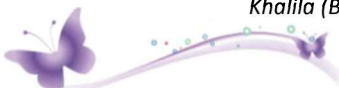
"Pindah ke mana kamu Lila? Apa laki-laki itu yang membawa kamu kabur? Akan aku bunuh jika dia yang berbuat semuanya, ia belum tahu siapa aku, aku tetap berharap kamu yang jadi istriku Lila."

"Pak! Ayo kita balik ke hotel, nggak ada juga kan yang Bapak cari?"

Hesti berteriak dari dalam mobil. Arka berjalan mendekati mobil yang hanya ada Hesti di dalamnya.

"Bapak cari siapa sih?"

"Calon istriku."

"Wah! Bapak niat mau nikah beneran apa gimana?"

"Yah, kalau sama dia aku cinta beneran Hes." Wajah Arka terlihat bingung, ia duduk di belakang kemudi dan bersandar dengan wajah resah.

"Aku merasa aneh saja dia pindah tak bilang apa-apa selama ini dia selalu bilang kalau ada apa-apa."

"Memang dia cinta juga sama Bapak?"

"Nggak!"

"Syukurlah."

"Kok syukurlah sih?"

"Lah saya trus gimana kalo Bapak nikah beneran kan saya jadi gak dapat uang jajan?"

"Ck kamu ini Hes, udah kita cari hotel dulu trus nanti malam lanjut cari lagi."

"Yaaah kita senang-senang dulu dong Paaak di hotel dua tiga jam."
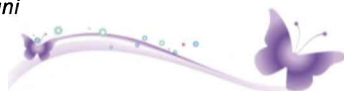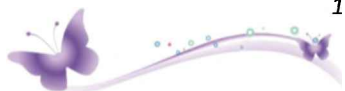
"Iyalah, kamu sudah aku bayar, aku harus bersenang-senang."

"Ih Bapak deh perhitungan, kan sudah saya bikin enak? Apa iya Bapak bakalan dapat dari wanita judes itu?"

"Ayolah nggak usah banyak komen."

"Mana laki-laki mesum yang akan jadi suamimu itu? Sudah aku bilang aku ada perlu sama dia, dia segera menggantikan Ganen, ingat semua kerjaan Ganen dia yang pegang tapi posisi dia bukan seperti Ganen, tampang blo on kayak dia gak cocok, dia cocoknya jadi OB, gagah sih iya, otot iya tapi wajah mirip orang gak mandi setahun kok bisa kamu mau tidur sama laki-laki jenis gelandang gitu, anak bodoh, sejak dulu kamu gak pernah bikin mama bangga, gak bisa cari laki-laki kaya!"

Mayoka diam saja dari tadi sibuk berkirim pesan pada Arka setelah puluhan kali menelepon tapi tak diangkat.

"Ini aku berusaha menghubungi dia Ma, tapi dia gak ada kabar, paling dia ada proyek baru lagi."

Dewi menatap wajah anaknya dari jarak dekat.

"Kamu ini bodoh kok ya nggak sembuh-sembuh, dia itu siapa? Sampai sesibuk itu tak menanggapi semua telepon dan pesan kamu? Aku yakin dia sibuk karena selangkangannya masuk ke wanita lain lagi, sadar Yoka, sadaaaar, heh bodoh kok ya dipiara, percuma kami nyekolahkan kamu setinggi ini kalo kamu masih bisa dibodohi sama laki-laki miskin kayak dia, mama
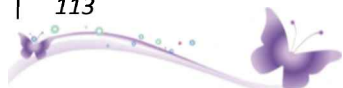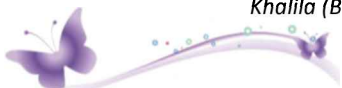
nggak mau tahu terus hubungi dia, dia harus segera pindah ke rumah!"

Mayoka kaget, ia menggeleng dengan keras, rasanya tak mungkin Arka pindah ke rumahnya karena konflik akan semakin meruncing dengan mamanya jika semakin sering bertemu.

"Nggak Ma, nggak mungkin, kami belum menikah, kan belum final aku cerai sama Ganen?"

"Heh otak udang, siapa yang mau nyuruh kalian sekamar? Aku tadi hanya bilang segera pindah ke rumah bukan sekamaaaar! Aku ingin dia kerja di bawah kendaliku, jika tidak pindah ke rumah maka akan seperti ini hilang tak tentu rimbanya, selama belum jadi suamimu biar dia tinggal di belakang sana di kamar yang tak jauh dari kamar para pekerja di rumah."

"Maaa itu kan deretan kamar para pembantu, tukang kebun, dan ...."

"Kan dia memang pembantu! Aku tidak akan pernah menganggap dia menantuku meski kelak dia jadi suamimu! Ingat itu!"
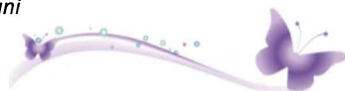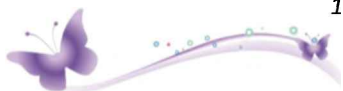
Part 19

Menata Hidup

Sari memeluk Ganen begitu anak laki-lakinya mengatakan akan kembali ke rumah sederhananya. Sari menangis tersedu sambil mengusap bahu Ganen.

"Akhirnya kau pulang Nak, ibu tahu kau tak kerasan di sana, ibu tahu kau tersiksa di sana, bukan tempat kita bergabung dalam keluarga kaya itu, kalau bukan karena permintaan Pak Subroto kau tak akan ibu ijinkan menikahi wanita itu, selama ibu jadi mertuanya tak sekalipun dia ke sini sekadar bersilaturahmi, mungkin ibu tak akan mengenal anakmu jika kau tak membawanya ke sini, ibu tahu ibu tak layak, ibu tahu ibu bukan orang kaya, tapi selama ia masih jadi istrimu paling tidak datanglah ke sini meski setahun sekali, karena jika ibu yang ke sana ibu khawatir akan dikira mengemis oleh istri dan ibu mertuamu."

Ganen melepas pelukannya dan mencium punggung tangan ibunya.

"Yah akhirnya aku ada alasan lepas dari dia Bu, karena dia sudah ada hubungan dengan laki-laki lain, dalam hal ini aku
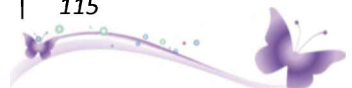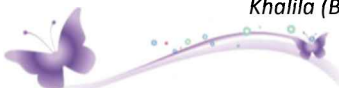
mengaku salah, karena aku yang memulai lebih dulu, aku sudah menikah lagi Bu."

Sari menutup mulutnya seolah tak percaya.

"Bagaimana bisa Ganen? Ibu tak percaya kau seperti ini Nak? Wanita mana yang kau nikahi, apa dia sengaja menjebakmu hingga jadi laki-laki lengah dan lupa bahwa kau sudah punya anak istri?"

Ganen menuntun ibunya duduk, lalu dari jarak dekat ia menatap ibunya yang seolah tak percaya ia telah menikah lagi.

"Aku yang tidak jujur padanya Ibu, ia tak tahu jika aku telah punya keluarga, ia wanita baik-baik, wanita yang akhirnya sempat menghilang saat tahu aku sudah punya keluarga, ia tak mau dianggap pelakor atau wanita kedua yang biasanya jadi duri dalam sebuah pernikahan, dan aku berbulan-bulan mencarinya, Alhamdulillah sudah aku temukan lagi ibu dan dia menyuruh aku kembali padanya jika aku sudah betul-betul sendiri."

Sari mengusap matanya yang tak terasa telah penuh dengan air mata.

"Syukurlah jika wanita itu paham kedudukannya, tak baik memang jika kalian tetap berhubungan selama kau masih terikat pernikahan sah, segera selesaikan semuanya Ganen dan bina keluarga dengan baik, yang tidak hanya mau pada sosokmu sebagai Ganen tapi juga bisa menerima keluargamu yang sederhana ini."

"Aku sangat yakin dia akan sangat menyayangi ibu seperti ibunya sendiri, dia juga dari keluarga sederhana, hanya
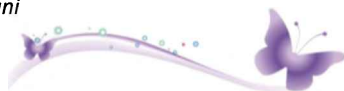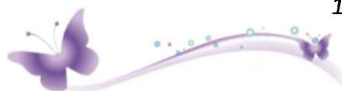
hidup berdua dengan ibunya karena kakak dan bapaknya telah meninggal dunia."

"Semoga Ganen, semoga."

Sari bangkit hendak menuju ke dapur.

"Ibu mau ke mana?"

"Mau mengambilkanmu pisang goreng tadi adikmu sempat menggorengnya, masih hangat."

Ganen bangkit mengekor ibunya hingga mereka sampai di ruang makan dan duduk kembali berdua.

"Siska mana Bu?"

"Ke luar mau ngerjakan tugas sama teman-teman kuliahnya, ibu bilang cepat pulang, ibu beruntung masih ada Siska jadi tidak kesepian."

Ganen menghentikan gerakan tangannya yang mengambil pisang goreng, ada rasa bersalah karena ia juga jarang menemani ibunya, terlalu sibuk untuk mengembalikan semua uang yang digunakan sebagai biaya saat ayahnya sakit, kini ada rasa lega dalam diri Ganen setelah semuanya selesai ia bisa hidup bebas tak terikat lagi pada keluarga kaya itu yang hanya menganggap dirinya sebagai benalu selama bertahun-tahun.

"Makanlah pisang gorengnya Ganen, ibu kangen kamu makan di meja ini bersama ibu, ibu siapakan makan malam ya?"

Ganen mengangguk sambil tersenyum. Ia mulai berpikir untuk menata hidupnya menjadi lebih baik, hidup damai
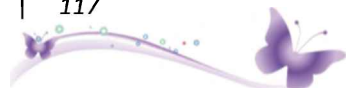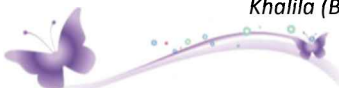
dengan Lila, punya anak dan rumah tangga yang sejak dulu ia impikan, nyaman dan bahagia.

Hesti menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, sementara Arka sudah tertidur nyenyak sejak tadi. Hesti meraih ponselnya lalu terdengar menelepon seseorang.

Bos saya ada di kota yang sama seperti yang saya kasi tahu itu, nggak tahu ini dia lagi nyari siapa

....

Iya iya saya nggak akan jatuh cinta sama dia, kalopun nyari suami lagi ya nggak mau yang cuman sembunyi-sembunyi, capek, sudah ya Bos laporannya, saya mau tidur, sakit semua badan, ini orang mesti kalo lagi marah bawaannya kasar, dah dulu ya Bos

Hesti meletakkan ponselnya, akhir-akhir ini ia merasa Hercules terlalu curiga padanya, semua aktivitasnya harus selalu ia laporkan, laki-laki tinggi besar berkulit hitam yang sejak awal bertemu selalu membantunya mencari uang itu akhir-akhir ini bagai remaja yang baru jatuh cinta, kalau tidak dia yang menelepon pasti dirinya yang wajib memberi kabar, kalau tidak maka ia menerima panggilan telepon berulang. Hesti merasakan jika Hercules mulai menyukainya, laki-laki lajang yang berprofesi sebagai bodyguard itu akhir-akhir ini semakin sering memperhatikan apa yang ia lakukan dengan Arka, sorot matanya seolah tak rela jika ia pamit diajak Arka ke luar kota.

"Cari wanita lain Bos, aku hanya wanita kotor yang pernah berhubungan dengan beberapa laki-laki." Biasanya
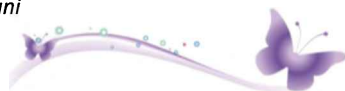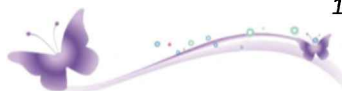
Hercules hanya mendengkus tiap kali ia mengatakan hal seperti itu.

Hesti mulai merebahkan tubuhnya, memejamkan mata meski sempat merasa tak enak karena ia belum ke kamar mandi, tapi rasa lelah teramat sangat telah mengantarkannya ke alam mimpi.

"Keparat betul Arka itu, sudah tiga hari ia tak berkabar, aku sudah dijejali pertanyaan terus sama mama, apa mungkin dia punya wanita lain? Rasanya tak mungkin mengingat hidupnya sudah aku cukupi, semua yang dia inginkan aku turuti, jika benar dugaan mama akan aku buat dia menyesal."

Mayoka menatap ponselnya yang sejak tadi tak ada tanda-tanda Arka menjawab panggilannya. Dan tiba-tiba saja ia dikagetkan oleh Hercules yang telah berdiri di hadapannya. Pasti ia mengabaikan peringatan sekretarisnya, Hercules tersenyum sinis padanya.

"Nyonya hanya menyakiti diri nyonya sendiri, laki-laki benalu seperti itu tak akan cukup satu wanita, bahkan sekalipun Nyonya memberinya istana emas."

Mayoka menatap tajam mata Hercules. Ia merasa jika Hercules punya informasi tentang Arka.

"Ingat! Kau dibayar oleh perusahaan! Kau karyawan bagian keamanan perusahaan! Bukan dibayar Ganen, meski aku tahu kau juga dapat uang tak sedikit dari Ganen. Jadi tunjukkan kesetianmu pada perusahaan, aku tak segan-segan membayar mahal jika kau tahu Arka di mana dan dengan siapa."
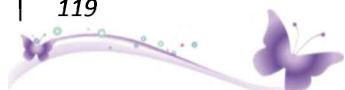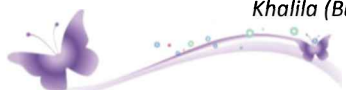
Hercules terkekeh, pancingannya mengena, ia akan membuat Mayoka percaya padanya, ia benci Arka telah menghancurkan hidup Ganen laki-laki yang selama ini telah membuat ia bisa hidup layak sebagai manusia.

"Saya bukan orang yang bermuka dua Nyonya, saya memang bekerja di perusahaan ini tapi saat Tuan Ganen berhenti maka saya juga akan mengajukan resign, saya orang yang setia pada tuan saya."

"Tidak! Jangan berhenti, silakan kau setia pada Ganen tapi aku ingin kau memata-matai Arka, aku hanya ingin tahu keberadaan."

"Saya tahu semua yang dia lakukan, saat ini ia sedang kelelahan setelah beberapa hari merasakan apa yang tak ia rasakan bersama Nyonya."

Hercules terkekeh, ia punya foto Arka saat berada di sebuah club bersama beberapa wanita, Hesti tak akan ia korbankan, cukup Arka yang menanggung sakit, bahkan ia akan menarik sedikit demi sedikit tugas Hesti, rasanya hatinya kini tak rela jika Hesti berada dalam pelukan Arka.
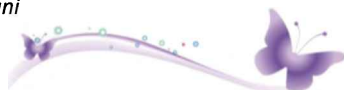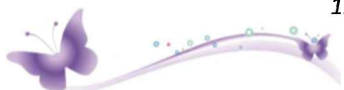
Part 20

Perangkap

"Kau datang lagi?" Lila kaget saat Ganen tiba-tiba masuk ke kamarnya, tiba-tiba memeluknya, sedang Lila masih menatap Ganen dengan wajah datar.

"Tadi ada di Ibu di teras, aku disuruh masuk saja, kau tak suka aku datang? Aku sudah kembali ke rumah ibuku, dan tidak tinggal di sana lagi, di rumah megah itu."

Lila melepaskan pelukan Ganen, lalu duduk di pinggir kasur, ia menatap mata Ganen yang penuh rindu.

"Besok ikut aku ke rumah Pak RT, kita tanya pemuka agama yang bisa menikahkan kita."

"Lagi?" Ganen kaget.

"Kita sudah berpisah beberapa bulan, Mas juga nggak ngasi aku nafkah lahir dan batin beberapa bulan, akan lebih baik kita menikah lagi, kita tak tahu kan apa pernah terucap kata-kata yang bisa menahan berkah pernikahan kita."

"Jadi ...?"

"Silakan Mas tidur di sini tapi aku jangan diapa-apakan."
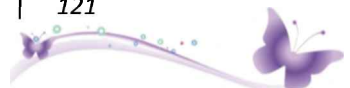
Senyum Ganen sedikit mengembang, ia mendekati Lila yang duduk di kasur, dan merengkuh bahu istrinya hingga Lila merebahkan kepalanya di dada Ganen.

"Apapun akan aku lakukan asal kau mau menerimaku kembali, Lila."

"Aku hanya tidak ingin hidupku penuh rintangan dan jadi tak nyaman, aku ingin anakku nantinya menjalani hidup dengan aman, tidak ada cemooh orang bahwa ia anak dari istri kedua."

"Tidak Lila kau yang pertama bagi aku, kau bukan yang kedua."

Dan lagi-lagi Ganen menarik Lila lalu meraup bibir yang masih terbuka karena kaget. Lenguhan Ganen menyadarkan Lila hingga ia kembali mendorong Ganen dan meredakan deru napasnya.

"Kita lakukan setelah Mas kembali mengucapkan ijab qobul."

Ganen hanya menganggguk pasrah, meski ia harus menahan apa yang ingin ia rasakan sejak lama dan memilih merebahkan tubuhnya di kasur lalu memejamkan mata.

"Tidurlah, aku akan ke dapur sebentar." Lila bangkit, bergegas menuju dapur dan membuka tutup panci yang di dalamnya masih utuh rawon yang telah ia masak.

"Ganen tidur?"

Lila menoleh saat suara ibunya terdengar di belakangnya. Lila hanya mengangguk.
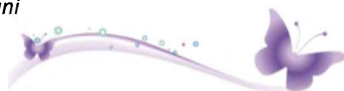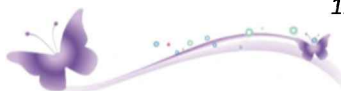
"Ingat ia suamimu, layani dia dengan baik." Hartini mengingatkan."Lagi pula keadaan yang membuatnya seperti itu Lila hingga ia terpaksa tak jujur kepadamu."

"Iya Ibu, aku mulai memahami keadaanya tapi aku ingin semuanya beres dulu, aku tak ingin ke depannya akan semakin berantakan jika tak diurus dengan benar, yang aku jaga anakku, jangan sampai menerima nasib buruk."

"Ibu paham."

"Kau ke mana saja?" wajah Mayoka tak lagi ramah saat menemui Arka di apartemennya. Arka menatap wajah Mayoka yang terlihat marah.

"Kau mau marah silakan, aku tidak menghubungimu karena aku mengurus pengunduran diriku di perusahaan tempat aku kerja, dan mencarikan penggantiku, juga sempat pulang menemui ibu karena rumah yang ditempati ibu dan adik-adikku harus sedikit direnovasi, tak ada waktu hanya sekadar bersantai karena rumah yang ditempati ibu sudah tua dan aku harus segera memperbaikinya, kasihan ibu dan adik-adikku."

Wajah Mayoka merubah iba tapi kembali marah saat ia ingat foto yang ia dapatkan dari Hercules.

"Hmmm tapi kau masih sempat bermain gila dengan wanita di sebuah club."

Arka kaget bukan main.

"Di mana? Kapan?"
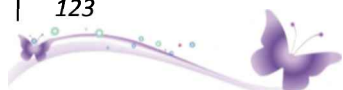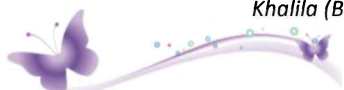
"Entah, kamu yang tahu kan? Kapan? Di mana? Dengan siapa?"

"Awas itu sudah lama, tapi kamu baru tahu informasinya dari orang lain, ingat Yoka, akan banyak orang yang iri padaku karena bisa mendapatkan wanita sekaya kamu hingga ...."

"Tak usah banyak bicara, ingat kau harus bekerja keras seperti Ganen dan memuaskan aku kapanpun aku mau, kau sudah membuat aku kesulitan menghadapi mama, mama ingin hari ini juga kau pindah ke rumah!"

Mata Arka terbelalak tajam.

"Ha!? Masuk ke sarang singa? Tidak! Aku tak mau! Aku hanya akan bekerja keras tapi tidak jika aku harus tinggal di rumahmu! Bilang pada mamamu, aku tak mau hidup di tempat memuakkan, belum apa-apa aku sudah diintimidasi oleh mamamu eh ini malah disuru tinggal di sana, nggak! Nggak akan!"

Malam hari Arka tak bisa berbuat apa-apa saat dua orang bertubuh kekar menyeretnya dan memasukkan paksa dirinya ke dalam mobil. Sesampainya di rumah megah yang ia yakin rumah keluarga Mayoka, di sana ia juga ditarik paksa.

"Turun, dan cepat menghadap ke nyonya kami, jangan coba-coba menetang atau kau akan tinggal baju tanpa tubuh!"

Arka mengumpat dalam hati jika hanya satu orang mungkin dia masih mampu melawan, tapi ini dua orang dengan badan tinggi besar dan gempal. Arka melangkah masuk terus menuju lorong yang ditunjukan oleh seorang pembantu, sesampainya di sebuah ruangan, ia melihat wajah galak wanita
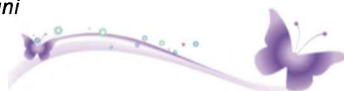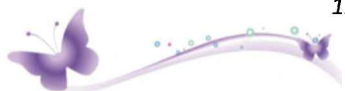
yang sangat ingin ia bunuh. Pembantu yang mengantarnya tadi menutup pintu dan suara lengkingan wanita tua namun berusaha mati-matian terlihat muda itu menatap penuh dendam padanya.

"Datang juga kau tikus, mau bersembunyi dari aku? Heh! Mulai besok kau sudah menggantikan Ganen tapi bukan posisi dia, posisi dia digantikan Mayoka sedang posisi Mayoka di perusahaan satunya lagi langsung aku yang menggantikan, jadi kau harus bekerja keras, dan hanya bekerja keras, apa yang Ganen hasilkan setidaknya membayar apa yang telah kami lakukan pada keluarganya di sama lalu, jadi kau harus lebih keras lagi bekerja! Ingat itu!"

"Jika aku tak mau?"

Mata Dewi terbelalak saat mendengar suara lantang Arka dan tatapan tajam Arka.

"Dasar tak tahu malu dan tak tahu takut! Kau bisa mati di tangan orang-orangku jika kau menentangku! Kau belum merasakan dikuliti hidup-hidup! Berani benar kau menantang aku dan tak sopan padaku, panggil aku nyonya dan jangan beraku-kamu! Berani-beraninya kau tikus kecil!"

Arka berjalan mendekat ia melihat kelopak mata yang dipoles dengan warna senada dengan bajunya itu terbelalak.

"Berhenti di tempatmu!"

Arka mendengkus dengan keras, tersenyum sinis dan terus melangkah hingga berdiri tepat di depan Dewi yang masih duduk di meja kerjanya.
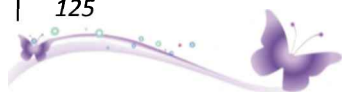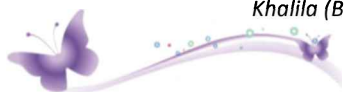
"Ingat wanita tua, aku bukan Ganen yang hanya diam dan pasrah kau pekerjakan seperti kerbau! Aku laki-laki yang kenyang dengan siksaan, rasa sakit, pukulan dan hantaman benda keras, aku terbiasa bertahan untuk memberi makan ibu dan adik-adikku jadi jangan gertak aku! Kau tak tahu apa akibat jika kau melecehkan aku!"

Dengan gerakan cepat Arka meraih tengkuk Dewi melumat dengan rakus bibir wanita yang masih kaget dan terus meronta, kekuatan tak seimbang yang terus dikeluarkan Dewi akhirnya perlahan berkurang sejalan dengan tangan Arka yang terus menjamah tubuh tua yang masih terawat baik itu, ia yakin suaminya yang terus sakit dan sakit telah lama tak menjamahnya, kelemahan ini akan Arka manfaatkan, diantara napas Dewi yang mulai menderu Arka menyeringai, tangannya mulai menyusup diantara rok yang mulai naik ke pinggang Dewi. Jarinya mulai masuk ke lembah yang ternyata telah basah, diantara cecapan mulutnya, ia menyeringai karena wanita ini cepat sekali merespon, jari-jari Arka bergerak cepat, sementara mulutnya telah tersumpal dada yang entah kapan telah terbuka itu. Erangan keras wanita itu menjadi penanda ia telah sukses pada rencana awal. Arka menatap wajah wanita dengan penampilan acak-acakan serta napasnya yang masih tersengal-sengal, saat ia akan mundur jsutru tangannya ditarik.

“Jangan pergi,aku harus menyelasaikan apa yang baru kamu mulai.”

Hehe ... betul kaaan Arka tak akan kehilangan akal, kali ini kau masuk perangkapku macam tua ....
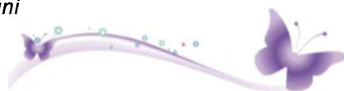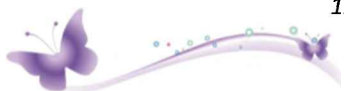
PART 21

Lagi?

"Alhamdulillah akhirnya aku bisa menuruti apa yang kamu mau Dik, ini untuk apa nasi kotak dan kue?" Ganen baru saja duduk setelah dirinya dan Lila baru saja datang dari rumah pemuka agama yang direkomendasikan oleh ketua RT tempat Lila tinggal, mereka baru saja melaksanakan niat Lila agar Ganen kembali mengucapkan ijab qobul agar pernikaham mereka yang sempat terombang-ambing menjadi lebih berkah.

"Untuk aku antarkan ke tetangga, paling tidak kita bersyukur dan membagikan kebahagiaan kita pada para tetangga, selanjutnya Mas mau usaha apa? Maaf kalau aku langsung bertanya karena terus terang sekarang hidup semakin susah, tak mudah dan kita harus bisa bertahan."

Lila duduk di dekat Ganen. Lalu tak lama masuk laki-laki muda yang Lila minta bantuannya agar mengantarkan nasi kotak dan kue untuk tetangga.

"Hadi, aku minta tolong yang ini untuk tetangga sekitar, ini nama-namanya siapa saja, aku sudah tanya pada ibumu tadi malam."
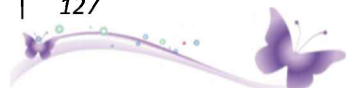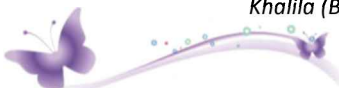
Laki-laki yang dipanggil Hadi hanya mengangguk dengan sopan sambil tersenyum, lalu mengambil beberapa goody bag untuk diantarkan pada tetangga.

"Siapa dia?"

"Anak yang punya warung depan." Lila meletakkan beberapa goodybag di meja yang ada di dekat pintu agar Hadi lebih mudah.

"Jangan laki-laki lah Dik, kalau minta tolong, siapa gitu yang sekiranya bisa."

Lila mengernyitkan keningnya.

"Mas cemburu?"

"Nggak gitu, jaga-jaga aja, dia usianya paling kisaran 21-22 ya nggak enak aja."

"Aku nggak akan tertarik sama laki-laki lagi Mas, Mas Ganen satu aja sudah bikin remuk redam hatiku."

Dan Ganen memeluk Lila, ia dekap erat sambil memejamkan matanya.

"Maafkan aku, akan aku bahagiakan kamu Dik Lila, nggak akan ada lagi rintangan atau apapun."

"Tapi aku ragu Mas, aku yakin istri Mas tidak akan tinggal diam melihat kita bahagia, perasaanku selalu tak enak."

"Lila, Ganen, masuklah ke kamar jika kalian sama-sama ingin, tidak enak dilihat orang kalian berpelukan di ruang tamu, terlihat ke luar kan?"

Ganen melepaskan pelukannya pada Lila.
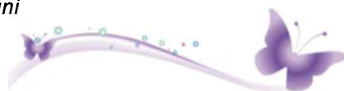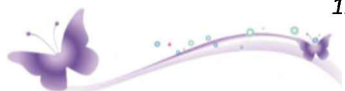
"Kami bukan ingin yang aneh-aneh Bu, hanya kebetulan saja saya ingin memeluk Dik Lila." Ganen tersenyum pada ibu mertuanya. Hartini hanya geleng-geleng kepala melihat Ganen yang segera menarik pelan Lila ke kamar dan menutup pintu rapat-rapat, Hartini bisa memahami keinginan laki-laki normal seperti Ganen yang lama tak bertemu dengan Lila sementara dengan istri yang sebentar lagi akan resmi dicerai, Ganen enggan melakukan hubungan layaknya suami istri. Meski ditutup rapat dan Hartini berusaha menjauh dari kamar Lila dan Ganen samar-samar aktivitas di kamar itu masih ia dengar, derit kasur juga sesekali suara-suara aneh terdengar dari kamar itu. Sebagai orang tua, Hartini hanya bisa mendoakan kebahagiaan anaknya agar bisa utuh sebagaimana sebuah keluarga.

Sedang di dalam kamar Ganen merasa lega dan bahagia saat Lila akhirnya tak kuasa menolak ajakannya lagi. Melata di tubuh yang lama tak ia sentuh membuat Ganen bagai berada di langit ketujuh, jika tak ingat kondisi kehamilan Lila ingin rasanya tak menyudahi menyentuhkan tangannya ke seluruh bagian tubuh Lila, Ganen pun tak mengira jika dirinya bisa seperti itu, seolah tak pernah puas, ingin lagi dan lagi hingga wajah lelah Lila telah lelap dalam pelukannya.

Ia ciumi kening basah itu berulang dengan perasaan bahagia, rasanya tak ingin melepaskan hangatnya tubuh halus dan lembut tanpa sehelai benangpun yang kini ia dekap dan menyisakan napas teratur karena lelah.

"Maafkan aku." Bisik Ganen lirih dan ia pun memejamkan mata.
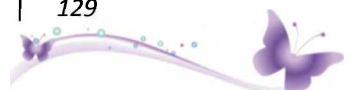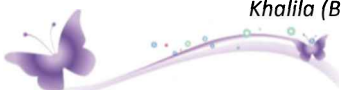
"Mama! Apa-apan sih, Arka kok bisa menduduki posisi Ganen? Kan sesuai rencana ia tak di sana, meski aku tak suka mama merendahkan dia tapi aku juga tak suka jika dia ada di posisi itu, aku tahu watak dia, dia bukan orang yang pantas dan tepat ada di posisi itu."

Dewi menatap anaknya yang tiba-tiba saja menerobos masuk ke ruangannya. Mayoka terlihat berwajah keruh dengan dandanan lengkap seperti biasa. Blazer warna navi dengan rok yang sangat pendek warna senada juga dalaman tipis warna putih hingga tampak samar-samar bra hitam yang menutupi dada membusung itu. Sejenak Dewi mengingat kelakuan Arka yang ia anggap kurang ajar padanya, tapi justru ia menikmatinya, meski Arka belum seutuhnya menikmati tubuhnya tapi tangan dan jari-jari liar itu telah berhasil membuatnya sampai pada titik puncak dan mulut kurang ajar Arka telah memporak-porandakan dada dan inti tubuhnya yang meski tak muda lagi masih bisa ia jaga dengan baik. Setelah kurang lebih tujuh tahun suaminya sakit jantung, ia tak pernah lagi merasakan sentuhan laki-laki. Tapi kejadian kemarin membuat Dewi sadar jika ia masih punya hasrat yang tak bisa ia bendung, bahkan ingin lebih dari sekadar tangan dan mulut Arka.

"Ma! Mama sadar nggak dengan keputusan Mama!" Suara Mayoka menyadarkan Dewi yang kembali menatap wajah gusar Mayoka.
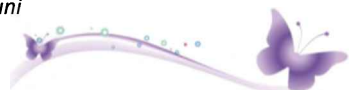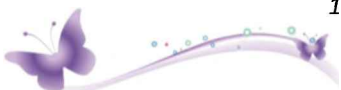
"Justru aku menempatkan dia di sana sebagai hukuman agar ia bisa bekerja lebih keras dan leluasa dalam menentukan kebijakan, aku ingin ia bisa membuat perusahaan ini lebih besar lagi."

"Tapi aku ragu Ma, aku malah khawatir perusahaan ini jadi hancur, ia laki-laki pekerja keras tapi juga boros dalam urusan keuangan, bisa-bisa hancur tak ada sisa perusahaan ini!"

"Kita lihat saja dulu, aku yakin tak bisa ia menghancurkan perusahaan ini, jika ada tanda-tanda tak beres akan aku berhentikan dia, ingat dia akan jadi suamimu, proses ceraimu dengan Ganen tak akan lama lagi."

"Satu lagi Ma, makasih Arka tidak ditempatkan di kamar belakang." Suara Mayoka akhirnya terdengar lebih rendah.

"Yah aku berubah pikiran, karena mau tak mau ia akan suamimu jadi selama belum resmi ya aku tempatkan ia di kamar yang tak jauh dari kamarmu."

"Yah makasih Ma, tapi maaf aku minta Mama pertimbangkan lagi agar Arka jangan sampai punya otoritas yang sama dengan kita."

"Baiklah, akan mama pertimbangkan."

Mayoka mengangguk pelan dan ke luar dari ruang kerja Dewi. Dewi berdiri lalu melangkah pelan menuju pintu, ia melihat Mayoka yang berbicara dengan Arka, keduanya terlihat berbicara serius. Lalu Dewi berbalik lagi menuju meja kerjanya, terbayang lagi sentuhan Arka yang kasar namun nikmat di tubuhnya. Dewi memejamkan mata dan terdengar pintu terbuka lalu ditutup lagi.
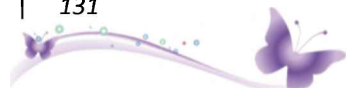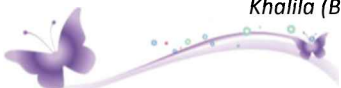
"Ada yang tertinggal Yoka?" Pertanyaan pelan Dewi sambil berusaha meredakan napasnya, ia tak menoleh hanya tetap menutup matanya meredakan gejolak yang tiba-tiba saja meletup tanpa ia minta dan remasan kasar di dadanya membuat ia kaget lalu menoleh, ingin protes dan berteriak agar laki-laki yang sebenarnya sangat ia harap sejak tadi ke luar dari ruangannya tapi tubuhnya berkata lain ia menikmati raupan kasar di bibirnya, lebih-lebih saat tangan itu kembali menyelinap ke dalam rok pendeknya, bergerak kasar hingga tak sadar lenguh keras terdengar dari mulutnya. Kembali laki-laki itu merasa menang, ia akan membuat wanita bermulut durjana ini benar-benar menginginkannya, ia tahu wanita ini hanya munafik, pura-pura menolak tapi sebenarnya ingin lebih.

Hehe ... tidak semudah itu kau membodohi aku, akan aku buat kau tergila-gila pada sentuhan tanganku hingga akhirnya kau yang meminta sendiri untuk aku tiduri ... tak akan lama lagi ... tak akan lama lagi, aku yang akan menjadi pemilik perusahaan ini.
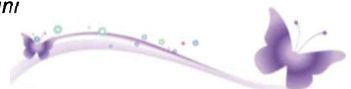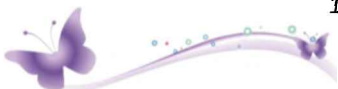
PART 22

Cobaan

Hercules baru saja masuk ke tempat kos Hesti. Ia berdecak kagum karena meski mungil tapi rumah tempat tinggal Hesti yang ditanggung oleh Arka biaya sewanya lumayan nyaman dan bersih.

"Duduk bos, ini minum dulu, adanya cuman soft drink." Hesti ke luar hanya menggunakan tank top dan hotpans. Hercules meraih soft drink yang disajikan oleh Hesti dan mulai meneguknya pelan.

"Gimana perkembangan tuh bocah?"

"Dia menggantikan Pak Ganen, jadi bos mulai hari ini."

Mata Hercules terbelalak.

"Oh ya? Kata siapa?"

"Ini tadi Pak Arka nelepon aku Bos, malah aku disuru kerja di sana, jadi OG untuk sementara."

Hercules hanya bisa mengembuskan napas sambil bersandar di sofa yang ada di ruang tamu yang tak begitu besar itu.
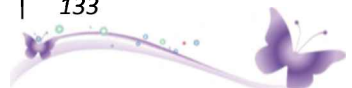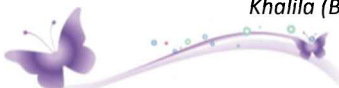
"Hes."

"Ya."

"Aku, aku suka sama kamu."

"Ya aku tahu, tapi Bos jangan terus-terusan suka, aku janda, sudah punya anak pula di kampung, Bos kan masih lajang, cari yang masih gadis, masih banyak kan?"

"Aku sukanya sama kamu."

"Aku nggak tahu perasaanku bisa nggak diajak suka sama Bos ..."

"Jangan bilang sekarang, nggak usah jawab sekarang, kapan-kapan aja saat kamu sadar kalo aku serius, aku jadi nggak suka kalo kamu terlalu sering sama setan kecil itu."

"Kan Bos yang kasi tugas ke aku."

"Iya sih, dan aku ingin kamu menyudahi itu, ini juga karena Pak Ganen nyuruh aku kemari, nelepon aku karena dia nggak mau kamu jadi celaka atau apa."

"Kadung Bos, dan aku menikmati uang yang aku dapat dari pak Arka, bukan karena dia sering tidur sama aku ya bukan, dia gak ada apa-apanya, selalu kalah sama aku hehehe."

Hercules menatap Hesti, ia jadi tertarik sekuat dan sehebat apa Hesti hingga seolah melecehkan seorang Arka yang playboy, tapi hatinya melarang karena ia ingin Hesti jadi istrinya bukan wanita yang bisa ia pakai kapan saja.

"Aku tahu Bos penasaran sama aku kan? Boleh dicoba." Hesti terkekeh manja. Hercules menggeleng.
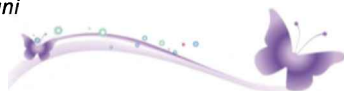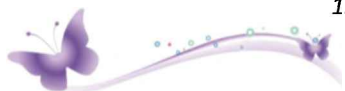
"Aku ingin menikahimu dengan cara yang benar bukan hanya kawin dan selesai, menikahlah denganku Hes." Hercules terlihat mengiba.

"Nggak Bos, aku cari uang dan aku yakin bos nggak akan bisa menghidupi aku, anakku dan ibuku, iya kan?"

Hercules hanya diam tanpa bisa berbuat apa-apa karena dirinyapun menghidupi ibu dan adiknya.

Tiba-tiba ponsel Hercules berbunyi, ada nama Ganen di sana, ia segera menerima panggilan itu lalu terlihat kaget, dan mengangguk-angguk.

"Ada apa Bos?"

"Pak Ganen meneleponku, adiknya kecelakaan dan meninggal di tempat, tabrak lari, aku pergi dulu Hes."

"Yah silakan."

Ibunda Ganen masih terus menangis meski jasad anak bungsunya telah dikebumikan dan sudah berjalan hari ketiga. Beberapa sanak keluarga terlihat menenangkan dan hilir mudik bergantian menghibur. Ganen hanya tak habis pikir siapa yang telah tega pada keluarganya? Karena menurut saksi mata penabrak itu seolah sengaja menabrak adiknya dan membiarkan begitu saja.

Ganen tidak mau sembarang menuduh karena ia tak punya bukti kuat dan tak melihat siapa yang telah membunuh adiknya dengan cara menabrak motor adiknya yang melaju pelan hingga motor dan tubuh adiknya tak berbentuk. Hanya
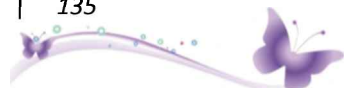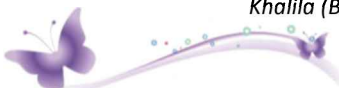
saksi mata mengatakan jika plat nomor mobil penabrak itu bukan dari daerah itu.

Pikiran Ganen tertuju pada Arka tapi iya yakin Arka tak tahu di mana ibu dan adiknya tinggal, Ganen tak ingin pikirannya teracuni dengan pikiran tak logis. Tapi jika ia ingat bagaimana Arka sanggup membuat ia terpisah dari Lila kemungkinan itu bisa saja terjadi. Ganen jadi kalut berkali-kali telepon Hercules masuk dan berusaha menenangkan Ganen bahwa pelakunya masih dalam pengejaran. Beberapa orang menduga bisa saja mantan atau bahkan bisa laki-laki yang mungkin dendam karena masalah cinta dengan adik Ganen, tapi semua terbantahkan karena justru pacar adik Ganen saat itu masuk rumah sakit karena penyakit maag akut bahkan adik Ganen baru saja meninggalkan rumah sakit saat kecelakaan itu terjadi. Banyak kemungkinan dan itu semakin membuat Ganen resah, ia merasa tak aman, karena benar kata Lila bisa saja mantan istri Ganen yang dendam karena Ganen telah sengaja mengabaikan cinta istrinya hingga dendam itu menjadi buta, siapa saja bisa ia sikat hingga Ganen merasakan sakitnya ditinggal orang yang disayangi.

Beberapa waktu kemudian Hercules mendatangi Ganen, ia mendapat informasi jika Arka mungkin bisa saja terlibat karena saat kejadian itu terjadi Arka sempat saling telepon dengan seseorang, Hercules mendapat informasi dari Hesti karena saat itu Arka ada di rumah Hesti dan terdengar berbicara dengan seseorang mengenai mobil, kecelakaan dan ada yang mati hanya Hesti tak jelas mereka membicarakan apa karena Arka agak menjauh dari Hesti.
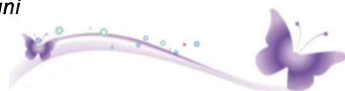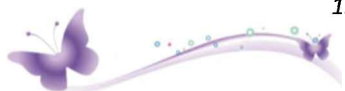
Ganen terlihat geram, ia bersumpah demi adik dan ibunya akan membalas apa yang telah diperbuat Arka. Saat ini ia tak punya bukti untuk menjerat Arka tapi ia yakin bahwa kejahatan sampai kapanpun akan tetap terbalaskan dengan cara yang lain. Ganen hanya sedang mencari cara agar bukti-bukti yang ia kumpulkan jika saatnya nanti ada kesempatan terungkap dapat menjadi data pendukung memasukkan laki-laki itu ke dalam penjara.

Hanya berselang sebulan dari kecelakaan yang merenggut nyawa adiknya, akhirnya ibunda Ganen meninggal dunia juga, karena tak kuat menahan kesedihan, sulit makan hingga tekanan darah terus turun dan kesadaran yang hilang, sempat beberapa hari di ICU hingga akhirnya meninggal dunia.

Ganen semakin hancur, antara marah dan sedih yang bercampur menjadi satu. Ia berjanji akan terus mengusut kematian adiknya.

"Aku rayakan kemenangan ini." Bisik Arka pada dirinya sendiri, sedang Mayoka semakin menjadi di atas tubuh laki-laki yang hanya mampu memejamkan mata, Mayoka tak tahu jika laki- laki di bawahnya membayangkan tubuh padat Hesti yang bergerak liar. Mayoka tak tahu jika Arka merayakan kematian adik Ganen, ia merasa Arka sedang butuh dirinya, padahal Arka hanya butuh pengalihan saja, karena Hesti ada di tempat lain yang ada saat ini hanya Mayoka jadi Mayoka yang ia jadikan santapan
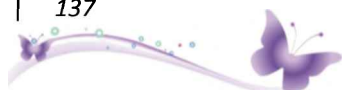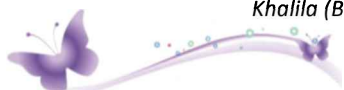
Cepatlah aku tak suka berlama-lama denganmu, masih mending tubuh mamamu yang secara usia lebih tua tapi mampu merawat badannya tetap bugar dan sanggup mengimbangi aku ...

Sementara itu di ruang kerjanya Dewi mondar-mandir dengan wajah resah, setelah suaminya tidur ia segera menyelinap ke ruang kerjanya, ia tahu jika Arka dan Mayoka sedang tak bisa diganggu, hatinya seketika terbakar marah, ingin rasanya mendobrak pintu kamar itu dan menyeret Arka ke ruang kerjanya, tapi iya yakin sebentar lagi Arka akan segera mendatanginya, janji menggiurkan yang ia tawarkan akan membuat Arka selamanya akan berada di dekatnya.

"Kamu kenapa di sini?" Suara Subroto mengagetkan Dewi. Dewi segera duduk dan menghadapi beberapa dokumen di mejanya. Ia benar-benar kaget dan tak mengira suaminya akan menyusulnya.

"Kamu kenapa nggak tidur? Ingat kesehatanmu, terutama jantungmu, tidurlah nanti aku susul." Subroto menatap tajam Dewi dari atas ke bawah.

"Tumben kamu memakai kimono tidur sepaha? Ingat di rumah ini kini ada calon suami Mayoka ...."

"Kamu nggak usah mikir aneh-aneh aku ini sudah tua, mana mungkin dia tertarik padaku, sudah sana tidur, aku masih banyak kerjaan, apa kamu mau bantu? Heh mana kuat, bawa jantung sendiri aja jadi susah napas."

Subroto menunduk lalu ke luar dari ruang kerja Dewi. Ia merasa jika dirinya telah lama tak memberi nafkah batin pada
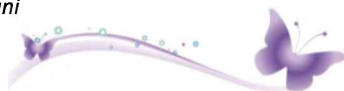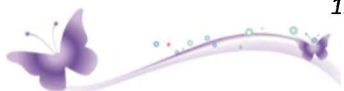
istrinya yang ia tahu jika istrinya masih sangat sehat, ada rasa bersalah dan rendah diri hingga ia merasa tak punya muka pada istrinya jika disinggung tentang kekurangannya. Ia berlalu menuju kamarnya. Satu jam kemudian Dewi mendengar pintu rahasia yang ada diantara sela-sela lemari buku terbuka. Ia bangkit dan seketika menyambut pelukan Arka yang saat itu sudah siap *menjamunya.*Arka masuk ke ruangannya tanpa selembar benang pun.

"Aku harap kau tak lupa janjimu." Bisik Arka sambil menarik simpul kimono tidur Dewi hingga terlepas dan terlihat jika wanita itu tak menggunakan apapun. Ia rebahkan Dewi di meja kerjanya. Mata Dewi sayu menatap tubuh muda Arka yang tampak menggairahkan baginya karena sama dengan dirinya yang kini tak menggunakan apapun.

"Tidak, semua sudah siap, kau tinggal tanda tangan dan perusahaan itu jadi milikmu tapi kau juga harus tanda tangan di atas dokumen resmi jika selamanya kau akan tetap disisiku."

Arka menyeringai puas, dan wanita itu hanya mampu memejamkan mata dan mendesah hebat saat Arka mulai bergerak liar sambal menatap wanita yang hanya bisa pasrah terlentang di atas meja kerjanya, tubuhnya bergerak searah Gerakan Arka.

"Mayoka?" Lirih suara Dewi khawatir Mayoka akan muncul.

"Dia tak sekuat kamu, sudah nyenyak sejak tadi." Suara Arka terbata-bata diantara gerakan liarnya. Mengayun pinggulnya dengan cepat hingga suara penyatuan mereka
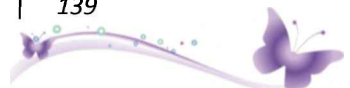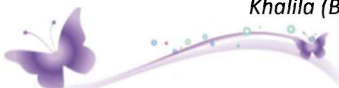
terdengar keras. Dewi memejamkan mata dengan mulut terbuka lebar dan rintih terputus-putus karena nikmat tak terkira, sementara Arka meremas kuat pinggul Dewi sambal menggeram dengan keras.

Tanpa mereka sadari sepasang mata menatap kaget dan tak percaya pada apa yang ia lihat, lalu memegang dadanya dan jatuh tergeletak tak sadarkan diri.
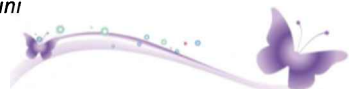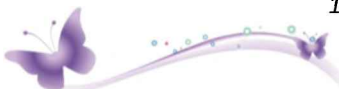
PART 23

Menghilang

Mayoka menangis di depan ruang ICU, ia tak tahu apa yang terjadi pada papanya, ia hanya dibangunkan oleh Arka yang segera berangkat malam itu juga mengantar papanya yang telah pingsan dan berwajah pucat.

"Apa yang terjadi sih Ma? Mama ka sekamar sama papa, dari tadi mama kok diam saja aku tanya."

"Mama mama tahu! Kami sudah sama-sama tidur, tiba-tiba saja ada suara gedebuk jatuh ya sudah itu namanya nasib papamu, kok bisa kamu nyalahkan mama!"

Mata Dewi melotot tajam dengan wajah marah pada Mayoka. Dalam hati Dewi berharap suaminya mati karena ia tak ingin rahasianya dengan Arka terbongkar. Dewi dan Arka tak menyadari jika pintu ruang kerja tak tertutup rapat saat Subroto ke luar, malah laki-laki yang curiga sejak awal Arka berada di rumahnya tetap memilih bertahan, bersembunyi tak jauh dari ruang kerja Dewi, saat desah, erangan bahkan sesekali ia dengar jerit erotis istrinya, Subroto melangkah pelan menuju ruang kerja itu kembali dan ternyata kekhawatiran benar,
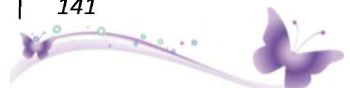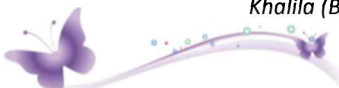
kecurigaannya pada tingkah aneh keduanya sejak Arka tinggal di rumahnya terjawab sudah. Namun ego laki-lakinya yang tak terima hingga jantungnya mendadak nyeri dan semuanya menjadi gelap.

Dr. Waluyo, dokter keluarga Subroto menyarankan agar Dewi, Mayoka dan Arka pulang saja untuk beristirahat karena Subroto sudah dalam pengawasan dokter-dokter yang mumpuni, jika ingin menjenguk silakan saja keesokan harinya.

"Tapi saya khawatir kondisi papa, Dok." Isak Mayoka masih terdengar.

"Sampai sejauh ini masih kami pantau terus perkembangannya, jika ada hal yang mengkhawatirkan akan saya kabari, saya sendiri dan anak saya dr. Fezar yang akan memantau langsung kondisi teman saya ini, silakan saja semuanya pulang."

"Tapi saya takut papa kenapa-napa Dok.". Tangis Mayoka kembali terdengar. Dr. Waluyo menepuk pelan bahu bahu Mayoka.

"Doakan saja papamu, semoga dia kembali pulih, untung benturan di kepalanya tidak parah, sepertinya papamu terjatuh saat serangan jantung itu datang."

"Iya Dok, pasti, saya akan berdoa untuk kesembuhan papa."

"Makanya kamu dan mamamu pulang saja, nanti aku kabari, biar ngga sakit semua jadi kamu harus cukup beristirahat."

"Ia Dok, saya pamit pulang."
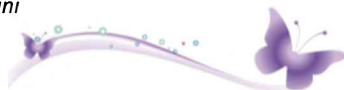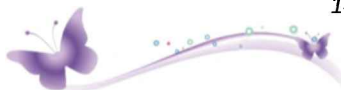
Sepanjang perjalanan pulang tak ada suara, hanya deru mobil dan pikiran masing-masing yang mengembara entah ke mana. Dewi berharap ia segera mendapat kabar jika suaminya meninggal dunia, Mayoka masih terus terisak dan hanya bertanya-tanya ada apa dengan papanya karena yang ia tahu papanya akan terkena serangan jantung jika ada hal yang benar-benar mengagetkan atau masalah besar, tidak mungkin rasanya jika dalam keadaan tidur tiba-tiba terkena serangan jantung dan jatuh dari kasur, sedang Arka yang memegang kemudi samar-samar tersenyum penuh kemenangan, terbayang dalam pikirannya ia akan memiliki sebuah perusahaan besar tanpa harus bekerja keras dan pundi-pundi uang akan mengalir deras, ia tak mengira jika semuanya akan mudah ia genggam tanpa harus menempuh jalan panjang berliku.

"Wah tumben bisa tahan lama Pak? Biasanya juga tepar sekali main." Hesti memeluk Arka yang siang itu tiba-tiba saja datang ke kontrakannya dan menyerangnya tanpa ampun. Keduanya masih sama-sama basah oleh keringat dan tanpa risih saling memeluk dan sesekali berciuman.

"Mungkin karena aku bahagia dan gembira Hes, kita nikah ya? Tapi nikah siri aja."

"Eh beneran ini ngajaknya?" Hesti kaget bukan main meski ia tak ada rasa cinta sama sekali tapi ia berpikir uang yang akan ia terima jika menjadi istri Arka.
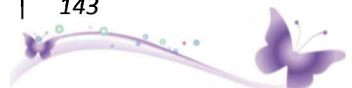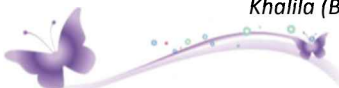
"Beneran, aku akan kaya raya Hes, meski aku tak mencintaimu tapi entah mengapa ada rasa tenang tiap kali aku berada di rumah ini, di dekatmu."

Mata Hesti terbelalak.

"Kaya? Memang Bapak dapat uang dari mana?"

"Aku akan punya perusahaan besar, segera dalam satu dua bulan lagi."

"Eh, beneran?"

"Ck, kamu dari tadi kebanyakan eh beneran, beneran ini masa bohong, kita rayakan berdua Hes, hanya berdua." Dan Arka mulai menjelajah tubuh Hesti lagi, tak percuma ia minum obat sebelum menemui Hesti hingga ia terus merasakan miliknya yang mengeras sempurna. Sambil melayani Arka pikiran Hesti tertuju pada Hercules, yang membuatnya bimbang karena ia tahu Hercules menyukainya, jika ia menikah dengan Arka sama saja ia menyakiti Hercules yang selalu membantunya mencarikan penghasilan saat ia sedang butuh uang. Tapi Hesti berusaha realistis bahwa tak ada yang tak butuh uang dalam hidup yang penting ia tak berada di pihak yang memusuhi Hercules. Dan Hesti tersentak kaget saat Arka sekuat tenaga menghentaknya. Baru Hesti sadar jika Arka pasti minum obat atau apalah agar bisa kuat dan tahan berjam-jam. Hesti tersenyum miring, akan ia layani seberapa lama Arka bisa bertahan.

Dewi kaget saat adzan subuh ia menerima telepon dari dokter yang merawat suaminya.
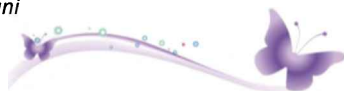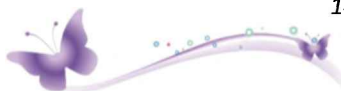
"Ya Dok? Ada hal penting atau kondisi darurat pada suami saya?"

"Maaf ini sangat mendadak, bisa sekarang juga Anda dan Mayoka ke sini karena saya ingin membawa Subroto ke Singapura agar tertangani dengan cepat, saya butuh tanda tangan Anda untuk menyetujui hal ini."

"Bawa saja Dok, tidak usah tanda tangan saya, saya percaya sama Dokter, terserah mau diapakan enaknya gimana."

"Tidak bisa seperti ini, harus ada pihak keluarga yang menyetujui ini bagian dari SOP rumah sakit ini."

"Ya sudah biarkan saja dia di rumah sakit itu! Dia suami saya! Saya saja nggak bingung dan repot kok Anda yang bingung sama suami saya!"

"Ini demi keselamatan suami Anda!"

"Saya tidak berharap dia selamat!"

Dewi mematikan sambungan teleponnya, amarahnya naik seketika.

"Mau mati saja kok ya bikin susah, mati ya mati saja, biar cepat semua hartanya teralihkan padaku!"

Dewi ingat pada pengacara suaminya akan ia hubungi agar semua harta suaminya dapat segera dialihkan padanya, ia meraih ponselnya lagi dan mencari nomor seseorang lalu mulai melakukan panggilan.

"Ya dengan Harnanto di sini?"

"Saya, Dewi Subroto, ingin bertemu Anda nanti jam 10.00."
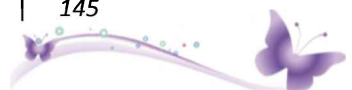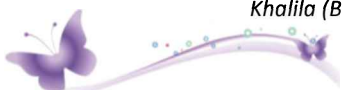
"Ya tidak apa-apa, saya yang menemui Anda atau Anda yang ke kantor saya?"

"Saya yang akan menemui Anda, ini berhubungan dengan semua aset suami saya agar segera dialihkan atas nama saya."

"Maaf, tidak bisa seperti itu, silakan nanti saja temui saya, akan saya jelaskan secara detil, tidak semudah itu memindahkan semua aset Pak Subroto, dia sudah menulis secara lengkap siapa saja yang berhak menerima hartanya saat beliau meninggal, apalagi saat ini beliau masih hidup."

"Yah tapi sebentar lagi ia akan mati!"

"In shaa Allah beliau akan sehat!"

"Saya yang tahu kondisi suami saya!"

"Tapi Tuhan yang menentukan takdir suami Ibu!"

Ganen tercenung di depan kontrakan Lila yang kini penghuninya entah berada di mana, karena terakhir Ganen menghubungi Lila masih tinggal di rumah yang kini berdiri di hadapannya dalam keadaan sepi.

"Cari Bu Lila ya Pak?"

Muncul wanita bertubuh gempal dari warung yang ada di seberang kontrakan Lila.

"Iya Bu." Ganen mengangguk

"Tadi malam dia buru-buru pindah, entah dia nyewa mobil ke siapa yang jelas dia kayak resah gitu Pak, waktu saya
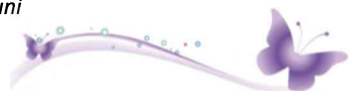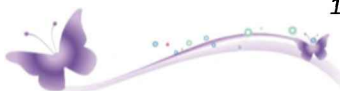
tanya kok pindah Bu? Bu Lila bilang pingin selamat, nggak pingin mati konyol katanya, lah saya kaget, siapa juga yang tega mau ngebunuh orang kayak Bu Lila, sabar gak pernah gangguin orang."

Ganen semakin resah.

"Ibu tahu dia pindah ke mana?"

"Sudah saya tanya tapi jawaban Bu Lila nggak jelas Pak, katanya dia pindah ke tempat yang aman, coba aja Bapak telepon."

Ganen mengangguk sambil mengucapkan terima kasih, dan berlalu menuju mobilnya.

"Gimana Bos?" Hercules melihat wajah bingung Ganen yang hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Ini kayak mulai dari awal lagi."

"Maksudnya?"

"Aku yakin Lila ketakutan karena adikku meninggal dengan cara seperti itu, dia memilih menyingkir, menyelamatkan diri dan aku kehilangan lagi."
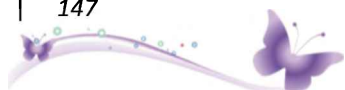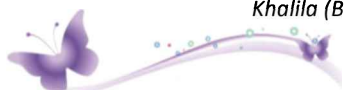
PART 24

Mencoba Bertahan

"Dia ada di ruko milikku sejak tadi malam Mas, aku yang menyarankan dia di sana, dia kayak ketakutan dan menangis, dia tak berani curhat sama ibunya kasihan sudah tua masa masih mau dibebani masalah kalian, gitu aja ibunya sudah bingung kenapa pindah lagi, Mbak Lila hanya tidak ingin anak Mas Ganen yang ada di perutnya ikut celaka, makanya dia mati-matian menyelamatkan diri ya hanya karena bayi yang ia kandung, kalo dia sendiri mati ga papa katanya, tadi malam aku temani dia sampai jam 01.00 dini hari, gimana perceraian Mas? Sudah beres kan?"

Radita melihat wajah sedih Ganen, ibu dan adiknya meninggal ditambah lagi ketakutannya kehilangan Lila.

"Syukurlah dia aman, dan perceraianku sudah beres, hanya ya itu tadi semua berakhir menyedihkan, aku yakin adikku dibunuh, dan ibu yang sedih jadi ikut meninggal karena mikir adik."

"Aku mengerti perasaan Bu De, anak bungsunya meninggal dengan cara tak wajar, Mas Ganen harus kuat, dan
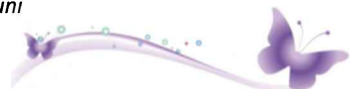
aku harap Mas pakai cara yang aman kalau mau ketemu Mbak Lila, jangan lewat jalan biasa, nanti aku kasi tahu, karena Mbak Lila yakin dia juga akan jadi target selanjutnya, Arka dan Mayoka kan sama-sama merasa sebagai orang tersakiti, Arka yang marah sama Mas Ganen karena telah mengambil Lila dan Mayoka yang sampai kapanpun aku yakin akan membenci Mbak Lila karen menganggap Mbak Lila pelakor, makanya aku paham saat Mbak Lila ketakutan waktu mendengar adik Mas meninggal secara tak wajar, malah dia sempat bilang pingin berpisah dari Mas Ganen tapi aku nasihati nggak usah panik."

"Aku nggak punya siapa-siapa lagi Dita, yang ada ya hanya kamu sama Bela juga Lila yang sangat aku cintai, aku akan minta petunjuk kamu enaknya gimana, aku pingin ketemu Lila tapi dengan cara aman dan nggak ketakutan, aku ingin menenangkan dia, aku juga merasa bersalah pada ibunya seolah aku juga yang telah menyiksa wanita tua itu dengan segala ketakutan dan kecemasan."

"Kata Mbak Lila ibunya nggak tahu apa yang terjadi, hanya sempat tanya kenapa pindah lagi dan nggak ijin sama Mas Ganen dulu."

"Wanita itu seperti ibuku Dita selalu mengajarkan kesabaran dan aturan yang benar dalam hidup, aku tak menyalahkan Lila saat ia ketakutan dan tak pamit padaku, kondisinya yang hamil juga keinginannya menyelamatkan anakku hingga dia berpikir untuk menjauh dariku, tapi aku akan meyakinkan dirinya jika aku bisa menjamin ia akan baik-baik saja."
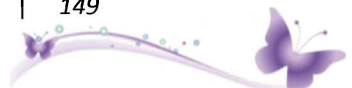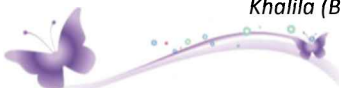
"Tapi Mas juga harus jaga diri, lawan Mas orang tangguh, tangguh karena banyak uang jadi ia bisa saja menyuruh orang lain untuk menghabisi orang-orang yang ada di sekeliling Mas, aku yakin baik Mayoka maupun Arka akan membalaskan sakit hati keduanya pada Mas dengan cara apapun, tak salah jika Mbak Lila sampai ingin pisah lah dari pada hidup dalam ketakutan."

Ganen mengangguk ia menyadari jika ketakutan Lila benar-benar berdasar tapi ingin berpisah darinya sungguh sangat tak ia inginkan, karena kini proses perceraiannya dengan Mayoka telah selesai.

"Temani aku Dita, aku ingin menemui Lila."

Radita mengangguk, ia pamit pada suaminya dan melangkah bersama Ganen menuju mobil Ganen.

"Gimana bisa Mama membiarkan papa begitu saja? Hanya dokter Waluyo yang urus, kalo papa meninggal gimana? Tadi aku mencoba menghubungi dokter Waluyo, nggak bisa, bahkan pihak rumah sakit bilang Mama ke rumah sakit dan menyerahkan sepenuhnya kuasa pada dokter Waluyo, kok bisa Maaa!? Kok bisaaaa!?"

Mayoka berteriak-teriak histeris sambil menangis. Sedang Dewi dengan wajah santai dan tak peduli, bangkit dari tempat duduk di ruang kerjanya hendak menuju kamar pribadi tersembunyi yang lengkap dengan kamar mandi, sebelumnya tiba-tiba saja Mayoka menerobos masuk ke ruang kerjanya, Dewi sempat kaget beruntung Arka sudah meninggalkan
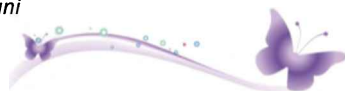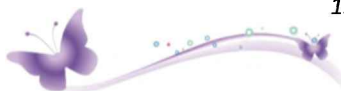
ruangnya, laki-laki itu menagih janjinya dan Dewi mengijinkan mulai hari ini Arka sudah duduk menggantikan Ganen, meski sebelum pergi dirinya dan Arka sempat bergumul panas di atas meja kerjanya. Kini yang tersisa hanya rasa lelah dan ingin segera membersihkan badan karena dirinya seolah selalu haus akan kenikmatan yang diberikan oleh Arka.

"Apa kamu mau merawat laki-laki tua tak berguna itu? Heeemm?"

"Yah aku yang akan merawat papa, dia yang sudah membuat kita hidup enak, kalau bukan karena harta papa, kita bisa apa?"

"Ya wajarlah dia kepala rumah tangga yang harus menghidupi anak dan istri, kita tak harus balas Budi."

"Maaa, ingat Ma, papa sangat mencintai mama, kenapa kayak gini balasannya?"

"Aku sudah nggak kuat merawat papa kamu, biar saja dia pergi jauh sama dokter Waluyo, aku yakin nanti juga akan mati, jantungnya juga sudah parah, aku bisa menikah lagi, kau tak tahu tersiksanya mama yang masih punya hasrat hanya didiamkan saja oleh papamu selama bertahun-tahun, untung mama kuat, tapi sekarang mama ngga peduli lagi, mama akan menikah lagi."

Mata Mayoka terbelalak tak percaya, mama yang selama ini ia lihat sangat setia pada papanya, meski kadang bicara kasar tapi yang Mayoka tahu mamanya adalah wanita terhormat yang menjaga betul martabatnya sebagai wanita berkelas.
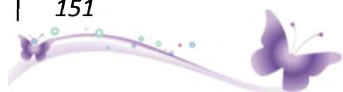
"Mama nggak salah ngomong kan?"

"Nggak, aku memang akan menikah."

"Mama nggak malu dengan usia mama?"

"Memang kenapa dengan usiaku? Usia hanya pertanda jika umur kita terus berkurang tapi wajah, tubuh, penampilanku tak jauh dari kamu bahkan selama ini penampilan kita lebih mirip kakak adik."

"Harusnya Mama sadar, usia Mama yang tak lagi muda."

"Persetan dengan usia, aku juga butuh tidur dengan laki-laki, bukan hanya kamu yang butuh pelepasan, pergilah mama mau mandi."

Sekali lagi Mayoka kaget.

"Mandi? Tak biasanya, kan Mama sudah mandi dari rumah."

"Apa ada aturan tak boleh mandi lagi?"

Harnanto, pengacara Subroto tersenyum sinis saat melihat laporan keuangan yang ia terima dari orang kepercayaan Subroto di perusahaan. Harnanto tak akan membiarkan Dewi menikmati cuma-cuma uang Subroto dengan seseorang yang dicurigai sejak awal masuk dalam lingkaran masalah keluarga kliennya dan ternyata telah bermain di belakang Subroto.

"Jangan khawatir Pak, akan saya rekam semua jejak kecurangan mereka, akan saya biarkan mereka mereguk
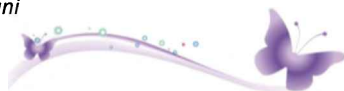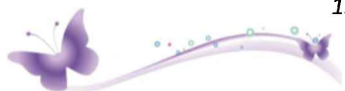
kenikmatan dan setelahnya mereka akan menangis darah di penjara."

"Mas!" Suara dan wajah Lila terlihat ketakutan saat melihat Ganen. Ganen bergerak cepat, mendekap erat Lila dalam pelukannya. Terdengar tangis yang membuat Ganen mengutuki dirinya karena masih belum juga bisa membuat Lila tenang apalagi bahagia.

"Harusnya aku bisa menenangkanmu, setelah berkabar bahwa adikku meninggal lalu ibu masuk rumah sakit dan tak lama meninggal dunia, aku terlalu asik menyelidiki kematian adikku dan terlalu bersedih karena ibu meninggal, aku lupa jika kamu juga butuh ditenangkan, aku lupa jika kamu ketakutan, jangan tinggalkan aku Lila, jangan berpikir akan berpisah dariku, aku tak punya siapa-siapa lagi."

"Aku merasa jika selamanya kita tak akan bisa bahagia Mas, lebih baik, mungkin kita ..."

"Tidak!" Ganen semakin erat memeluk Lila. "Jangan pernah berpikir kamu akan meninggalkan aku, aku akan semakin hancur Lila."

"Tapi aku juga nggak kuat hidup dalam ketidak pastian, aku jadi nggak nyaman, aku jadi nggak bebas, seandainya aku nggak hamil gak masalah aku celaka bahkan mati, tapi calon anak kita ini harus selamat Mas." Tangisan Lila membuat Ganen juga tak kuasa menahan air matanya.
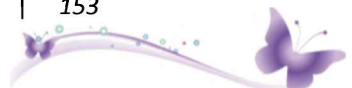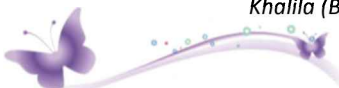
Radita yang mendengar pembicaraan keduanya di luar kamar hanya bisa menghela napas dan kaget saat ibunda Lila tiba-tiba sudah ada di dekatnya.

"Ada masalah apa sebenarnya Nak Dita? Saya merasa kok sepertinya ada masalah besar, Lila yang tiba-tiba saja ngajak saya pindah lagi, lalu wajah murung Lila yang saya tahu dia orang yang kuat kok sekarang kayak selalu ketakutan, melarang saya ke luar dari ruko ini bahkan hanya sekadar berdiri di balkon saja tidak boleh, tidak apa-apa dia cerita ke saya, saya ibunya, barangkali saya bisa membantu menenangkannya."

Dita tersenyum, mengusap lengan wanita tua yang terlihat resah.

"Tidak apa-apa ibu, biar Mbak Lila dan Mas Ganen tenang dulu, saya yakin, jika waktunya tiba mereka akan bercerita apa yang sedang mereka hadapi."

"Tapi dengan bercerita pada saya, paling tidak jika saya tahu apa permasalahan mereka akan saya bantu dengan doa, doa yang tak akan pernah berhenti saya mohonkan pada Tuhan."
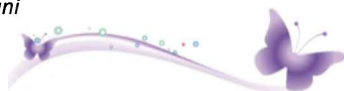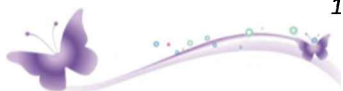
Part 25

Menggapai Harapan

"Terima kasih sudah menikahi saya, paling tidak ada yang menjamin hidup anak dan ibu saya di kampung."

Hesti sangat bahagia hari itu ia baru saja menikah secara siri dengan Arka, cinta? Dia berusaha realistis, cinta tak penting saat anaknya butuh makan dan biaya untuk sekolah.

"Gak usah saya saya lagi, aku kan sudah jadi suamimu, gak papa tinggal di sini untuk sementara ya Hes? Di sini meski gak mewah tapi aman, jauh dari jangkauan dua manusia binal dan haus belaian itu."

Arka memeluk Hesti, baginya Hesti wanita yang tak banyak menuntut, asal ada jaminan tiap bulan mengirimkan sejumlah uang untuk anak dan ibunya itu sudah lebih dari cukup, bahkan saat dirinya tak mendatangani kontrakan mungil nan nyaman ini, Hesti tak pernah ngerecoki dirinya dan bertanya dengan nada mengintimidasi kemana? Dengan siapa? Meski sama-sama tak ada cinta tapi ketenangan hidup sama-sama dirasakan oleh keduanya saat bersama.

"Iya makasih Mas, boleh ya aku panggil Mas saja."
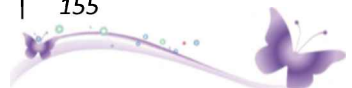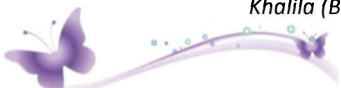
"Boleh, aku ingin kita menikmati hari pertama kita sebagai suami istri tanpa diganggu oleh siapapun dan apapun, termasuk bunyi ponsel dan tetek bengek lainnya."

"Ok."

Hesti tersenyum genit, ia melepaskan pelukan Arka, mengunci pintu dan melompat ke dalam pelukan Arka lagi. Lalu gelak, tawa serta jerit manja Hesti mulai terdengar dari arah kamar yang pintunya terbuka lebar, lalu sayup-sayup mulai terdengar desah berulang, cecapan kasar dan tumbukan dua kulit yang terus terdengar hingga pembantu yang bekerja sejak seminggu lalu menyingkir ke arah dapur sambil geleng-geleng kepala.

"Hmmmm, selameeet, selameeet aku sudah gak pingin, kalo aku pingin lak bingung mau main sama siapa."

Sedang Hercules di tempat lain tampak sedang merokok, embusan asap rokok berkali-kali ia embuskan dengan kasar. Ada rasa kecewa saat Hesti bilang padanya jika ia menerima ajakan Arka untuk menikah, tak ada lagi wanita yang menjadi penyemangatnya, ia tak menyalahkan Hesti yang jadi tulang punggung keluarga, ia hanya menyalahkan dirinya yang tak punya nyali besar untuk melamar Hesti dan berjuang berdua mencari uang. Meski Hesti mengatakan jika tak mencintai Arka tapi pantang baginya terlalu sering menghubungi Hesti karena apapun itu kini Hesti telah jadi istri orang.

"Ma, Mama jangan sembarang ngasi jabatan ke Arka, jangan sembarangan ngasi fasilitas ke Arka, akan jadi bumerang
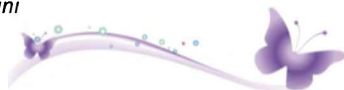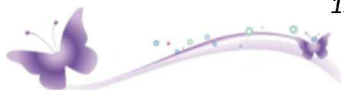
ke Mama sendiri, semua aset masih milik papa, atas nama papa gak ada satupun yang atas nama Mama, ingat itu Ma!"

Dewi melepaskan kaca matanya, ia tatap wajah Mayoka yang malam itu terlihat berdandan lebih dari biasanya, ia tahu Mayoka sedang menunggu Arka, dengan baju tidur sepaha dan tali spageti kecil yang menggantung di bahunya, dalam hati Dewi tertawa mengejek, Arka lebih menyukai bersamanya karena ia bisa mengimbangi Arka, ia yakin malam ini Arka akan memilih masuk ke kamarnya dari pada masuk ke kamar Mayoka.

"Aku tahu, kau tak usah mengajari aku, aku melihat dan merasakan kau mulai cemburu padaku, aku hanya ingin orang-orang melihat dia sebagai suamimu, bukan jongosmu!"

"Aku hanya merasa aneh saja, Mama sekarang tak pernah lagi mencaci-maki Arka bahkan cenderung menuruti kemauan Arka."

Dewi mengerutkan keningnya. Ia bangkit lalu melangkah mendekati Mayoka. Keduanya sama-sama menggunakan baju tidur, bahkan yang Dewi gunakan lebih memperlihatkan lekuk tubuhnya yang masih bagus.

"Apa kau ingin aku kembali lagi seperti dulu yang mencaci-maki layaknya sampah pada laki-laki yang sudah kau kawini sejak beberapa bulan lalu, dan sebentar lagi sah menjadi suamimu setelah kalian menikah?"

"Nggak gitu Ma, aku hanya tanda tanya aja, kok berubahnya 180 derajat, malah aku lihat juga sejak ada Arka di sini baju-baju rumah dan tidur Mama jadi lebih seksi, apa Mama
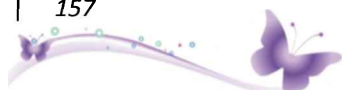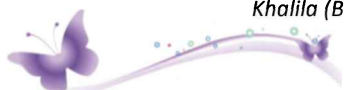
juga tertarik dan berminat untuk ditiduri Arka? Aku tahu kalo Mama lama tak disentuh papa, dan aku tahu dari tatapan Mama jika ingin ditiduri Arka, iya kan Ma? Heh tapi jangan harap Arka mau, Mama memang masih cantik tapi apa iya Arka mau pada wanita tua seperti Mama?"

"Tutup mulutmu! Pergi dan masuk ke kamarmu! Tak layak kau bicara padaku seperti itu! Anak tak tahu diri!"

"Aku hanya mengingatkan Mama, bahwa Arka akan jadi suamiku jadi berhentilah berusaha menarik Arka agar mau menghangatkan ranjang Mama!"

Mayoka berbalik dan ke luar dari ruang kerja Dewi. Dewi terkekeh pelan.

"Hehe anak bodoh, kau tak ada apa-apanya dibandingkan aku! Laki-laki itu lebih puas saat denganku dari pada denganmu, kau tak tahu jika sudah lama kami saling memuaskan, dan jika suatu saat kau akhirnya tahu, semoga kau tak bernasib sama seperti papamu, mati sia-sia." Dewi terkekeh pelan.

"Mas aku ingin ke luar, aku bosan rasanya terus-terusan di dalam ruko ini, aku terbiasa sibuk, semua aku urus sendiri tapi sekarang jadi terkurung kayak gini, aku benar-benar merasa bosan."

Ganen merengkuh Lila ke dalam pelukannya, sekali lagi ia merasa berdosa telah menarik Lila ke dalam sebuah lingkaran masalah yang iya sendiri bingung sampai kapan berakhir dan bisa bahagia tanpa adanya gangguannya lagi.
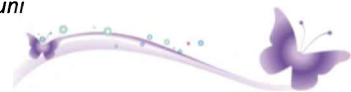
"Ayo bareng aku, atau ibumu juga, kita jalan-jalan bertiga, kita makan di luar atau ke toko jika kamu ingin beli sesuatu."

"Aku, rasanya masih trauma jika ingat nasib adikmu."

"Anggap itu sudah takdirnya, jika kita terus seperti ini kita akan stres bahkan depresi, semua sudah ada garis takdirnya masing-masing akan meninggal dengan cara apa."

"Iya aku tahu, seandainya aku nggak hamil aku gak masalah ke sana ke mari meski ada kasus kayak gini, kan kasihan calon bayi kita kalo misal aku kenapa-napa."

"Udahlah, ayo ganti baju, kamu mau ke mana?"

Lila menatap wajah suaminya, laki-laki sabar dan tampan yang seolah tak akan pernah bisa melawan kekuatan mantan istrinya, ia usap wajah Ganen perlahan, menciumi rahang yang mulai kasar itu. Lalu Lila bangkit dan duduk di pangkuan Ganen.

"Setelah kita menikah, rasanya kita tak seperti pasangan lain, yang berbulan madu dan menyempatkan jalan-jalan, aku ingin merasakan itu berdua sama Mas."

Samar-samar senyum Ganen mulai mengembang. Keinginan wajar istrinya yang baru ia sadari, selama ini dirinya terlalu sibuk menyelesaikan masalah dengan Mayoka, Arka dan mantan mertuanya, lebih-lebih setelah cobaan yang menimpa ibu dan adiknya membuat Ganen lupa jika ada wanita yang sangat ia cintai tapi ia abaikan kebahagiannya.

"Kita berangkat sekarang, menginap di hotel beberapa hari dan terserah kamu mau ke mana lagi, katakanlah ini bulan madu kita yang tertunda, hanya aku minta kamu nggak usah
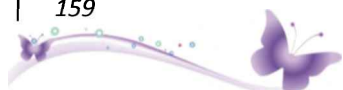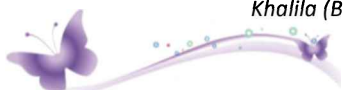
terlalu cemas mikir akan ada yang mencelakakan kita, bismillah saja."

"Kamu siapa?"

Suara pelan Subroto membuat wanita yang duduk tak jauh dari Subroto yang sedang berbaringlah segera bangkit, ia melihat layar monitor yang memantau kondisi jantung Subroto yang terpantau normal.

"Saya Diah, Pak, perawat yang merawat Bapak di sini, Bapak istirahat saja, kondisi Bapak sudah semakin baik."

"Ini di mana?"

"Masih di Indonesia, dokter Waluyo menyelamatkan Bapak ke tempat ini agar tetap bertahan hidup dan mampu bangkit lagi, sebentar lagi putra dokter Waluyo, dokter Fezar yang akan memeriksa dan memantau kesehatan Bapak."

"Syukurlah aku masih hidup, aku hanya ingin agar mereka ..."

"Bapak istirahat saja."
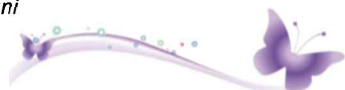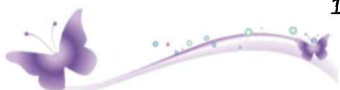
PART 26

Saling Menguatkan

Hesti melihat Arka yang terlelap di ranjang sederhana yang ada di kamarnya. Selama ia bergumul panas dengan Arka ia mendengar suara getaran dari ponsel Arka berulang, ia yakin itu dari Mayoka. Hesti meraih baju tidur yang berserakan di ujung kakinya lalu memakainya. Ia melangkah ke arah meja rias dan melihat di ponsel Arka banyak panggilan tak terjawab, senyum Hesti mengembang. Hesti merasa menang karena Arka lebih memilih bermalam di kontrakan sederhananya dari pada rumah mewah yang sebenarnya lebih menjanjikan kenyamanan. Ia lirik jam ternyata sudah menjelang subuh. Segera ia menuju kamar mandi untuk membersihkan badannya yang terasa lengket karena keringat semalam, setelahnya ia menuju dapur, tampak Sumarni yang sudah memasak.

"Wah Yu Mar sudah masak?"

Sumarni menoleh lalu tersenyum.

"Saya masak yang enak Bu dan bervitamin tinggi, biar nanti Ibu banyak makannya trus Ibu sama Bapak semangat lagi di kasur."
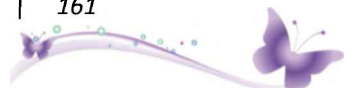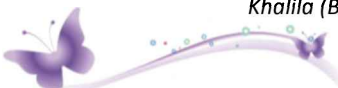
Hesti menepuk bahu Sumarni sambil terbahak.

"Ah Yu Mar yaaa, omongannya nakutin, masa kedengeran to?"

"Lah saya tidak tuli Bu, makanya saya langsung ke luar menjauh ke arah belakang lah belum ha ho ha ho, belum jerit-jerit Ibu, masih ditambah bunyi kasur yang kayaknya protes mau bilang, pelan hoooooi pelaaaan."

Hesti semakin jadi tertawa sambil memukuli bahu gempal Sumarni.

"Yu Mar mesuuuum."

Sumarni menghentikan gerakannya yang asik memasak.

"Lah kok bisaaa saya yang mesum wong Ibu sama bapak yang gak sadar kalo saya juga ada di rumah yang nggak besar ini, untung saya sudah gak pingin, lah kalo saya pingin lak repot saya mau cari terong."

Lagi-lagi Hesti tertawa, ia merasa beruntung wanita paruh baya yang biasa mencuci di rumah tetangganya mau ia ajak bekerja di rumahnya. Meski belum lama kenal tapi keramahan Sumarni membuat Hesti merasa nyaman, ia teringat ibunya yang ada di kampung karena tubuh gempal Sumarni seolah menjadi duplikasi dan bisa mengobati kerinduannya pada ibu, anak dan kampung halamannya.

"Sudah sana Ibu istirahat, itu di meja makan saya buatkan jamu buat Ibu dan bapak biar segar kembali setelah ngayuh puluhan kilo meter."
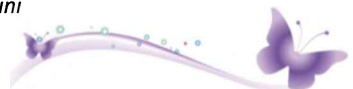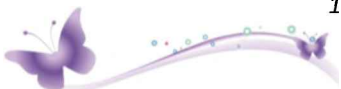
"Iya iya makasih Yu Mar, aku tinggal dulu ya, mau minum jamu dan mau ngayuh lagi setelahnya."

Keduanya tertawa berderai, Sumarni hanya bisa menghela napas, ia hanya sangat menyayangkan Hesti yang mau dijadikan istri simpanan, status yang tak jelas dan rentan ditinggalkan, tapi sekali lagi hidup ini pilihan dan pilihan Hesti menjadi wanita yang hanya jadi pelengkap asal anak dan ibunya tetap bisa melanjutkan hidup.

Lila dan Ganen berpelukan erat, keduanya masih menikmati sisa-sisa kelelahan yang tak henti mereka reguk, ini malam kedua mereka menikmati bulan madu tertunda di sebuah hotel mewah.

"Makasih Mas, akhirnya kesampaian juga aku menikmati indahnya hidup, aku ingin selamanya bahagia Mas, meski terkadang ada rasa ragu tapi akan aku coba meyakinkan diri bahwa bahagia akan datang asal kita mau berusaha."

Ganen hanya tersenyum ia peluk Lila semakin erat, berharap semuanya akan terus baik-baik saja. Tak lama keduanya dikagetkan dengan bunyi ponsel Ganen yang berbunyi berulang. Ganen menggeser tubuhnya meraih ponsel yang tak terlalu jauh dari jangkauannya. Ia melihat nama Hercules di sana.

"Ya ada apa?"

.....

"Hah! Ya Allah! Iya aku segera ke sana."
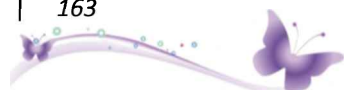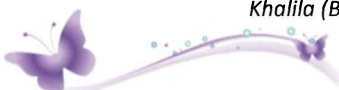
Lila kembali menatap khawatir wajah panik Ganen.

"Mas mau ke mana? Ada apa?"

Ganen mengecup kening Lila lalu melesat ke kamar mandi, tak lama ia ke luar dari kamar mandi, bergegas memakai bajunya dan sekali lagi mengecup kening Lila.

"Kamu di sini sebentar ya, tenang aja gak ada apa-apa, aku pasti kembali, tunggu aku, pokoknya tunggu aku!"

Dan Lila kembali sendiri, entah mengapa rasa tak enak menyergap dadanya. Mulutnya tak henti merapal doa agar suaminya baik-baik saja.

Sesampainya di ruko yang dituju oleh Ganen ia melihat kerumunan orang yang panik, semua berusaha menyelamatkan barang-barang yang masih bisa diselamatkan. Ganen yang hendak merangsek dipegang oleh beberapa orang.

"Sabar Pak, sabar, ruko Bapak yang paling ujung yang paling parah, api berasal dari sana, kayaknya nggak ada yang bisa diselamatkan."

Tak lama datang Hercules dengan wajah penuh keringat dan napas yang terus memburu. Ia menatap lelah pada Ganen sambil menggeleng. Ganen hanya bisa pasrah dan mengangguk.

"Tidak apa-apa, aku masih punya Tuhan yang aku yakin akan memberi jalan setelah memberi cobaan padaku, heran juga aku, yang dijual di sana hanya perabot rumah tangga mengapa api bisa muncul dari rukoku, aku juga baru mencoba
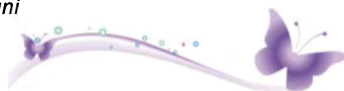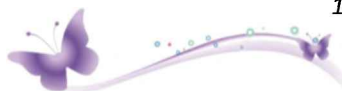
peruntungan dan dengan modal yang tidak banyak, kalau misal ada yang iri apa yang bisa dilihat padaku, semua serba pas-pasan."

Hiruk pikuk semakin jadi saat tiga mobil pemadam kebakaran datang, tapi apa yang mau diselamatkan karena ruko milik Ganen sepertinya hanya akan tinggal cerita. Ganen hanya bisa mematung dan berharap jika memang ini takdirnya ia akan menerima dengan ikhlas.

"Sudah Bos!"

"Bagus, amati dia terus ikuti apa yang dia lakukan, aku tidak mau dia celaka, tapi aku akan menyiksanya dengan caraku."

"Siap bos!"

"Apa tak ada yang bisa diselamatkan lagi Mas?" Lila menatap wajah suaminya yang terlihat murung meski masih bisa tersenyum.

"Nggak usah resah, itu baru aku beli, lalu aku ingin membangun usaha di kota ini, kota yang sama denganmu hingga kita bisa memulai semuanya dari awal tapi Tuhan berkehendak lain, aku dapat cobaan lagi, tak masalah, aku masih ada sisa uang yang in shaa Allah cukup untuk membangun usaha baru, biar aku mau kerja sama dengan suami Radita, usaha kuliner kali aja cocok dan maju pesat."

"Aamiiiiiin, yang sabar ya Mas."
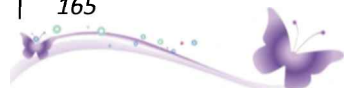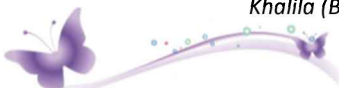
Ganen tersenyum, ia peluk Lila, terasa damai meski ia sempat sesak saat melihat ruko yang baru saja ia miliki telah luluh lantak dilahap si jago merah.

"Aku akan selalu sabar asal kamu ada di dekatku, tak menjauh lagi dan tak menghilang lagi, semua resah dan gundah akan hilang saat kamu tersenyum dan memeluk aku kayak gini."

Lila tersenyum semakin lebar, ia peluk erat laki-laki yang ia yakin sebenarnya sangat sedih saat aset yang ia punya telah luluh lantak tak bersisa.

"Aku janji nggak akan menjauh lagi, apapun akan kita hadapi berdua, jika memang ada yang berniat jahat pada kita aku yakin suatu saat nanti akan berbalik pada dia, meski ada rasa takut akan aku kuatkan langkah asal ada Mas Ganen didekatku."

"Yah kita hadapi berdua Lila, meski mungkin nyawa kita akan jadi taruhannya."
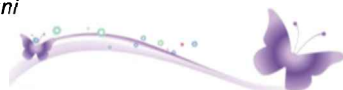
PART 27

Fakta Baru Lagi

"Dari mana saja kamu? Masa sampai dua hari nggak pulang? Wanita mana saja yang sudah kamu tiduri !?"

Mayoka tiba-tiba saja masuk ke ruang kerja Arka yang terlihat sedang asik berbicara dengan sekretarisnya. Arka segera memberi kode agar sekretarisnya ke luar karena Arka yakin akan ada pembicaraan yang tak pantas didengar oleh orang luar. Arka menegakkan tubuhnya, ia tatap wajah Mayoka yang terlihat marah, tapi juga menyimpan napsu karena sudah dua hari lebih tidak melakukan hal yang biasanya ia dapatkan kapan saja ia mau sejak mengenal dirinya. Arka hanya tersenyum sinis, dalam pikirannya ia malah tak butuh Mayoka lagi. Apa lagi Subroto sudah tak ada kabar, ia bisa bebas apa saja dengan Dewi.

"Aku tak wajib memberitahu padamu apa saja yang aku lakukan, aku bukan apa-apamu, ingat itu!"

Alangkah kagetnya Mayoka mendengar kata-kata Arka. Ia tak mengira jika jawaban yang Arka berikan sangat menyakitinya.
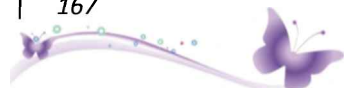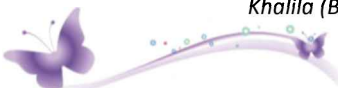
"Laki-laki tak tahu diuntung, jika aku lapor pada mama tentang ucapanmu, kau akan menyesal! Kau akan dipecat!"

"Laporkan saja aku tak takut! Aku orang nomor dua di perusahaan ini! Ingat itu! Pergi dari sini, aku lama-lama muak lihat wajahmu, pantas saja Ganen tak pernah bisa mencintaimu, wanita arogan, penuh amarah, selalu minta dipuaskan tapi tak pernah bisa memuaskan, selalu saja menuntut ini dan itu, mulai saat ini kita tak ada hubungan apapun! Rencana pernikahan kita juga tak akan pernah ada! Jadi jangan pernah masuk ke ruangan ini lagi, kita sudah tak ada apa-apa lagi!"

Dada Mayoka terasa terbakar, ia merasa dilecehkan oleh laki-laki miskin yang sudah ia bawa ke dalam kehidupan mewah, tapi balasannya sungguh menyakitkan. Tangan Mayoka mengepal, bergetar menahan marah.

"Kau! Kau akan menyesali apa yang sudah kau ucapkan!"

Mayoka ke luar dari ruang kerja Arka ia bergegas menuju ruang kerja mamanya. Sedang Arka tertawa penuh kemenangan. Dan menoleh saat dari pintu rahasia muncul Dewi yang disambut Arka dengan senyum lebar. Dewi melangkah mendekati Arka lalu duduk di pangkuan laki-laki yang dua hari ini menghilang entah ke mana.

"Kau tak bertanya aku ke mana dua hari ini?" Arka berbisik sambil menarik tengkuk Dewi dan melumat lembut bibir wanita yang sudah terbuka sejak tadi. Dewi melepaskan ciuman Arka.

"Aku tak peduli kau mau ke mana, yang pasti aku ingin menuntaskan dua hari yang telah hilang percuma." Lalu cecapan dua insan yang telah hanyut karena birahi memenuhi
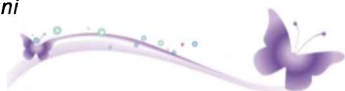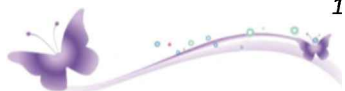
ruang kerja yang terasa semakin panas siang itu. Tanpa diminta Dewi membuka baju dan menyisakan dalaman saja, namun Arka tak tahan ia tarik sisa kain yang menempel di tubuh Dewi hingga terdengar suara sobekan lalu membalik tubuh Dewi, menciumi punggung wanita yang hanya mampu mendesah. Remasan di dadanya semakin keras, samar-samar terdengar resleting yang diturunkan dan lenguhan keduanya terdengar saat menyatukan diri. Arka menumbuk dengan keras dari belakang sementara Dewi hanya bisa pasrah sambil berpegangan pada meja kerja Arka.

Keenan, suami Radita mengangguk saat Ganen mengatakan ingin belajar banyak tentang usaha kuliner.

"Ok Mas Ganen kapan gitu ya kalo bisa ikut aku, Alhamdulillah aku sudah punya empat cabang, jadi yang aku jual hanya masakan rumahan yang tiap hari dibutuhkan orang, buka dari pagi jam 06.00 sampai sekitar jam 17.00 kadang kalo ramai nggak sampai jam segitu sudah tutup, lalu ada juga cafe untuk anak muda, aku hanya nyediakan cemilan dan minuman kekinian, ini baru dua gerai yang jalan dan Alhamdulillah lumayan rame utamanya malam minggu, meski ya kondisi kayak gini harus tetap seusai aturan prokes, tapi penghasilan tiap bulannya lumayan, Mas Ganen tinggal pilih mau belajar yang mana?"

Ganen mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan Keenan. Lalu menoleh menatap Lila yang ikut mendengarkan.
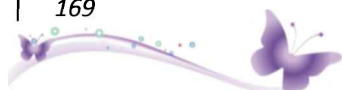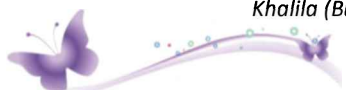
"Terserah Mas saja mau yang mana, aku kan nggak pengalaman juga kalo soal kuliner." Jawaban Lila membuat Ganen tersenyum.

"Kalau menurut aku lebih baik yang warung itu saja Mas Ganen, di sekitar sini ini jarang loh ada, kalo pun ada pilihannya nggak beragam, hanya satu makanan saja." Radita mencoba memberi gambaran dan tawaran.

"Iya ya, aku pikir itu lebih baik, hanya mungkin perlu persiapan sebelum benar-benar memulai usaha ini." Ganen menatap Keenan yang juga terlihat setuju.

"Iyaaa paling nggak bulan depan Mas Ganen, akan aku bantu segala persiapannya. Di samping ruko ini masih bisa kita jadikan warung, biar kecil-kecilan dulu, nanti lama-lama banyak pelanggan aku bantu carikan tempat yang ok." Keenan mencoba meyakinkan Ganen.

"Ok kalo gitu, makasih Mas Keenan dan Radita, kalo nggak ada kalian entah aku mau gimana lagi."

"Ah nggak gitu Mas Ganen, aku juga usaha mulai dari bawah, dan ini juga masih banyak belajar, santai tapi serius dan fokus pada apa yang kita kerjakan in shaa Allah hasilnya nggak akan mengecewakan."

"Iya makasih Mas Keenan, eh iya kalo malam ada yang jaga di depan sini gak papa ya?" Ganen meminta ijin pada Radita dan Keenan akan mempekerjakan Hercules untuk menjaga keamanan ruko milik Radita yang saat ini ia tempati.

"Silakan aja Mas Ganen nggak papa, malah enak jadi aman dan tenang, biar nanti kita patungan bayar security."
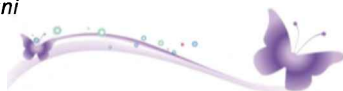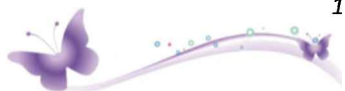
Ganen menggeleng.

"Nggak Mas Keenan, biar aku yang bayar, Mas Keenan dan Radita sudah sangat baik mengijinkan aku, istriku dan mertuaku tinggal di sini."

"Jangan gitu Mas Ganen, kita ini masih bersaudara, kapan lagi kita saling tolong kalo nggak sekarang." Radita berusaha membuat Ganen dan Lila merasa nyaman tinggal di ruko yang ia miliki.

"Makasih Mbak Dita dan Mas Keenan yang sudah bermurah hati memberi kami tumpangan, kami nggak tahu harus membalas dengan cara apa." Suara Lila terdengar serak menahan tangis.

"Kerja keras dan rajin, itu saja yang harus kita lakukan Mbak Lila, nggak usah balas budi atau apa, jangan mudah putus asa saat ada cobaan, sudah itu aja, kita bulatkan tekad, kita kerja keras bersama."

Setelah menelepon mamanya berulang tak ada tanggapan mau tak mau Mayoka melangkahkan kaki menuju ke ruang kerja mamanya, karena tadi mamanya berpesan ia mungkin agak siang ke kantor karena akan menemui klien di sebuah rumah makan mewah.

Mayoka masuk ke ruang kerja mamanya, meski oleh sekretaris mamanya dilarang ia tak peduli, ia menerobos masuk, ternyata di meja kerja mamanya ada tas kerjanya, artinya mamanya sudah sampai tapi ke mana gerangan mamanya? Dan Mayoka mengernyitkan keningnya saat diantara
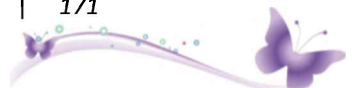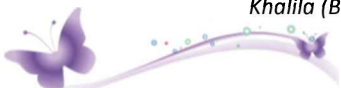
rak buku ada celah terbuka, Mayoka dekati dan ia dorong perlahan. Mayoka kaget karena ternyata sebuah pintu, ia masuk dan ia ikuti alurnya, semakin lama ia semakin jelas mendengar desah dan erangan yang rasanya sangat ia kenal suaranya tapi rasanya tak mungkin. Meski dadanya berdetak keras ia kuatkan hati untuk mencapai pintu yang ternyata jalan tembus dari ruang kerja mamanya ke ruang kerja Arka. Dan alangkah kagetnya Mayoka saat ia sampai di mulut pintu rahasia itu ia melihat dua insan yang tak tahu malu sama-sama mengerang keras karena sama-sama baru sampai pada titik ternikmat napsu binatang mereka. Mamanya yang terkurap tak berdaya dengan dadanya yang menggantung bebas bergerak liar karena Arka masih mengayun dengan pelan tapi dalam, wajah penuh keringat dan rambut yang tak beraturan, sedang Arka yang masih menghentak pelan dari belakang menikmati sisa-sisa pertempuran siang itu sambal meremas erat pinggang Dewi.

"Benar-benar manusia laknat kalian, bagaimana mungkin mama melakukan ini dengan calon suamiku!" Teriak histeris Mayoka.

"Akuh ... bukanh ... Mamamuh!"

Dan Arka menyeringai seolah melecehkan Mayoka karena ia semakin jadi meremas dada Dewi yang menggantung indah.
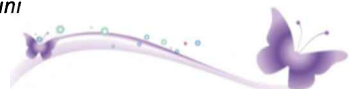
PART 28

Perjuangan Masih Panjang

Mayoka hendak menyerang mamanya tapi tangan Arka menghalangi tangan Mayoka, ia dorong sekuat tenaga hingga Mayoka jatuh terjengkang. Arka segera menaikkan celananya dan merapikan bajunya yang agak kusut. Ia lindung Dewi yang masih berusaha bangkit setelah pergulatan penuh nikmat yang baru saja mereka alami.

"Kau dengar tadi kan? Dewi ini bukan mamamu, ia sudah bercerita semua jika dengan Subroto, ia tak punya anak, kau keponakan Subroto yang diasuh sejak bayi, karena Subroto yang loyo tak bisa memberi anak, sebenarnya bisa saja dia melakukan proses bayi tabung tapi sekali lagi Dewi tak mau, ia tak mau merusak tubuh indahnya, makanya tubuh Dewi lebih bagus dari pada kamu meski secara usia lebih tua dari kamu, sedang kamu? Wanita tak berguna, penuh emosi, anak satu-satunya saja kau tak mau mengasuh dan berdalih anakmu kau titipkan ke sekolah berasrama, heh pergi kau dari kehidupan kami, kau sama saja denganku ternyata orang miskin yang mencoba peruntungan di dunia yang keras ini, jadi jangan ganggu kami berdua."
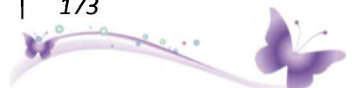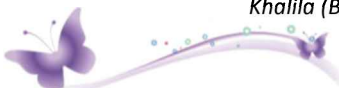
Mayoka berteriak histeris rasanya tak mungkin ada kenyataan baru yang rasanya menyakitkan. Sejak kecil yang ia tahu mamanya adalah Dewi dan papa yang sangat ia sayangi ya Subroto.

Dewi yang telah mengancingkan bajunya dan berusaha membenahi penampilannya mendekati Mayoka yang masih terduduk dan menangis histeris.

"Terpaksa aku katakan padamu, Yoka, aku bukan mamamu, mama kandungmu sepupu papamu Subroto, kau bisa bertanya pada papamu jika dia masih hidup, jika sudah mati ya tinggal akan aku beri tahu alamat kerabat papamu, kami tak pernah berhubungan lagi, paling hanya papamu yang masih sesekali datang jika ada pertemuan keluarga kalau aku tidak pernah mau, males nggak ada gunanya juga, jadi aku tegaskan sekali lagi kalo kita nggak ada hubungan darah, jadi kita bebas mau apa, aku sudah lama seperti ini dengan Arka, bahkan sebelum dia tinggal di rumah."

Dan Dewi bergelayut manja di lengan kokoh Arka, keduanya berciuman lagi di depan Mayoka hingga lagi-lagi Mayoka menjerit histeris. Keduanya terkekeh, sambil berlalu meninggalkan Mayoka yang terus meratapi kejadian yang tak pernah ia duga.

"Akan aku bunuh kalian, tunggu saat yang tepat!" Desis Mayoka diantara isak tangisnya.

Malam semakin larut, Hercules dan dua orang anak buahnya mulai berbagi tugas, mengamankan tempat tinggal
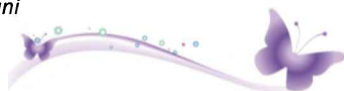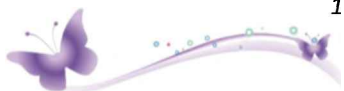
Ganen dan Lila yang ia rasa mulai tak aman. Tepat jam satu anak buah Harcules mendekat.

"Bos, saya melihat pergerakan di belakang sana." Yanto menunjuk ke arah rerimbunan gelap yang ada di belakang ruko.

"Iya aku tahu tahu, itu sudah sejak kemarin, kita pura-pura ngorok, nanti aku yang akan menyergap, waktu di ruko satunya aku kurang awas karena kalut mikir wanita yang bikin aku kecewa, sekarang aku nggak mau kecolongan lagi, udah kita pura-pura tidur, dan kita jangan kumpul gini, agak jauhan, aku ke pojok sana aja, kayaknya mulai bergerak ke arah sana."

"Baik Bos, banyak kayaknya Bos, kita bisa kalah ini." Ismail memicingkan matanya.

"Nggak banyak, percaya aja, kita nggak akan terluka."

"Perasaanku kok nggak enak ya Mas?" Lila melonggarkan pelukan Ganen di pinggangnya. Ganen bergerak terlentang dengan mata terpejam.

"Tidur aja, sudah ada Hercules di luar, aku yakin akan aman-aman saja."

"Tapi ..."

"Sudahlah kita tidur saja."

Dan ...

BUK! BUK! PRAK!

"AAAAA ...."
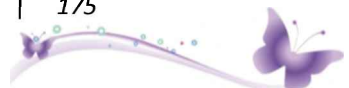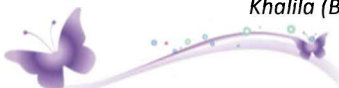
"Maaas, Maaas bangun kan apa aku bilang?" Histeris Lila mengguncang tubuh Ganen. Ganen bangkit, duduk sambil mengusap kepala Lila.

"Itu bukan teriakan Hercules, aku yakin Hercules dan anak buahnya telah menangkap salah satu dari mereka, tapi aku akan turun untuk memastikan saja, kamu tenang saja di sini."

Ganen meraih celana katun, memakainya dan melangkah ke luar. Sedang Lila terlihat pucat karena teriakan yang ia dengar seolah teriakan kesakitan luar biasa.

Sesampainya di luar, Ganen hanya melihat Yanto dan Ismail.

"Mana Hercules?"

"Sedang membawa musuh ke basecamp Pak."

"Waduh alamat disiksa beneran itu, aku ke sana saja dulu, minta tolong dijaga ya, aku mau ganti baju dulu."

"Iya Pak, tadi kayaknya ada empat apa lima orang, mau nyerang kita, ya Bapak tahu sendiri Bos Hercules mah tiga saja dia bisa hadapin sendiri, tadi kayaknya modelnya maunya sama kayak yang di ruko Bapak dulu, beberapa orang mancing lalu yang satu maunya nyiram bensin dan ngidupin api, jadi kami yang ngadepin beberapa orang dan Bos Hercules yang matahin lengan tukang siram bensin itu, satu ketangkep yang lainnya ngacir pergi Pak."

"Ok, aku pergi dulu ya, kerja yang bagus kalian ya."

"Siap Pak!"
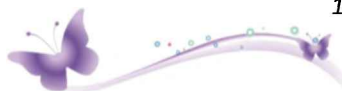
"Gue gak nyangka Julian kalo lu mau jadi anjing si Arka, dia itu siapa? Dia akan jadi miskin lagi kayak kita, dia cuman jadi laki-laki bayaran wanita tua yang punya uang banyak itu, jangan dikira gue gak tau semua yang terjadi sama laki-laki brengsek itu, lu salah orang, orang baik kayak Pak Ganen lu sakiti padahal dia loh sudah kasi lu makan, lu salah satu orang yang Pak Ganen percaya."

Dan ...

BUG!

"Aaakkhhh, sakit Bang, tangan gue patah dan gue gak kuat sakit ampun Bang maapin gue, gue cuman butuh uang buat anak gue, dia ..."

"Alesan lu, gue tau sejak dulu anak lu sakit dan lu baik-baik saja tetap jadi orang baik karena Pak Ganen tetap ngasi lu uang lebih, alesan apa lagi yang mau lu pakai? Alesan anak lu tallasemia? Biarin aja lu busuk di sini, biarin aja tangan lu patah, lu gak mikir gimana bingungnya Pak Ganen saat tahu rukonya kebakar, lu sama orang-orang lu pastinya yang ngerjain semua, untung informan gue bergerak cepat dan tadi juga lu bodoh amat ngulang lagi model kayak gitu, udah lu gak usah ke mana-mana biar di sini sampe tangan lu busuk."

"Bang maapin gue, gue gak kuat sakit, anterin gue ke dokter, sumpah ini sakit amat Bang."

"Heh, sekarang lu merengek, apa lu mikir Pak Ganen gimana waktu tahu ruko barunya kebakaran, ludes semua,
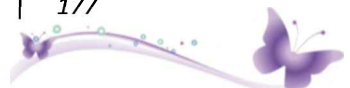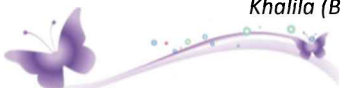
habis semua? Satu lagi gue tanya, siapa yang membunuh adik Pak Ganen? Pasti lu kan?"

"Nggak Bang, sumpah Bang."

BUGH!

"AAAH, ampun Baaang sakit Baaaang sumpah bukan gue Bang."

BUGH!

"Siapa? Jangan sampe gue patahin tangan lu yang satunya."

Terdengar isak tangis Julian, tangan kanannya yang menggelantung karena patah ia pegangi, ia tak membayangkan jalan hidupnya akan setersiksa ini.

"Masih nggak mau ngaku lu? Apa leher lu gue patahin biar lu cepet koit?" Hercules memegang leher Julian.

"Ampun Baaang ampuuun kalo gue mati anak-anak dan istri gue gimana Bang."

"Terserah gue gak ngurus! Cepet jawab siapa yang sengaja nabrak adik Pak Ganen? Lu tahu gara-gara itu ibu Pak Ganen juga ikutan meninggal karena kepikiran tahu! Lu gak tahu efeknya ke mana-mana, jadi sekarang kesempatan terakhir lu sebelum lu mati kalo lu gak mau jawab, siapa yang nabrak adik Pak Ganen?"

"Pak Arka!"

BUGH ... BUGH ... DUK dan Julian pingsan saat Hercules membentur kepala laki-laki itu ke tembok.
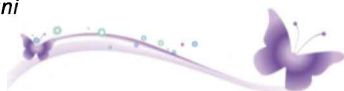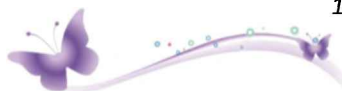
"Aku nggak nyangka kalo dia sedendam itu padaku hingga adikku yang jadi sasaran."

Tiba-tiba Ganen muncul dengan mata berkaca-kaca.

"Biar saya yang beresin sekalian Bos, gak papa saya masuk penjara, saya pun dendam padanya, saya rekam semua pengakuan Julian tadi."

"Jangan, aku tak mau kau ikut campur."

"Ikut campur apa Bos? Ini juga urusan saya saat dia mencuri wanita yang saya cintai dengan cara menyumpal mulutnya dengan uang, tidak akan saya bunuh dia secara langsung terlalu enak dia, biar saya siksa terlebih dahulu."

"Jangan Hercules, aku tak mau kamu masuk penjara hanya karena orang brengsek itu kita cari cara lain, aku yakin dia akan selicin belut dengan uang yang ia punya semua akan mudah bagi dia."
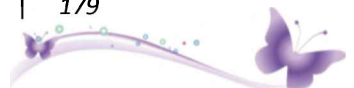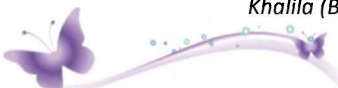
Part 29

Tak Terjangkau

"Kita harus hati-hati Ka, aku lihat tatapan penuh marah Mayoka, dia bisa saja membunuh kita jika kita lengah."

Dewi menghentikan pergerakan Arka yang lagi-lagi melucuti baju tidurnya dan mulai bermain-main di dadanya, ia mulai terlena dengan lidah dan mulut Arka yang menyesap dengan keras, Dewi memegang wajah Arka saat ujung dadanya perih karena digigit.

"Akan aku bunuh dia lebih dulu, kamu tenang saja, dia nggak akan ganggu kita lagi, semuanya akan jadi milik kita berdua, bener begitu kan?"

"Yah, semua akan jadi milik kita karena aku yakin Subroto sudah mati, dokter Waluyo sama sekali tak menghubungi aku lagi, kita bebas mau apa saja pada perusahaan dan semua harta Subroto."

"Sssttt kita tak usah membahas itu saat berdua seperti ini, kita nikmati dan rayakan kebersamaan ini." Lirih suara Arka di telinga Dewi dan ia pun terhanyut saat perlahan tapi pasti Arka mulai memacu di atas tubuhnya.
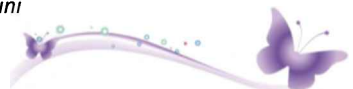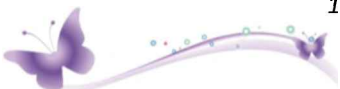
Belum juga tuntas aktivitas panas keduanya ponsel Arka meraung-raung tak henti meski keduanya mengabaikan dan terus berlanjut hingga keduanya mencapai puncak tapi kekesalan tak hilang dari wajah Arka. Setelah berguling ke samping tubuh Dewi yang masih terlihat mengatur napas Arka segera bangkit, ia lihat ada nama orang yang sangat ia percaya dan saat ia dengar apa yang terjadi Arka marah bukan main.

"Goblok kalian semua! Tak becus hanya mengurus dua tikus yang harusnya sudah tak berbentuk! Tak ada gunanya kalian aku bayar mahal! Pantau terus semua akses jika dia bisa lepas segera selesaikan di tempat seperti biasa! Orang lemah seperti dia tak ada gunanya dipertahankan!"

Dan Arka meletakkan ponselnya dengan wajah penuh amarah. Lalu bergerak lagi menuju kasur, di sana Dewi menunggu penuh tanya, Dewi membiarkan tubuhnya tanpa penutup apapun sekalipun ada selimut di ujung kakinya, ia sengaja memancing Arka agar melanjutkan lagi yang sempat terputus.

Arka berbaring di dekat Dewi yang langsung di peluk oleh wanita yang seolah selalu ingin melewatkan waktu berdua selama mungkin. Memainkan jarinya di dada Arka hingga Arka memegang tangan Dewi agar tak terus memancingnya karena mood bercinta Arka tiba-tiba saja hilang berganti dengan rasa marah yang ingin ia luapkan.

"Ada apa? Mengapa kamu marah? Sepertinya ada hal yang tak sesuai dengan harapanmu?"

"Yah proyek besarku gagal."
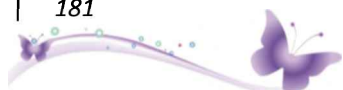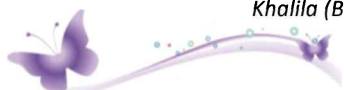
"Tapi firasatku ini hal yang menakutkan, ingat Ka jangan sampai kau terlibat hal-hal kriminal, aku tak ingin kau jadi sulit dan kita jadi terpisah, aku akan ikut ke mana kau pergi Ka."

"Tenang saja, ini hal kecil, tak akan ada yang bisa menangkap Arka yang licin bagai belut."

"Bukan pembunuhan atau hal yang berbahaya kan Ka?"

"Bukaaan!"

Tok! Tok! Tok!

"Ibu maaf di depan ada Ibu Mayoka, kami tidak berani mengusirnya, ia terus berteriak-teriak."

Suara pembantu Dewi, membuat Dewi dan Arka kaget. Dewi melepaskan pelukannya pada tubuh Arka lalu bangkit meraih kimono tidurnya dan merapikan tali yang memutari pinggangnya. Ia buka pintu dan menatap pembantunya dengan penuh marah.

"Heh! Masa ngurus satu orang saja tak becus! Usir dia, aku yang nyuruh!"

"Iya Nyonya, tapi ..."

"Tapi apa!?" Suara Dewi melengking keras.

"Ibu Mayoka kan anak Nyonya dan ..."

"Dia bukan anakku!"

Dan pembantu itu terperangah tak percaya.

"Aku bicara sebenarnya, kamu pembantu baru, pembantuku yang tua kebanyakan sudah berhenti, mereka
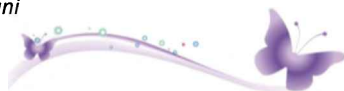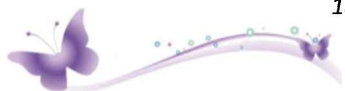
yang tahu benar apa saja yang terjadi di dalam rumah ini, siapa Mayoka dan siapa aku."

"Oh makanya ..." Lirih suara pembantu itu sambil sesekali melirik ke arah kamar Dewi yang terlihat sedikit tubuh Arka di kasur.

"Makanya apa!?"

"Tidak Nyonya, saya akan ke depan lagi, mau menyuruh satpam untuk mengusir Ibu Mayoka."

"Cepat! Eh tunggu, panggil beberapa orang agar baju-baju Mayoka segera dibereskan dan letakkan di pos satpam, serahkan padanya jika dia muncul lagi, aku masih berbaik hati memberikan barang-barang miliknya, dia hanya anak angkat, tak ada hak pada warisan Subroto."

"Iya Nyonya."

Dewi berbalik dan masuk ke kamarnya lalu menutup pintu kamar, ia tersenyum lebar saat melihat Arka yang masih berbaring tanpa menggunakan apapun.

"Kau masih menungguku?"

"Yah."

Dewi menarik tali kimono tidurnya lalu naik ke ranjang dan merangkak mendekati Arka yang berbaring memancing Hasrat liarnya, Dewi berhenti di pangkal paha Arka lalu menurunkan wajahnya, tangannya mengarahkan gumpalan daging keras itu ke mulutnya. Arka menggeram keras saat merasakan miliknya menyentuh tenggorokan Dewi.
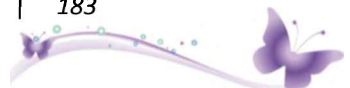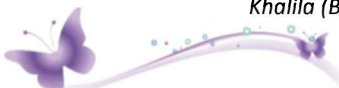
Hesti menggeleng tak percaya, saat Hercules memperlihatkan sebuah video bagaimana Mayoka yang berusaha masuk ke dalam rumahnya tapi di tahan oleh dua orang satpam, yang melarangnya masuk.

"Maaf jika aku lancang ke sini saat suamimu tak ada, aku hanya ingin agar kamu sadar jika suamimu benar-benar bajingan, dia sekarang main gila sama mama dari wanita yang awalnya akan dinikahi Arka."

"Tapi aku butuh uang."

"Dengan cara nista seperti ini? Artinya kamu berhubungan dengan laki-laki pembunuh, dia membunuh adik Pak Ganen, juga hampir membunuh Pak Ganen dan istrinya. Meski aku diberhentikan dari perusahaan itu tapi banyak informasi yang bisa aku dapat, bukan rahasia lagi jika di kantor itu semua tahu bahwa laki-lakimu menjadi laki-laki yang menghangatkan ranjang wanita tua itu, sekarang aku hanya bisa kasihan pada Ibu Mayoka, meski sebenarnya ya sama saja dengan mamanya, sama-sama wanita ular, bisa kamu bayangkan laki-lakimu menjadi rebutan anak dan mamanya, secara bergiliran mereka memakai laki-laki itu dan kamu mendapat giliran setelahnya, sungguh pengorbanan yang berat demi uang, pikirkanlah Hesti."

Hesti menunduk dengan wajah bimbang, ia tak tahu harus bagaimana.

"Lalu jika aku tak bersama Mas Arka aku harus ke mana lagi? Kami sudah jadi suami istri meski di bawah tangan tapi sah secara agama."
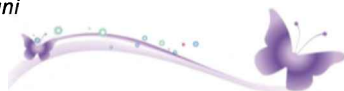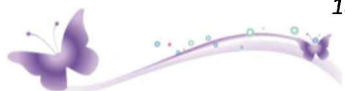
"Apa kau jadi salah saat menyingkir dari hidupnya karena ternyata laki-laki yang menikahimu adalah laki-laki bajingan yang melakukan banyak kejahatan? Kau tak harus mengorbankan hidupmu demi uang dan demi laki-laki yang tak layak kau pertahankan, sudah berapa hari ia tak menemuimu?"

"Seminggu, tak biasanya memang, karena biasanya Mas Arka meski sebentar ia pasti ... meminta haknya."

"Mungkin semakin lama akan semakin jarang, karena sepertinya dia merasa nyaman dalam dekapan wanita tua itu, karena dari sana semua sumber hidupnya yaitu uang dan kedudukan, sedang kau? Hanya penghangat dikala tak ada ranjang utama yang bisa menghangatkannya."

Lagi-lagi Hesti hanya diam saja.

"Kau masih mau bertahan?" Hercules kembali mencoba meyakinkan Hesti agar ke luar dari rumah itu.

"Lalu aku harus ke mana jika ke luar dari sini?"

"Ke kontrakanku yang tak jauh dari ruko Pak Ganen."

Hesti menggeleng pelan.

"Aku ingin tetap di sini dulu sampai ..."

"Sampai kau terlambat menyadari jika kau sebenarnya ada dalam masalah besar." Hercules bangkit dan tanpa pamit ia ke luar dari rumah itu. Sakit hatinya kembali ditolak tapi ia berusaha memahami bahwa saat ini Hesti masih bimbang.

"Kalau saya jadi Ibu, saya akan ikut laki-laki itu, mungkin ia memang bukan laki-laki kaya raya tapi setidaknya ia tidak jahat dan tidak menyakiti orang lain, sungguh berbahaya hidup
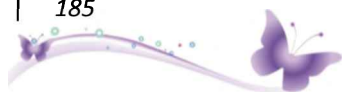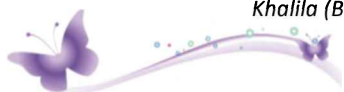
Ibu jika ada di sekitar Pak Arka, maaf saya tidak sengaja menguping, tapi minggu lalu saat Pak Arka ke sini saya mendengar dia menelepon seseorang lalu bilang habisi dia, lalu aku akan menghabisi wanita itu juga, wanita yang mana lagi? Apa Ibu atau siapa?" Yu Mar hanya bisa melihat Hesti yang menunduk dengan wajah bingung.
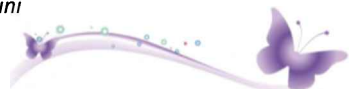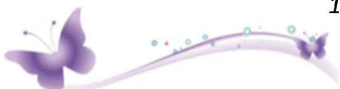
PART 30
Tanda-tanda

"Aku bisa bernapas lega sekarang Mas sejak Hercules juga tinggal tak jauh dari kita, Sekali lagi aku hanya menjaga anakmu, agar dia aman."

Lila baru saja masuk ia terlihat lelah, spa dan salon milik Radita selalu ramai saat weekend seperti ini.

"Iya aku yang bilang pada Dita dan dia setuju, kamu nggak usah semua dipikir, Lila, tidur aja kalau capek."

"Nggaklah Mas aku nggak capek, lagian aku harus tahu diri, mbak Dita dan suaminya sudah banyak nolong kita masa kita nggak ngerti juga."

"Ah Dita nggak gitu orangnya Lila."

"Tapi aku tetap harus tahu diri."Kandungan ini makin besar dan aku merasa semakin tak nyaman Mas."

"Maksudmu?"

"Aku cepat lelah."

"Makanya istirahat."

"Iya nanti."
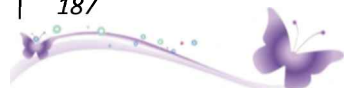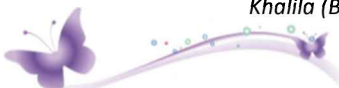
Obrolan keduanya terhenti saat ponsel Ganen berbunyi, Ganen mengambil ponsel di sakunya dan kaget saat ada nama Mayoka di sana.

"Mau apa wanita ini? Ngapain dia nelepon aku?" Ganen seolah berbicara pada dirinya sendiri.

"Siapa Mas?"

Akhirnya keduanya duduk di sofa. Ganen memperlihatkan pada Lila nama Mayoka yang masih saja terus melakukan panggilan.

"Angkat aja nggak papa, kali aja memang penting." Lila terlihat penasaran. Perlahan Ganen menempelkan ponsel ke telinganya.

"Ya ada apa?"

Terdengar isak tangis di ujung sana.

"Ganen, Mama dan Arka ternyata mengkhianati aku, mereka ... mereka ..."

"Aku sudah tahu, bahkan orang-orang di perusahaan banyak yang tahu, kamu kok bisa terlambat mengetahui tingkah mereka, tiba-tiba saja dia gantikan aku yang katanya awalnya mama kamu yang akan menggantikan, mobil mewah juga fasilitas kelas satu semua dia pakai apa nggak mencurigakan, aku meski nggak di sana lagi tahu semua pergerakan mamamu dan laki-laki itu, aku pikir kamu tahu tapi masih ngatur strategi."

"Nggaaak aku benar-benar nggak nyangka dan yang paling menyebalkan mama ngusir aku dari rumah, terpaksa aku tinggal di apartemen yang dulu papa belikan buat aku, tapi aku jadi bingung, uangku lama-lama akan menipis, aku harus ke mana?"
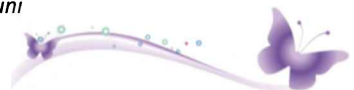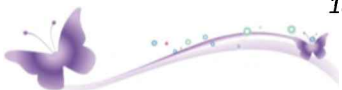
"Ya cari kerja."

"Ya nggak bisa, kamu tahu kan aku biasa kerja sesuai keinginanku."

"Ya kebiasaan itu yang harus kamu ubah."

Dan Ganen menutup telepon dari Mayoka.

"Hmmmm, mereka kira hidup akan selamanya enak, aku yakin satu persatu mereka akan tumbang hanya nunggu waktu saja."

"Mas kok nyumpahin?" Lila kaget karena tak biasanya Ganen berbicara seperti itu.

"Nggak nyumpahin tapi kan mereka akan menuai apa yang mereka tanam, termasuk kematian adikku, ruko yang mereka bakar dan nyawa kita yang hampir saja terenggut, kita lihat saja, takdir apa yang akan berjalan untuk orang-orang serakah itu."

Hercules kaget saat ia akan ke luar tiba-tiba saja Hesti telah berdiri di depan kamar yang ia tempati. Ia membawa dua travel bag besar.

"Kamu?"

"Ya, aku memilih untung ikut kamu, kamu kan ngasi aku alamat ini kalo aku berubah pikiran."

Hercules membuka pintu lebih lebar, menarik dua travel bag besar itu lalu meletakkan di depan sebuah kamar yang bersisian dengan kamarnya.
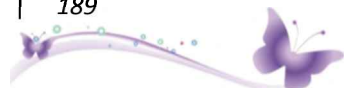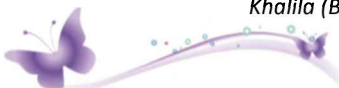
"Nggak papa kan kamu tinggal di sini dulu? Ini punya sepupu Pak Ganen tapi aku yakin ia nggak akan keberatan kamu juga tinggal di sini."

"Nggak papa tapi aku mau kerja apa? Aku harus bisa cari uang lagi."

"Pasti akan aku carikan, nggak akan lama, bisa di tempat Bu Lila atau kedai makanan Pak Ganen, hanya satu hal, kamu harus aman dan nggak akan masuk perangkap Arka lagi, masuklah, ini kamarmu."

Hercules menarik dua travel bag besar, membuka pintu sebuah kamar dan meletakkannya di dalam kamar itu. Ia menoleh pada Hesti.

"Di sini kamarmu, nanti aku tunjukkan juga di mana kalo kamu ingin masak, akan aku bantu kamu cari uang dengan cara aman, aku bukan cemburu kamu dekat sama Arka bukan, aku lebih mengkhawatirkan keselamatan kamu, jika kamu ketahuan wanita tua itu sebagai simpanan Arka hidupmu tak akan selamat."

Hesti mengangguk, sejujurnya ia mulai merasakan perubahan Arka, yang awalnya sering ke tempatnya meski hanya satu atau dua jam tapi akhir-akhir ini sangat jarang bahkan seminggu ini tak ada kabarnya.

"Yah terima kasih, maaf kalau aku langsung beraku-kamu, lebih akrabkan."

"Terserah kamu, nggak usah mikir yang nggak penting, sekarang yang penting kamu sudah ke luar dari sarang macan
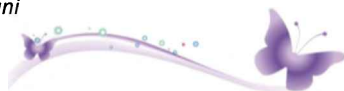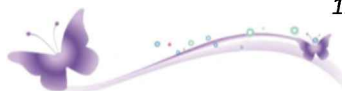
itu dulu, istirahatlah, aku akan tanya Pak Ganen kira-kira kamu bisa kerja di mana?"

Hesti menatap punggung Hercules menjauh, meski mungkin ia tak dapat uang sebanyak saat dia ada di dekat Arka, setidaknya ia bisa hidup tenang, mendengar cerita Hercules ia ngeri juga jika harus berhadapan dengan wanita mengerikan seperti itu, ia hanya cari uang bukan mau berebut laki-laki.

Dewi terlihat marah-marah pada beberapa manajernya karena entah mengapa akhir-akhir ini beberapa proyek tidak berjalan sesuai target, pun pekerjaan di beberapa divisi terlihat kocar-kacir. Mereka berdalih tak mengerti, seolah ada yang mengacaukan tapi tak terlihat. Lebih-lebih ada masalah beberapa bank tidak mau mencairkan dana jika tidak atas nama Subroto sendiri.

"Bagaimana mungkin aku menghidupkan orang mati." Napas Dewi terasa memburu, Arka berusaha menenangkan.

"Kau yakin dia sudah mati?"

"Aku melihat sendiri saat terakhir dokter Waluyo berbicara padaku, hidupnya hanya menunggu waktu, makanya aku malas merawat dia dan aku pasrahkan semaunya pada dokter Waluyo."

"Itu yang harus kita tahu, bagaimana kabar dia, karena sepertinya yang kaya suamimu bukan kamu, makanya semuanya masih perlu tanda tangan dan konfirmasi dari dia secara langsung saat ada dana besar yang harus dicairkan."
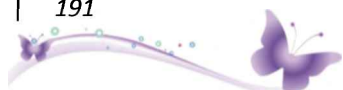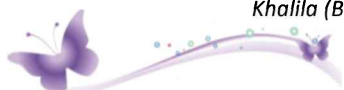
"Aku bisa gila kalau begini Arka, uang simpananku sudah menipis, terakhir kan buat beli rumah untuk keluargamu dan mobil untuk adikmu."

"Tenang saja, kita cari jalan ke luar pasti bisa, aku akan cari tahu keberadaan suamimu, entah mengapa aku merasa yakin ia masih hidup, pihak bank tidak akan mengeluarkan sembarang statement lebih-lebih di salah satu bank yang menyimpan dana besar suamimu juga menolak saat kau sebagai istrinya meminta pencairan seperti biasanya ternyata sekarang tidak bisa, ia punya kekuatan besar dan kita bisa kalah kalau tidak pandai mengatur strategi, atau ini saran saja, jika kau sudah sangat butuh uang jual salah satu aset suamimu yang atas nama kamu."

"Itu bodohnya aku Ka, tidak ada satupun yang atas nama aku, karena aku tak pernah berpikir akan ada kejadian seperti ini, aku dulu cukup puas ia menuruti apa yang aku minta, uang yang mengalir tiada henti. Kini saat bertemu kamu aku jadi berpikir mengapa tidak sejak dulu aku minta dia beberapa aset diatasnamakan aku."

Di tempat lain Subroto terlihat mulai bisa duduk di kursi roda karena ia masih belum boleh lelah. Pelan-pelan bibirnya mengulas senyum. Ia menangkupkan kedua tangannya, menatap ke luar jendela.

Saatnya aku mulai bangkit dan membersihkan ulat-ulat yang menggerogoti perusahaanku.
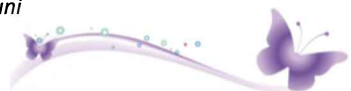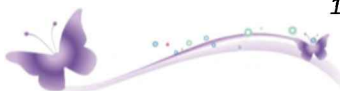
Part 31

Dan Takdir Terus Berjalan

Ganen kaget saat ada pesan masuk pada ponselnya. Ia melihat jam hampir subuh.

Tolong rahasiakan pada siapapun, datangi tempat yang alamatnya akan aku kirim, ada seseorang di sana yang akan menjelaskan suatu hal padamu. Subroto.

Mata Ganen terbelalak kaget, dia bersyukur mantan mertuanya sehat. Tak terasa Ganen menghapus air mata yang tiba-tiba saja tanpa ia minta telah mengaburkan matanya.

"Mas kenapa? Hampir Subuh kayak gini kok termenung pegang hp sambil nangis?"

"Nggak kenapa-napa, Tuhan masih memberi kesempatan pada mantan bapak mertuaku untuk sembuh, karena aku mencari kabar bagaimana beliau tak ada yang tahu, kemarin Mayoka nelepon lagi, nangis lagi, dia ingin bertemu papanya, meski mamanya mengatakan mereka buka orang tua kandungnya tapi Mayoka tak tahu harus ke mana, sekarang dia mencoba bekerja di sebuah usaha properti, dia mengeluh karena gaji dan pekerjaannya yang tak sebanding, ya aku bilang
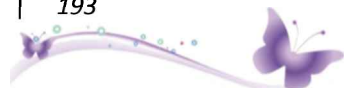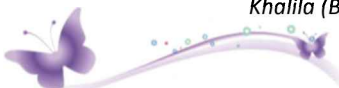
memang segitu, bukan tak sebanding tapi biaya hidup dia terlanjur besar kan biasa hidup enak dan sekarang berubah drastis, dia bilang ingin ketemu aku dan kamu, ingin minta maaf tapi aku tak mau, aku tetap merasahasiakan kita tinggal di mana, aku tak menjamin dia nggak akan nyerang kamu."

Lila akhirnya bangkit dari dan duduknya lalu bersandar pada kepala ranjang.

"Yah betul Mas, aku bukan su'udzon tapi bisa saja dia mencelakakan aku, aku kan dianggap perebut Mas sejak awal, meski terus terang yang membohongi aku itu kan Mas Ganen."

Ganen menghela napas, ia letakkan ponsel di dekat bantalnya lalu memeluk Lila.

"Maafkan aku, bisa kan nggak usah mengingat itu lagi, aku memang berbohong, aku minta maaf tapi kamu dan ibu sudah tahu alasannya mengapa aku berbohong?"

"Iya sih tapi namanya bohong ya tetap salah."

"Iyaaa, iyaaaa aku tahu aku salah, aku minta maaf."

Ganen meraih dagu Lila dan mulai meraup pelan bibir istrinya yang tiba-tiba saja mendorongnya.

"Ih bentar lagi adzan, nggak enak belum sikat gigi kok ciuman."

"Alaaaah kalo pingin sekarang apa ya nunggu sikat gigi, aku loh bangun sejak tadi sudah sempat ke luar kamar, makan bolu yang ibu bikin tadi malam, kamu itu yang baru bangun."

"Makanyaaaa aku nggak mau karena aku .... Mmmmppphhh Maaaas aduh, kita mandi dulu, sholat dulu ...."
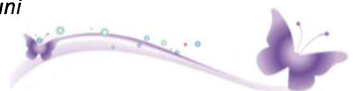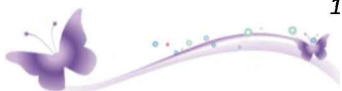
Ganen tak peduli tangannya telah ke mana-mana dan Lila tak mampu berbuat apa-apa lagi saat mulut dan tangan Ganen telah berganti memanjakan dadanya.

Mayoka menangis, ia terduduk di apartemennya merenungi nasib yang ternyata tak berpihak padanya. Ia telah mencoba mengubah semua kebiasaannya tapi yang ada hatinya terasa sakit bukan main, dulu dia adalah anak pemilik perusahaan besar, sejak kecil apa yang ia ingin selalu ada, semua barang dan fasilitas nomor satu, kini ia betul-betul merasakan sulitnya bertahan hidup tanpa itu semua. Harus berpikir bagaimana caranya uang yang ia dapatkan tidak segera habis dan itu yang membuatnya tertekan.

"Papaaa kamu di mana? Paaaa sembuh dong Paaaa, aku nggak kuat hidup kayak gini, aku ingin membalas semua kejahatan dua manusia terkutuk itu, yang tega-teganya mencurangi aku lalu membuang aku seperti ini, akan aku cari cara untuk melukai bahkan kalo bisa akan aku bunuh mereka berdua."

Mayoka menarik-narik rambutnya, ada rasa menyesal ia telah berlaku tak adil saat Ganen ada di sisinya, meski ia rasakan Ganen pun ada andil dalam rusaknya rumah tangga mereka.

Akhirnya Mayoka meraih ponselnya lagi berusaha menghubungi papanya dan gembira saat mendengar suara di ujung sana.

"Ya halo selamat pagi, maaf Pak Subroto tidak bisa diganggu beliau sakit."
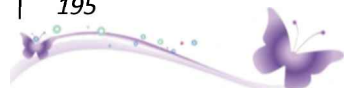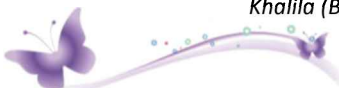
"Hei kau, Harnanto, bilang sama papa aku ingin bicara ini penting, ada dua tikus di perusahaannya yang menggerogoti dan ...."

"*Kami sudah tahu, tanpa informasi dari Anda pun kami sudah tahu jadi maaf jika ...*"

"Tungguuu jangan ditutup, bilang pada papa, aku tak punya uang, kalau pun ada tapi sangat-sangaaaat sedikit."

"*Itu masalah Anda.*"

Dan meski Mayoka berteriak-teriak tapi sudah tak ada lagi sahutan di seberang sana. Kembali Mayoka meraung. Menyesali nasib yang tak berpihak padanya.

"Tunggu pembalasanku, Dewi dan Arka! kalian akan merasakan sakitnya aku, bukan Mayoka jika tak bisa membuat kalian menderita."

Dewi menggebrak meja berkali-kali, ia merasa dipermainkan oleh kekuaasaan dan kekuatan yang tak bisa ia lawan, bahkan satu per satu manajer andalannya mengundurkan diri dengan alasan akan berkerja pada perusahaan lain dan setelah ia telusuri mereka memang benar-benar pindah pada perusahaan yang semuanya hampir mirip dengan perusahaan yang kini ia kelola, baik bidang usaha yang mereka jalankan, bahkan klien besar mereka pun kini beralih bekerja sama dengan perusahaan baru itu dengan dalih lebih mudah karena deal masalah keuangan yang tak berbelit-belit.
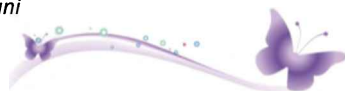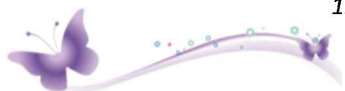
"Kalau begini terus bisa hancur perusahaan besar ini, kurangajar betul, aku penasaran siapa pemilik perusahaan itu yang seolah sangat misterius."

Pintu terbuka dan muncul wajah lelah Arka.

"Dewi coba gunakan kekuasaanmu untuk segera mencarikan dana yang kita butuhkan, ini harus segera kalau tidak kita bisa didemo karyawan, jangan sampai perusahaan ini kolaps, kita akan semakin sulit."

"Tak bisa Ka, kemarin aku mencoba menghubungi Harnanto, pengacara suamiku pun, ia dengan wajah dingin mengatakan aku tak bisa lagi mencairkan secara langsung karena tidak ada surat keterangan jika ia sudah mati."

Arka mendekat dan duduk di meja kerja Dewi meski tak sepenuhnya duduk hanya sedikit bokongnya ia sandarkan ke meja, ia tatap wajah Dewi.

"Mengapa tak kau coba merayu pengacara itu dengan kemolekan tubuhmu, aku yakin bisa, hanya caramu melobi kurang canggih, kerahkan segala kemampuan yang kamu miliki, jika tidak dengan cara curang kita tak akan bisa bertahan."

"Tidak Kaaa, kau tak tahu Harnanto, dia laki-laki dingin yang kesetiannya pada suamiku tak bisa dianggap enteng."

"Tapi kau tak mencoba dengan cara itu kan? Tidak ada kucing yang tak mau jika disodori ikan di depan hidungnya, tidak ada laki-laki yang diam saja saat ada wanita menggairahkan di depan matanya, tanpa sehelai benangpun sambil bergerak erotis, lakukan Dewi! Atau kita berdua tak akan selamat, gaji karyawan bulan ini sudah terlambat, sangat
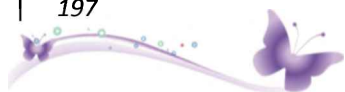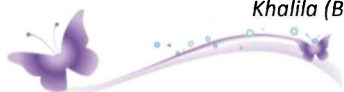
terlambat, kita bisa mati konyol jika tak ada dana segar yang siap dicairkan."

Dewi diam saja, ia termenung dan mengangguk pelan, mungkin saran Arka ada benarnya, tak ada cara lain, karena entah mengapa semua bank yang selama ini sangat kooperatif padanya tiba-tiba saja seolah kompak mempersulit dirinya.

"Kurangajar kau Subroto, bahkan saat matipun kau tetap mempersulit aku."
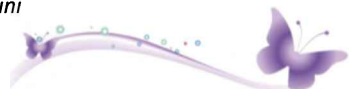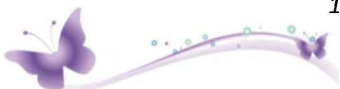
PART 32

Jalan Buntu

"Silakan masuk Pak Ganen."

Harnanto menerima uluran tangan Ganen lalu keduanya bersalaman dan duduk di kursi yang ada di ruangan itu. Ganen melihat itu sebuah bangunan baru seperti rumah yang baru selesai dibangun hanya tinggal finishing saja. Ada beberapa pekerja yang masih menyelesaikan di beberapa bagian.

"Maaf terpaksa kita bertemu di sini karena Pak Subroto maunya dirahasiakan dulu, beliau mengkhawatirkan keselamatan Anda jika semua yang ia lakukan diketahui oleh pihak sana."

Ganen mengerutkan keningnya.

"Pihak sana?"

"Yah istri Pak Subroto dan laki-laki muda itu maksud saya, orang yang disewa Pak Subroto sudah mengumpulkan banyak bukti, kami akan menyeret mereka ke pengadilan karena telah menyeleweng dana perusahaan secara besar-besaran, juga yang bikin kami kaget mereka telah menikah dan memalsukan surat kematian untuk Pak Subroto, sembrono betul mereka,
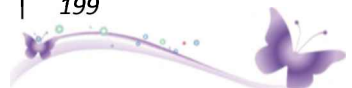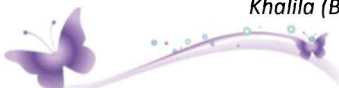
mereka tidak tahu dengan siapa mereka berurusan, ini hanya menunggu detik-detik mereka hancur memang kami biarkan dulu mereka menikmati masa bulan madu, pergerakan mereka sudah kami ketahui tapi kami bertnidak hati-hati, kasihan Pak Subroto yang baik ditipu mentah-mentah oleh istrinya, wanita yang tak tahu berterima kasih, menurut cerita Pak Subroto istrinya adalah anak dari salah satu pembantu yang setia pada orang tuanya, kebetulan orang tuanya baik dan yah punya anak cantik jadi dinikahi oleh Pak Subroto, kehidupan keluarganya pun jadi lebih baik dan naik tingkat sosialnya, sayangnya istri Pak Subroto lupa diri, dia selalu mengatakan pada semua orang yang tidak tahu kisah dirinya bahwa dia juga anak orang kaya yang dijodohkan dengan Pak Subroto karena urusan bisnis, heemmm manusia ya Pak Ganen jika sudah berada di atas lebih sering lupa untuk menunduk dan lebih gilanya lagi dia main gila dengan laki-laki yang jauh lebih muda dan menggerogoti harta Pak Subroto, makanya akan dibiarkan dulu oleh Pak Subroto agar mereka merasakan sulitnya mengatasi masalah keuangan, merasakan tekanan berat baru akan kami ambil alih, pihak direksi juga sudah melakukan tekanan pada Bu Dewi, biar saja mereka merasakan depresi terlebih dahulu."

Ganen betul-betul kaget, ia baru tahu semua kisah rumah tangga mertuanya, ia yang bertahun-tahun hidup satu rumah betul-betul buta akan rahasia masa lalu mereka.

"Dan rumah besar ini yang dalam taraf finishing akan diberikan pada Pak Ganen, juga ada beberapa aset yang akan dihibahkan pada Pak Ganen, untuk Ibu Mayoka ada juga hanya tidak sebanyak yang diberikan pada Pak Ganen."
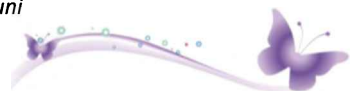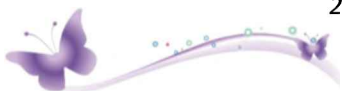
Lagi-lagi Ganen kaget, ia tak mengira jika ia akan mendapatkan hal yang tak ia duga, air matanya tiba-tiba saja memenuhi pelupuk matanya.

"Saya ingin bertemu mantan mertua saya, Pak." Suara Ganen serak menahan tangis.

"Masih belum bisa Pak, beliau belum benar-benar sehat tapi beliau baik-baik saja, hanya beliau ingin Pak Ganen yang mengurus Maxi meski secara hukum hak asuh jatuh ke tangan Ibu Mayoka tapi melihat kondisi ekonomi Ibu Mayoka saat ini yang tidak memungkinkan saya pikir ia tak akan banyak menuntut, ia pasti akan patuh pada Anda."

"Pak Harnanto tahu jika Mayoka ..."

"Yah saya dan Pak Subroto tahu bagaimana dia, kerja di mana dan bagaimana kondisi terakhirnya meski dia bukan anak kandung Pak Subroto tapi Pak Subroto berencana tetap akan memberikan dia uang jika sudah waktunya, saat ini biarlah dia tahu jika ingin mendapatkan uang tidak semudah dia menghabiskan dalam hitungan detik."

"Untuk Maxi, saya sudah mendatangi sekolahnya dan beberapa kali sudah bertemu dia, sekolah dia kan boarding school ternama dan Bapak tahu sendiri besaran biayanya seperti apa, tapi tetap saya biayai Pak meski saya agak kewalahan sejak tidak bekerja di perusahaan mantan mertua, bagi saya Maxi segalanya apapun akan saya korbankan untuk dia, dia sudah tahu jika saya dan mamanya berpisah, meski awalnya ia tak bisa menerima tapi akhirnya dia bisa mengerti mengapa kami memilih jalan berpisah, meski mungkin bagi
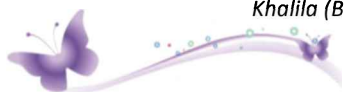
anak seusia dia tetap membingungkan kondisi seperti ini, tapi sebisa mungkin tiap bulan saat waktu berkunjung saya selalu menemui Maxi karena mamanya sendiri sudah terlalu lama tak mengunjunginya."

"Baiklah Pak Ganen, saya pikir sudah selesai pembicaraan kita jika rumah ini sudah siap Pak Ganen akan saya hubungi lagi, lengkap dengan semua hal yang berhubungan dengan hibah beberapa aset yang akan diserahkan oleh Pak Subroto melalui saya."

Keduanya bangkit lalu bersalaman lagi dan beriringan meninggalkan rumah besar itu.

Harnanto baru saja sampai di kantornya saat sekretarisnya mengatakan ada tamu yang menunggu di ruangnya, meski dilarang tapi wanita itu memaksa, begitu penjelasan sekretaris Harnananto.

Saat masuk ke ruangnya barulah Harnanto tahu jika itu Dewi. Harnanto terus menuju tempat duduknya lalu menatap Dewi yang duduk di sofa dengan tatapan tajam tanpa senyum, Harnanto sengaja menjauh karena ia yakin kedatangan Dewi ke kantornya pasti berhubungan dengan kesulitan yang kini sedang ia hadapi yaitu masalah finansial.

"Ada apa? Bisa saya bantu?"

Dewi melangkah mendekat ke arah tempat duduk Harnanto.
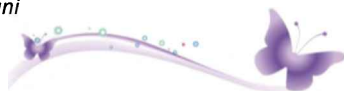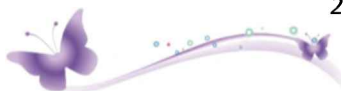
"Duduk saja tak usah mendekat, telinga saya masih cukup bagus, saya bukan tipe laki-laki yang suka berbicara dalam jarak dekat baik itu pada laki-laki ataupun wanita, dan lagi satu hal yang perlu diingat bahwa keperluan Ibu ke sini pasti urusan penting, mari segera dibicarakan dan jika selesai silakan ke luar dari ruangan saya."

Wajah Dewi yang tadinya dipasang semanis mungkin tiba-tiba saja berubah marah.

"Hei! kau ini benar-benar tak tahu diri aku ini istri dari mantan bosmu! Bicaralah yang sopan, jika bukan karena mantan suamiku yang menjadikanmu pengacara pribadinya kau tak akan sekaya dan seterkenal sekarang!"

"Justru karena saya tahu diri makanya saya tetap menjaga wibawa beliau dengan cara tidak sembarang menerima tamu tak penting yang sekiranya mengganggu beliau, saya miskin lalu saya jadi kaya berkat beliau dan saya membalasnya dengan kesetiaan saya, beda dengan Anda yang sudah diangkat derajatnya dari orang miskin menjadi istri orang kaya lalu Anda lupa dari mana asal Anda, jangan dikira saya tak tahu siapa Anda, Anda anak seorang pembantu yang hidup Anda beserta seluruh keluarga Anda telah dijamin oleh keluarga suami Anda hanya Anda yang tak tahu diri, tak masalah sebenarnya pekerjaan orang tua Anda yang jadi masalah jika Anda mengarang cerita seolah-olah Anda anak orang kaya, ingat ini bukan drama Nyonya, tak perlu mengarang cerita atauuu ... eeemm ... Anda ke sini mau menawarkan diri hahaha maaf saya tidak melecehkan, saya bukan laki-laki yang suka sisa laki-laki lain, saya tidak sombong, saya memang tidak terlalu
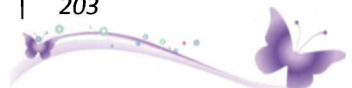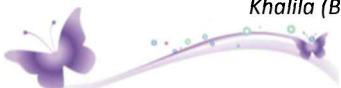
kaya, tapi wajah dan tubuh saya masih bisa menarik perhatian banyak wanita hanya sayangnya tubuh saya hanya milik istri saya seorang."

Wajah Dewi merah padam, ia merasa diremehkan, ia menggebrak meja Harnanto.

"Heh, gembel! Tak usah banyak omong cepat cairkan dana untuk karyawan perusahaanku! Hanya kau orang kepercayaan laki-laki lemah itu! Kalau tidak ..."

Harnanto berdiri, ia benahi jasnya, ia tatap tajam mata Dewi.
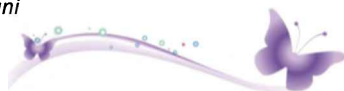
"Kalau tidak kenapa? Anda mau mengancam saya? Hahahah ... tidak ada efeknya bagi saya, saya tidak takut! Silakan Anda selesaikan berdua dengan suami Anda yang baru, jangan dikira saya tidak tahu jika Anda memalsukan surat kematian Pak Subroto."

"Bukankah dia sudah mati!?"

Harnanto hanya tersenyum misterius.

"Aku tantang kamu agar menunjukkan di mana Subroto, atau bisa jadi malah kau yang menipu orang banyak, seolah-olah Subroto masih hidup dan menguasai harta Subroto seorang diri, jangan merasa menang dulu, jika kau ingin menipu kami, kamu salah orang, akan aku buat kau menyesal telah membodohi banyak orang!"

Harnanto terkekeh, ia senang melihat wajah kesal dan marah Dewi yang napasnya sampai tersengal.
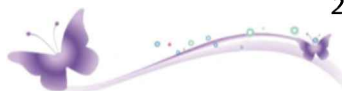
"Terserah Anda mau bilang apa yang jelas semua aset Pak Subroto aman di tangan saya, akan saya berikan pada yang berhak seusai keinginan Pak Subroto, dan Anda tidak termasuk di dalamnya, camkan itu!"

Mata Dewi terbelalak, mulutnya terbuka lebar.
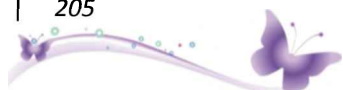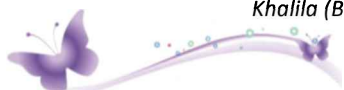
Part 33
Menyerah?

Arka berdiri di depan rumah yang ia kontrakkan untuk Hesti, ia merasa bersalah karena selama hampir tiga minggu tak mendatangi rumah kontrakan ini, masalah perusahaan sungguh membuatnya pusing, tak ada cara cepat seperti impiannya agar perusahaan itu bisa menjadi miliknya secara utuh, ia tak tahu ternyata yang kaya bukan Dewi tapi suaminya dan tololnya Dewi sama sekali tak punya aset apapun atas nama dirinya. Dan satu hal lagi yang membuat ia mampu melupakan Hesti adalah Dewi, wanita yang meski secara usia jauh di atas dirinya namun mampu memuaskannya siang dan malam, juga fasilitas kelas satu yang selalu diusahakan oleh Dewi yang membuatnya bisa mengalihkan perhatiannya pada Hesti yang baginya hanya sebagai pelepas dahaga saja.

"Bapak cari Ibu yang tinggal di sini? Bu Hesti?" Tiba-tiba ada wanita yang ke luar dari rumah sebelah sambil menggendong anak bertanya padanya.

"Iya betul Bu, Ibu tahu dia pindah ke mana?"
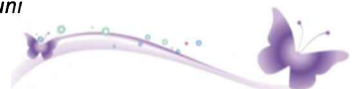
"Sudah sekitar seminggu lebih Bu Hesti saya lihat naik taxi online entah mau ke mana, ia bawa barang agak banyak Pak, dan pembantu yang biasanya bantu-bantu di rumah Bu Hesti juga nggak tahu ke mana, ya namanya juragannya pindah ya dia paling cari juragan lain, eh iya kayaknya Bapak dulu yang sering ke sini ya?"

Arka mengangguk ragu.

"Iya sudah Bu terima kasih biar akan saya telepon saja."

"Iya iya Pak."

Arka menuju mobilnya, ia duduk di belakang dan menyuruh sopirnya mulai berjalan.

Ke mana kamu Hes? Rasanya nggak mungkin kamu ninggalkan aku karena aku tahu kamu sangat butuh uang, apa ada laki-laki kaya yang sudah memenuhi kebutuhannya? Dari tadi ditelepon juga nggak aktif.

"Makasih, sudah bantu aku ke luar dari masalah rumit, aku nggak berpikir ingin selamanya hidup dengan Pak Arka tapi ..."

"Tapi kamu mau aja diajak nikah, nikah siri lagi, sah memang secara agama tapi kamu lemah dalam segala hal." Hercules yang malam itu duduk-duduk di depan kamarnya menghentikan gerakannya yang sedang asik dengan ponselnya. Akhirnya Hesti duduk di kursi yang berjajar di dekat Hercules.

"Aku hanya ingin hidup anakku terjamin."

"Iya tapi kamu mengorbankan banyak hal."
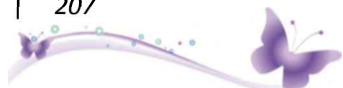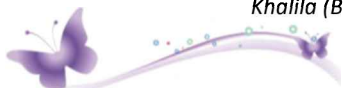
"Itu yang nggak aku pikir sejak awal yang penting aku tenang meski aku akui aku mulai ada rasa tertentu sama Pak Arka."

Dan Hercules menoleh, menatap wajah Hesti yang terlihat sendu.

"Makanya aku mau kamu ajak menjauh dari dia hanya karena aku nggak mau rasa suka ini jadi cinta, dia laki-laki yang banyak masalah, aku nggak mau nanti jadi semakin bermasalah."

Ada rasa sakit di ulu hati Hercules saat tahu jika Hesti mulai menyukai Arka.

"Yah aku sadar jika dia tampan meski brengsek, dan aku juga harusnya tak kaget jika kamu jatuh cinta sama dia."

"Terus terang dia merasa nyaman tiap kali pulang ke aku, makan dan ia istirahat di aku, sementara dengan ibu Mayoka dia selalu saja dicurigai punya wanita lain, lama-lama kami merasa saling nyaman, bahkan terakhir dia ke aku bawa baju banyak, karena dia ingin suatu saat akan menetap agak lama di aku, awalnya aku bahagia tapi saat berminggu-minggu dia tak muncul aku pikir dia sudah menemukan tempat nyaman yang lain."

Suara Hesti terdengar serak dan Hercules semakin merasa sesak.

"Kau jangan terlalu berharap pada laki-laki yang dengan mudah memanfaatkan wanita dalam segala urusan, saat dia dendam pada Pak Ganen, dia pakai istri Pak Ganen jadi tameng, lalu saat ingin semakin kaya dia pakai Bu Dewi untuk memuluskan jalannya dan saat ia hanya butuh istirahat sejenak
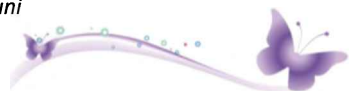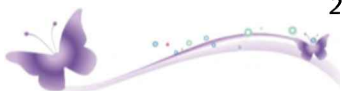
baru menoleh pada kamu, lalu apa yang bisa kamu andalkan dari laki-laki model begitu? Mau kamu jadikan tempat pelabuhan terakhir sementara dia banyak punya tempat singgah?"

"Bodoh kamu kalo sampai tak bisa menarik hari Harnanto, bagaimana bisa ia lepas begitu saja? Kau harus ingat kita tak punya waktu banyak, utusan serikat pekerja perusahaan yang menghadap pada kita tempo hari memberi waktu kita seminggu untuk menyiapkan dana segar untuk gaji karyawan dan ini tinggal dua hari."

Arka menatap tajam pada Dewi. Wajah Dewi terlihat panik.

"Kau jangan hanya menyalahkan aku, bukankah kamu yang menghabiskan uang perusahaan? Kau juga kan yang kerja sama dengan manajer keuangan untuk kau gunakan untuk berfoya-foya? Kalau seperti ini siapa yang salah? Jangan kau kira aku tak tahu kau punya wanita simpanan lain dan secara teratur kau mentransfer uang padanya, aku diam karena dia hanya sekelas pembantu makanya aku tak menggubrisnya, banyak hal yang aku tahu tapi aku diam saja maka saat seperti ini kau juga harus berpikir, ingat! Kalau aku jatuh maka kau juga harus jatuh karena kita berdua yang telah merusak perusahaan ini hingga remuk tak bersisa!"

Ganen memeluk Lila dengan perasaan haru, sedang Lila hanya bisa diam tak mengerti, saat Ganen mengurai pelukan ia
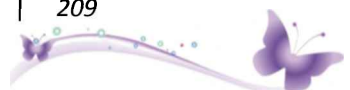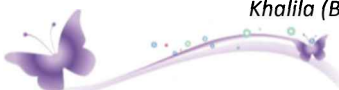
lihat mata suaminya yang basah, namun senyum Ganen membuat Lila sedikit lega setidaknya bukan kabar buruk yang akan disampaikan.

"Ada apa Mas? Mas kayak sedih tapi tersenyum, aku jadi bingung."

"Duduk dulu di kasur."

"Nggak ah duduk di sofa luar aja."

"Loh kenapa?"

"Aku hapal, Mas Ganen kalo sedih, trus ngajak duduk di kasur pasti ujung-ujungnya anu."

Dan Ganen terkekeh geli sambil mengusap air matanya.

"Kamu ini loh diajak gituan sama suami kok malah kayak menggerutu."

"Lah Mas Ganen meski kayak sabar wajahnya, pendiam juga tapi kalo lagi gituan, beh lamanya minta ampun, mana aneh-aneh lagi gayanya, kan aku nya jadi capek."

Lagi-lagi Ganen terkekeh.

"Nggak, nggaaak aku janji kali ini nggak akan berakhir dengan gituan, ayolah duduk di kasur saja."

"Iya dah, janji loh ya!?"

"Iyaa iyaaaa."

Mereka duduk dan saling berhadapan.

"Ada apa sih, Mas?"

"Tahu nggak aku tadi pagi nerima pesan dari mantan bapak mertua, trus dari pesan itu aku menuju alamat yang dituju, di sana aku bertemu pengacara beliau, dia berkata aku akan diberi sebuah rumah yang besar dan masih taraf finishing
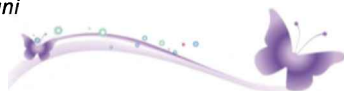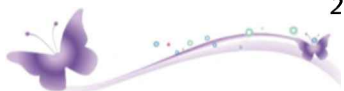
juga beberapa aset milik beliau yang akan dihibahkan padaku." Suara Ganen berubah menjadi parau dan matanya kembali berair.

"Ya Allah Maaas, Alhamdulillah kalau beliau masih sehat karena kan cerita Mas ...."

"Yah Alhamdulillah beliau masih sehat, dan aku bahagia bukan karena kekayaan itu Dik, aku hanya tidak mengira jika beliau percaya asetnya dipegang aku, selama ini beliau seolah lemah tapi ternyata dibalik itu beliau punya rencana yang dahsyat dan menakutkan bagi orang-orang yang telah menyakiti beliau, dan satu lagi kalau boleh Dik, nanti jika anakku liburan boleh kan dia nginap di sini?"

"Loh ya boleh Mas, dia anak Mas ya berarti anakku juga, hanya dia bisa nggak nerima aku?"

"Sudah aku ceritakan semuanya, semoga anakku bisa dekat sama kamu selain pada mamanya."

"Yah akan aku perlakuan dia seperti anakku, Mas, aku akan berusaha menjadi teman curhat yang baik, karena ibu dia kan tetap mamanya, Mas."

Ganen memeluk Lila, hingga keduanya rebah di kasur.

"Aku memang nggak salah pilih, sejak awal aku lihat kamu, hatiku sudah berkata jika aku akan damai jika berada di dekatmu."

Dan ...

"Maas, Maaas ya Allah katanya nggak pake acara ... eemmmmppppphh ..."
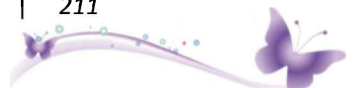
Part 34
Genting

Lila menatap wajah suaminya yang tertidur pulas setelah beberapa masalah yang membuatnya resah baru kali ini Lila melihat Ganen sangat pulas hingga dengkur halus mulai terdengar. Sejujurnya Lila ingin mengusap wajah suaminya tapi dia khawatir akan mengganggu tidur Ganen, lalu perlahan Lila bangkit menuju ke kamar mandi sambil meraih baju tidur dan dalamannya yang tercecer di ujung kasur. Melangkah pelan karena perutnya yang mulai membatasi geraknya. Lalu membersihkan seluruh badannya. Tak lama kemudian setelah selesai mandi ia menuju kasur, duduk kembali dan terdengar pesan masuk ke ponsel Ganen. Lila melangkah pelan ke meja rias, lalu melihat ada nama Mayoka di sana.

[*aku nggak kuat hidup kayak gini, kalo papa ada mungkin aku bisa makan dan tidur enak, aku sudah berhari-hari makan seadanya, aku nggak kuat kerja di bawah tekanan, aku resign dan aku capek, sampe akhirnya aku coba cari kerja di club malam karena aku dikit-dikit bisa ngeDJ tapi malah aku dilecehkan sama yang punya club, berhari-hari aku disekap dijadikan budak napsunya hingga akhirnya aku dilepas karena ada wanita lain*
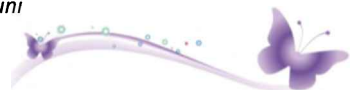
yang mengalami nasib sama kayak aku, aku bener-bener nggak kuat, bantu aku Ganen, aku nggak tahu mau ke mana lagi]

Lila tertegun menatap isi pesan dari Mayoka, ingin ia hapus tapi ia bukan orang yang terbiasa berbuat jahat, jika ia hapus ia khawatir ada apa-apa yang menimpa Mayoka. Ia pegang ponsel Ganen dengan hati resah. Dan Lila tersadar saat mendengar suara adzan subuh, ia letakkan ponsel Ganen di dekat suaminya dengan harapan, suaminya membuka ponselnya saat ia bangun nanti. Lila beranjak ke mushola kecil dekat kamar ibunya.

"Kaaaa, itu orang-orang ternyata bergerak hari ini, mereka rame-rame di depan, bangsat bener orang-orang itu, padahal cuman gak digaji sebulan sudah gini, ini pasti ada yang menggerakkan, aku curiga sama Harnanto."

Dewi terlihat panik dan melihat Arka yang ternyata telah mengemasi barang-barang miliknya dan menyeret Dewi.

"Cepat kita tak punya waktu banyak, lewat sini, aku sudah mencari jalan aman, kita bisa melarikan diri ke Singapura, aku sudah pesan tiket pesawat."

"Jangan macam-macam kamu Ka, kita nggak bisa lari begitu aja setelah membuat kekacauan, kita ..."

Arka menghentikan langkahnya sejenak. Ia tatap mata Dewi.

"Oh kamu mau menyerahkan diri? Kamu mau dipenjara? Silakan, aku mau menikmati hidup, kalo gitu aku pergi dulu."
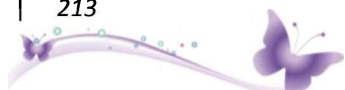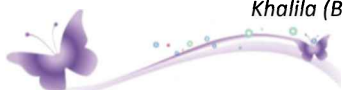
"Kaaaa, jangan tinggalkan aku!"

Dan Dewi setengah berlari menyusul Arka yang melangkah lebar. Sementara di luar kantor ratusan karyawan berteriak-teriak meminta keadilan. Meneriakkan nama Arka dan Dewi.

"Cepat sini, ini ada lorong yang nantinya akan tembus ke gedung sebelah, kita naik mobil lalu ke bandara."

Keduanya bergandengan dengan erat, napas mereka tersengal karena setengah berlari juga ada rasa khawatir pelarian mereka tak sesuai dengan rencana. Dan saat sampai di ujung lorong mereka bernapas lega.

Di sana sudah menunggu orang kepercayaan Arka, lalu menyerahkan kunci mobil pada Arka. Arka dan Dewi bergegas masuk ke mobil lalu mobil melaju sangat kencang menuju bandara.

Ganen bangun saat wajahnya merasakan ciuman hangat di keningnya. Ia membuka mata dan menemukan wajah Lila yang segar.

"Ayo bangun, mandi trus sholat, hmmm keenakan tidur nyenyak, setelah bolak-balik nambah, gak tahu si baby pasti pusing kena gempa berapa skala Richter."

Ganen tertawa lalu bangkit dan melangkah menuju kamar mandi.

"Ih mengerikan, pake selimut atau apalah, dibiarkan gitu aja menggantung bebas nggak kasihan masuk angin."
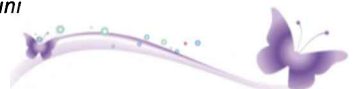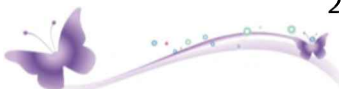
"Halaaah biarin masuk angin ntar anginnya aku keluarin di kamu."

Dan Ganen menghilang di balik pintu kamar mandi. Lila tersentak saat ponsel Ganen berdering, ia dekati dan melihat nama Mayoka di sana. Ia hanya mampu menatap layar tanpa berani menerima panggilan telepon, ia khawatir Mayoka akan bersikap tak ramah padanya. Lalu berkali-kali panggilan itu berdering.

"Sayaaang itu telepon dari siapa?" Ganen berteriak dari dalam kamar mandi. Lila membuka pintu kamar mandi, melihat suaminya yang sedang membersihkan rambutnya menggunakan shampoo.

"Dari mantan Mas."

Ganen menghentikan gerakannya seolah tak percaya.

"Mayoka?"

"Iya."

"Biarin aja."

"Tapi ..."

"Biarin aja!"

Arka menelepon seseorang dan minta tolong agar mobilnya diamankan sementara ia segera menuju boarding pass.
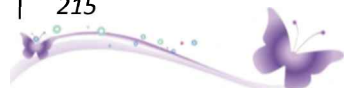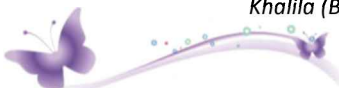
"Ayo cepat kita akan aman saat ada di dalam pesawat dan selamat tinggal pada semua kekacauan yang kita lakukan." Arka menyeringai dengan lebar.

Arka memeluk pinggang Dewi sambil tertawa keras. Tak lama keduanya kaget saat di sisi kanan kiri mereka ada beberapa orang berpenampilan tegas, memegang lengan keduanya. Arka dan Dewi berusaha melepaskan diri.

"Jangan banyak bergerak, Ibu dan Bapak bisa menjelaskan semuanya nanti di kantor polisi." Lirih suara salah satunya dan lemaslah Arka juga Dewi.

"Mas, coba terima saja, aku kok kepikiran ada apa sama mantan Mas."

Ganen baru saja selesai sholat dan merebahkan diri lagi di kasur. Ia menatap wajah Lila.

"Kamu ini aneh, dia itu mantanku, kamu nggak cemburu kalo aku ke sana?"

"Maaas aku bukan anak muda yang bucin dan ngamuk karena masalah seperti ini, aku hanya khawatir dia ..."

"Berarti kamu baca pesan dia ya semalam?"

"Maaf, Mas."

"Gak papa, tapi biar aja dia tahu bahwa hidup itu berat, paling nggak dia bisa merasakan gimana orang yang kurang makan, biar dia bisa belajar bersyukur."

"Bisa tega juga ternyata Mas Ganen yang sabar dan lembut."
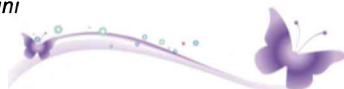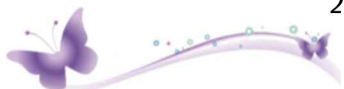
"Bukan tega biar dia belajar memaknai hidup, udah lah nggak usah mikir dia, sini kita tiduran lagi."

Ganen menepuk kasur dan Lila menggeleng.

"Nggaaak aku nggak mau dimodusin lagi, dan ujung-ujungnya minta jatah pagi hari."

Ganen terkekeh, ia melihat wajah lucu istrinya.

"Kan enaaaak, kamu ini aneh, dibikin enak malah nggak mau."

"Masih capek."

"Nggak nggaaak paling cuman ciuman aja."

"Alaaah kayak gak tau Mas aja, kalau sudah minta cium, pasti minta ini itu ujung-ujungnya gituan lagi, ayo Mas sarapan dulu ini sudah jam berapa, Mas nggak ke gerai makanan Mas ta?"

"Iya ini ada janji sama suaminya Dita mau rencana buka cabang baru lagi."

"Nah kaaan."

Sementara itu Mayoka terbaring lemah di IRD rumah sakit yang tak jauh dari apartemennya. Ia pingsan karena kelelahan dan kurang cairan, beruntung temannya yang dulu juga pernah bekerja di club mendatanginya pagi itu dan menemukan Mayoka yang sudah lemah tak berdaya, meski masih sadar tapi tenaganya sudah sangat lemah.
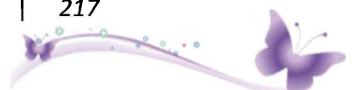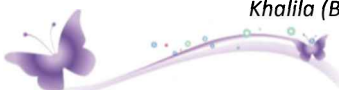
"Yoka, nomor ini gak ada respon sama sekali, dah bolak-balik gue hubungi tapi nggak diangkat, nomor siapa lagi yang bisa lu hubungi masa lu gak ada sodara ato siapa kek? Gue juga gak ada duit, tadi aja udah abis buat beli ini itu buat lu."

"Lu ... ke apart gue ... cari apa aja ... yang bisa ... lu jual."

"Yah merana amat sih hidup lu katanya lu pernah kaya, kok nggak ada bekasnya?"
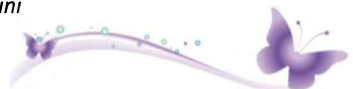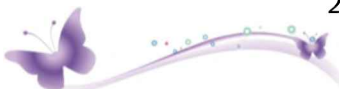
Part 35

Bukan Akhir Segalanya

Beno masuk ke apartemen Mayoka, dia mencari-cari sesuatu namun tak ada yang layak untuk dijual kecuali beberapa tas bermerk milik Mayoka yang pasti pemiliknya akan merasa sayang untuk menjualnya.

"Ih ini apartemen mewah tapi isi sudah banyak dijual, trus gue mau jual apa? Jual diri? Nggak lah masa demi si Yoka gue harus jual diri, udah gue balik aja ke rumah sakit."

Saat akan ke luar alangkah kagetnya Beno saat melihat pria dan wanita yang juga kaget melihatnya.

"Anda siapa?"

"Lah lu berdua siapa?"

"Saya mantan suaminya Mayoka dan ini istri saya, anda siapa? Pacarnya?"

"Ih bukaaan masa jeruk makan jeruk, gue kan setengah wanita, setengahnya lagi makhluk gak jelas."

Lila menahan tawa saat melihat laki-laki gemulai di depannya.
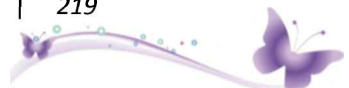
"Oooh, saya ke sini mau lihat Mayoka karena dia nelepon saya berulang dan istri saya khawatir dia kenapa-napa, dia yang pingin saya melihat kondisi Mayoka."

"Naaah itu gue yang telepon Om ganteng, sampe pegel gak diangkat, si Yoka tergeletak dengan mesra di rumah sakit, dia kecapean, kelaparan, kesakitan dan kemiskinan, untung dia nggak tewas dengan sukses."

"Serius?"

"Ya ampuuun dua rius Om ganteeeng, ayo aku antar kebetulan dia lagi bokek, nyuruh gue ngejual barang-barang dia, lah di sini apa yang mau dijual udah abis semua dia jualin, sampe dia jual diri."

"Astaghfirullah." Ganen dan Lila betul-betul kaget.

"Yah gimana ya, nggak sengaja sih, dia butuh uang, ngeDJ di sebuah club lalu yang punya club make dia tapi ya dikasi uang kok dianya meski dia sampe sakit semua, lebam-lebam juga, merana lah pokoknya, eh udah ah hayuk gue antar ke rumah sakit tapi pinjemin dia uang ya? kalo bisa kasi aja biar dia gak bingung bayarnya, beneran deh dia miskin, bokek, tokek tiada tara."

Dewi menggeleng dengan keras, dia beberapa kali berteriak histeris tak mau masuk penjara, ia bingung karena tidak ada yang menjaminnya, pengacara pun ia masih mencari, sudah menghubungi pengacara pribadi Subroto, Harnanto langsung menolak mendampinginya.

"Aku nggak mau Ka, aku nggak mau busuk di penjara."
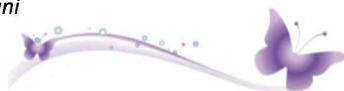
"Dewi tenang duluuu kita harus berusaha berpikir jernih, ini belum berakhir, kita hanya ditahan sementara sebelum jatuh putusan."

"Tidak! Pokoknya aku tidak mau merasakan dinginnya tempat yang memang tidak seharusnya aku di sana!"

"Ini pengacaraku sudah dalam perjalanan ke sini, hentikan teriakanmu!"

"Tidak Arka, tidaaak, pengacaramu tidak sehebat Harnanto yang jam terbangnya sudah tak diragukan lagi."

"Lalu kita harus bagaimana?"

"Cari beberapa yang handal!"

"Uangnya?"

"Aku punya perhiasan dan beberapa berlian, bisa dijual, aku capek Kaaa aku capek, aku capek dari tadi kita ditanya macam-macam, harusnya kita didampingi pengacara, dan yang bikin aku kaget ada beberapa tuntutan menakutkan dari Subroto pada kita, aku ragu jangan-jangan ini hanya akal-akalan Harnanto saja, aku yakin Subroto sudah mati!"

"Aku masih hidup."

Dewi dan Arka berbalik, keduanya kaget saat diambang pintu ruangan yang sejak tadi digunakan untuk tempat penyidikan muncul Subroto dan Harnanto lalu beberapa orang di belakangnya.

"Harusnya kau mati! Harusnya kau sudah sampai di neraka!" Dewi berteriak histeris karena ia tak mengira Subroto benar-benar muncul dan masih hidup meski wajahnya terlihat
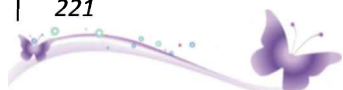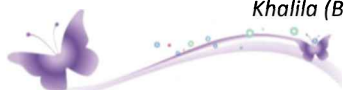
lebih tirus dan tubuhnya yang dulu tinggi besar kini terlihat agak kurus.

"Sayangnya kau yang akan lebih dulu ke neraka!" Subroto menatap tajam mata Dewi.

Ganen, Khalila dan Beno sudah berada di ruang perawatan Mayoka, setelah semua urusan administrasi diselesaikan oleh Ganen kini Mayoka sudah berada dalam ruang perawatan dan pengawasan yang maksimal.

"Lu harus berterima kasih sama Om Ganteng dan Tante hamil tahuuuu, dia yang bayari semuanya, gratis tis, lu gak pake nyicil."

Mayoka hanya melirik Ganen dan Lila sekilas, baru kali ini ia bertemu langsung dengan wanita yang mengambil Ganen darinya dan Mayoka sudah tak ambil pusing, baginya sekarang uang lebih penting, saat semua yang ia punya telah habis untuk keperluan hidupnya.

"Makasih, kalo udah, lebih baik kalian jangan lama-lama di sini, maaf aku hanya butuh uang, dan nggak butuh kalian."

"Eh Yokaaa lu yaaaa mereka loh yang kaso lu uang, ini ada di gue, dikasi loh diiii .... kaaaa ... siiiii."

"Lu gak tau kisah kami, mending lu diam Beno."

"Beetyyyy .... ih Benooo."

"Serah lu."

"Baiklah kami pamit, mari Mas Beno."

"Betyyyy, Om, Beeetyyyy."
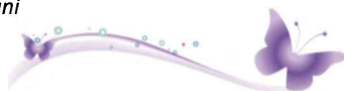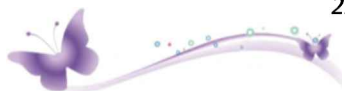
"Maaf, Mas Bety."

"Ya elaaaa."

Ganen dan Lila ke luar dari kamar Mayoka dan menghilang di balik pintu ruang perawatan itu.

"Lu gak tau terima kasih ya, udah dikasi duit masih juga ih malah ngusir."

Mayoka menatap mata Beno.

"Lu gak tahu ceritanya Ben, wanita itu yang telah mencuri Ganen dari gue."

Beno kaget dan menggeleng pelan.

"Kayaknya nggak mungkin deh, wajah dia wajah wanita baik-baik, nggak kayak lu sama gue ini."

"Emang lu wanita?"

"Iyalah lihat-lihat jam berapa."

Hercules tiba-tiba saja memeluk Hesti tapi segera melepasnya lagi. Hesti yang juga kaget hanya mampu mundur selangkah.

"Ada apa?"

"Nggak papa, aku hanya lega saja."

Hesti mengerutkan kening.

"Laki-laki itu ada di kantor polisi, dia menghadapi banyak tuntutan dari perusahaan milik mantan mertua Pak Ganen, aku hanya berpikir untung kamu sudah tidak bersama dia, bisa saja kan kamu juga ikut terseret karena kamu menerima uang rutin
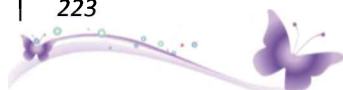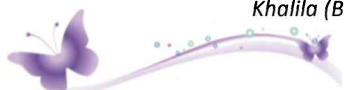
dari dia, aku nggak gitu ngerti hukum hanya aku nggak bisa bayangkan jika kamu akan ikut ditahan."

Mata Hercules berkaca-kaca, ia maju selangkah lebih dekat ke arah Hesti. Menatap wajah Hesti dari dekat dan mengusap rambut wanita yang sudah lama ia dambakan.

"Aku hanya nggak mau kamu yang lugu kenapa-napa, aku nggak mau kamu hanya dimanfaatkan."

Mata Hesti pun ikut berkaca-kaca. Ia tengadah menatap wajah Hercules, laki-laki tinggi besar, berkulit legam dan berwajah dingin.

"Aku memang tidak setampan laki-laki yang mulai kau cintai, aku memang tidak punya uang banyak untuk memanjakan mu tapi cinta dan sayangku yang akan membawamu pada kehidupan yang benar, yang tak hanya hidup untuk kesenangan dunia, aku tahu kau belum punya perasaan apapun padaku, tapi jika kau memberiku kesempatan, aku akan menunggu sampai kapanpun hingga akhirnya kau mau berjalan di sisiku."

Hercules berbalik, ia melangkah ke luar dari kamar Hesti, lalu langkahnya terhenti saat Hesti memanggilnya. Hercules menoleh, Hesti berucap lirih.

"Aku akan memberimu kesempatan tapi tunggu aku benar-benar mampu lepas dari bayang-bayang laki-laki itu."

Hercules hanya mengangguk ragu.
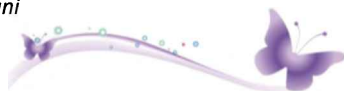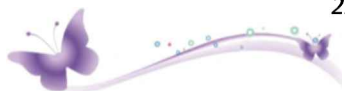
Part 36

Memulai dari Awal

"Ada apa Mas Ganen tiba-tiba saja muncul di rumah, tumben nggak nelepon dulu?"

Ganen dan Lila duduk di ruang tamu rumah Radita.

"Ada perlu yang harus aku sampaikan secara langsung, mana suamimu? Aku juga ada perlu."

"Walaaah dia pagi-pagi sudah ke beberapa gerai cabang kuliner, rame Mas kalo pagi kayak gini, cari sarapan kali ya orang-orang itu, ada apa sih Mas? Kalo lihat dari wajahnya sih kayaknya kabar bahagia ya?"

Ganen dan Lila saling pandang dan tersenyum.

"Ah sayang sekali, aku sama Lila mau pamit sekaligus mau berterima kasih, kalo bukan karena kamu, kami nggak tahu lagi gimana, bertemu lagi juga karena perantara kamu, lalu kami diberi tumpangan, pekerjaan bahkan kerja sama juga saat aku gak ada kerjaan, kini Alhamdulillah mantan papa mertuaku yang kapan hari minta bertemu aku telah menghibahkan sebagian kekayaannya untuk aku, jadi maksudku aku mau pamit Dita, aku mau pindah rumah jika saatnya tiba, mungkin dalam
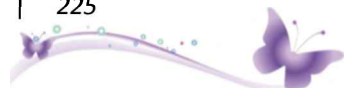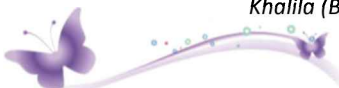
waktu dekat, dan sekali lagi terima kasih telah membuat hidup kami yang gelap menjadi lebih cerah."

Radita tersenyum lebar, ia juga ikut bahagia saat saudara sepupunya kembali merasakan kebahagiaan yang utuh.

"Ah aku jadi ikut bahagia dan terharu, ini buah dari kesabaran Mas Ganen dan Mbak Lila, memang berat cobaannya, saaaangat ... sangat berat, kalian sempat terpisah, Mas Ganen kehilangan segalanya, jabatan, harta, saudara dan ibunda, semua memang jalan Tuhan tapi saat kita sabar maka in shaa Allah akan ada ganjaran yang lebih baik, Mbak Lila juga, awal saat berpisah dari Mas Ganen mati-matian menghidupi diri sendiri juga ibunya kini Alhamdulillah segalanya kembali pulih semoga seterusnya seperti ini."

"Aamiiiiiin, dan maksudku juga sekalian pamit Dita, karena kandungan Lila semakin besar mungkin dia juga akan berhenti kerja di tempatmu."

"Iya iya nggak papa Mas, toh aku bisa menggantikan Mbak Lila lagi, aku bisa dan biasa kerja rangkap kok."

"Tapi saya sewaktu-waktu boleh kan Mbak main ke tempat saya kerja karena saya nggak biasa diam di rumah dan nggak biasa nggak kerja, salon dan spa milik saya dulu Alhamdulillah saya urus lagi secara langsung Mbak meski sangat jarang saya muncul ke sana, tapi dari jauh tetap saya pantau."

"Iya betul usaha yang kita rintis sejak awal jangan sampai kita abaikan meski kita telah punya harta berlebih karena di sanalah jejak awal perjuangan kita."
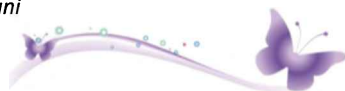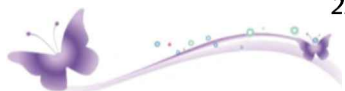
Beno membuka kamar perawatan Mayoka, ia meletakkan beberapa pastry pesanan Mayoka di meja kecil tempat obat dan beberapa barang milik Mayoka yang berjajar rapi.

"Dari mana aja sih lu, gue dari tadi sendirian." Mayoka terlihat jengkel.

"Alah lu tadi tidur ngorok tahuuu, gue ditelepon sama Om ganteng, ngajak ketemuan ya seneng lah gue kali aja dia khilaf dan gue diperkosa kan gue bisa hamil anak dia."

Mayoka yang telah lama tidak tertawa mendadak terkekeh.

"Lu gila yaaa, emang dia laki-laki gatel sampe mau merkosa makhluk gak jelas kayak lu, sama gue aja dulu gue yang merkosa dia, kegatelen bener lu, pasti lu yang nelepon dia, iya kan?"

"Eh kuntilanak, asal lu tahu ya pas dia ke sini kan gue ngantar dia ke luar, dia yang minta nomor gue biar gampang kalo ada apa-apa yang terjadi sama lu, heh gak tau diri lu, dia nelepon gue, dia bilang papa lu mau ngasi duit sama lu tapi lewat pengacara dia yang namanya siapa ya gue lupa, Har, Har ..."

"Harnantoooo."

"Nah itu!"

"Haaaah beneran Ben? tenang dah gue, Ben, gue mikirnya karena bukan anak kandung dia jadi gue gak bakalan dapat apa-apa ternyata dia kasih, lega bangeeeet gue."
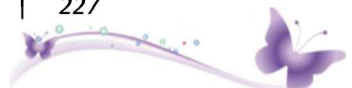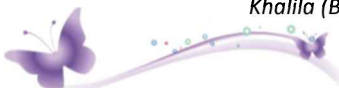
"Alah elu mikirnya cuman harta aja, tapi kayaknya kata Om ganteng gak banyak bagian lu."

"Gak papa Ben, biar gue mau bisnis apa gitu, bantuin gue ya Ben."

"Ok, tapi dengan catatan lu nurut sama gue!"

"Iyaaaa lu jangan jahat-jahat sama gue, tar nggak gue kasi bagian."

"Gak masalah, jelek-jelek gini gue punya usaha."

"Apaan?"

"Laundry sama usaha bakery, sorry gue gak bilang ke lu, itu nyokap gue yang pegang, modal dari gue."

"Beeeen gue ikutan bisnis lu yaaaa."

"Hmmmmm ... iyaaaa tapi nurut ke gue!"

"Iyaaa ... iyaaaa."

"Gimana Har, ada perkembangan baru?"

Subroto duduk menghadap ke perapian, baju tebalnya ia rapatkan, hujan turun seharian dan tubuh Subroto tak kuat menahan dingin.

"Tadi saya dapat laporan dari teman saya yang ada di kepolisian, sampai saat ini mereka bingung mengahadapi tuntutan kita yang sangat banyak, belum lagi tuntutan pada laki-laki peliharaan istri bapak yang ternyata dia terlihat pembunuhan berencana pada seorang mahasiswi, tepatnya, adik Pak Ganen."
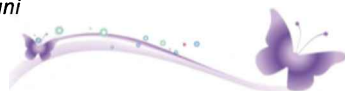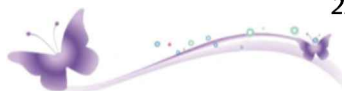
Subroto terperangah.

"Laki-laki itu ternyata menyimpan dendam pada Pak Ganen yang dianggap telah merebut istri Pak Ganen yang sekarang ini, jadi pelampiasan dia ya pada adiknya, ada bukti yang menguatkan, laporan dari seseorang yang sangat setia pada Pak Ganen, sudah waktunya istri Bapak dan laki-laki itu mendapat ganjarannya, tim pengacara mereka gonta-ganti karena saat tahu tuntutan kita berat selalu saja pengacara yang mereka siapkan mundur lagi, begitu berulang, dan maaf istri Bapak sering berteriak histeris, dia tidak betah di tahan sementara yang saya pikir relatif nyaman dari pada nanti yang lebih parah jika selamanya menetap di rutan."

"Heeeem biarkan dia menerima hukumannya, histeris karena kesalahan dia sendiri, bukan istriku lagi dia Har,ingat itu."

"Pihak kepolisian sampai mendatangkan psikiater karena wanita itu sering bicara sendiri setelah berteriak-teriak."

"Tuntutan yang selanjutnya sudah kamu siapkan?"

"Sudah, Pak, yang memalsukan identitas kematian Bapak dan menikah dengan laki-laki itu dicatat sipil? Sudah beres semua Pak. Bahkan karena kasus ini juga akan ada beberapa orang oknum di kantor itu nantinya juga akan kena tuntutan karena bersekongkol dengan mereka."

"Aku diam dikira bodoh oleh dua orang itu, dikira aku mati dan tak tahu segalanya, menjarah perusahaanku hingga hampir porak-poranda, biar mereka tahu bahwa kejahatan sampai kapanpun akan tetap ada balasannya, satu lagi Har,
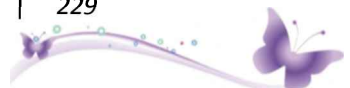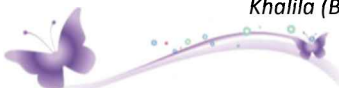
berhenti mengatakan dia istriku, akan ada proses cerai setelah ini, siapkan segera!"

"Siap Pak, dua kali Bapak mengatakan itu!"

Subroto menyandarkan diri ke kursi, ia merenung semua perjalanan hidupnya. Sejak awal menikahi Dewi ia merasa telah menjadi suami yang baik, memanjakannya dan tak pernah mengekang langkah istrinya. Mungkin karena semua itu ia jadi terlihat lemah, cintanya yang terlalu besar pada Dewi telah membutakan dirinya hingga dibohongi pun masih ia maafkan, tapi kini semua harus ia akhiri dan memulai hidupnya lagi dari awal, entah dengan siapa.

"Bapak sudah waktunya istirahat."

Subroto menoleh, ia hanya mengangguk saat Diah, perawat yang selama ini menyiapkan semua keperluannya mengingatkannya untuk segera tidur.

"Silakan Pak, kamar Bapak sudah saya rapikan, obat juga sudah saya siapkan di meja kecil dekat kasur Bapak."
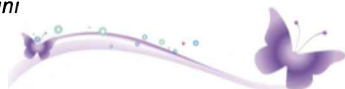
PART 37

Menuai Apa yang Ditanam
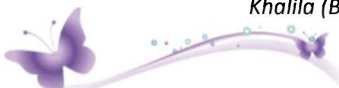
"Ya Allah, besar sekali ini Nak Ganen, sekaya ini ya mantan mertua Nak Ganen sampai nggak tanggung-tanggung ngasi rumah, lah kita loh hanya bertiga, paling ditambah pembantu dan tukang kebun, kalo nggak yo nggak kuat yang mau nyapu halaman seluas itu, untung pohonnya masih pendek-pendek lah kalo tinggi-tinggi lak banyak daun yang gugur." Hartini berjalan pelan dan terus menyusuri rumah besar yang telah siap huni, rumah yang dihadiahkan oleh Subroto pada Ganen.

"Iya ya Bu, kita nggak biasa rumah besar kok ya malah bingung gini." Lila juga hanya terpaku di tempatnya, ia berdiri saja di ambang pintu sambil mengedarkan pandangannya pada isi rumah.

"Ya tugas kita untuk meramaikan rumah ini Dik, kita bikin anak yang banyak, betul kan Bu?"

Ganen melihat istrinya yang melotot padanya. Hartini terkekeh. Ia terus saja melangkah menuju bagian belakang rumah dan berteriak-teriak kegirangan hingga Lila bergegas
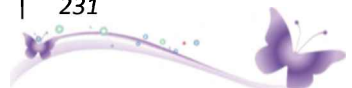
menuju dapur, di sana ia baru sadar mengapa ibunya sampai histeris.

"Ini Lilaaa, ini loh yang ibu pingin sejak dulu, dapur modern kayak gini, jadi ibu bisa nyaman sepuasnya dengan alat-alat dapur serba lengkap kayak gini, ibu tak jual pastry lagi."

"Halah ibuuu, ibu waktunya istirahat, kalo mau masak ya buat kita makan bersama saja, nggak usah aneh-aneh, biar aku sama Mas Ganen yang mikir kelanjutan hidup kita kayak apa." Ganen merengkuh bahu Lila. Ia mengusap kepala istrinya.

"Kamu juga sudah waktunya istirahat, biar aku yang bekerja untuk kamu, ibu dan anak-anak kita, kamu tahu, mulai besok aku sudah harus kembali ke perusahaan milik mantan mertuaku, dan menduduki posisiku semula."

Lila memeluk Ganen, berulang ia mengucap syukur. Lalu ia lepaskan pelukannya, ia tengadah menatap mata suaminya. Mata keduanya berkaca-kaca.

"Bukan karena harta aku bahagia Mas tapi karena semua jerih payah Mas selama ini yang Mas lakukan akan ada hasilnya."

"Yah akupun begitu, bukan karena jabatan dan uang, ini juga aku harus membenahi kekacauan yang dilakukan oleh Arka dan mantan mama mertuaku."

Dua orang petugas menghadap pada atasannya.
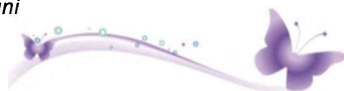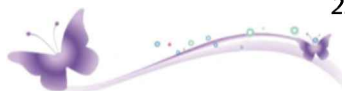
"Pak kalau setiap malam kayak gini lama-lama kita yang ikutan gila Pak, wanita itu teriak-teriak, mengeluarkan sumpah serapah, lalu tertawa ngeri juga kita Pak."

"Alah jangan didengarkan, aku hanya curiga dia pura-pura depresi lalu pura-pura gila, biar lepas dari semua tuduhan, lawan dia orang kuat nggak akan bisa lepas dari jeratan hukum dia, biar aja dia teriak-teriak sepanjang malam, paling juga lama-lama gila beneran."

Pagi hari Lila terlihat menatap Ganen yang telah siap berangkat, menggunakan jas lengkap hingga wajah tampan dan gagah Ganen terlihat sempurna. Ganen akhirnya sadar saat merasakan mata Lila yang terus mengikuti gerakannya. Ia mendekat dan mengusap pipi istrinya.

"Ada apa?"

"Aku kok ya baru sadar kalo Mas itu tampan, jadi takut aja nanti Mas ketemu sama wanita-wanita cantik di kantor Mas."

Ganen terkekeh lalu mencium kening istrinya dan berjongkok mengusap perut Lila yang semakin besar, pelan-pelan ia menciumi perut istrinya sambil berujar.

"Sayang, mamamu cemburu dan baru tahu kalau papamu ini sangat tampan, tapi bilang sama mamamu bahwa tidak akan pernah ada wanita yang akan bisa menggantikan dia di hati dan pikiran papa."
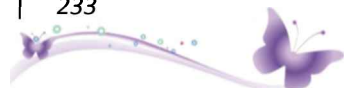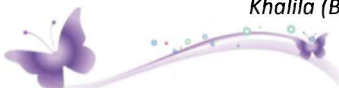
Mata Lila berkaca-kaca ia usap rambut tebal Ganen yang akhirnya berdiri lagi di depannya sambil tersenyum lebar.

"Sejak sebelum bertemu kamu pun aku sudah seperti ini ke kantor, terbiasa bertemu wanita-wanita cantik dan tetap hanya kamu yang bisa membuat aku menoleh dan merasa nyaman, nggak usah mikir macem-macem, kita baru saja menikmati masa bahagia, jadi mari kita nikmati hingga tua bersama."

"Aku hanya takut aja, nggak salah kan? apalagi aku hamil besar."

"Kamu tetap seksi, makin besar semua, ah udah ah ayo ke luar, lama-lama aku pingin lagi."

"Haduuuu, baru aja selesai merasakan kasur baru semalam masa pingin lagi Mas?"

"Kalo urusan yang satu itu mana ada bosannya." Keduanya tertawa dan ke luar bersama dari kamar mereka.

Arka kaget saat yang ia temui di ruang sempit yang diawasi oleh beberapa petugas ternyata adalah Hesti, ia tersenyum dan memegang lengan wanita yang ternyata masih mengingat dirinya. Hesti segera menepis tangan Arka. Mereka duduk berhadapan.

"Maaf, saya hanya ingin mengantarkan makanan ini."

"Ah terima kasih kau masih mau peduli padaku, sejak awal aku yakin kau pasti akan selalu terikat padaku."
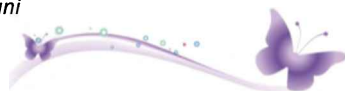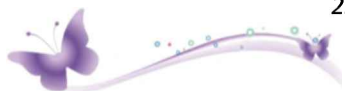
"Kali ini nggak Pak, saya ingin lepas dari Bapak, saya ingin hidup dengan cara yang benar meski mungkin sulit mencari uang asal saya tidak merasa ikut bertanggung jawab atas semua apa yang telah bapak lakukan, saya ingin minta cerai Pak."

Hesti berbicara semakin pelan, ia menunduk.

"Apa ada laki-laki lain?"

"Tidak ada, saya hanya ingin hubungan kita selesai dan kita tak ada ikatan apapun, toh saya tidak ada pengaruh apapun pada Bapak, ada tidak adanya saya selama ini hanya sebagai pelengkap saja."

"Pergilah jika kau mau, toh kita hanya nikah siri."

"Saya hanya ingin kejelasan saja, hingga saya tidak punya beban."

"Kau akan menikah lagi?"

"Tidaaak, tidak untuk saat ini, saya masih sulit melupakan Bapak."

Arka menghela napas, ada sedikit rasa iba pada wanita lugu yang sempat ia manfaatkan untuk pelepas dahaga saja.

"Baiklah, aku ceraikan kamu Hesti, dengan talak satu, pergilah."

Hesti menutup mulutnya, air matanya mengalir deras, ia menatap Arka sekali lagi sebelum ia berdiri untuk bersiap pergi.

"Saya mencintai Bapak, akan selamanya mencintai Bapak."
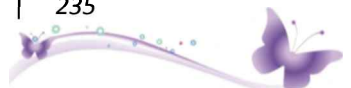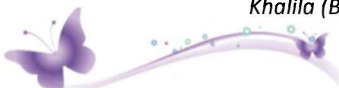
Hesti bangkit, berjalan tergesa mengucapkan terima kasih pada beberapa petugas yang ada di ruangan itu.

Pagi yang sibuk Ganen terlihat baru saja selesai melakukan meeting dengan beberapa manajer sehubungan dengan recovery kondisi perusahaan yang sempat krisis dan hampir kolaps. Ia kaget saat Mayoka tiba-tiba saja muncul di ruangannya.

"Maaf aku masuk begitu saja, aku hanya ingin kau menghubungi papa, katakan jika aku kangen dan ingin bertemu, kau bisa mengatakan padaku nanti jika dia mau, di mana aku harus menghubungi dia, aku hanya ingin berterima kasih, meski aku bukan anak kandungnya tapi ia masih peduli padaku."

Ganen hanya mengangguk, ia raih ponselnya dan terdengar berbicara pada seseorang lalu mengangguk-angguk, tak lama ia meletakkan kembali ponsel di meja kerjanya.

"Sudah aku hubungi orang yang merawat papa, nanti akan aku kasi tahu kamu lewat Beno."

"Nggak usah lewat dia, ke aku saja."

"Aku merasa lebih nyaman lewat Beno, aku hanya menjaga perasaan istriku apalagi kondisinya yang sedang hamil besar saat ini."

"Gitu aja cemburu, kita loh sudah selesai dan nggak ada hubungan apa-apa."
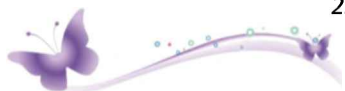
"Dia nggak cemburu, dia wanita baik dan pengertian, jika bukan karena dia, aku tak akan mau menolong kamu waktu kamu sekarat di rumah sakit, aku hanya menghargai dia sebagai istriku makanya aku nggak sembarangan menghubungi kamu lagi secara langsung."
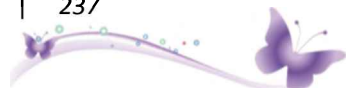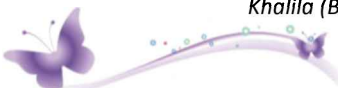
Part 38

Penyesalan?

"Papaaaa."

Mayoka bergegas menuju Subroto yang baru saja membuka pintu ruang kerja Ganen dan memeluk laki-laki yang selama ini sangat ia rindukan, laki-laki yang sejak kecil ia tahu itu sebagai papanya, laki-laki yang sangat memanjakannya. Subroto hampir jatuh karena pelukan spontan dari Mayoka, beruntung ada Diah di belakang Subroto yang menahan tubuh laki-laki itu.

"Duduk saja Yoka, papa belum bisa berdiri terlalu lama, Alhamdulillah papa sudah bisa berjalan sendiri karena sebelumnya papa selalu pakai kursi roda."

Diah menuntun Subroto duduk dan menempatkan bantal tipis lembut di belakang punggungnya. Mayoka menatap tajam ke arah Diah yang wajahnya hampir tak ada ekspresi apapun.

Ganen dan Mayoka duduk tak jauh dari Subroto, melihat bagaimana Diah dengan sabar melayani Subroto.

"Siapa wanita ini papa?"

"Saya perawat Bapak!"
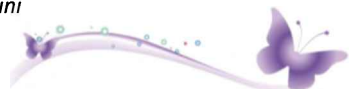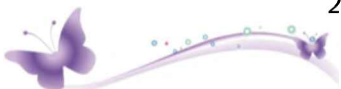
Wajah Diah kembali tanpa ekspresi hingga Mayoka terlihat sebal.

"Papa bisa sembuh dengan perawat kayak gini Pa?"

Subroto tersenyum, lalu menatap Mayoka.

"Buktinya papa makin sehat, tidak meninggal seperti yang diharapkan oleh wanita itu dan laki-laki yang awalnya akan jadi suamimu, beruntung kau bisa lepas dari dia, paling tidak kau tak ikut dipenjara, kau hanya dibodohi, uangmu yang kau habiskan untuk menyenangkan laki-laki yang hanya bermodalkan napsunya saja, dan maaf papa tidak memberimu banyak harta tujuannya hanya satu agar kau mau berusaha, kau tidak bodoh hanya malas saja jadi mulai saat ini gunakan uang yang akan papa berikan padamu sebaik-baiknya karena setelah itu tidak sepeserpun akan papa berikan padamu!"

Kalimat akhir Subroto meski pelan terdengar penuh penekanan.

"Kau boleh bekerja pada Ganen tapi perlakuan padamu tidak lagi istimewa, kau sama seperti karyawan yang lain, jika teledor kau bisa dipecat!"

Wajah Mayoka terlihat sedih.

"Tak adakah sisa kenangan dan sayang papa padaku hingga aku diperlakukan sama dengan karyawan lain di perusahaan papa?"

"Kau sudah dewasa bahkan usiamu sudah sangat sangat lewat dari dewasa, harusnya kau sudah bisa berpikir jernih, karena lebih layak dikatakan usia matang, jika aku masih memanjakanmu maka kau akan semakin hancur, papa bukan
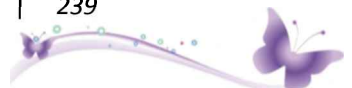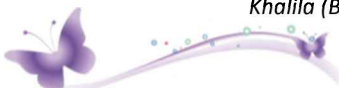
menghilangkan kenangan manis tapi agar kau tahu bahwa untuk mendapatkan uang kau perlu berusaha, ingat papa tidak akan pernah memberimu apa-apa lagi, karena setelah semua perkara dengan wanita dan laki-laki itu selesai aku tidak tinggal di kota ini lagi, bahkan mungkin untuk sementara papa tidak di negara ini."

"Papa mau ke mana? Papa mau pergi sama wanita ini lagi?"

Subroto hanya tersenyum.

"Yang jelas ke sebuah tempat yang damai dan menghilang kenangan buruk jika papa pernah dikhianati dan hampir mati hanya karena papa terlalu cinta pada seorang wanita."

Hercules kaget saat Hesti tiba-tiba saja datang, dengan wajah memerah dan langsung menangis di dada Hercules. Hercules awalnya hanya bisa diam tapi perlahan-lahan meski ragu, akhirnya ia memeluk Hesti.

"Kau menyesal kan? Kau menyesal telah memutuskan berpisah dengannya?"

Tidak ada sahutan, hanya isak tangis Hesti yang terdengar ditahan namun tetap menyisakan isak yang menyayat.

"Aku mencintainya, sangat, meski aku berusaha mengabaikan tapi rasa itu tidak mungkin bisa aku bohongi, aku tak tahu cara menghilangkannya baru kali ini aku mencintai laki-laki sepenuh hati bahkan pada laki-laki yang telah memberiku
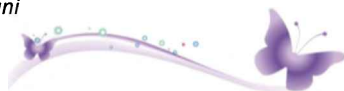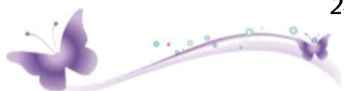
seorang anak tidak seperti ini, mungkin karena dulu kami hanya dijodohkan tapi pada Pak Arka berawal saling memuaskan lalu perlahan-lahan entah bagaimana rasa itu menyelinap tanpa bisa aku cegah, aku merasa diistimewakan karena dia selalu bisa tidur nyenyak di pelukanku setelah kami menikmati saat-saat berdua."

"Apa kau tahu jika dengan wanita lain bisa saja dia juga tidur nyenyak?"

"Entahlah tapi yang pasti kami sama-sama merasa nyaman, bahkan setelah selesai dia tidak langsung meninggalkanku selalu berlama-lama dalam pelukanku."

"Lalu mengapa kau akhirnya minta berpisah?"

Lagi-lagi Hesti menangis.

"Karena aku sadar jika cintaku tidak mungkin berbalas, dan tadi dia resmi menceraikan aku dan aku merasa ada bagian dari jiwaku yang hilang."

"Aku menyesal telah memberimu tugas mendekati laki-laki itu."

Ganen memeluk Lila yang malam itu tidur membelakanginya.

"Sudah tidur Dik?"

"Gimana bisa tidur kalo dari tadi perut di elus-elus trus ke dada di remas-remas pelan, yang ada malah megap-megap gak karuan."

Ganen terkekeh lalu ia ciumi rambut istrinya yang masih menyisakan harum shampoo.
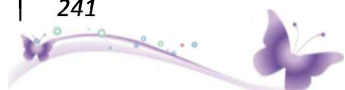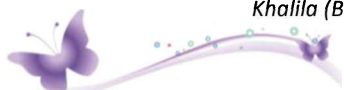
"Kami makin cerewet Dik, dulu dieeem aja kalo aku apa-apakan."

"Lah dulu kan tidak seganas sekarang."

"Masa sih?"

"Iyaaa dulu Mas kayak masih malu-malu lah sekarang kayak orang kehausan dan malu-maluin, jalan gak pake baju di dalam kamar dah biasa sekarang dulu mana berani."

"Alah kamu juga suka kan?"

"Iya sih lah terlanjur ada di depan mata."

Lagi-lagi Ganen terkekeh.

"Dik."

"Hmmm."

"Gimana menurut kamu kalo Mayoka satu kantor sama aku?"

"Gak masalah, aku percaya Mas, gak akan ada apa-apa."

Ganen kembali menciumi berulang ujung kepala Lila.

"Aku hanya nggak mau kamu merasa nggak nyaman, kalo kamu keberatan bisa aku usulkan dia pindah ke cabang yang lain."

"Nggak usah, sekali lagi, aku percaya Mas Ganen."

Lila merasakan bahunya ditarik perlahan hingga ia merasakan gerakan di kasur ternyata wajah Ganen sangat dekat dengan wajahnya.

"Kamu tahu Dik, ini berulang aku katakan dan aku tak akan bosan mengatakannya padamu, aku mencintaimu sejak
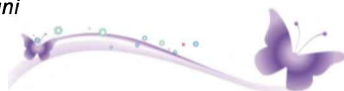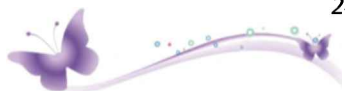
awal aku melihatmu, aku yakin jika kamu bisa membawaku dalam hidup tenang dan nyaman sampai aku tua nanti."

Lila melihat mata Ganen yang berkaca-kaca, ia hanya tersenyum samar-samar pada laki-laki yang sejak awal telah menganggu tidurnya. Dan kali ini Lila tak menolak saat wajah Ganen turun ke dadanya, menciumi belahan dadanya dengan penuh perasaan. Lalu saat Ganen mengangkat wajahnya ia tahu bahwa suaminya ingin lebih, ia mengangguk dengan pelan dan ragu sambil berharap malam ini tak akan jadi malam yang panjang dan tak berujung karena ia yakin suaminya tak akan segera selesai.

Arka duduk merenungi perjalanan hidupnya hingga berakhir menjadi pesakitan yang mulai besok sudah memasuki masa sidang. Ia tak pernah menyangka jika petualangannya akan berakhir mengenaskan. Berawal dari dendam, lalu kesempatan mengeruk kenikmatan dan kekayaan yang ia yakin akan membawanya pada hidup sejahtera namun ternyata takdir Tuhan menggariskan tinta berwarna kelabu. Yang ada kini hanya rasa bersalah pada ibu dan adik-adiknya, yang kini entah bagaimana nasibnya. Sedang pada Ganen ia masih menyimpan dendam sampai matipun ia tak menyesal telah menabrak adik Ganen, paling tidak Ganen merasakan sakitnya kehilangan bahkan ia berjanji jika ada kesempatan ke luar dari penjara, orang pertama yang akan ia cari adalah Ganen, akan ia bunuh laki-laki itu dengan tangannya sendiri.
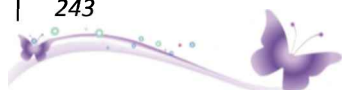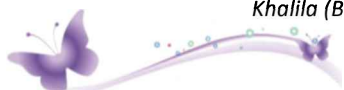
PART 39

Bukan Akhir Cerita

Radita terlihat bahagia saat ia melihat Ganen di kursi kebesarannya lagi, dulu ia sangat ingin melihat saudara sepupunya yang tampan terlihat gagah dengan tampilan seperti saat ini tapi selalu saja ia takut menemui Ganen karena yang ia tahu ibu mertua Ganen sangat tidak suka pada keluarga besar Ganen. Kini saat ia membuka pintu ruang kerja Ganen, laki-laki gagah itu bangkit dan merentangkan tangannya, mereka berpelukan sekilas dan air mata Radita tak bisa dibendung, ia segera duduk di sofa bersama Ganen.

"Seandainya Bu De masih ada."

"Yah seandainya ibu masih ada, akan aku tuntun ia ke sini, agar tahu bahwa anaknya baik-baik saja selama bekerja."

"Dik Lila?"

"Ada di rumah, kandungan semakin besar dan Alhamdulillah sehat."

"Semuanya berakhir kan Mas?"
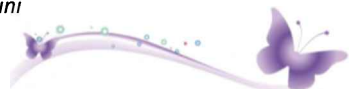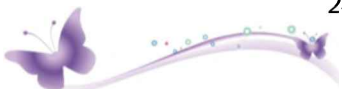
"Apanya Dit? Justru ini aku baru mulai menata hidup, aku ingin mengejar mimpi yang dulu tak sempat aku wujudkan, sebuah keluarga yang bahagia, aku mulai dari nol lagi, aku banyak berhutang padamu dan pada suamimu, kapan-kapan kita makan bareng ya? Aku ingin mengundang kalian makan di rumahku yang baru."

"Ah makasih banyak, aku ke sini ada perlu sama Mas kan rumah makan itu patungan antara Mas dan suamiku, maksudku mau aku beli sekalian jadi ini aku mau antar uangnya kalo Mas setuju, aku yakin Mas sudah nggak punya waktu ngurusin yang receh-receh."

"Ah kamu Dit, nggak juga, biar itu untuk kamu dan suami kamu."

"Nggak ah nggak ini mau aku bayar Mas."

"Nggak, udahlah, sebagai tanda terima kasih, meski aku yakin itu masih kurang, rasa terima kasihku padamu yang mau menampung Lila saat awal dia nggak punya siapa-siapa sudah bikin aku nggak bisa ngomong lagi, udahlah bawa pulang uang kamu, makasih yang tak terhingga dan salam buat suami kamu."

"Makasih banget ya Mas."

"Sama-sama aku yang makasih banget."

Hiruk-pikuk terjadi di ruang tahanan sementara tempat Dewi mendekam menunggu sidang, karena pagi-pagi Dewi ditemukan pingsan dengan luka di pergelangan tangannya,
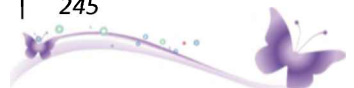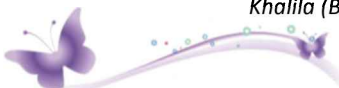
mungkin ia mencoba bunuh diri karena selama di tahanan dia lebih sering menyakiti dirinya, membenturkan kepalanya ke dinding juga sering berteriak histeris hingga dua orang tahanan yang satu ruang dengannya kadang terpaksa memukulinya karena terganggu. Dewi segera dibawa ke rumah sakit untuk menjalani perawatan dengan penjagaan ketat dari pihak berwajib.

Ganen yang mendapat laporan itu dari Harnanto hanya bisa mengangguk-angguk saja, ia bisa memahami betapa depresinya Dewi yang sudah terlanjur terbiasa hidup mewah dengan segala fasilitas lengkap dan hidup serba nyaman lalu saat ini hidup serba terbatas dalam kekangan.

"Apa ini perlu saya laporkan juga pada Pak Subroto, Pak?"

"Ah ngga usah, biar Bapak menikmati masa santai di Melbourne, yang ikut siapa saja?"

"Berdua saja sama Diah tapi di sana sudah ada yang menjemput dan menyiapkan segala keperluan bapak."

"Ah ya syukurlah, tapi sepertinya dokter Waluyo juga akan menyusul tapi entah kapan."

Tiba-tiba saja Mayoka masuk dan menatap Harnanto yang saat itu masih di ruang kerja Ganen.

"Maaf, aku hanya ingin ijin saja, aku mau ..."

"Tidak, aku tidak mengijinkanmu ke mana-mana sebelum pekerjaanmu selesai!"

Wajah Mayoka memerah menahan marah.
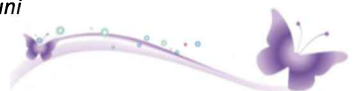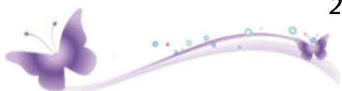
"Bisa aku kerjakan nanti!"

"Ingat kau di sini hanya sebagai karyawan biasa yang jika tak menunjukkan kinerja yang bagus maka aku bisa memecatmu kapan saja!"

Mayoka menghentakkan kakinya lalu bergegas ke luar. Sementara Harnanto menahan senyumnya, bagaimana bisa dua orang yang dulunya pernah dalam satu ikatan pernikahan kini sudah dalam posisi yang sangat berbeda.

"Anda memerankannya dengan sangat bagus Pak Ganen." Ganen baru kali ini mendengar Harnanto yang dingin bisa tertawa.

"Anda pikir saya main drama? Biar aja dia tahu kalau sekarang dia bukan siapa-siapa, ini bukan akhir cerita tapi baru dimulai dan dia tokoh utamanya bahwa mencari uang itu tidak mudah!" Ganen tersenyum lebar.

"Makan dulu Mas, sudah aku siapkan."

Lila menatap Ganen yang terlihat lelah. Ia membantu membuka jas Ganen dan memegang jas serta kemeja suaminya yang telah dibuka juga celananya.

"Aku mau mandi dulu, baru makan, sudah gitu makan kamu agak maleman dikit."

"Eh."

Lila melihat Ganen yang melangkah menuju kamar mandi hanya menggunakan boxer.

"Tumben, biasanya nggak pake apa-apa."
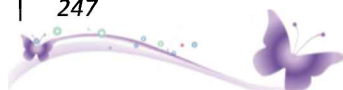
"Yah ini sedang tidak waras, kalo waras malah nggak pake apa-apa."

Lila melotot lalu ke luar kamar untuk meletakkan baju-baju kotor Ganen di belakang.

"Makasih ya Nak Ganen, ibu sudah dibikin senang dan bahagia, juga Lila dan calon bayinya, meski awalnya ibu ragu karena ya nggak wajarlah pendekatan kalian kan tapi Alhamdulillah sekarang kalian sudah merasakan nikmatnya jadi orang sabar."

Hartini menatap Ganen yang makan dengan lahap soto ayam buatan Lila, sesekali ia mengigit kerupuk dan kembali menyuapkan ke mulutnya nasi lengkap dengan kuah soto, irisan ayam, soun dan telur. Ganen hanya mampu mengangguk sambil tersenyum. Setelah semua tandas dan air satu gelas besar habis barulah ia mulai menanggapi ucapan ibu mertuanya.

"Saya juga berterima kasih pada Ibu yang meski ragu di awal tapi tetap menerima saya sebagai menantu Ibu, saya tidak berjanji apa-apa pada Dik Lila, saya hanya bisa memberikan cinta yang saya miliki semuanya untuk dia, mungkin terdengar tak nyata dan aneh tapi hanya itu yang bisa saya janjikan."

"Iya semoga kalian bisa langgeng sampai tua nanti, sudah dulu ya ibu mau duluan ke kamar, mau rebahan, sudah dari tadi nata kamar untuk bayi kalian kok ya capek padahal hanya bantu-bantu sedikit."

Hartini bangkit melangkah pelan menuju kamarnya.
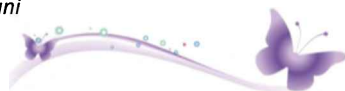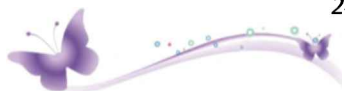
"Iya ibuuuuu saya juga mau ke kamar setelah ini, mau menikmati anak ibu setelah seharian capek di kantor jadi mau melepas lelah di kamar berdua." Suara Ganen dibuat serendah mungkin agar Hartini tak mendengar. Lila mencubit perut Ganen, Ganen mengaduh sambil memegang tangan Lila.

"Ayo ah kita ke kamar, aku capek beneran, mau rebahan sambil ngelus-ngelus perut kamu Dik."

"Alaaah perut apa perut? Lagian loh Mas baruuu aja selesai makan."

"Nggak papa, udah ah aku sudah nggak kuat."

Lila terkekeh melangkah pelan karena langkahnya agak terbatas menjelang minggu-minggu terakhir ia akan melahirkan.

"Pelan-pelan loh Mas, kasihan dedeknya."

"Iyaaa tenang ajaaaa, kamu diam aja, biar aku yang gerak-gerak."

"Ih mesum."

"Kok mesum sih, ya nggak lah justru ini kasihan dedek aku dari tadi sudah nggak sabar."

Keduanya masuk kamar dan terdengar Lila yang terkekeh keras karena ternyata Ganen langsung menurunkan celana katunnya dan dibalik celana katun itu ternyata ia tak menggunakan apapun.

"Ya Allah niat banget."

"Sejak dari kantor sih pinginnya." Jawab santai Ganen yang menarik perlahan Lila agar merebahkan diri di kasur.
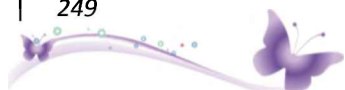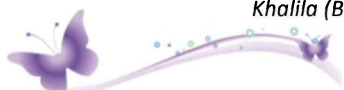
Setengah jam kemudian ...

"Waduh Diiik kenapa iniii?"

Ganen panik saat wajah Lila menahan sakit sambil memegangi perutnya.

"Aduuuuuh Maaasss ini, sakit perutku awas mau melahirkan yaaaa ..."
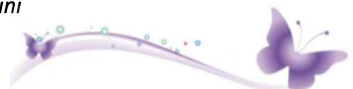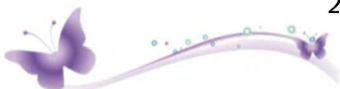
Part 40

Sebuah Harapan

"Alhamdulillah, Ganeeen akhirnya Lila melahirkan bayi perempuan cantik, untuuuung ibu dan bayinya sehat dan Lila lahir normal, paling karena kamu kasih jalan duluan ya sebelum lahir makanya gampang."

Wajah Ganen memerah karena malu saat beberapa perawat yang membantu persalinan Lila menahan tawa mendengar ucapan ibu mertua Ganen. Untuk mengalihkan rasa malunya ia ciumi bayi cantiknya yang baru saja selesai ia adzani lalu iqomah di telinga kanan dan kirinya.

"Sudah sana bawa ke istrimu biar disusui, kan bagus katanya kalo disusui di awal-awal lahir kayak gini."

"Iya Bu."

Ganen segera memberikan Alesha pada Lila yang terlihat masih lelah namun tersenyum bahagia saat Ganen menyodorkan bayi cantik itu ke tangannya.

"Segera susui bayimu Lila."
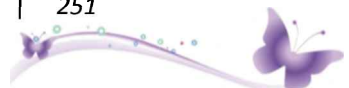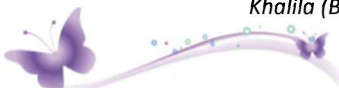
"Iya Ibu, Mas antar ibu pulang saja duluan, kasihan ibu capek, sejak tadi malam kan di klinik bersalin ini, kalo aku sama bayiku sehat paling nanti sore aku sudah pulang kok Mas."

"Mari Ibu saya antar pulang duluan."

Hartini dan Ganen melangkah bersama menuju mobil Ganen yang parkir tak jauh dari ruang tunggu.

Saat Lila sedang menyusui Alesha, tiba-tiba saja ada langkah mendekat dan masuk Mayoka membawa bingkisan berwarna pink. Keduanya bertatapan dan senyum ragu Mayoka mulai mengembang meski terlihat kaku.

"Selamat, tadi aku dengar dari orang-orang kantor kalo kamu udah lahiran jadi aku ke sini."

Mayoka meletakkan bingkisan di salah satu sofabed lalu kembali tegak bediri.

"Iya terima kasih, dan maaf jika dulu aku menyakitimu, aku betul-betul tak tahu jika Mas Ganen sudah ..."

"Sudahlah semua berlalu, meski aku kadang sakit hati karena dia bisa bersikap manis padamu sedangkan selama menjadi istrinya dia hampir tak pernah tersenyum padaku."

"Maaf."

"Bukan salahmu."

Laju terdengar lagi langkah mendekat dan masuk Beno yang langsung memukul bahu Mayoka.

"Eh lu ya enak aja ninggalin gue."

"Alaaah ellu malah ngecengin tukang parkir brondong, males gue nungguin lu makanya gue tinggal masuk aja."
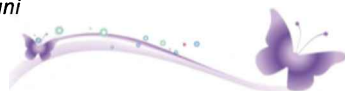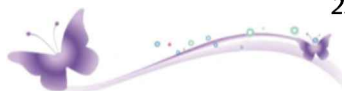
"Mulut lu ember siapa yang ngecengin, tukang parkir itu aja yang terpesona lihat gue."

"Hmmmm, emberan."

Lila hanya menahan tawa mendengar pertengkaran keduanya. Lalu Beno mendekat ke arahnya.

"Selamat ya Tante cantik, ya ampuuun bayinya juga ngegemesin, mau lah gue lahiran juga, siapa tahu kecenya nurun gue."

"Iya lu lahirin badak ntar."

"Mulut lu Ka, dasar deh, gue ini wanita berhati lembut nggak kek lu asal aja."

Lalu ketiganya terlihat berbicara santai, Beno yang paling banyak melontarkan gurauan, satu jam kemudian .... ..

"Selamat pagi semua."

Dan ketiganya menoleh saat melihat Ganen yang telah berbaju lengkap hendak ke kantor.

"Ya ampun Om ganteng, ini beneran ganteng yang paripurna, gue mau kerja di kantor Om."

"Kamu?" Ganen menatap sekilas wajah Beno yang berbinar-binar menatapnya.

"Eh iya lah Om, akyu."

"Nggak ada lowongan kerjaan sekarang untuk laki-laki eh ada sih, satpam mau?"

“Ih si Om, ember deh masa wanita cantik kek aku jadi satpam nggak deh.” Semua tertawa mendengar jawaban Beno.

Ganen mendekat ke arah Lila lalu mencium kening istrinya hingga Mayoka melirik dengan tatapan kesal.
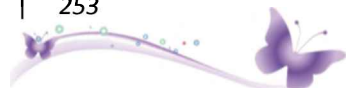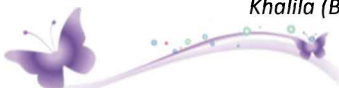
"Aku pamit dulu mau ke kantor."

Tiba-tiba saja Mayoka pamit pada Lila diiringi tatapan marah Beno.

"Gimana sih lu Ka kita kan baru aja nyampe."

"Kepala lu baru nyampe, kita satu jam lebih di sini tau."

Mayoka ke luar dari ruang perawatan Lila setelah pamit, diiringi sumpah serapah Beno.

"Dia ngomong apa aja ke kamu?"

"Cuman ngasi selamat." Lila menjawab singkat.

"Beneran? Aku takut dia macem-macem ke sini."

"Nggak kok dia kayaknya sudah jadi orang baik."

"Aku masih belum percaya karena di kantor tetep aja seenaknya, gak tau jam kantor apalagi kalo sore teman kencannya dah jemput di parkiran biasanya dia berusaha menghubungi aku secara langsung, minta ijin pulang duluan, ya aku larang, gitu ngotot mau ambil Maxi biar ikut dia, aku nggak ngebolehin, aku nggak mau Maxi lihat mamanya bawa laki-laki gonta-ganti."

"Yah sabar aja Mas kan masih berproses."

"Aku ke kantor dulu ya Sayang, nanti aku ke sini lagi."

"Iya nggak papa lah santai aja toh aku bisa jalan kok meski agak sakit bekas jahitan di bawah."

"Nggak dijahit semua kan? Disain buat aku?"

"Kumat mesumnya!"

Ganen terkekeh dan pamit kembali ke kantor saat seorang perawat masuk ke ruangan itu.
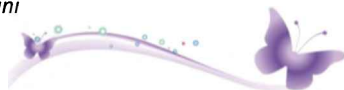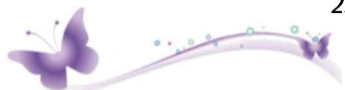
Subroto merasakan ketenangan di rumah peristirahatannya, udara sejuk, pemandangan yang indah dan rasanya semua lega telah berjalan sesuai apa yang ia inginkan, kabar dari Harnanto juga membuatnya mulai tersenyum lebih lebar. Dewi yang tetap akan mulai di sidang segera setelah kondisinya pulih, begitu juga dengan Arka yang menghadapi tuntutan berlapis.

"Bapak minum obat dulu."

Subroto menoleh, dari tadi ia berdiri menghadap ke jendela. Ia melihat Diah yang membawa nampan berisi air satu gelas dan wadah kecil berisi tiga macam obat.

"Kapan aku bisa lepas dari itu semua Diah?"

"Kalo Bapak sudah sembuh, Bapak hampir sembuh."

Diah meletakkan nampan di meja lalu duduk di kursi menunggu Subroto duduk di dekatnya. Lalu mulai memberikan satu per satu obat yang harus diminum pagi itu hingga selesai Subroto meneguk air di gelas yang ia terima dari tangan Diah.

"Maafkan aku jika kau harus merawat orang tua yang renta ini, kau lebih muda dari Mayoka, mengapa kau mau aku bawa ke sana ke mari?"

Diah diam, lalu hendak bangkit tapi lengannya di tahan oleh Subroto.

"Sejak awal kau tak mau menjawab, kini saatnya aku ingin tahu karena aku membawamu terlalu jauh dari negara
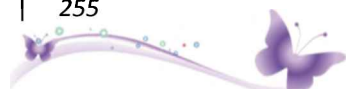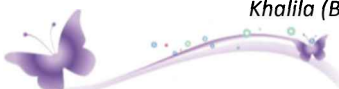
asal kita, aku hanya ingin tahu latar belakangmu, apa tak boleh?"

"Bapak ingin tahu apa? Saya Diah Prameswari, usia saya Bapak sudah tahu di lembar biodata yang sudah saya kirim sejak awal diminta oleh pengacara Bapak, saya lajang tepatnya janda cerai tanpa anak karena saya memang tak bisa punya anak, saya besar di panti asuhan jadi saya tak pernah tahu siapa orang tua saya, jika saya mau merawat Bapak itu semua karena saya merasa nyaman merawat Bapak yang tidak rewel, selama saya jadi perawat home care tak ada orang sakit yang sabar seperti Bapak, sudah cukup kan penjelasan saya?"

"Yah sudah lebih dari cukup, satu hal lagi, kau masih muda, apa tidak ingin kau menikah lagi? Atau aku carikan salah satu karyawan di perusahaanku nanti aku bilang pada Ganen."

"Tidak Pak, saya sudah cukup puas hidup sendiri dari penghasilan saya sendiri karena percuma juga laki-laki menikahi saya toh saya tidak bisa punya anak, saya sudah periksa ke berbagai tempat hasilnya sama, saya tak mungkin bisa punya anak bahkan proses bayi tabung pun tak bisa karena rahim saya kecil sekali menyerupai kacang, diusahakan dengan cara peniupan di rahim pun juga tak akan bisa, dan selain itu seumur hidup saya belum pernah menstruasi."

Suara Diah semakin pelan dengan mata berkaca-kaca, Subroto merasa menyesal telah bertanya terlalu banyak pada Diah.
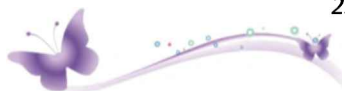
Part 41

Meraih Asa

Alesha telah menempati kamarnya sendiri setelah ia sampai di rumah besar itu. Ada kebahagiaan di wajah Ganen, akhirnya ia memiliki buah hati bersama wanita yang sangat ia cintai, meski telah banyak rintangan dan pengorbanan yang ia lalui bahkan seolah adik dan ibu yang ia cintai meninggal karena mengantarkan kebahagiannya.

Ganen melihat Lila yang juga tersenyum bahagia, segera setelah menyusui Alesha ia berjalan mendekat ke arah Ganen yang masih saja mematung.

"Mas kenapa? Kayak mikir, kayak bingung?"

Ganen menggeleng pelan ia tarik pelan Lila lalu ia rengkuh ke dalam pelukannya.

"Nggak papa, aku bahagia, hanya ingat adik dan ibuku semoga mereka juga bahagia melihat kita seperti ini, terlalu banyak hal yang aku korbankan bahkan adik dan ibuku sendiri."

"Mas jangan gitu, itu semua takdir Allah, kita nggak bisa punya persepsi lain seolah kita nggak bisa menerima takdir, kita harus kuat, bukannya aku menyuruh Mas melupakan adik dan
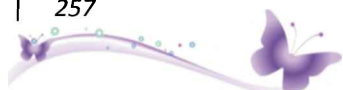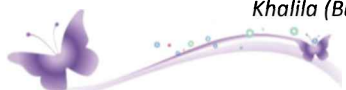
ibu Mas bukan, tapi Mas harus bisa berpikir jernih agar kita jangan sampai lupa untuk bersyukur, kedudukan Mas sekarang, rumah yang kita tinggali, anak yang sehat itu sangat sangat lebih dari cukup."

Ganen menganggguk perlahan, ia usap punggung Lila, kembali berterima kasih pada Sang Pencipta karena telah mengirim pendamping yang kuat dan mampu menenangkan.

Lila melepaskan pelukan Ganen, ia usap wajah suaminya lalu berjinjit mencium bibir Ganen sekilas.

"Ayo kita bersiap, sebentar lagi kan ada beberapa karyawan Mas yang mau ke sini."

"Iya nggak banyak kok, hanya beberapa direksi dan para manajer."

"Waduh aku mau ganti baju dulu Mas."

"Halaaah santai aja."

"Paling nggak aku harus layak tampil sebagai istri Pak Ganendra yang ganteng."

"Seperti apapun tampilan kamu, kamu tetap cantik bagi aku, apa lagi kalau ...."

"Hayooo, hayooo kalau nggak pakai baju."

Dan Ganen tertawa dengan keras.

"Maaas, nanti anak kita bangun loh."
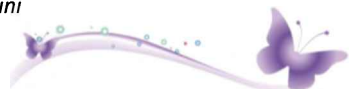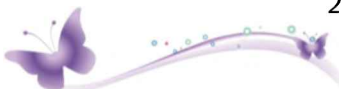
Hercules melihat wajah Hesti yang sudah mulai sedikit lebih cerah setelah beberapa hari seolah seperti mendung kelabu.

"Kau mau ke mana? Sudah lebih segar?"

"Yah, lumayan, Bu Dita manggil aku, aku disuruh bantu-bantu dia di bagian stokis barang-barang keperluan spa, nanti hasil catatan lengkap suru setor ke beliau."

"Baguslah, cari kesibukan jangan mikir yang bikin kamu capek hati."

Hesti hanya mengangguk lalu ia melihat Hercules yang menerima telepon seseorang lalu setelah selesai ia menoleh pada Hesti.

"Aku tinggal dulu, mau ke kantorku ya, Pak Ganen mau mempekerjakan aku di sana lagi, dan saking baiknya Pak Ganen masa si pengkhianat Julian yang sudah cacat tetap dipekerjakan." Wajah Hercules berubah marah. Hesti memegang lengan Hercules.

"Sudah sana berangkat, kamu juga harus belajar sabar, bos kamu sabar jadi paling nggak kita berusaha sabar, kita ini orang-orang yang sudah nggak punya apa-apa tapi kurang sabar."

Hercules menyentuh tangan Hesti yang masih ada di lengannya.

"Kamu jangan ngasi aku harapan dengan sentuhan kayak gini Hes, aku jadi semakin nggak karuan, kamu hanya cinta laki-laki itu kan? Jadi jangan lakukan apapun yang nantinya bikin aku semakin hancur."
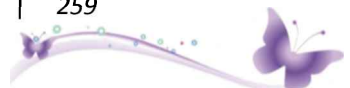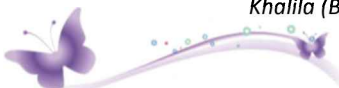
Hercules menurunkan tangan Hesti dan berlalu meninggalkan wanita yang terus menatap punggung lebarnya menjauh.

"Maaf aku masuk tanpa ketuk pintu."

Mayoka duduk di seberang meja Ganen.

"Ada apa?" Ganen menatap Mayoka tanpa senyum.

"Aku hanya mau tanya, gimana nasib pernikahan papa?"

"Nggak usah ditanya sebenarnya aku yakin kamu tahu, apa kamu masih berharap balikan sama Arka?"

"TIDAK! aku hanya kasihan papa, dia harus urus perceraian secepatnya dan wanita itu tak usah diberi apapun, biar tahu rasa!"

Ganen tersenyum sinis.

"Semua itu kan karena Arka ternyata bermain di belakangmu dengan mamamu, coba seandainya kalian menikah, pasti dia sudah memperalat kamu agar juga mencuri dan menghancurkan perusahaan ini."

"Jaga mulutmu aku ke sini bukan mau bertengkar, aku hanya khawatir pada papa, dan satu lagi jangan sebut dia mamaku!"

Lagi-lagi Ganen tersenyum sinis.

"Tidak usah kamu suruh Harnanto sudah mengurus perceraian mereka, dan yang pasti tak akan ada harta gono gini karena wanita itu sudah mencuri banyak uang di perusahaan ini
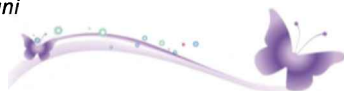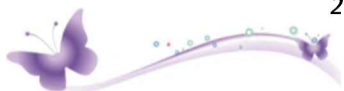
dengan laki-laki pemuas napsu itu, kadang aku merasa tak masuk akal saja, dari mana nikmatnya berhubungan kayak gitu gak ada ikatan, dikejar rasa berdosa, yang punya ikatan sah saja jadi nggak pingin kalo nggak ada cinta."

"Nggak usah nyindir masa lalu kita."

"Aku hanya bicara fakta, kalo sudah silakan ke luar, aku ada kerjaan yang lain."

Mayoka bangkit, tapi ia masih menatap Ganen dengan ragu.

"Apa lagi?" Ganen melihat wajah bingung Mayoka yang seolah masih ingin berbicara lagi.

"Bisa nggak teleponkan papa?"

"Mau apa?"

"Apa nggak ada tambahan lagi untuk aku? Maksudku uang atau apalah."

"TIDAK ADA!"

"Aku minta tolong sampaikan ke papa! Bukan kamu yang ngomong!"

"Sudah diputuskan oleh Pak Subroto, ada di dokumen Harnanto, ya segitu untuk kamu, itu hibah, kamu anak angkat jadi tidak ada hak dalam pembagian harta warisan, untung kamu masih dikasi dalam jumlah yang lumayan banyak, kalo nggak ya dapat sedikit juga gak masalah sebenarnya."

"Kamu nggak punya hati mentang-mentang dipercaya papa, coba bayangkan aku harus ngirit agar biaya hidupku cukup."
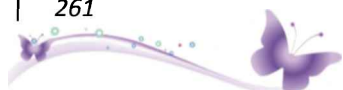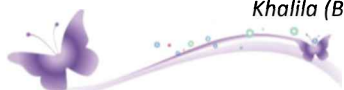
"Sebenernya cukup untuk biaya hidup kamu, yang bikin nggak cukup kan gaya hidup kamu yang sering ke club!"

Mayoka ke luar dari ruang kerja Ganen dengan wajah marah, ia hanya berpikir jumlah uang yang tak banyak dari papanya, ia khawatir tidak cukup bahkan habis tak bersisa. Namun sebelum benar-benar ke luar Mayoka menoleh lagi

"Kau bicara begitu karena saat ini kau di atas angin."

"Aku bicara begini karena tahu bagaimana rasanya tertatih, lalu jatuh ke jurang yang dalam namun aku bisa bangkit lagi, ingat itu, aku merasakan bagaimana kau dan mamamu membuangku!"

"Diah."

"Iya Pak, ada perlu apa lagi? Bapak tidur aja, saya juga mau tidur." Diah merapatkan selimut ke dada Subroto.

"Aku minta maaf Diah, hanya bisa jadi Bapak angkat bagimu."

Alis Diah berkerut.

Lalu dari bawah bantalnya Subroto menarik sebuah buku berwana navy. Secepat kilat Diah menarik buku itu dari tangan Subroto.

"Bapak nemu di mana? Ini hilang sejak di vila Bapak."

Subtoro tersenyum lembut.

"Kau teledor ini buku harianmu, mengapa bisa kau biarkan begitu saja di dapur bersih, aku menemukannya saat
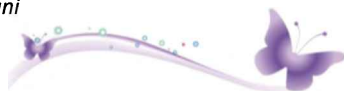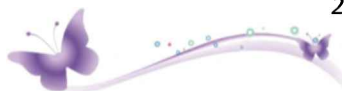
kita di vila itu, aku tahu kau bukan menyukaiku, itu hanya perasaan iba pada laki-laki tua yang berusia 59 tahun, kau masih muda, usiamu masih 35 tahun, carilah laki-laki yang bisa mengimbangi kekuatan mudamu, maaf aku berterus terang, apa yang bisa kamu harapakan dari laki-laki tua sakit-sakitan? Dewi saja mencari kepuasan pada laki-laki muda, sedang kau yang jauh lebih muda dari Dewi aku yakin juga punya hasrat dalam hal itu, aku tak bisa mengimbangi, bisa tapi tak maksimal, carilah laki-laki lain, aku bukan menolakmu, tapi rasanya tak mungkin kau suka pada laki-laki sepertiku."

"Apa cinta dan suka ada ukuran dan kriterianya Pak? Saya suka sama Bapak awalnya karena Bapak sabar, baik, mungkin karena saya tak punya figur Bapak tapi lama-lama saat semakin sering merawat Bapak, timbul perasaan lain."

Subroto mengusap lengan Diah.

"Kau lebih pantas jadi anakku."

"Tapi saya suka Bapak, tak peduli Bapak tua dan sakit-sakitan, saya sudah pernah menikah, sudah tahu seperti apa hubungan seperti itu, kini saat saya jauh dari siapapun dan menemukan figur mendamaikan apa salah jika saya suka sama Bapak sebagai laki-laki."

"Aku tak akan pernah bisa membuatmu sempurna sebagai seorang istri."

"Saya tak peduli."
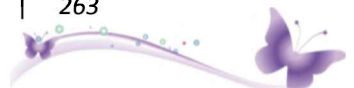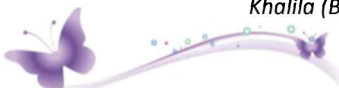
EPILOG

Ganen menerima laporan dari Harnanto bahwa selama menjalani sidang Dewi selalu mengacaukan jalannya persidangan, kadang berteriak histeris, kadang ia memaki siapa saja yang ada di ruang pengadilan hingga ia harus selalu didampingi oleh pihak kepolisian dan perawat, meski demikian Dewi tetap harus mengikuti sidang karena dia dalam kondisi sehat dan waras artinya dia tidak gila hanya depresi karena peristiwa yang rasanya tak mungkin harus ia jalani.

Dan yang paling mengejutkan saat ia menerima laporan jika saat sidang Arka hendak melarikan diri dan sempat menyandera salah satu petugas, untung bisa segera diamankan karena Arka tidak membawa senjata tajam apapun, hanya dia berteriak-teriak akan membunuh Ganen jika ke luar dari penjara kelak.

Ganen mengembuskan napas, sedemikan dendamnya Arka padanya, karena ia dianggap telah mengambil Lila hingga saat dalam kondisi seperti itu tidak membuatnya sadar malah dendamnya semakin menyala-nyala, mungkin ada baiknya kelak
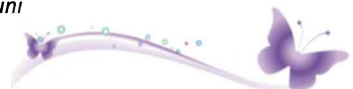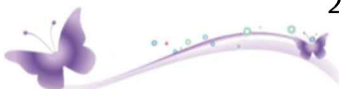
Ganen harus berpikir untuk pindah ke daerah lain agar anak dan istrinya aman, tapi sekali lagi ia pasrah pada Yang Maha Kuasa, pada yang memberi takdir bahwa hidup dan mati sudah ada jalannya masing-masing.

Sesampainya ia di rumah ia melihat rumahnya yang sepi, hanya pembantu yang membukakan pintu untuknya. Ganen maklum karena hari telah malam meski tidak begitu larut. Ia segera membuka seluruh bajunya dan ke kamar mandi. Setelahnya barulah ia menuju kamar tidur anaknya, di sana ia tersenyum lebar saat melihat bayi cantiknya terlelap di kasur besar yang ada di kamar itu, Lila mungkin sengaja tidak menidurkan di ranjang bayi agar ia bisa menemani bayinya, ia yakin bayinya pasti kekenyangan karena melihat Lila yang tertidur di samping bayinya dan kancing bagian depannya belum dikancingkan hingga salah satu dada istrinya terbuka sempurna. Ganen mendekat ia turunkan wajahnya dan mencium dada istrinya, namun tak ada reaksi, ia ciumi ujung dada istrinya dan berhasil membuat Lila kaget.

"Ih Mas ya, sssttt ... jangan rame nanti bayi kita bangun."

"Lah aku gak rame cuman iri aja bayi kita bisa nyusu kan aku jadi nggak bisa lagi."

"Mesum!"

"Kalo gak mesum ya gak jadi bayi."

Keduanya menahan tawa karena khawatir bayi mereka bangun.

"Mas sudah makan?"
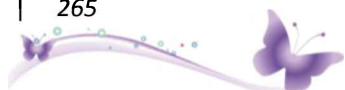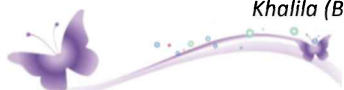
"Belum."

"Yuk aku temani."

Keduanya berjalan ke luar kamar menuju ruang makan. Dan duduk berdua, di sana sudah tertata rapi semua makan malam untuk Ganen.

"Kancingkan dulu bajumu dengan benar, nanti aku beneran jadi bayi loh."

Ganen menahan tawa saat Lila melotot padanya. Lalu menyendokkan nasi ke piring yang ia ambil untuk Ganen, beberapa lauk ia ambilkan dan ia letakkan di depan suaminya.

"Kamu nggak makan?"

"Sudah tadi lepas Maghrib kan sejak menyusui jadi mudah lapar, Mas aja makan, aku temani."

"Ada kabar melegakan dari papa."

"Papa tambah sehat di Melbourne?"

"Yah Alhamdulillah, tapi beliau bingung dan minta pendapat aku." Ganen bercerita sambil menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Ada apa? Aku kok penasaran karena Mas kok senyum-senyum."

"Papa minta pendapat, gimana kalo dia nikah lagi?"

Dan hal ini sukses membuat Lila tersedak meski dia tak tahu secara langsung wajah mantan papa mertua Ganen. Lila tahu hanya dari foto-foto yang ditunjukkan Ganen di galeri ponselnya, laki-laki paruh baya yang sebenarnya tampan dan
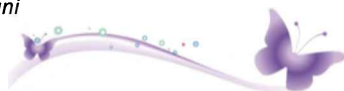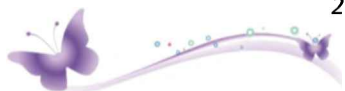
gagah tapi menurut Ganen jadi agak kurus setelah sakit beberapa waktu lalu.

"Alah gitu aja kaget sampe pake minum segala kan ya aku pikir wajar dan nggak masalah papa nikah lagi setelah nanti semua urusan perceraian dengan mantan istrinya selesai, hanya papa khawatir ia tak bisa membahagiakan istrinya nanti secara batin, papa masih bisalah untuk urusan yang satu itu namanya laki-laki tapi kan sejak sakit dan secara usia juga kan jadi berkurang powernya."

"Heleh yang powernya masih jos."

"Lah kan bener, ini yang dikawatirkan papa, tapi calonnya papa bilang nggak mempermasalahkan itu toh dia sudah pernah nikah juga katanya sih hanya sudah bercerai tanpa anak, aku pikir gak papa juga, itung-itung biar jadi obat untuk papa, siapa tahu dengan pernikahannya yang sekarang beliau malah jadi sehat, penyakit kan sumber utama itu dari pikiran kita, jika jiwa papa sehat in shaa Allah raga papa ikutan sehat, aku bilang gitu ke papa."

"Waaah jadi konsultan pernikahan nih, ayooo habiskan dulu, ntar lanjut lagi, itu bayi cantik kita udah merengek-rengek lagi ntar Mas ya aku ke kamar dulu."

"Iya nanti aku nyusul, nyusul ikutan nyusu."

"Ih maunya."

Beberapa menit kemudian saat Ganen hendak ke kamar bayinya lagi ia melihat Lila ke luar kamar membenahi kancing baju bagian dada.
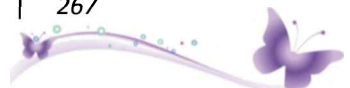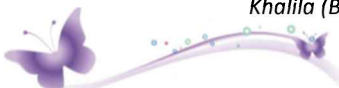
"Hmmm ditutup rapat." Terdengar suara Ganen yang protes.

"Iyalah takut dua gentong ini ada yang nyuri."

Ganen terkekeh dan merengkuh bahu istrinya.

"Duduk di sofa dulu lah, kita santai dulu, ntar lagi paling kita ngeronda lagi seperti biasa, bayi cantik kita kalo malem kan melek terus."

Keduanya duduk menghadap tv, mencari channel yang cocok meski ujung-ujungnya dimatikan lagi.

"Seharian tadi aku sibuk iya, jadi tempat curhat iya." Ganen kembali berucap.

"Siapa aja yang curhat?"

"Papa yang mau nikah, Hercules yang cintanya belum tergapai dan Mayoka yang bimbang karena pacar orang tua brondongnya kayaknya gak suka saat tahu ia sudah pernah nikah dan punya anak."

"Waaah pasang tarif berapaan nih."

Ganen mengembuskan napas, ia rengkuh bahu Lila lalu menciumi ujung kepala istrinya berulang.

"Dari semua yang aku lihat, alami dan pelajari bahwa kadang ada hal yang sampai akhir ya nggak seusai dengan harapan kita, kayak Hercules yang belum juga bisa meraih cintanya, Arka dan mama Dewi yang nggak kesampaian niat jahatnya, Mayoka juga yang saat ini sedang patah hati tapi ada yang bisa diraih meski sulitnya setengah mati, cinta kita, kebahagian kita saat ini, harus melalui banyak pengorbanan,
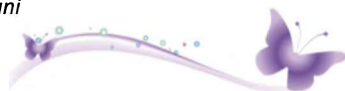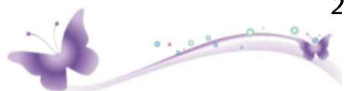
aku yakin bahwa kebaikan selamanya akan berbuah baik meski jalannya nggak mudah dan kejahatan tetap akan ada balasannya, dan satu hal lagi."

Ganen meraih dagu istrinya. Lila tengadah menatap mata sayu Ganen.

"Setelah semua ini selesai kita akan menikmati masa-masa bahagia kita, setelah kamu lewat masa 40 hari, kita bawa bayi kita, kita bulan madu bertiga, kita nggak sempat bulan madu kan? Hanya di hotel waktu itu, itupun keganggu sama peristiwa ruko yang terbakar. Aku akan mengusahakan semua yang tak sempat kita rasakan."

Ganen memiringkan wajahnya meraup bibir terbuka Lila, membelitkan lidahnya, lalu keduanya saling bertukar saliva semakin dalam.

.....

"Duh ke mana tuh anak eh laaaah Lilaaaa .... Ganeeen brenti dulu laaaah kok malah mau bikin lagi wong masih belum sebulan, itu loh anakmu nangis kok bisa gak dengar, itu kancingkan dulu dasternya Lilaaa, Ganen ya gitu."

Keduanya terkekeh dan segera bangkit dari sofa tempat mereka saling melepas hasrat meski sebentar karena ada panggilan alam.

Hartini geleng-geleng kepala saat melihat keduanya berjalan menuju kamar bayi mereka, saling bergandengan tangan sambil menahan tawa.

"Halah-halaaaah anak jaman sekarang ya wong baru aja melahirkan kok ya sempat-sempatnya nyicipin dikit-dikit."
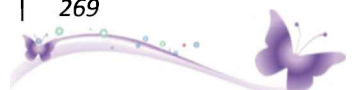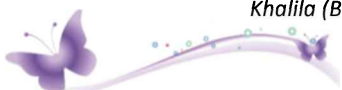
"Bukan nyicipin Bu, tapi sayang-sayangan tipis-tipis."

"Weees cepet masuk, anakmu loh haus."

"Inggih Buuuu." Ganen dan Lila serempak menjawab lalu menutup pintu kamar.
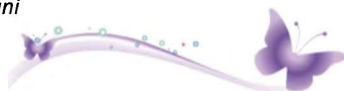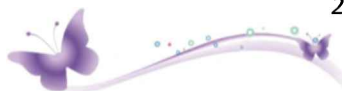
Extra Part

Satu tahun berlalu ...

Subroto merentangkan tangannya saat melihat Mayoka bersama Maxi, tanpa laki-laki muda yang sedianya menikah dengan Mayoka tapi terhalang restu orang tua. Lalu Ganen bersama Lila juga anak mereka yang sedang lucu-lucunya, dan telah berusia satu tahun. Mereka diundang Subroto yang kondisinya semakin baik dan semakin sehat justru setelah ia menikah dengan wanita yang telah merawatnya selama berbulan-bulan. Mereka semua diundang ke Melbourne dalam rangka ulang tahun Subroto yang ke-60. Telihat wajah bahagia Subroto yang tak bisa disembunyikan.

"Wajah papa tambah muda aja kayaknya ya Pa?"

Ganen memeluk laki-laki yang sudah seperti papa kandung baginya.

"Alah kamu bisa aja, nggak lah usia tetap makin tua hanya Alhamdulillah papa makin sehat aja karena istri papa ini yang jagain betul semua asupan makanan papa, jadi ya Alhamdulillah berat badan papa kembali normal, ayo masuk

semua pasti capek, papa antar dulu ke kamar kalian masing-masing."

"Opa."

Suara Maxi membuat Subroto menoleh, ia sejenak terpana, cucunya sudah besar dan tampan, ada garis wajah Ganen di sana. Subroto memeluk Maxi matanya berkaca-kaca.

"Baik-baik saja kan di asrama sekolahmu?"

Maxi menganggguk. Subroto melepas pelukannya dan mengelus kepala anak laki-laki berusia delapan tahun itu.

"Opa sudah bilang sama mamamu, nanti saat SMP kamu sekolah di sini, akan opa carikan sekolah yang bagus untuk kamu, mau kan?"

"Iya Opa, Maxi mau."

"Ayo semuanya masuk, Dik Diah, bantu aku ya tunjukkan kamar mereka."

"Iya Mas."

Malam hari mereka makan bersama di taman belakang rumah Subroto yang sangat luas, makan malam yang indah dan menyenangkan.

"Kamu kenapa sedih Mayoka? Nikmati kebersamaan ini, katanya kangen papa?"

"Mama kayaknya sedih Opa, karena calon papa Maxi yang baru nggak bisa ikut ke sini?"
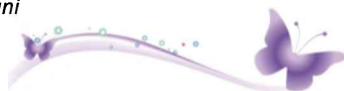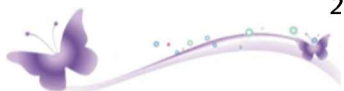
Mayoka melotot pada anaknya sementara yang lain hanya tersenyum melihat kejujuran Maxi.

"Memang Maxi sudah kenal?" Ganen bertanya pada anak laki-lakinya.

"Sudah Papa, masih muda keren, kayak foto model gitu, kayaknya nggak cocok sama mama."

"Heh kamu ini ya!" Mayoka terlihat memerah wajahnya karena menahan malu.

"Kenapa nggak cocok kan keren itu punya papa kayak gitu." Ganen semakin menggoda Maxi.

"Nggak usah ngejar lah kamu Ganen." Mayoka semakin jengkel.

"Wajahnya lebih tua mama, kan nggak cocok jadi papa aku, masa lebih tua mama, nanti dikira mama jalan sama adiknya."

Dan semua tertawa mendengar jawaban Maxi.

"Mas nggak usahlah ikut godain Maxi kayak tadi, kasihan sama Mbak Mayoka kayak sedih, malu juga."

Ganen yang telah berganti kaos dan celana katun terlihat menciumi pipi Alesha yang telah nyenyak sejak tadi.

"Biar dia sadar Dik, dia sudah nggak pantas cari pasangan kayak gitu, Maxi sudah besar, bisa menilai mana yang pantas, cari pasangan kok ya anak-anak, dan beneran model emang profesinya kan harusnya dia cari yang sesuai umur dia, pernah
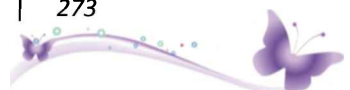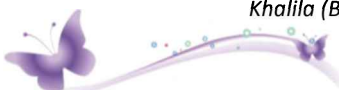
gagal kan harusnya carilah pasangan yang bikin dia nyaman saat usia semakin tua."

"Alaaah kok masih perhatian sama mantan?"

Ganen menatap wajah Lila yang tanpa senyum.

"Tumben cemburu?"

"Siapa yang cemburu?"

"Alah pake gak ngaku, aku itu lebih mikir perkembangan jiwa Maxi, bukan Mayokanya kalo dia ya terserah, apa nggak miris tadi pas Maxi bilang kalo calon mamanya masih muda, dia yang anak-anak aja tahu mana yang pantas dan nggak pantas."

Lila diam saja, ia duduk membelakangi Ganen yang bergerak mendekat ke ujung ranjang.

"Tumben merajuk pasti pms iya kan?"

Ganen menciumi tengkuk Lila, yang dengan gerakan pelan menepis ciuman Ganen. Ganen menahan senyumnya, ia peluk istrinya dari belakang sambil menyusupkan tangannya ke dalam baju tidur Lila.

"Eh Alhamdulillah ternyata nemu benda empuk gede banget."

"Sssshhhh Mas, lagi nggak pingin."

"Masa sih?"

Ganen bangkit ia turun dari ranjang, Lila masih membelakangi Ganen ia tak tahu apa yang dilakukan suaminya, entah mengapa tumben ia merasa agak jengkel saat Ganen ikut campur pada masalah Mayoka.
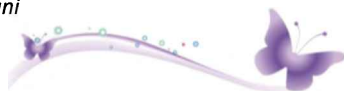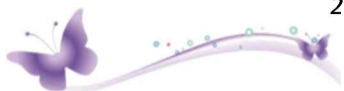
"Masa nggak pingin kalo sudah kayak gini." Dan Lila terbelalak saat melihat suaminya berdiri di depannya dengan tubuh polos tanpa sehelai benangpun dan benda di pangkal paha suaminya yang telah mengacung tegak di depan wajahnya.

"Ya Allah Maaass apa-apaan sih ini gak tahu malu."

"Aku nggak tahu malu dan aku nggak mau tahu." Ia menarik Lila ke sofa besar yang ada di kamar itu menarik baju tidur istrinya melewati kepalanya dan menidurkannya di sofa besar itu.

Ganen menatap Lila yang masih terlihat kaget.

"Mari kita lanjutkan Nyonya Ganen, siap-siap capek sampe pagi."

"Nggak mungkin lah Mas kan sebentar lagi anak kita bangun."

"Nggak papa kita tetap bisa lanjut kok."

"Ih segitunya niat bener yang mmmmppppphhhh ... Maaas egh."

Lalu cecapan, desahan juga sesekali jerit tertahan Lila terdengar. Ganen seolah tak pernah bosan menjelajah di tubuh istrinya.

Tentang Penulis
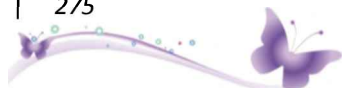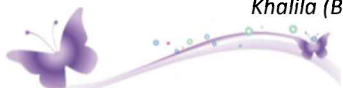
INDRAWAHYUNI, dilahirkan di ujung timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep. Lulusan IKIP Surabaya ini hingga saat ini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep.

Karya-karya penulis yang telah terbit antara lain :

- Antologi Kisah Inspiratif-Guru SMP Rujukan se-Jawa Timur tahun 2018 (Abda, Bojonegoro)
- Kitab Pentigraf 2-Papan Iklan di Pintu Depan tahun 2018 (Delima, Sidoarjo)
- Kitab Pentigraf 3 – Laron-Laron Kota tahun 2019 (Delima, Sidoarjo)
- Kucing Hitam; 33 Kumpulan Cerpen Indrawahyuni tahun 2019 (Suco, Bogor)
- Antologi Puisi; Membaca Zaman tahun 2019 (Rosebook, Trenggalek)
- Kumpulan Cerita Anak Fantasi tahun 2019 (rosebook, Trenggalek)
- You are The reason tahun 2020 (Novelindo: Selagalas)
- Soto untuk Kakak tahun 2020 (Novelindo: Selagalas)
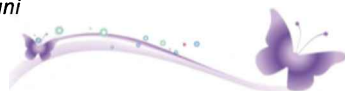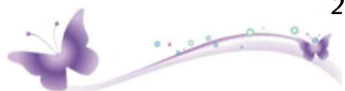
- Pentigraf 4 – Dongeng tentang Hutan tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo)
- Antologi Puisi Mini Kata -Kosong – tahun 2020 (Tim Lomba Puisi Nyawa Kata)
- Antologi Cinta, Kumpulan Cerpen tahun 2020 (Lokamendia: Jakarta Selatan)
- Sepersejuta Milimeter dari Corona – Pentigraf Edisi Khusus tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo)
- Love, Life and Lexi tahun 2020 (2P Publisher)
- Hari-Hari Huru Hara; Kitab Puisi Tiga Bait – Tentang Corona tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo)
- Gadis Bergaun Merah – kumpulan Cerpen bersama siswa kels 9.2 tahun 2020 (2P Publisher)
- Love and loyalty tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur)
- Keysa dan Saga tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur)
- Ly tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur)
- Because I'm Truly tahun 2020 (2P Publisher)
- Menggapai Mimpi tahun 2020 (Novelindo: Selagalas)
- Tadarus Kultur – Kumpulan Puisi Budaya tahun 2020 (Rosebook: Trenggalek)
- Taruntum, Atologi Tatika tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo)
- Mimpi Azalea tahun 2020 (2P Publisher)
- Kenangan tahun 2020 (Batik Publisher)
- A Story About Love tahun 2020 (Batik Publisher)
- All at Once tahun 2020 (2P Publisher)
- Bukan Kasih Tak Sampai tahun 2020 (2P Publisher)
- Still The One tahun 2020 (Samudera Printing)
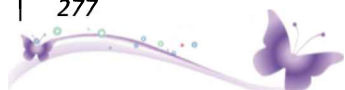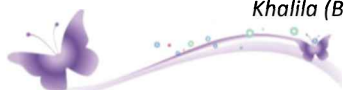
- Antologi Cerita Anak Kupu-Kupu Emas tahun 2020 (Komunitas Kata Bintang)
- Do You Remember? Tahun 2021 (Samudera Printing)
- Kitab pentigraf 5, Hanya Nol Koma Satu tahun 2021 (Tankali: Sidoarjo)
- One Last Cry tahun 2021 (Samudera Printing)
- Antologi Puisi Tadarus Sunyi tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang)
- Antologi Puisi Tadarus Alam tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang)
- Duda Gagal Move On tahin 2021 (Samudera Printing)
- Senandung Luka tahun 2021 (Samudera Printing)
- A Butterfly in Your Heart tahun 2021 (Samudera Printing)
- Ayunda (Cinta dalam Kabut Keplasuan) tahun 2021 (Samudera Printing)
- Wild World (Saat Takdir Tak Sesuai Angan) tahun 2021 (Samudera Printing)
- Mas Dul, Nikah Yuk! Tahun 2021 (Samudera Printing)
- Kabut Pernikahan tahun 2022 (Samudera Printing)